

RESILIENSI PADA PENYANDANG TUNANETRA NON BAWAAN

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Di

Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

OLEH:

ANNISA AULIA
16.860.0104



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

2021

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Resiliensi pada Penyandang Tunanetra Non

Bawaan

Nama : Annisa Aulia

NPM : 16.860.0104

Bagian : Psikologi Perkembangan

Disetujui Oleh

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi.Psikolog

Pembimbing II

Merri Hafni, S.Psi, M.Si

Ka. Bagian

Dinda Permatasari Harahap, S.Psi, M.Psi

Dekan

Dr. Hj. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi

Tanggal Sidang Meja Hijau : 25 Juni 2021

**DIPERTAHANKAN DIDEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK
MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA (SI) PSIKOLOGI**

PADA TANGGAL

25 Juni 2021

MENGESAHKAN

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

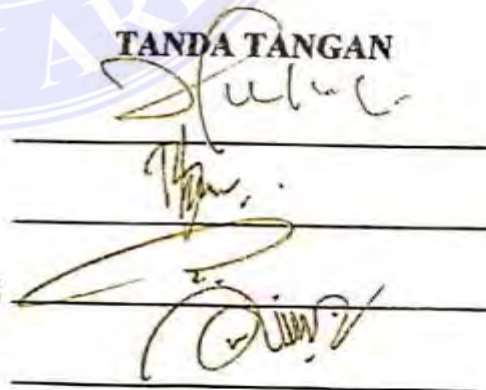
DEKAN

(Dr. Hj. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi)

DEWAN PENGUJI

- 1. Drs. Mulia Siregar, M.Psi**
- 2. Babby Hasmayni, S.Psi, M.Si**
- 3. Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi.Psikolog**
- 4. Merri Hafni, S.Psi, M.Si**

TANDA TANGAN



LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini saya kutip dari hasil karya orang lain yang telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 25 Juni 2021

Penulis

Annisa Aulia

NIM 16.860.0104

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Aulia
NIM : 16.860.0104
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : Resiliensi pada Penyandang Tunanetra Non-Bawaan. Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Atas dasar Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada Tanggal : 25 Juni 2021

Yang menyatakan



(Annisa Aulia)

RESILIENSI PADA PENYANDANG TUNANETRA NON BAWAAN

OLEH:
ANNISA AULIA
NPM: 16.860.0104

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resiliensi pada penyandang tunanetra non bawaan. Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bangkit dan beradaptasi kembali setelah mengalami situasi buruk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berlandaskan fenomenologi. Fokus penelitian adalah melihat faktor apa yang membuat penyandang tunanetra mampu melakukan resiliensi, aspek-aspek apa yang ada dalam proses resiliensi, karakteristik resiliensi yang ditampilkan dan fase-fase apa saja yang dilewati sehingga mampu untuk menjadi individu yang resilien. Responden sebanyak 3 orang berusia dewasa madya (40-60 tahun) yang mengalami kebutaan non bawaan dan tergabung dalam Yayasan Pertuni Sumut. Metode penelitian adalah wawancara dengan menggunakan pedoman, dan observasi non-partisipan. Berdasarkan analisis data terhadap ketiga responden dapat diketahui bahwa ketiga responden mengalami kebutaan non bawaan dikarenakan penyakit sehingga mereka berusaha untuk menjadi individu yang resilien sebab harus mampu *survive* dengan hidup. Meninjau dari segi faktor resiliensi ditemukan bahwa ketiga responden sebisa mungkin menghindari konflik, meredam kekecewaan dan kekecewaan sebab ingin anak-anaknya mampu mencapai kesuksesan. Begitu juga segi aspek resiliensi, ketiga responden mampu untuk bangkit setelah masuk ke sekolah tunanetra sebab menemukan teman yang senasib sehingga membuat keyakinan untuk menjalani hidup bertambah dan banyak belajar untuk menyelesaikan masalahnya. Sedangkan dari segi karakteristik resiliensi, ketiga responden sama-sama merasa terpuruk dengan kondisinya saat itu dan butuh waktu bertahun untuk bisa menerima dirinya, hingga mereka menikah dan mampu membuat anak mereka bangga dengan mereka. Pada fase-fase resiliensi, ketiga responden mengalami ketiga fase dengan jalan yang hampir sama, merasakan stres, berusaha bangkit, hingga kini menikmati dan bersyukur dengan dirinya.

Kata kunci: Dewasa madya; Resiliensi; Tunanetra non bawaan

THE RESILIENCE OF NON-CONGENITAL BLIND PEOPLE

BY:
ANNISA AULIA
NPM: 16.860.0104

ABSTRACT

This study aims to know the resilience of non-congenital blind people. Resilience is a person's ability to revive and readapted after experiencing a bad situation. This study uses a qualitative approach based on phenomenology. The focus of this research is to see what factors make blind people are able to do resilience, what aspects are in the resilience process, the characteristics of resilience that are displayed and what phases are passed so that they are able to become resilient individuals. Respondents were 3 middle aged adult (40-65 years) who experienced non-congenital blindness and were members of the North Sumatra Pertuni Foundation. The research method are interview using guidelines and non-participant observation. Based on data analysis of the three respondents, it can be seen that three respondents experienced non-congenital blindness due to disease so that they try to become resilient individuals because they must be able to survive with their life. In terms of the resilience factor, it was found that the three respondents avoided conflict, soothe resentment and disappointment because they wanted their children to be able to achieve success. From the aspect of resilience, the three respondents were able to get up after entering a blind school because they found friends with the same fate, which made them more confident to live life and learn a lot to solve their problems. In terms of the characteristics of resilience, the three respondents both felt that their condition was deteriorated at that time and it took years to accept themselves. until they get married and are able to make their children proud of them. In the resilience phases, the three respondents experienced all three phases in almost the same way, feeling stress, trying to get up, until now enjoying and being grateful for themselves.

Key words: *Middle adult; Resilience; Non-congenital Blindness*

MOTTO

“ Lahaula Walakuata Illabillah”

(Tiada daya dan upaya kecuali dengan kekuatan Allah SWT)

“ALLAH Tidak Membebani Seseorang Melainkan Sesuai Kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya...” (Al-Baqarah : 286)

Ikhlas dalam menjalankan kesulitan adalah kuncinya
(Annisa Aulia)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan setulus hati dan penuh rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, kesabaran serta kemudahan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan kepada Rasulullah, Muhammad SAW. Skripsi ini kupersembahkan kepada orang-orang yang sangat kusayangi yaitu :

Mama/Abah

Sebagai tanda hormat, bakti dan rasa terimakasih yang tak terhingga Annisa persembahkan karya sederhana ini kepada mama (Sri Rahayu) dan Abah (Budiarto) yang sudah memberikan kasih sayang, bimbingan, ilmu-ilmu yang berharga, doa serta dukungan yang tiada hentinya. Semoga ini adalah langkah awal nisa untuk membuat mama dan abah bangga.

Abang

Sebagai tanda terimakasih, nisa persembahkan karya sederhana ini untuk abang kandung tersayang (Anggra Fajar Pratama, S.H). Terimakasih karena telah memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Sahabat

Untuk sahabatku tersayang yaitu Annisa Fathia terimakasih sudah memberikan motivasi, nasihat serta dukungan moral yang membuatku semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Terimakasih banyak telah memberikan banyak hal yang tak terlupakan kepadaku.

Dosen Pembimbing Tugas Akhir

Ibu Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi.Psikolog dan Ibu Merri Hafni, S.Psi, M.Psi, selaku dosen pembimbing skripsi. Terimakasih banyak ibu atas waktu yang ibu berikan kepada nisa, dukungan, nasihat serta arahnya selama proses bimbingan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, kesabaran, dan daya pikir sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Resiliensi pada Penyandang Tunanetra Non Bawaan”**. Tidak lupa pula sholawat dan salam penulis tujukan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah begitu berarti dalam menjadikan umatnya menjadi manusia yang berakhlak dan berilmu pengetahuan.

Suatu berkah yang luar biasa bagi peneliti dengan penuh perjuangan menghadapi berbagai ujian dan cobaan yang menghasilkan sumber ilmu yang luar biasa sehingga skripsi ini dapat menjadi sebuah goresan tinta yang bermanfaat bagi kita semua, khususnya untuk kemajuan pendidikan. Selama proses penulisan skripsi ini peneliti menerima banyak bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini dengan kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. M. Erwin Siregar, MBA, selaku Ketua Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng., M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area
3. Ibu Dr. Hj. Risydah Fadilah, S.Psi., M.Psi selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Semoga Fakultas Psikologi Universitas Medan Area selalu menjadi yang terbaik. Amin.
4. Ibu Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi. Psikolog selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dan selaku dosen pembimbing I (satu) yang

- telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, pengetahuan, bimbingan dan arahan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Merri Hafni, S.Psi, M.Si, selaku dosen pembimbing II (dua) yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, pencerahan, bimbingan serta arahan dalam penyusunan skripsi ini.
 6. Bpk. Drs. Mulia Siregar, M.Psi, selaku ketua sidang yang telah meluangkan waktu serta arahan yang diberikan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
 7. Ibu Babby Hasmayni, S.Psi, M.Si, selaku sekretaris. Terimakasih atas waktu dan masukan yang diberikan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
 8. Bpk. Hairul selaku Ketua DPD Persatuan Tuna Netra (PERTUNI) Sumatera Utara yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
 9. Terimakasih kepada para responden dan informan yang telah memberi izin serta meluangkan waktu kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
 10. Terimakasih kepada kedua orangtua, serta abangda yang telah memberi semangat, doa, motivasi, arahan serta kelancaran untuk segala urusan dalam proses penyelesaian skripsi.
 11. Kepada seluruh dosen pengajar di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah membimbing, mendidik, serta member bekal ilmu pengetahuan kepada peneliti.
 12. Staf Administrasi Program Studi Psikologi yang telah membantu pengurusan administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi.

13. Kepada sahabat terbaik di Fakultas Psikologi, Fadila Putri, Febiola Amelia, Khairunnisa Matondang, yang selalu membantu dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Kepada sahabat SMA yaitu Puspa Indah Sari S.AB, Apriyuni Erita S.Ak, Lisa Delvia S.Pd, Sarah Monica, S.Pd, Devi Yulia Ananda Amd.Keb, Mahfuzhati Rizky, A.Md.Ak, Aulia Rahma, Asii Trisha, Enda, Icha, yang selalu memberi semangat.
15. Kepada sahabat SMP tecinta Annisa Fathia, S.Pd yang selalu membantu dan memberi dukungan dalam proses penyusunan skripsi.
16. Kepada Muhammad Cholilisyah yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan skripsi.
17. Seluruh teman-teman mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area khususnya stambuk 2016 kelas A1 yang selalu memberikan informasi penting kepada penulis.

Terimakasih untuk semua pihak yang terlibat dalam membantu dan memberikan dukungannya kepada peneliti dan tidak bisa di sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan diberikan kebahagiaan dunia dan akhirat. Aamiin ya robbal alamin.

Medan, 25 Juni 2021

Peneliti



Annisa Aulia

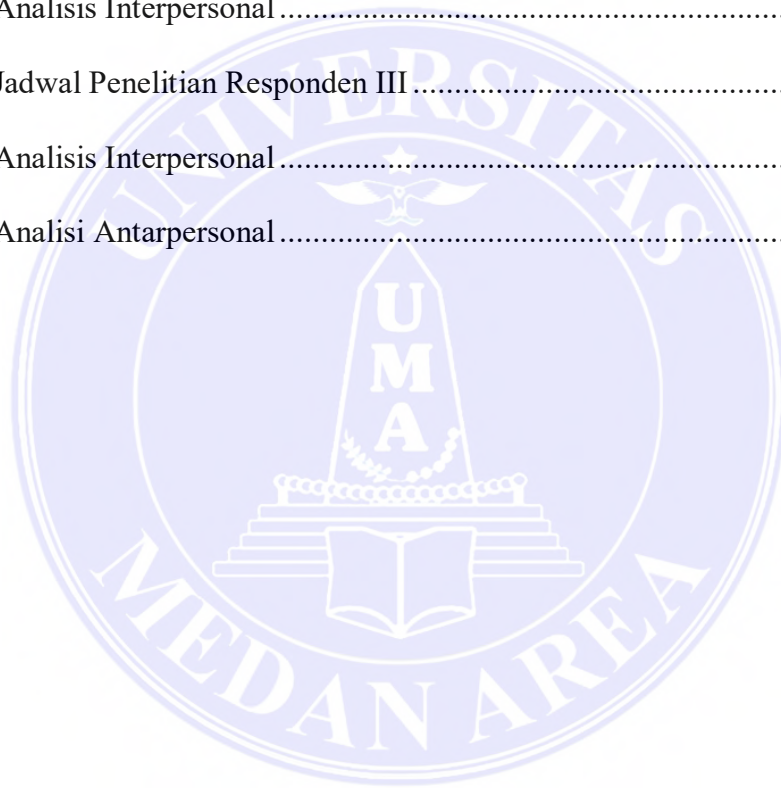
DAFTAR ISI

JUDUL SKRIPSI	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	14
C. Signifikansi dan Keunikan Penelitian.....	15
D. Tujuan Penelitian.....	17
E. Manfaat Penelitian	17
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	19
A. Tunanetra	19
1. Pengertian Tunanetra.....	19
2. Klasifikasi Tunanetra.....	19
3. Faktor Terjadinya Tunanetra.....	23
4. Karakteristik Anak Tunanetra.....	25

B. Resiliensi.....	27
1. Pengertian Resiliensi.....	27
2. Faktor Resiliensi.....	28
3. Aspek Resiliensi.....	35
4. Karakteristik Resiliensi.....	39
5. Fase Resiliensi.....	43
C. Dewasa Madya.....	44
1. Pengertian Dewasa Madya.....	44
2. Tugas Perkembangan Dewasa Madya.....	45
3. Karakteristik Dewasa Madya.....	49
D. Resiliensi pada Tunanetra.....	55
E. Paradigma Penelitian.....	58
BAB III. METODE PENELITIAN.....	59
A. Tipe Penelitian.....	59
B. Unit Analisis.....	60
C. Responden dan Lokasi Penelitian.....	61
D. Teknik Pengambilan Data.....	62
E. Teknik Analisis Data.....	63
F. Prosedur Penelitian.....	66
G. Kredibilitas Penelitian.....	68
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	71
A. Identitas Responden dan Informan.....	71
B. Analisis Interpersonal.....	72
1. Analisis interpersonal responden I.....	72
2. Analisis interpersonal responden II.....	129
3. Analisis interpersonal responden III.....	181
C. Analisis Antarpersonal.....	227
D. Pembahasan.....	241
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN.....	289
A. Simpulan.....	289
B. Saran.....	291
DAFTAR PUSTAKA.....	292
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Identitas Responden.....	71
Tabel 2 Identitas Informan	72
Tabel 3 Jadwal Penelitian Responden 1	72
Tabel 4 Analisis Interpersonal.....	103
Tabel 5 Jadwal Penelitian Responden II	129
Tabel 6 Analisis Interpersonal.....	161
Tabel 7 Jadwal Penelitian Responden III.....	181
Tabel 8 Analisis Interpersonal.....	210
Tabel 9 Analisi Antarpersonal.....	227



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I

Informed Consent..... 295

LAMPIRAN II

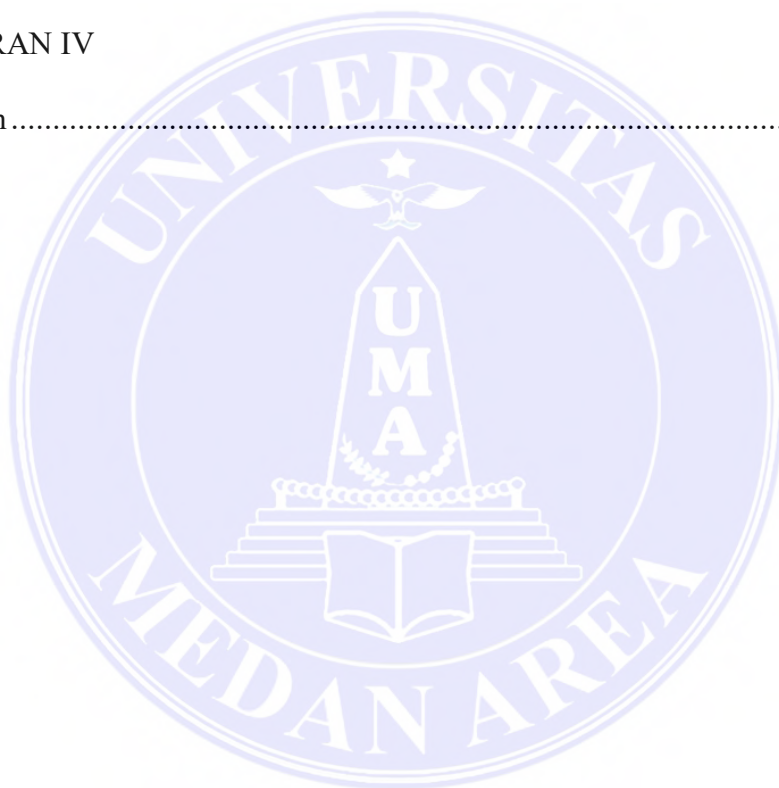
Pedoman Wawancara dan Observasi 305

LAMPIRAN III

Surat Keterangan..... 331

LAMPIRAN IV

Verbatim 335



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia menginginkan dirinya dalam kondisi fisik yang sempurna. Seringkali harapan yang diinginkan menjadi sirna karena hadirnya musibah yang menimpa manusia secara tiba-tiba. Musibah bukanlah suatu hal yang diharapkan oleh semua orang, karena hal ini tentu memberikan dampak buruk bagi yang mengalaminya, terutama musibah yang dapat membuat seseorang mengalami kecacatan fisik sehingga menjadi penyandang disabilitas seumur hidup. Penyandang disabilitas memiliki banyak macamnya, salah satunya adalah orang yang mengalami kecacatan pada organ mata yang disebut tunanetra. Tunanetra adalah individu dengan penglihatan yang tidak mampu difungsikan dalam kegiatan sehari-hari layaknya orang awas (Somantri, 2012). Tunanetra dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, di antaranya yaitu tunanetra yang terjadi sejak lahir (bawaan) ataupun yang terjadi setelah lahir. Jenis tunanetra dapat dibedakan menjadi dua yaitu tunanetra sejak lahir atau biasa disebut tunanetra bawaan sedangkan tunanetra yang sebelumnya dapat melihat namun kemudian mengalami kecelakaan, penyakit, atau bencana alam sehingga membuatnya tidak lagi dapat melihat, disebut dengan tunanetra non bawaan (Lukitasari, 2011).

Permasalahan yang sering dihadapi seseorang yang mengalami tunanetra diusia dewasa awal yaitu berkaitan dengan kesulitan dalam melakukan pekerjaan dan menjalankan hidup produktif, kurangnya percaya diri untuk memiliki pasangan hidup, sering merasa diasingkan dan selalu bergantung pada orang lain. Dampak lain dari hilangnya penglihatan pada individu dewasa awal adalah

perasaan kehilangan kemampuan untuk mengikuti aturan sosial yang berlaku di masyarakat (Crews & Campbell, 2004).

Ketiga responden dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengalami kebutaan secara mendadak atau tiba-tiba. Mereka menjadi penyandang tunanetra di usia remaja dan dewasa. Dalam hal ini pada Responden I menjadi tunanetra di usia remaja yaitu 18 tahun karena mengalami cedera saat bermain bola. Sedangkan Responden II mengalami peristiwa kebutaan saat berusia 22 tahun karena menderita glukoma. Selain itu, Responden III mengalami peristiwa tunanetra saat dirinya berusia dewasa yaitu 27 tahun disebabkan menderita glukoma. Responden III mengalami kebutaan setahun setelah dinyatakan lulus dari Universitas tempatnya menempuh pendidikan. Ketiga responden menolak keadaan mereka karena mengalami kondisi diluar harapan. Sejak kejadian tersebut ketiga responden memunculkan perilaku negatif antara lain mengurung diri, berteriak, sulit tidur, mogok makan, melakukan percobaan bunuh diri dan kehilangan semangat untuk melanjutkan hidup mereka. Melihat perubahan kondisi ketiga responden, membuat ketiga responden berusaha untuk bangkit dan beradaptasi dengan kondisi yang sekarang mereka miliki.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 27 Februari – 30 September 2020 yang dilakukan peneliti kepada penyandang tunanetra di Organisasi DPD (Dewan Pengurusan Daerah) PERTUNI, yang beralamat di Jl. Sampul No.30 Medan Sumatera Utara. PERTUNI (Persatuan Tunanetra Indonesia) merupakan organisasi kemasyarakatan tunanetra yang berfungsi sebagai wadah perjuangan dan penyaluran aspirasi tunanetra Indonesia. Organisasi Pertuni memiliki kegiatan seperti acara pengajian dan arisan. Penyandang tunanetra memiliki mobilitas

terbatas, sehingga membuat mereka kaku dalam bergerak.

Meskipun begitu, mereka tetap berusaha mandiri dengan menjalankan aktivitas menggunakan tongkat yang mereka miliki, bahkan sering sekali diantara mereka bertabrakan antara sesama anggota pertuni maupun benda-benda yang ada di sekitar mereka. Keadaan tersebut membuat sesama anggota pertuni bersikap saling menolong untuk menuntun anggota pertuni yang membutuhkan. Hal ini karena minimnya fasilitas jalan khusus untuk penyandang tunanetra, sehingga penyandang tunanetra hanya mampu mengenal jalan yang biasa mereka lalui. Selanjutnya, beberapa diantara mereka mengalami hambatan dalam membaca huruf *braille* khususnya bagi mereka yang awalnya pernah memiliki pengelihatannya yang sempurna, sehingga beberapa dari mereka tidak mampu membaca tulisan *braille*. Meskipun kesulitan dalam membaca huruf braile mereka tetap berusaha berlatih untuk mempelajarinya, hal ini terlihat ketika mereka berusaha meraba tulisan timbul tersebut, tentu hal ini bukanlah hal yang mudah dilakukan penyandang tunanetra yang awalnya pernah belajar seperti orang awas pada umumnya. Penyandang tunanetra juga mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Keadaan tersebut tidak menghilangkan semangat mereka untuk tetap mencari nafkah. Sebagian besar penyandang tunanetra di Pertuni bekerja sebagai seorang juru pijat, penjual kerupuk dan nyanyi di khalayak ramai seperti acara pesta maupun di SPBU. Biasanya, saat pergi mencari nafkah penyandang tunanetra menaiki transportasi angkutan umum, becak, serta aplikasi grab dengan menggunakan tongkat sebagai identitas bagi tunanetra. Namun, sering kali penyandang tunanetra mendapatkan pengalaman yang tidak menyenangkan saat mencari nafkah, seperti sering

mendapatkan uang palsu bahkan menerima nominal uang yang tidak sesuai dengan harga yang sudah ditentukan. Hal ini terlihat ketika peneliti membuat percobaan dengan memberikan beberapa lembar uang untuk disebutkan jumlah nominal uang tersebut. Kenyataannya, mereka tidak memiliki kemampuan untuk membedakan nominal uang yang mereka terima. Selain itu, sebagian besar penyandang tunanetra jarang diikutsertakan dalam kegiatan di lingkungan tempat tinggal mereka, sehingga mereka lebih sering menghabiskan waktu di PERTUNI untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah ditentukan organisasi dan sebagai tempat untuk mencari peluang pekerjaan seperti juru pijat dan penjual kerupuk. Organisasi Pertuni tersebut juga memberikan waktu kosong disetiap hari minggunya. Biasanya, penyandang tunanetra pria di pertuni berkumpul untuk berolahraga, seperti bermain tenis dan sepak bola. Permainan yang mereka lakukan berbeda dengan orang awas, karena bola khusus tunanetra memiliki bunyian, sehingga mereka mengandalkan indra pendengaran sebagai titik fokusnya.

Berdasarkan hasil observasi diatas, maka dapat dilihat keterbatasan indra penglihatan membuat para tunanetra mengalami mobilitas yang terbatas, namun mereka tetap berusaha untuk bangkit dari situasi terpuruk yang telah mereka alami. Abidin (2011) menjelaskan bahwa kemampuan dalam melanjutkan hidup setelah mengalami hal yang tidak menyenangkan atau setelah mengalami tekanan yang berat bukan sebuah keberuntungan, tetapi hal tersebut menggambarkan adanya kemampuan tertentu pada individu yang dikenal dengan istilah resiliensi.

Resiliensi merupakan kemampuan atau kekuatan seseorang untuk beradaptasi pada situasi tertekan yang saat ini harus dihadapi untuk kehidupan dimasa

mendatang. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk dapat mengatasi dan beradaptasi terhadap situasi-situasi yang sulit, bertahan dalam keadaan tertekan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma yang dialami dalam kehidupannya (Reivich & Shatté, 2002).

Hasil wawancara pada tanggal 4 Maret 2020 dengan responden I yang menyatakan :

“Saat mengalami kebutaan saya merasa dunia saya hancur dek, cita-cita harus hilang, kehidupan berubah lah. Awalnya merasa terpukul juga dek, malu kalau keluar rumah. Setelah sekolah tunanetra saya berusaha bangkit dan terima diri saya, meskipun dulu saya suka mukul tongkat ke orang yang ngejek saya, tapi sekarang uda enggak. Alhamdulillah sekarang uda ada perubahan, saya bisa jadi juru pijat. Sekarang ya saya berusaha memberikan yang terbaik untuk anak, karena saya ingin anak saya memiliki pendidikan yang tinggi. (wawancara interpersonal tanggal 4 Maret 2020)

Berdasarkan hasil kutipan wawancara pada Responden I menunjukkan bahwa responden I pernah merasa dunianya hancur karena kehidupan yang berubah setelah tunanetra. Setelah masuk ke sekolah tunanetra, Responden I berusaha menerima dirinya, meskipun awalnya responden mudah terpancing emosi saat mendapatkan ejekan dan memukul orang tersebut menggunakan tongkatnya. Saat ini, responden berprofesi sebagai juru pijat karena responden ingin anak-anaknya tetap memiliki pendidikan yang terbaik. Sejalan dengan salah satu faktor resiliensi yaitu *emotional regulation dan optimis*, dimana bentuk perlakuan yang ditampilkan responden I adalah memiliki kemampuan regulasi emosi yang semakin membaik dan responden tetap memiliki motivasi agar tetep bangkit dan berusaha demi keluarganya.

Hasil wawancara pada tanggal 6 Maret 2020 dengan responden II yang menyatakan :

“Peristiwa kebutaan ini buat banyak perubahan dalam hidup saya dek,

saya sering di ejek, gak dapat dukungan dari keluarga, saya jadi susah komunikasi sama orang, susah nyari kawan cerita. Rasanya mau bunuh diri aja, karena saya rasa hidup saya udah enggak berguna lagi kan. Akhirnya saya cari sekolah tunetra, itulah di UPT Tebing Tinggi, disana kami dididik untuk mandiri. Jadi disanalah saya mulai memperbaiki kehidupan saya yang udah putus asa. Saya latih diri untuk membiasakan diri dengan tongkat, saya belajar ilmu agama, karena saya dulu agresif sama orang yang ngejek-ngejek. Alhamdulillah sekarang sudah bisa terima diri saya meskipun saya tunanetra, saya tetap mau mencari nafkah sebagai penjual kerupuk untuk biaya kuliah anak. (wawancara interpersonal tanggal 6 Maret 2020).

Berdasarkan hasil kutipan wawancara diatas, Responden II mengalami perubahan hidup setelah tunanetra antara lain sering mendapat ejekan, tidak memiliki teman cerita, kesulitan berkomunikasi bahkan responden II tidak mendapat dukungan dari keluarga. Sehingga membuat responden II ingin bunuh diri. Akhirnya membuat Responden II mencari tempat rehabilitasi khusus tunanetra yaitu di UPT Sosial Tebing Tinggi. Selama responden berada dilingkungan tersebut, responden belajar bangkit dari keterpurukan yang ia rasakan, karena di tempat tersebut responden di bina untuk tetap bisa beraktivitas layaknya orang awas. Saat ini, anak Responden II sedang mengenyam bangku kuliah, atas usaha dan jerih payah Responden II menjadi penjual kertupuk. Faktor optimism dan *reaching out*.

Hasil wawancara pada tanggal 16 Maret 2020 dengan responden III yang menyatakan :

“Menjadi tunanetra membuat saya merasa hidup saya terancam. Saya kan sarjana nih, jadi saya merasa menjadi tunanetra ini buat semua impian saya hancur, sarjana saya gak berlaku karena banyak perusahaan menolak saya karena buta, saya enggak bisa membanggakan kedua orangtua saya dengan keadaan saya yang seperti ini. Saya merasa terpuruk dengan kondisi saya, tapi semenjak saya sekolah di tunanetra saya mulai berusaha bangkit dek, disekolah itu saya belajar dengan tekun misalnya belajar massage dan huruf braille. Alhamdulillah meskipun saya gak bisa jadi dosen, saya bisa jadi tenaga pengajar pijat disana, sambil buka panti pijat. Anak saya sekarang 3 dek, saya upayakan pendidikan terbaik buat mereka (wawancara interpersonal tanggal 16 Maret 2020).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, menunjukkan bahwa Responden III mengalami ketunanetra setelah dirinya menjadi sarjana, hal ini membuat Responden III merasa hidupnya terancam. Karena Responden III merasa bahwa ijazah sarjana Hukum yang dimilikinya tidak berlaku di perusahaan. Selain itu responden III merasa gagal karena tak dapat membanggakan kedua orangtuanya. Merasa adanya diskriminasi bagi penyandang tunanetra pun juga dirasakan oleh Responden III seperti mendapatkan penolakan saat melamar pekerjaan. Setelah mengalami peristiwa keterpurukan akhirnya responden III menemukan sekolah tunanetra yang bisa membuat responden III berusaha bangkit yaitu dengan beradaptasi terhadap keadaannya yang baru. Responden III mulai menekuni pelajaran *message* dan huruf Braille, hingga akhirnya responden diangkat sebagai tenaga pengajar sekolah UPT Tebing Tinggi tersebut dan responden III juga membuka usaha pijat untuk biaya kebutuhan ketiga anak dan istrinya. Bentuk resiliensi responden III yaitu adanya *self efficacy*, menunjukkan adanya keberanian untuk melihat masalah sebagai tantangan bukan ancaman dan adanya kemampuan pada seseorang untuk mencapai keberhasilan di dalam hidupnya.

Paradigma resiliensi didasari oleh ahli psikiatri, psikologi dan sosiologi yang berbicara mengenai anak, siswa, dan orang dewasa yang dapat bangkit kembali setelah berada pada keadaan stress, trauma dan resiko dalam kehidupan mereka. Ada individu yang mampu bertahan dan pulih dari situasi negatif secara efektif dan ada pula yang gagal karena tidak berhasil keluar dari situasi yang tidak menguntungkan dirinya. Pada awal perkembangannya, istilah resiliensi merupakan kemampuan individu untuk mengubah kondisi, situasi dan hal lain-

lain yang menyengsarakan dalam hidup menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi (Desmita, 2009).

Resiliensi tidak hanya sebatas sampai mana seseorang mampu bertahan menghadapi penyakitnya, namun resiliensi mempengaruhi seseorang untuk menemukan potensi dan berbagai keterampilan hidup ditengah-tengah penderitanya. Resiliensi dianggap sebagai kekuatan yang dimiliki individu untuk mampu *survive* terhadap hidupnya dan merubah hidupnya menjadi lebih bermakna ke arah yang positif baik dari segi psikologis maupun emosional. Tanpa adanya resiliensi, tidak ada keberanian, ketekunan, tidak ada rasionalitas, tidak ada *insight* (Fadila, 2014). Resiliensi merupakan sebuah kekuatan dasar yang menjadi fondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional (Desmita, 2009).

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa para penyandang tunanetra mengalami masa-masa sulit setelah mengetahui perubahan kondisi fisiknya. Sehingga, kemampuan resiliensi yang dimiliki individu akan mempermudah mereka dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji, menggali, dan memahami lebih dalam terkait “Resiliensi pada Penyandang Tunanetra Non Bawaan”. Peneliti ingin mendalami mengenai faktor, aspek, karakteristik resiliensi yang dimiliki penyandang tunanetra serta fase-fase dalam proses resiliensi.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan peneliti mengenai resiliensi pada penyandang tunanetra. Adapun pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor-faktor apa yang berperan dalam proses resiliensi pada penyandang tunanetra Non Bawaan.
2. Bagaimana aspek-aspek resiliensi pada penyandang tunanetra Non Bawaan.
3. Bagaimana karakteristik tercapainya resiliensi pada penyandang tunanetra Non Bawaan.
4. Bagaimana fase-fase proses resiliensi pada penyandang tunanetra Non Bawaan.

C. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Peneliti tertarik dan merasa penting melakukan penelitian mengenai “*Resiliensi pada penyandang tunanetra non bawaan*” untuk mengetahui bagaimana para penyandang tunanetra non bawaan mampu *survive* dalam menjalani hidupnya dengan perubahan keadaan yang sangat total jauh berbeda, dari kemampuan melihat hingga umur belasan tahun namun tiba-tiba harus melanjutkan sisa hidupnya tanpa penglihatan hingga berumur puluhan tahun.

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian fenomenologis. Responden yang dipilih peneliti memiliki kriteria yakni: a) Pria, b) Usia 40-60 tahun (dewasa madya), c) Anggota PERTUNI SUMUT. Jumlah responden yang ingin diteliti berjumlah 3 orang.

Pada penelitian sebelumnya terdapat judul “Resiliensi Pada Remaja Jawa”

yang dilakukan oleh (Ruswahyuningsi & Afiatin, 2015), penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Responden penelitian ini adalah remaja Jawa berusia 16-21 tahun yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan sesuai fokus penelitian. Pernah mengalami kemalangan, keterpurukan terkait permasalahan dalam keluarga, dan masih aktif dalam pendidikan. Penelitian ini mendapati hasil bahwa Remaja Jawa terbukti mempunyai kemampuan mengembangkan emosi positif dan kontrol diri yang baik. Pengelolaan emosi positif dan kontrol diri yang baik merupakan kemampuan internal remaja yang merupakan pengembangan aspek positif yang mendukung dan memfasilitasi terbentuknya resiliensi pada dirinya.

Pada penelitian kedua yaitu “Resiliensi pada Remaja Putri terhadap Probelamatika Pasca Orangtua Bercerai” yang dilakukan oleh (Putri, 2014), penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini remaja putri yang telah mengalami perceraian orangtua. Usia remaja putri dibatasi antara 17 tahun – 20 tahun. Dari hasil penelitian ini ketiga partisipan tersebut dapat resilien. Hal ini mengacu pada teori Reivich yang terdiri dari tujuh aspek kemampuan resiliensi seperti *emotion regulation, impulse control, optimism, causal analysis, empathy, self efficacy*, dan *reaching out*.

Pada penelitian ketiga yaitu “Resiliensi Mahasiswa Tunanetra” yang dilakukan oleh (Mutiara, 2017), penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dengan dua orang responden. Hasil penelitian yang dilakukan dari kedua responden memiliki penyebab tunanetra karena terjangkit virus dan mengalami kerusakan organ mata, kedua responden mampu menerima dirinya dan menjalankan semua fase resiliensi serta aspek resiliensi yang ada.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, keunikan dari penelitian ini adalah membahas mengenai resiliensi pada penyandang tunanetra non bawaan yang dilakukan pada dewasa madya yang sudah menikah dan memiliki istri seorang tunanetra. Selanjutnya keunikan dari penelitian ini adalah, mengungkapkan berbagai sisi resiliensi secara mendalam, mulai dari faktor, aspek, karakteristik dan fase-fase resiliensi.

Resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi ketika menghadapi kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan (Reivich & Shatté, 2002). Menurut Reivich & Shatté (2002), ada tujuh faktor yang membentuk resiliensi yaitu 1) *emotion regulation* (kemampuan untuk tetap tenang saat menghadapi kondisi yang menekan), 2) *impulse control* (kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, dan tekanan yang muncul dari dalam diri), 3) *optimism* (individu percaya bahwa sesuatu akan berubah menjadi lebih baik), 4) *Causal analysis* (individu memiliki kemampuan mengidentifikasi secara akurat permasalahan yang dihadapi), 5) *empathy* (kemampuan bagaimana individu dapat membaca tanda-tanda dari kondisi psikologi dan emosional orang lain), 6) *self efficacy* (merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa kita mampu untuk menyelesaikan masalah dan menggunakan kemampuan diri untuk sukses), 7) *reaching out* (resiliensi juga merupakan kemampuan individu dapat meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan menimpa).

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui faktor yang berperan dalam proses resiliensi pada penyandang tunanetra Non Bawaan.
2. Mengetahui aspek resiliensi pada penyandang tunanetra Non Bawaan.
3. Mengetahui karakteristik tercapainya resiliensi pada penyandang tunanetra Non Bawaan.
4. Mengetahui fase-fase proses resiliensi pada penyandang tunanetra Non Bawaan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

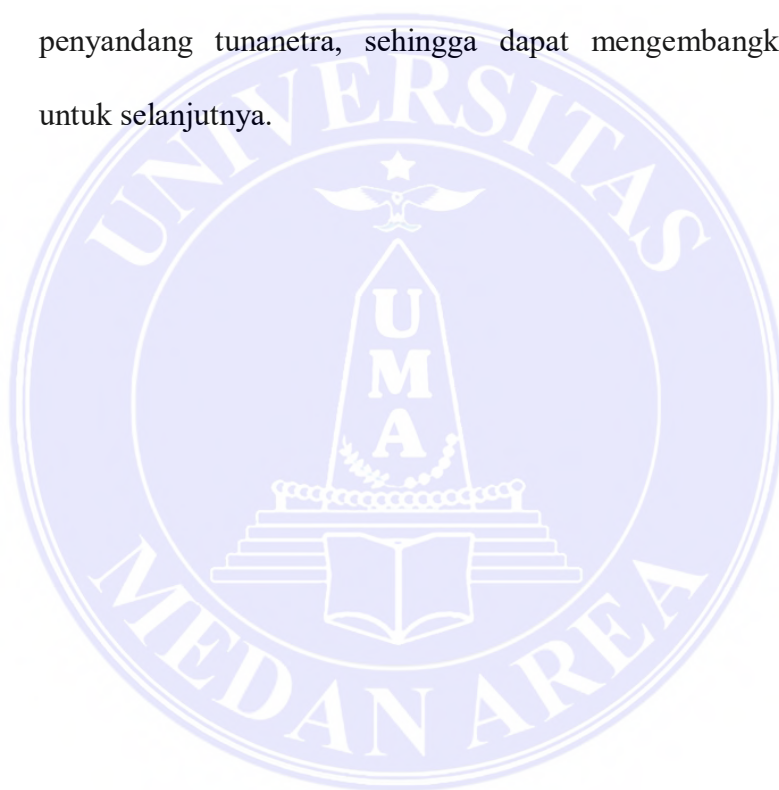
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memperluas teori yang ada dalam ilmu psikologi terutama bagi Psikologi Perkembangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penyandang tunanetra, diharapkan dapat memberikan gambaran pada penyandang tunanetra, agar mereka mengetahui pentingnya memiliki resiliensi, agar mereka dapat bangkit kembali dari keterpurukan yang telah mereka alami, serta memudahkan mereka untuk mampu beradaptasi kembali dengan keadaan fisik yang sekarang.
- b. Bagi keluarga dan masyarakat diharapkan agar lebih memahami individu yang menyandang tunanetra agar mereka merasa lebih diterima di lingkungannya. Keluarga dan masyarakat dapat

memberikan berupa dukungan agar individu tunanetra tidak merasa terpuruk dan terasingkan.

- c. Bagi lembaga-lembaga yang menangani penyandang tunanetra, diharapkan tetap memperjuangkan hak-hak penyandang tunanetra dari diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan.
- d. Bagi Peneliti, diharapkan dengan dilakukan penelitian ini dapat menambah pemahaman yang berkaitan dengan resiliensi pada penyandang tunanetra, sehingga dapat mengembangkan penelitian untuk selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tunanetra

1. Pengertian Tunanetra

Kata “tunanetra” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “tuna” yang artinya rusak atau cacat dan kata “netra” yang artinya adalah mata atau alat penglihatan, jadi kata tunanetra adalah rusak penglihatan. Sedangkan orang yang buta adalah orang yang rusak penglihatannya secara total. Jadi, orang yang tunanetra belum tentu mengalami kebutaan total tetapi orang yang buta sudah pastitunanetra.

Persatuan Tunanetra (dalam Widjaya, 2012) mendefinisikan tunanetra adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kaca mata (kurang awas). Hal ini sejalan dengan pendapat Smart (2010) mengungkapkan bahwa tunanetra merupakan sebutan untuk individu yang mengalami gangguan pada indra penglihatan yang dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu buta total dan kurang penglihatan (low vision).

Selain itu, Scholl (dalam Hidayat & Suwandi, 2013) mengemukakan bahwa orang memiliki kebutaan menurut hukum *legal blindness* apabila ketajaman penglihatan sentralnya 20/200 *feet* atau kurang pada penglihatan terbaiknya setelah dikoreksi dengan kacamata atau ketajaman penglihatan

sentralnya lebih dari 20/200 *feet*, tetapi ada kerusakan pada lintang pandangnya membentuk sudut yang tidak lebih besar dari 20 derajat pada mata terbaiknya.

Berdasarkan definisi yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa tunanetra tergolong dalam dua kelompok, yaitu tunanetra dengan buta total dan tunanetra yang awas atau memiliki keterbatasan penglihatan. Selain itu, adapula seorang yang mengalami kebutaan semenjak lahir ataupun mengalami kebutaan akibat kecelakaan, penambahan usia atau tidak sejak lahir.

2. Klasifikasi Tunanetra

Tunanetra memiliki beberapa klasifikasi atau jenis, seperti yang dikemukakan oleh Smart (2010) tunanetra diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu buta total dan kurang penglihatan (*low vision*). Berikut penjelasan klasifikasi tunanetra:

a. Klasifikasi Tunanetra berdasarkan Daya Lihat

1. Buta total

Buta total yaitu kondisi penglihatan yang tidak dapat melihat dua jari di mukanya atau hanya melihat sinar atau cahaya. Mereka tidak bisa menggunakan huruf selain huruf braille. Ciri-ciri buta total diantaranya secara fisik mata terlihat juling, sering berkedip, menyipitkan mata, kelopak mata merah, mata infeksi, gerakan mata tak beraturan dan cepat, mata selalu berair dan pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata. Secara perilaku menggosok mata secara berlebihan, menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala, atau mencondongkan kepala ke depan, sukar membaca atau mengerjakan tugas yang memerlukan penggunaan

mata, berkedip lebih banyak, membawa buku ke dekat mata, tidak dapat melihat benda yang agak jauh, menyipitkan mata atau mengerutkan dahi.

2. *Low fision*

Low fision yaitu kondisi penglihatan yang apabila melihat sesuatu maka harus didekatkan atau mata harus dijauhkan dari objek yang dilihatnya atau memiliki pemandangan kabur ketika melihat objek. Ciri-ciri *low fision* diantaranya menulis dan membaca dengan jarak yang sangat dekat, hanya dapat membaca huruf yang berukuran besar, mata tampak terlihat putih di tengah mata atau kornea (bagian bening di depan mata) terlihat berkabut, terlihat tidak menatap lurus ke depan, memicingkan mata atau mengerutkan kening terutama di cahaya terang atau saat melihat sesuatu, lebih sulit melihat pada malam hari, pernah mengalami operasi mata dan atau memakai kacamata yang sangat tebal tetapi masih tidak dapat melihat dengan jelas.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa klasifikasi tunanetra dibedakan menjadi dua yaitu buta total dan *low fision*. Buta total merupakan kondisi penglihatan yang sama sekali tidak bisa melihat objek. Sedangkan *low fision* merupakan kondisi penglihatan yang masih memiliki sisa penglihatan saat melihat suatu objek.

Menurut (Widjaya, 2012) berdasarkan daya penglihatan tuna netra terbagi menjadi 3, yaitu:

1) Tunanetra ringan (*defective vision/low vision*): yakni mereka yang memiliki hambatan penglihatan namun masih dapat mengikuti program pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan/ kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan. Pada tunanetra jenis ini ketajaman penglihatannya lebih dari 6/12, atau anak hanya mampu membaca headline pada surat kabar.

2) Tunanetra setengah Berat (*partially sighted*): yaitu mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan, mereka mampu membaca dan mengikuti pembelajaran apabila menggunakan kacamata pembesar atau mampu membaca tulisan yang di cetak tebal.

3) Tunanetra berat (*totally blind*): yakni mereka yang sama sekali tidak mampu melihat.

b. Klasifikasi Tunanetra berdasarkan Waktu Terjadinya

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa dalam buku (Widjaya, 2012) ada beberapa klasifikasi tunanetra, antara lain:

a. Tunanetra sebelum dan sejak lahir: yakni mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman penglihatan.

b. Tunanetra setelah lahir atau pada usia masih kecil: yakni yaitu mereka yang sudah memiliki kesan serta penglihatan visual, tetapi belum kuat dan mudah terlupakan.

- c. Tunanetra pada usia sekolah atau pada remaja: kesan-kesan pengalaman visual meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi.
- d. Tunanetra pada usia dewasa: merupakan mereka yang dengan segala kesadaran masih mampu melakukan latihan-latihan penyesuaian diri.
- e. Tunanetra pada usia lanjut: mereka yang sebagian besar sudah sulit mengalami latihan-latihan diri.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa klasifikasi tunanetra memiliki dua jenis, yaitu klasifikasi tunanetra berdasarkan waktu terjadinya dan klasifikasi tunanetra berdasarkan kemampuan daya lihatnya yaitu buta total, low vision, buta dari lahir, buta sejak lahir, buta pada usia kecil, buta pada usia remaja, buta pada usia dewasa dan buta pada usia lanjut.

3. Faktor Terjadinya Tunanetra

Peristiwa yang dialami seseorang sebelum menjadi seorang tunanetra didasarkan pada kejadian yang berbeda-beda dan faktor yang berbeda-beda pula. Menurut (Widjaya, 2012) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya tuna netra, antara lain:

a. Faktor Pre-natal

Pada faktor ini sangat erat hubungannya dengan masalah keturunan dan pertumbuhan seorang anak dalam kandungan. Faktor keturunan terjadi dari hasil perkawinan bersaudara, sesama tuna netra atau memiliki orang tua yang tuna netra. Ketunanetraan akibat faktor keturunan antara lain Retinitis Pigmentosa, penyakit pada retina yang umumnya adalah keturunan. Ketunanetraan pada waktu

pre-natal juga dapat disebabkan oleh: Gangguan waktu hamil, penyakit menahun seperti TBC, yang dapat merusak sel-sel darah tertentu selama pertumbuhan janin dalam kandungan. Infeksi karena terkena rubella atau cacar air, juga dapat menyebabkan kerusakan pada mata janin.

b. Faktor Post-natal

Kerusakan yang terjadi pada mata atau saraf mata pada waktu persalinan, akibat benturan alat-alat atau benda keras. Namun hal ini juga dapat terjadi apabila ibu memiliki penyakit gonorrhoe, sehingga baksil gonorrhoe dapat menular pada bayi, yang pada akhirnya setelah bayi lahir mengalami sakit dan berakibat hilangnya daya lihat. Ketunanetraan pada saat post-natal juga dapat disebabkan antara lain:

1. Xerophthalmia: yaitu penyakit mata yang disebabkan oleh kekurangan vitamin A.
2. Trachoma: yaitu penyakit mata karena virus chilimidezoon trachomatis.
3. Catarac: penyakit mata yang menyerang bola mata sehingga mengakibatkan lensa menjadi keruh.
4. Glaucoma: bertambahnya cairan dalam bola mata.
5. Diabetik retinopathy: gangguan yang terjadi pada retina karena diabetis.
6. Macular degeneration: keadaan dimana retina yang baik semakin memburuk.
7. Kecelakaan: masuknya benda tajam atau bahan kimia kedalam mata.

Sedangkan menurut (Widjayantin, 2009) faktor yang menyebabkan terjadinya ketunanetraan (bawaan) antara lain, yakni:

- a. Pre-natal, yang sangat erat hubungannya dengan masalah keturunan dan pertumbuhan seorang anak dalam kandungan. Seperti keturunan (hasil perkawinan bersaudara, sesama tunanetra, atau mempunyai orang tua yang tunanetra), pertumbuhan seorang anak dalam kandungan (terdapat gangguan waktu dalam kandungan, terserang penyakit menahun, terkena infeksi atau luka, dan kurangnya vitamin tertentu).
- b. Post-natal, dapat terjadi sejak atau setelah bayi lahir antara lain: kerusakan pada mata atau saraf mata pada waktu persalinan akibat benturan alat-alat atau benda keras, pada waktu persalinan ibu mengalami penyakit gonorrhoe sehingga baksil gonorrhoe menular pada bayi yang pada akhirnya setelah bayi lahir mengalami sakit dan berakibat hilangnya daya penglihatan.
- c. Mengalami penyakit mata yang menyebabkan ketunanetraan, misal: xerophthalmia, trachoma, *catarac*, glaucoma dan lainnya.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi tunanetra adalah faktor prenatal, faktor pos natal dan adanya penyakit.

4. Karakteristik Tunanetra

Karakteristik tunanetra dengan kategori total dan kurang penglihatan menurut Widdjanjantin (Murtie, 2017) yaitu :

- a. Rasa curiga pada orang lain
- b. Perasaan mudah tersinggung
- c. Ketergantungan yang berlebihan
- d. *Blindism*

- e. Rasa rendah diri
- f. Tangan kedepan dan badan agak membungkuk
- g. Suka melamun
- h. Fantasi yang kuat untuk mengingat suatu objek
- i. Kritis
- j. Pemberani
- k. Perhatian terpusat (terkonsentrasi)

Penyandang Tunanetra dapat dilihat berdasarkan karakteristik yang ditampilkannya. Menurut (Widjaya, 2012) terdapat dua karakteristik pada tunanetra yaitu :

a. Karakteristik kognitif

Ketunanetraan secara langsung berpengaruh pada perkembangan dan belajar dalam hal yang bervariasi. Dengan mengidentifikasi keterbatasan yang mendasar pada anak dalam tiga area yang meliputi tingkat dan keanekaragaman pengalaman, kemampuan untuk berpindah tempat, dan interaksi dengan lingkungan.

b. Karakteristik akademik

Dampak ketunanetraan tidak hanya terhadap perkembangan kognitif, namun juga berpengaruh pada perkembangan keterampilan akademis, khususnya dalam bidang membaca dan menulis.

c. Karakteristik sosial dan emosional

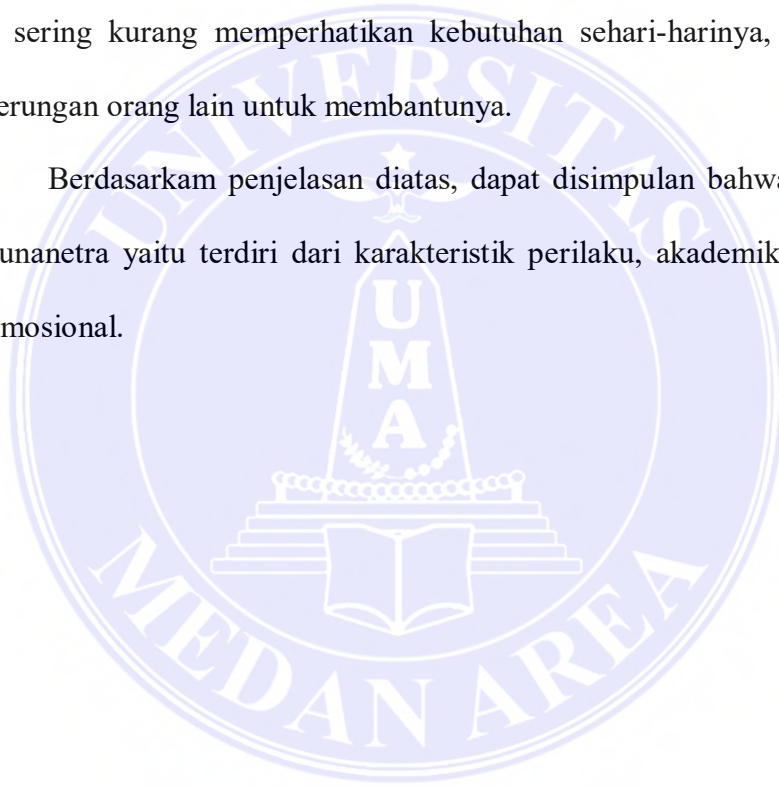
Keadaan sosial dan emosional penyandang tunanetra akan terganggu sebagai akibat dari ketunanetraannya yang berpengaruh pada keterampilan sosial, siswa tunanetra harus mendapat pembelajaran yang langsung dan

sistematis dalam bidang pengembangan persahabatan, bagaimana menjaga kontak mata atau orientasi wajah, penampilan postur tubuh, menggerakkan tubuh dan ekspresi wajah secara benar, mengekspresikan perasaan, menyampaikan pesan yang tepat saat komunikasi, serta menggunakan alat bantu yang tepat.

d. Karakteristik perilaku

Ketunanetraan tidak menimbulkan penyimpangan perilaku, meskipun demikian hal tersebut berpengaruh pada perilakunya. Siswa tunanetra kadang-kadang sering kurang memperhatikan kebutuhan sehari-harinya, sehingga ada kecenderungan orang lain untuk membantunya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak Tunanetra yaitu terdiri dari karakteristik perilaku, akademik, kognitif dan sosial emosional.



B. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Hendriani (2018) mendefinisikan resiliensi psikologis sebagai cermin bagaimana kekuatan dan ketangguhan yang ada dalam diri seseorang untuk dapat memantul kembali (*bounce back*) setelah terjatuh atau mengalami psikologis tertentu. Resiliensi di tandai oleh kemampuan individu untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif yang sangat menekan, akibat adanya peristiwa traumatik atau kesulitan yang signifikan. Menurut Reivich & Shatté (2002) resiliensi merupakan kemampuan individu untuk dapat mengatasi dan beradaptasi terhadap situasi-situasi yang sulit atau masalah yang terjadi dalam kehidupan, bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma yang dialami dalam kehidupannya. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Connor & Davidson (2003) menyebutkan resiliensi sebagai “*Resilience embodies the personal qualities that enable one to thrive in the face of adversity*”, artinya resiliensi meliputi kualitas yang memungkinkan individu untuk bangkit kembali menghadapi kesulitan.

Menurut Siebert (2005) dalam bukunya “*The Resiliency Advantage*” memaparkan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dengan baik perubahan hidup pada level yang tinggi, menjaga kesehatan dibawah kondisi penuh tekanan, bangkit dari keterpurukan, mengatasi kemalangan, merubah cara hidup ketika cara yang lama dirasa tidak sesuai lagi dengan kondisi yang ada, dan menghadapi permasalahan tanpa melakukan kekerasan. Hal ini sejalan dengan pandangan Mar’at (2015) menyatakan bahwa resiliensi (daya lentur) adalah

kemampuan atau kapasitas yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkan untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan, bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan atau bahkan mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi bagi mereka yang resilien, resiliensi mengubah hidup menjadi lebih kuat, artinya resiliensi membuat seseorang berhasil menyesuaikan diri dalam berhadapan dengan kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan dan bahkan tekanan hebat yang dapat membuat depresi.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk beradaptasi dan bangkit kembali setelah menghadapi kondisi buruk. Artinya, kemampuan seseorang dalam mencerminkan kekuatan dan ketangguhan untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif saat menghadapi situasi yang menekan.

2. Faktor-faktor Resiliensi

Resiliensi juga didukung dengan adanya faktor-faktor yang mampu meningkatkan resiliensi, seperti yang dikemukakan Reivich & Shatté (2002) terdapat tujuh faktor dalam resiliensi, yaitu:

a. *Emotional Regulation*

Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan.

b. *Impulse Control*

Pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam dirinya.

c. *Optimism*

Individu yang resilien adalah individu yang optimis. Mereka yakin bahwa berbagai hal dapat berubah menjadi lebih baik. Mereka memiliki harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol arah kehidupannya

d. *Empathy*

Empati menggambarkan sebaik apa seseorang dapat membaca petunjuk dari orang lain berkaitan dengan kondisi psikologis dan emosional orang tersebut

e. *Causal Analysis*

Analisis kausal merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada kemampuan individu untuk secara akurat mengidentifikasi penyebab dari permasalahan mereka.

f. *Self-Efficacy*

Self-efficacy menggambarkan keyakinan seseorang bahwa ia dapat memecahkan masalah yang dialaminya dan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai kesuksesan.

g. *Reaching Out*

Reaching out menggambarkan kemampuan seseorang untuk mencapai keberhasilan. Menunjukkan adanya keberanian untuk melihat masalah sebagai tantangan bukan ancaman dan adanya kemampuan pada seseorang untuk mencapai keberhasilan di dalam hidupnya.

Selain itu, terdapat dua kelompok faktor yang berperan dalam pencapaian resiliensi yaitu faktor resiko dan faktor protektif. Hendriani (2018) mengkategorikan faktor resiko dan protektif menjadi dua kelompok, yaitu faktor resiko dan protektif eksternal yang berasal dari luar diri individu yang terdiri dari: 1) dukungan sosial, 2) intervensi psikologis, 3) sumber inspirasi, 4) fasilitas umum untuk penyandang disabilitas. Selain itu, terdapat faktor resiko dan protektif internal yang melibatkan: 1) religiusitas, 2) kemauan untuk belajar, 3) kesadaran akan dukungan sosial dan 4) kesadaran akan identitas diri.

Faktor resiko adalah segala sesuatu yang berpengaruh dan turut menentukan kerentanan seseorang terhadap stress, sehingga dapat memunculkan berbagai problem emosional dan perilaku. Faktor protektif adalah faktor yang memperkuat, memberikan dampak positif bagi individu sehingga mampu mencari jalan efektif untuk menghindarkan diri dari stress yang berlarut-larut. Penjelasan umum dari masing-masing faktor adalah sebagai berikut :

a. Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah hal-hal yang dilakukan atau diberikan oleh keluarga dan lingkungan sosial untuk membantu individu dalam menghadapi perubahan kondisi fisik menjadi penyandang disabilitas. Hal-hal yang dimaksud berupa bantuan materi maupun nonmateri.

b. Intervensi Psikologis

Intervensi psikologis adalah berbagai tindakan yang diberikan atau dilatihkan oleh pihak-pihak tertentu kepada individu yang mengalami perubahan menjadi penyandang disabilitas untuk memulihkan kondisi psikologis yang

tertekan. Adapun bentuk-bentuk intervensi psikologis meliputi: relaksasi, meditasi dan pendampingan psikologis melalui aktivitas konseling.

c. Sumber Inspirasi

Sumber inspirasi terdiri dari para penyandang disabilitas yang telah mampu melewati masa sulit dan berhasil dalam hidup. Penyandang disabilitas tersebut dengan keterbatasannya tetap mampu melakukan berbagai aktifitas, bekerja dan berkarya untuk memenuhi tanggung jawab dan memperoleh penghasilan. Adanya inspirasi positif yang dapat diakses akan membantu memberikan harapan dan memperkuat motivasi individu sebagai seorang penyandang disabilitas baru.

d. Fasilitas umum untuk Penyandang Disabilitas

Fasilitas yang dimaksud berupa ketersediaan fasilitas umum yang memadai untuk kepentingan para penyandang disabilitas sesuai dengan kebutuhannya. Fasilitas ini dapat membantu penyandang disabilitas dalam melakukan aktivitas, meminimalkan jarak sosial antara penyandang disabilitas dengan masyarakat lain, sehingga dapat meringankan beban psikologis yang dirasakan.

e. Religiositas

Religiositas ditunjukkan oleh adanya penghayatan keagamaan dan keyakinan atas segala ketentuan Tuhan dalam hidup, yang tidak hanya diekspresikan melalui ritual ibadah, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain dalam kehidupan sehari-hari. Religiositas dapat membuat individu untuk lebih mampu menerima kondisi baru yang berbeda dari sebelumnya, sesulit apapun kondisi tersebut.

f. Kemauan Belajar

Belajar akan membuka jalan bagi individu untuk kembali berdaya. Belajar dapat menemukan cara baru untuk beraktivitas, berfungsi secara sosial, kembali memperoleh sumber penghasilan, maupun sekadar memperkuat kemampuan untuk mampu mengelola diri dengan baik. Kemauan belajar akan memfasilitasi individu untuk terus meningkatkan kompetensi, mengembangkan diri sekaligus memperkuat mental, agar kemudian mampu mematahkan diskriminasi dari masyarakat sekitar.

g. Kesadaran akan Dukungan Sosial

Individu yang mengalami peristiwa traumatik, seringkali kekalutan terhadap tekanan yang dirasakan membuat mereka tidak menyadari bahwa sebenarnya ada orang-orang yang selalu mendukung dan memberikan semangat, maupun bantuan kepadanya. Tindakan ini akan mempengaruhi persepsi dan respon individu terhadap persoalan yang sedang dihadapi. Kesadaran akan perhatian, dorongan semangat, dan berbagai bantuan dari orang lain tersebut memberikan energi tersendiri untuk mau berusaha melawan perasaan sedih, kecewa, maupun rendah diri yang sebelumnya dimiliki.

h. Kesadaran akan Identitas Diri

Kesadaran akan identitas diri membawa individu pada kesadaran akan adanya tanggung jawab yang masih harus di penuhi. Tanggung jawab disini tidak hanya dalam konteks keluarga, tetapi juga terkait dengan peran-peran dalam aktivitas sosial lain. Faktor kesadaran akan identitas diri dan tanggung jawab memberikan dorongan untuk melawan rasa malu, tidak percaya diri, atau kekhawatiran yang sebelumnya dirasakan.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa tokoh yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan faktor-faktor resiliensi yaitu terdiri dari dukungan sosial, intervensi psikologis, sumber inspirasi, fasilitas umum untuk penyandang disabilitas, religiusitas, kemauan belajar, kesadaran akan dukungan social, dan kesadaran akan identitas diri, *emotional regulation, impulse control, optimism, empathy, causal analysis, self-efficacy* dan *reaching out*.

3. Aspek-aspek Resiliensi

Kemampuan dalam menghadapi tekanan dan hambatan bergantung pada tiga komponen pembentukan resiliensi. Grotberg (dalam Hendriani, 2018) menyebutkan terdapat tiga aspek resiliensi individu tersebut antara lain *I have, I am, dan I can*.

a. *External Support (I Have)*

I have adalah sumber resiliensi yang berhubungan dengan besarnya dukungan sosial yang di peroleh dari sekitar, sebagaimana dipersepsikan atau dimaknai oleh individu. Mereka yang memiliki kepercayaan rendah terhadap lingkungannya cenderung memiliki sedikit jaringan sosial. Sumber *I have* memiliki beberapa kualitas yang dapat menjadi penentu bagi pembentukan resiliensi, seperti kualitas dalam hubungan yang dilandasi dengan kepercayaan (*trust*), struktur dan peraturan yang ada dalam keluarga atau lingkungan rumah, model-model peran, dorongan seseorang untuk mandiri (otonomi) dan akses terhadap fasilitas yang meliputi layanan kesehatan, pendidikan, keamanan, dan kesejahteraan.

b. *Inner Strenght (I Am)*

I am adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi dalam diri individu. Sumber ini mencakup perasaan, sikap, dan keyakinan pribadi. Beberapa kualitas pribadi yang mempengaruhi *I am* dalam membentuk resiliensi seperti penilaian personal bahwa diri memperoleh kasih sayang dan disukai oleh banyak orang, memiliki empati, kepedulian, dan cinta terhadap orang lain, mampu merasa bangga dengan diri sendiri, memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan dapat menerima konsekuensi atas segala tindakannya dan optimis, percaya diri dan memiliki harapan akan masa depan.

c. *Interpersonal & Problem solving skills (I Can)*

I can adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam memecahkan masalah menuju keberhasilan dengan kekuatan diri sendiri. *I can* berisi penilaian atas kemampuan diri yang mencakup kemampuan menyelesaikan persoalan, keterampilan sosial, dan interpersonal. Sumber resiliensi ini terdiri dari kemampuan dalam berkomunikasi, *problem solving* atau pemecahan masalah, kemampuan mengelola perasaan, emosi dan impuls-impuls, kemampuan mengukur temperamen sendiri dan orang lain serta kemampuan menjalin hubungan yang penuh kepercayaan.

Resiliensi merupakan sebuah kemampuan untuk mampu beradaptasi dan bangkit kembali setelah mengalami kondisi yang buruk, maka dari itu dibutuhkan adanya komponen atau aspek-aspek yang memperkuatnya. Menurut Wolin & Wolin (2010) mengemukakan tujuh aspek utama yang dimiliki oleh individu agar mencapai *resilience* yaitu :

1. *Insight*

Insight adalah kemampuan mental untuk bertanya pada diri sendiri dan menjawab dengan jujur. Hal ini untuk membantu individu untuk dapat memahami diri sendiri dan orang lain serta dapat menyesuaikan diri dalam berbagai situasi. *Insight* adalah kemampuan yang paling mempengaruhi resiliensi.

2. Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil jarak secara emosional maupun fisik dari sumber masalah dalam hidup seseorang. Kemandirian melibatkan kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara jujur pada diri sendiri dengan peduli pada orang lain.

3. Hubungan

Seseorang yang resilien dapat mengembangkan hubungan yang jujur, saling mendukung dan berkualitas bagi kehidupan atau memiliki *role model* yang sehat.

4. Inisiatif

Inisiatif melibatkan keinginan yang kuat untuk bertanggung jawab atas kehidupan sendiri atau masalah yang dihadapi. Individu yang resilien bersikap proaktif bukan reaktif, bertanggung jawab dalam pemecahan masalah, selalu berusaha memperbaiki diri ataupun situasi yang dapat diubah, serta meningkatkan kemampuan untuk menghadapi hal-hal yang tidak dapat diubah.

5. Kreativitas

Kreativitas melibatkan kemampuan memikirkan berbagai pilihan, konsekuensi, dan alternatif dalam menghadapi tantangan hidup. Individu resilien tidak terlibat dalam perilaku negatif, sebab ia mampu mempertimbangkan konsekuensi dari tiap perilakunya dan membuat keputusan yang benar. Kreativitas juga melibatkan daya imajinasi yang digunakan untuk mengekspresikan diri dalam seni, serta membuat seseorang mampu menghibur dirinya sendiri saat menghadapi kesulitan.

6. Humor

Humor adalah kemampuan untuk melihat sisi terang dari kehidupan, menertawakan diri sendiri, dan menemukan kebahagiaan dalam situasi apapun. Individu yang resilien menggunakan rasa humornya untuk memandang tantangan hidup dengan cara yang baru dan lebih ringan. Rasa humor membuat saat-saat sulit terasa lebih ringan.

7. Moralitas

Moralitas atau orientasi pada nilai-nilai ditandai dengan keinginan untuk hidup secara baik dan produktif. Individu yang resilien dapat mengevaluasi berbagai hal dan membuat keputusan yang tepat tanpa rasa takut akan pendapat orang lain. Mereka juga dapat mengatasi kepentingan diri sendiri dalam membantu orang yang membutuhkan.

Simpulan yang dapat diambil berdasarkan pemaparan dari beberapa tokoh yang telah dijabarkan diatas, maka aspek-aspek resiliensi adalah *I have (External Supports)*, *I am (Inner Strenght)*, *I can (Interpersonal & Problem solving skills)*, insight, kemandirian, hubungan, inisiatif, kreativitas, humor dan moralitas.

4. Karakteristik Tercapainya Resiliensi

Resiliensi memiliki beberapa karakteristik yang dapat digunakan untuk mengindikasikan apakah kemampuan yang ditunjukkan merupakan sebuah resiliensi atau tidak, sebab tidak semua kemampuan seseorang mencirikan resiliensi. Hendriani (2018) menjelaskan bahwa terdapat lima karakteristik yang menandakan tercapainya resiliensi pada individu yang mengalami perubahan kondisi menjadi disabilitas, yaitu:

a. Penerimaan diri

Individu memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, mampu menerima kondisi baru dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Berbagai penyesalan, rendah diri, malu yang sebelumnya dirasakan karena menjadi penyandang disabilitas telah berhasil diatasi, sehingga individu terbebas dari kecemasan atas penilaian maupun perlakuan yang tidak menyenangkan dari lingkungannya. Penerimaan diri individu yang resilien mampu ditunjukkan secara lisan maupun melalui perilakunya sehari-hari.

b. Pengelolaan Emosi

Pengendalian emosi merupakan kemampuan untuk mengatur sedemikian rupa berbagai macam emosi yang terkait dengan perubahan kondisinya menjadi penyandang disabilitas. Terdapat beberapa perilaku yang menunjukkan kemampuan individu resilien dalam mengelola emosi, antara lain memahami efek emosi terhadap fisik, menguraikan hal-hal yang menjadi beban pikiran pada waktu-waktu tertentu secara rutin, memilih cara yang tepat ketika perlu mengalihkan tekanan emosi yang dirasakan dan mengendalikan emosi dan berusaha mengekspresikannya secara tidak berlebihan.

c. Empati

Empati adalah perilaku yang menunjukkan bahwa individu mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Individu memahami apa yang dirasakan dan dipikirkan orang lain, tidak hanya fokus dengan apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh dirinya sendiri. Misalnya, ketika individu dihadapkan pada persoalan berat, kecenderungan yang sering muncul adalah sikap dan perilaku yang terjebak dengan suasana emosi negatif, menyesali keadaan, meratapi nasib, sehingga tidak sempat memikirkan hal-hal yang mungkin dirasakan atau terjadi pada orang lain. Akan tetapi seorang resilien tetap mampu menunjukkan kepekaannya terhadap apa yang terjadi pada orang lain disekitarnya.

d. Respon Positif Terhadap Situasi Negatif Berikutnya

Respons positif adalah respons perilaku yang ditandai oleh sikap individu yang tenang dan tidak emosional terhadap beragam situasi negative yang ditemui pasca perubahan kondisinya menjadi penyandang disabilitas. Respons positif tersebut dimunculkan dengan menggunakan humor, menguatkan keluarga ketika menghadapi diskriminasi dari lingkungan, mengambil keputusan dengan penuh pertimbangan, dan bersikap tenang dalam mengendalikan rasa sakit.

e. Usaha untuk Tetap Produktif Berkarya

Karakteristik ini menunjukkan kegigihan individu untuk tidak menyerah dengan keadaan, terus bekerja keras dan mencari jalan agar memperoleh penghasilan demi memenuhi kebutuhan hidup. Individu tetap produktif bekerja, berkarya, tidak hanya untuk kepentingannya sendiri tetapi juga demi orang lain di sekelilingnya.

Bernard (dalam Desmita, 2009) menyebutkan empat sifat-sifat individu yang resilien, diantaranya:

a. Kompetensi sosial (*social competence*)

Kemampuan untuk memunculkan respons yang positif dari orang lain. Artinya, mengadakan hubungan-hubungan yang positif dengan orang dewasa dan teman sebaya.

b. Keterampilan pemecahan masalah/metacognitif (*Problem solving skills/metacognition*)

Perencanaan yang memudahkan untuk mengendalikan diri sendiri dan memanfaatkan akal sehatnya untuk mencari bantuan dari orang lain.

c. Otonomi (*Autonomy*)

Suatu kesadaran tentang identitas diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara independen serta melakukan pengontrolan terhadap lingkungan.

d. Kesadaran akan tujuan dan masa depan (*A sense of purpose and future*)

Kesadaran akan tujuan-tujuan, aspirasi pendidikan, ketekunan (*persistence*), pengharapan, dan kesadaran akan suatu masa depan yang cemerlang (*bright*).

Sementara itu, Henderson dan Milstein (dalam Desmita, 2009) menyebutkan 12 karakteristik internal resiliensi, yaitu :

- a. Kesiediaan diri untuk melayani orang lain.
- b. Menggunakan keterampilan-keterampilan hidup; mencakup keterampilan mengambil keputusan dengan baik, tegas, keterampilan mengontrol impuls-impuls dan problem solving.

- c. Sosiabilitas, terkait kemampuan untuk menjadi seorang teman, kemampuan untuk membentuk hubungan-hubungan yang positif.
- d. Memiliki perasaan humor.
- e. Lokus kontrol internal.
- f. Otonomi, independen.
- g. Memiliki pandangan yang positif terhadap masa depan.
- h. Fleksibilitas.
- i. Memiliki kapasitas untuk terus belajar.
- j. Motivasi diri.
- k. Kompetensi personal.
- l. Memiliki harga diri dan percaya diri.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa tokoh yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan karakteristik seseorang yang resilien yaitu memiliki penerimaan diri, pengelolaan emosi, empati, respon positif terhadap situasi negative berikutnya, usaha untuk tetap produktif berkarya, kesediaan diri untuk melayani orang lain, memiliki keterampilan, sosiabilitas, memiliki perasaan humor, lokus control internal, otonomi independen, memiliki pandangan yang positif terhadap masa depan, fleksibilitas, memiliki kapasitas untuk terus belajar, motivasi diri, kompetensi personal dan memiliki harga diri yang tinggi serta kepercayaan diri.

5. Fase-fase Proses Resiliensi

Resiliensi memiliki beberapa fase-fase sebelum seseorang dikatakan memiliki resiliensi yang baik. Menurut Hendriani (2018) proses resiliensi individu setelah terjadinya disabilitas terbagi dalam empat fase, yaitu:

a. Fase Stres

Fase ini banyak di dominasi oleh munculnya sikap dan perilaku yang menunjukkan semakin besarnya tekanan yang dialami oleh individu. Sedih, cemas, dan beragam kekhawatiran semakin banyak muncul. Hal ini terkait dengan tiga stressor yang mengikuti terjadinya disabilitas, yaitu : karakteristik disabilitas yang lekat dengan beragam kesulitan dalam hidup, berbagai kebutuhan hidup yang masih harus tetap dipenuhi, serta sikap negatif masyarakat terhadap penyandang disabilitas yang turut memperberat situasi.

b. Fase Rekonstruksi Diri

Fase ini merupakan fase dimana individu mulai menyesuaikan diri, bangkit dari dominasi emosi negative menuju ke kondisi psikologis yang lebih tenang dan bersemangat untuk melanjutkan hidup. Kata bangkit dalam hal ini tidak dimaksudkan untuk menunjukkan sesuatu yang secara tiba-tiba berubah drastic dari kondisi sebelumnya, namun lebih pada perubahan meskipun kecil, tetapi telah mengawali proses dalam diri individu kearah yang berbeda. Sehingga, individu mulai membangun kembali rasa percaya diri, harapan baru, dan berusaha agar optimis dalam menjalani hidup dengan kondisi fisik yang tidak lagi normal seperti sebelumnya.

c. Fase Penguatan

Fase penguatan dilalui individu dengan berbagai aktivitas yang berfungsi menguatkan kondisi psikologis, menstabilkan emosi yang kadangkala masih bersifat flutuaktif. Pada fase ini terdapat beberapa hal yang semakin membantu individu menghilangkan tekanan yang sebelumnya dirasakan. Hal yang dimaksud adalah intensitas kebersamaan dengan penyandang disabilitas yang lain, semakin

kuat dan banyaknya sosok inspiratif yang ditemui, kesadaran tentang kemampuan yang masih dimiliki untuk bekerja, serta kenyataan bahwa diri sendiri masih mampu mendapatkan penghasilan meski menyandang disabilitas. Selain itu, individu menjadi semakin percaya diri dan mampu memfokuskan waktu dan tenaganya untuk melakukan berbagai aktivitas produktif.

Sementara itu, O'Leary dan Ickovics (dalam Coulson, 2006) menyatakan empat tahap resiliensi antara lain yaitu :

a. *Succumbing* (mengalah)

Yaitu kondisi yang menurun secara terus-menerus dimana seorang individu akhirnya mengalah atau “menyerah” setelah menghadapi kesulitan. Tahap ini kemungkinan disebabkan oleh individu yang menganggap kesulitan itu terlalu menantang atau berlebihan. *Outcome* dari level ini berpotensi seseorang mengonsumsi obat-obatan atau alkohol, mengalami depresi dan keinginan bunuh diri.

b. *Survival* (bertahan)

Yaitu tahapan ketika individu tidak mampu mencapai atau mengembalikan fungsi psikologis dan emosi positif setelah mengalami kesulitan (menekan). Artinya, efek dari mengalami kesulitan membuat individu lemah sehingga mereka tidak dapat sepenuhnya pulih. Mereka yang berada di tahap ini mengalami perasaan, pikiran dan perilaku yang negatif dalam jangka panjang, seperti menarik diri dari lingkungan sosial, berkurangnya kepuasan kerja serta depresi.

c. *Recovery* (pemulih)

Tahap ini merupakan kemampuan individu untuk bangkit kembali pada tingkat psikologis dan emosi positif setelah mengalami kesulitan yang menekan, meskipun masih menyisihkan efek dari perasaan negative dari yang pernah mereka alami. Jadi, individu dapat kembali terlibat dalam aktifitas sehari-hari dan mereka juga mampu menunjukkan diri mereka bahwa mereka individu yang resilien.

d. *Thriving* (berkembang pesat)

Yaitu individu tidak hanya kembali ke tahapan sebelumnya, tetapi mereka mampu melampaui level ini dalam beberapa hal. Artinya, pengalaman yang mereka lalui membuat mereka mampu mengatasi dan menghadapi situasi yang menekan, bahkan menantang hidup untuk menghasilkan kualitas yang membuat individu menjadi lebih baik. Hal ini dapat dimanifestasikan secara perilaku, kognitif, dan emosional, misalnya dengan meningkatkan rasa tujuan dalam hidup, kejelasan visi, penataan ulang prioritas serta pengembangan keterampilan baru.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fase-fase dalam proses resiliensi yaitu terdiri dari fase stress, rekontruksi diri, penguatan, mengalah (*succumbing*), bertahan (*survival*), pemulihan (*recovery*), dan berkembang pesat (*thriving*).

C. Dewasa Madya

1. Pengertian Usia Dewasa Madya

Usia madya atau usia setengah baya dipandang sebagai masa usia antara 40 sampai 60 tahun. Masa tersebut ditandai oleh adanya perubahan fisik, mental serta perubahan minat (Hurlock, 2009). Perubahan fisik yang dialami pada usia madya antara lain: perubahan dalam penampilan, perubahan dalam kemampuan indera, perubahan pada keberfungsian fisiologis, perubahan pada kesehatan dan perubahan seksual. Sedangkan perubahan minat yang dialami pada usia madya salah satunya adalah perubahan dalam minat keagamaan.

Usia madya merupakan masa dimana pria dan wanita meninggalkan ciri-ciri jasmani dan perilaku masa dewasanya dan memasuki suatu periode dalam kehidupan yang akan diliputi oleh ciri-ciri jasmani dan perilaku baru. Penyesuaian yang radikal terhadap peran, pola hidup dan berbagai perubahan fisik, akan cenderung merusak homeostasis fisik dan psikologis seseorang dan kemudian membawanya ke masa stres. Kekecewaan pada homeostasis fisik dan psikologis tersebut tidak hanya dapat mengganggu hubungan suami istri, yang kadang-kadang menuju pada perpisahan atau perceraian, tetapi juga lambat laun membawa pria dan wanita kepada gangguan jiwa, alkoholisme, pecandu obat dan bunuh diri. Hal inilah yang menyebabkan usia madya dianggap sebagai usia yang berbahaya (Hurlock, 2009).

Usia madya merupakan saat untuk melihat masa lalu dan masa yang akan datang. Masa ini menjadi saat bagi seseorang untuk mengevaluasi tujuan dan harapan serta menentukan bagaimana cara terbaik dalam menjalani sisa waktu dalam kehidupan mereka (Santrock, 2012). Berdasarkan uraian di atas dapat

disimpulkan bahwa usia madya adalah suatu periode usia dari 40 tahun – 60 tahun dan mengalami banyak penurunan fungsi baik fisik, keterampilan, penampilan, dan perubahan seksual

2. Tugas Perkembangan Usia Madya

Ada beberapa tugas perkembangan pada usia madya yang dikemukakan oleh Havighurst (dalam Hurlock, 2009) salah satunya adalah menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan fisiologis yang terjadi pada tahap ini. Perubahan fisik yang terjadi pada dewasa madya membuat mereka harus menyesuaikan diri antara lainnya yaitu perubahan dalam penampilan, perubahan dalam kemampuan indera, perubahan pada keberfungsian fisiologis, perubahan kesehatan, serta perubahan seksual. Sejuah ini, penyesuaian fisik yang paling sulit dilakukan oleh pria maupun wanita pada usia madya terdapat pada perubahan-perubahan pada kemampuan seksual mereka. Wanita memasuki masa menopause, atau perubahan hidup, di mana masa menstruasi berhenti, dan mereka kehilangan kemampuan untuk memperoleh anak. Sedangkan pria mengalami masa klimakterik pria yang ditandai oleh rusaknya fungsi organ seksual, nafsu seksual menurun, penampilan kelelahan menurun, gelisah akan kepriaannya, ketidaknyamanan fisik, menurunnya kekuatan dan daya tahan tubuh, serta perubahan kepribadian (Hurlock, 2009). Menurut Havighurst (dalam Santrock, 2012) tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang harus diselesaikan individu pada fase-fase atau periode kehidupan tertentu dan apabila berhasil mencapainya mereka akan berbahagia, tetapi sebaliknya apabila mereka gagal akan kecewa dan dicela orang tua atau masyarakat dan perkembangan selanjutnya juga akan mengalami

kesulitan. Menurut Hurlock (2009) secara kasar tugas-tugas perkembangan bagi setengah baya dapat digolongkan dalam empat bagian besar:

- a. Tugas-tugas yang berhubungan dengan pemahaman dan penyesuaian terhadap perubahan-perubahan fisiologis bagi setengah baya.
- b. Tugas-tugas yang berkaitan dengan perubahan fisik. Tugas ini meliputi untuk mau melakukan penerimaan akan penyesuaian dengan berbagai perubahan fisik yang normal terjadi pada usia madya. Perubahan fisik yang terpenting, yang terhadapnya orang berusia madya harus menyesuaikan diri diantaranya:
 - 1) Perubahan dalam penampilan
 - 2) Perubahan dalam kemampuan indra
 - 3) Perubahan dalam keberfungsian fisiologis
 - 4) Perubahan dalam kesehatan
 - 5) Perubahan dalam seksual
- c. Tugas-tugas yang berhubungan dengan perubahan-perubahan minat. Perubahan minat yang ada pada masa usia madya, terjadi sebagai akibat dari perubahan tugas, tanggung jawab, kesehatan, dan peran dalam hidup. Orang yang berusia madya sering kali mengasumsikan tanggung jawab warga negara dan sosial, serta mengembangkan minat pada kedewasaan, tempat-tempat kegiatan berorientasi pada keluarga yang biasa dilakukan pada masa dewasa dini.
- d. Tugas-tugas perkembangan yang berhubungan dengan penyesuaian-penyediaan jabatan-pekerjaan yang dapat memungkinkan seseorang untuk

memantapkan dan memelihara suatu kestabilan standar kehidupan ekonomis bagi keluarga.

- e. Tugas-tugas yang berhubungan dengan kehidupan keluarga, dengan pengutamaan menciptakan hubungan diri dengan suami atau isteri sebagai pribadi (dalam persahabatan akrab), menyesuaikan diri dengan kehidupan orangtua yang sudah lanjut usia, dan membantu anak-anak remajanya untuk menjadi orang dewasa yang bertanggungjawab dan bahagia.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan usia madya meliputi: generatifitas, penyesuaian terhadap perubahan, perubahan seksual, penyesuaian-penyesuaian jabatan-pekerjaan, dan menyesuaikan diri dengan kehidupan orangtua yang sudah lanjut usia, dan membantu anak-anak remajanya untuk menjadi orang dewasa yang bertanggungjawab dan bahagia.

3. Karakteristik Usia Madya

Usia setengah baya menunjukkan perubahan-perubahan hal fisik dan psikis. Usia setengah baya dapat dikatakan sebagai peralihan dalam hal fisik yang bersifat pemunduran. Tetapi yang lebih penting, perilaku dan perasaan yang menyertainya yaitu “salah tingkah” canggung dan kadang-kadang bingung.

Adapun ciri-ciri / karakteristik dari perkembangan masa setengah baya (Hurlock, 2009) adalah:

a. Masa Yang Ditakuti

Masa tua (*old age*), usia setengah baya merupakan masa yang sangat ditakuti oleh semua orang. Oleh karena itu, orang-orang dewasa terutama yang mendekati tahun-tahun terakhir masa dewasa awal, pada umumnya tidak mau

mengakui bahwa mereka telah mencapai usia tersebut. Menurut Hurlock (2009), kurangnya pengetahuan dan persiapan dalam menghadapi usia setengah baya merupakan penyebab adanya rasa takut terhadap usia itu.

b. Masa Transisi

Sama halnya dengan masa pubertas yang merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja (*adolescence*) dan masa dewasa, begitu juga dengan usia madya yang merupakan suatu masa transisi. Dewasa madya akan mengalami perubahan-perubahan fisik dan adanya pola-pola perilaku baru, sehingga mengharuskan individu-individu dalam usia ini untuk belajar dan memainkan peranan-peranan baru.

c. Usia Madya adalah masa stres

Penyesuaian secara radikal terhadap peran dan pola hidup yang berubah, khususnya bila disertai dengan berbagai perubahan fisik, selalu cenderung merusak homeostatis fisik dan psikologis seseorang dan membawa ke masa stress, suatu masa bila sejumlah penyesuaian yang pokok harus dilakukan di rumah, bisnis, dan aspek sosial kehidupan mereka.

d. Usia Berbahaya

Usia setengah baya sebagai usia berbahaya, juga mengandung arti bagi banyak aspek kehidupan lainnya. Antara lain, jika individu sakit karena berlebihan dalam bekerja, berlebihan kekhawatirannya, atau kurang memperhatikan kehidupan. Apabila sakit akibat kelebihan kerja demikian serius, dapat menuntun seorang ke arah kematian. Selain itu dewasa madya merasa terancam, bagi wanita datangnya menopause dan pria dengan datangnya *climacteric* dan pensiun.

e. Usia Kaku atau Canggung

Seperti halnya masa remaja yang tidak lagi dapat disebut sebagai kanak-kanak dan juga belum dapat dikatakan telah dewasa. Demikian juga dengan dewasa madya, sudah tidak lagi muda dan juga belum tua. Oleh karena posisi demikian membuat dewasa madya banyak yang merasa tidak mendapat pengakuan dari masyarakat sekitarnya. Sehingga, mereka ingin menutupi ketuaan dengan berbagai cara agar tidak terlihat tua. Misalnya, dengan pemilihan busana yang dikenakan.

f. Masa Berprestasi

Dewasa madya tidak hanya sukses dalam hal keuangan dan sosial, tetapi juga dalam hal kekuasaan dan prestise. Pada umumnya, puncak prestasi itu dicapai dalam usia 40 sampai 50 tahun. Setelah itu seseorang tinggal bersenang-senang menikmati jerih-payahnya. Para pejabat dan pemimpin formal kebanyakan dalam usia madya.

g. Usia Madya Merupakan Masa Evaluasi

Umumnya, usia madya merupakan saat wanita dan pria mencapai puncak prestasinya, maka logisnya apabila masa ini merupakan saat mengevaluasi prestasi tersebut berdasarkan aspirasi mereka semula dan harapan-harapan orang lain, khususnya anggota keluarga dan teman.

h. Usia madya dievaluasi dengan standar ganda

Ciri kedelapan usia madya adalah bahwa usia ini dievaluasi dengan standar ganda, satu standar bagi pria dan satu lagi bagi wanita. Walaupun perkembangan cenderung mengarah ke persamaan peran antara pria dan wanita

baik di rumah, perusahaan, perindustrian, profesi maupun dalam kehidupan social, namun masih terdapat standart ganda terhadap usia.

i. Usia madya merupakan masa sepi

Ciri kesembilan usia madya adalah bahwa usia ini dialami sebagai masa sepi (*empty nest*), masa ketika anak-anak tidak lagi tinggal bersama orang tua. Kecuali dalam beberapa kasus di mana pria dan wanita menikah lebih lambat dibandingkan dengan usia rata-rata, atau menunda kelahiran anak hingga mereka lebih mapan dalam karier atau mempunyai keluarga besar sepanjang masa, usia madya masa sepi dalam kehidupan perkawinan.

j. Usia madya merupakan masa jenuh

Hampir seluruh wanita dan pria mengalami kejenuhan pada akhir usia empat puluhan. Misalnya, pria menjadi jenuh dengan kegiatan rutin sehari-hari dan kehidupan bersama keluarga yang hanya memberikan sedikit hiburan, sedangkan wanita yang menghabiskan waktunya untuk memelihara rumah dan membesarkan anaknya. Akibatnya usia madya sering kali merupakan periode yang tidak menyenangkan dalam hidup.

Karakteristik dewasa madya menurut Santrock (2012) yaitu :

a. Dewasa madya akan mengalami perubahan fisik dan kognitif

Perubahan fisik yang terlihat misalnya kulit yang mulai berkerut serta munculnya bercak penuaan khususnya disaerah wajah dan tangan. Selain itu, rambut mulai menipis dan berwarna keabu-abuan atau memutih, tinggi badan mulai menyusut, mengalami penurunan penglihatan jarak dekat dan mulai adanya penurunan sensitive terhadap nada tinggi, meningkatnya resiko terkena penyakit kardiovaskular, jumlah kematian pada dewasa madya meningkat

karena penyakit kronis, seperti kanker dan jantung. Hal seksual, wanita mulai mengalami menopause sedangkan pria mengalami perubahan hormon. Selain itu, perubahan kognitif pada dewasa madya mencakup adanya penurunan terhadap memori dan intelektual.

b. Dewasa madya mengalami perubahan pada aspek sosial

Pada pekerjaan, dewasa madya berada dalam posisi puncak dan mendapatkan karir yang memuaskan. Dewasa madya juga dihadapkan pada situasi-situasi mempersiapkan keadaan financial atau mempersiapkan diri memasuki masa pensiun. Selain itu, dewasa madya juga mulai menikmati waktu luang (*leisure*) untuk melakukan aktivitas dan minat sesuai pilihan mereka sendiri. Pada spriritual, dewasa madya mengalami peningkatan dalam hal spiritualnya.

c. Dewasa madya mulai mencari makna hidup

Dalam buku Frankl berjudul *Man's Search for Meaning* menyatakan bahwa keterbatasan eksistensi kita dan kepastian akan kematian dapat menambah makna bagi hidup. Frankl menyebutkan tiga kualitas yang dimiliki manusia, yaitu spiritualitas, kebebasan dan tanggung jawab. Melalui spiritualitas, mausia dapat mempertanyakan kepada diri sendiri seperti mengapa mereka ada di dunia, apa yang diinginkan, dan apa makna hidupnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik usia madya ditandai dengan periode yang sangat ditakuti, masa transisi, masa stress, usia yang berbahaya, usia canggung, masa berprestasi, masa evaluasi, masa sepi, dan masa jenuh, dewasa madya akan mengalami perubahan fisik dan

kognitif, mengalami perubahan pada aspek sosial, dewasa madya mulai mencari makna hidup.

D. Resiliensi Pada Tunanetra Non Bawaan

Hendriani (2018) mendefinisikan resiliensi psikologis sebagai cermin bagaimana kekuatan dan ketangguhan yang ada dalam diri seseorang untuk dapat memantul kembali (*bounce back*) setelah terjatuh atau mengalami psikologis tertentu. Resiliensi di tandai oleh kemampuan individu untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif yang sangat menekan, akibat adanya peristiwa traumatik atau kesulitan yang signifikan. Menurut Reivich & Shatté (2002) resiliensi merupakan kemampuan individu untuk dapat mengatasi dan beradaptasi terhadap situasi-situasi yang sulit atau masalah yang terjadi dalam kehidupan, bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma yang dialami dalam kehidupannya

Penjelasan tentang resiliensi pada penyandang tunanetra, dimana individu harus bisa menunjukkan kemampuan dalam mengatasi masalah dan beradaptasi dengan baik dilingkungannya. Somantri (2012) mengungkapkan bahwa kesulitan besar akan terjadi ketika realitas lingkungan mengalami perubahan-perubahan dan dapat diamati dengan mudah dengan indera penglihatan. Sementara tunanetra belum menerima informasi secara lisan maupun visual terhadap perubahan tersebut. Perubahan mobilitas juga menjadi salah satu hambatan besar yang harus dihadapi oleh tunanetra, karena tidak mampu menirukan bagaimana seseorang melakukan sebuah aktivitas gerak dengan melihatnya secara langsung.

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk mengubah kondisi, situasi

dan hal lain yang menyengsarakan dalam hidup menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi (Desmita, 2009). Resiliensi tidak hanya sebatas sampai mana seseorang mampu bertahan menghadapi penyakitnya, namun resiliensi mempengaruhi seseorang untuk menemukan potensi dan berbagai keterampilan hidup di tengah-tengah penderitaannya. Tunanetra yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah tunanetra non bawaan, yang sebelumnya dapat melihat namun kemudian mengalami kecelakaan, penyakit, atau bencana alam sehingga membuatnya tidak lagi dapat melihat, disebut dengan tunanetra non bawaan (Lukitasari, 2011).

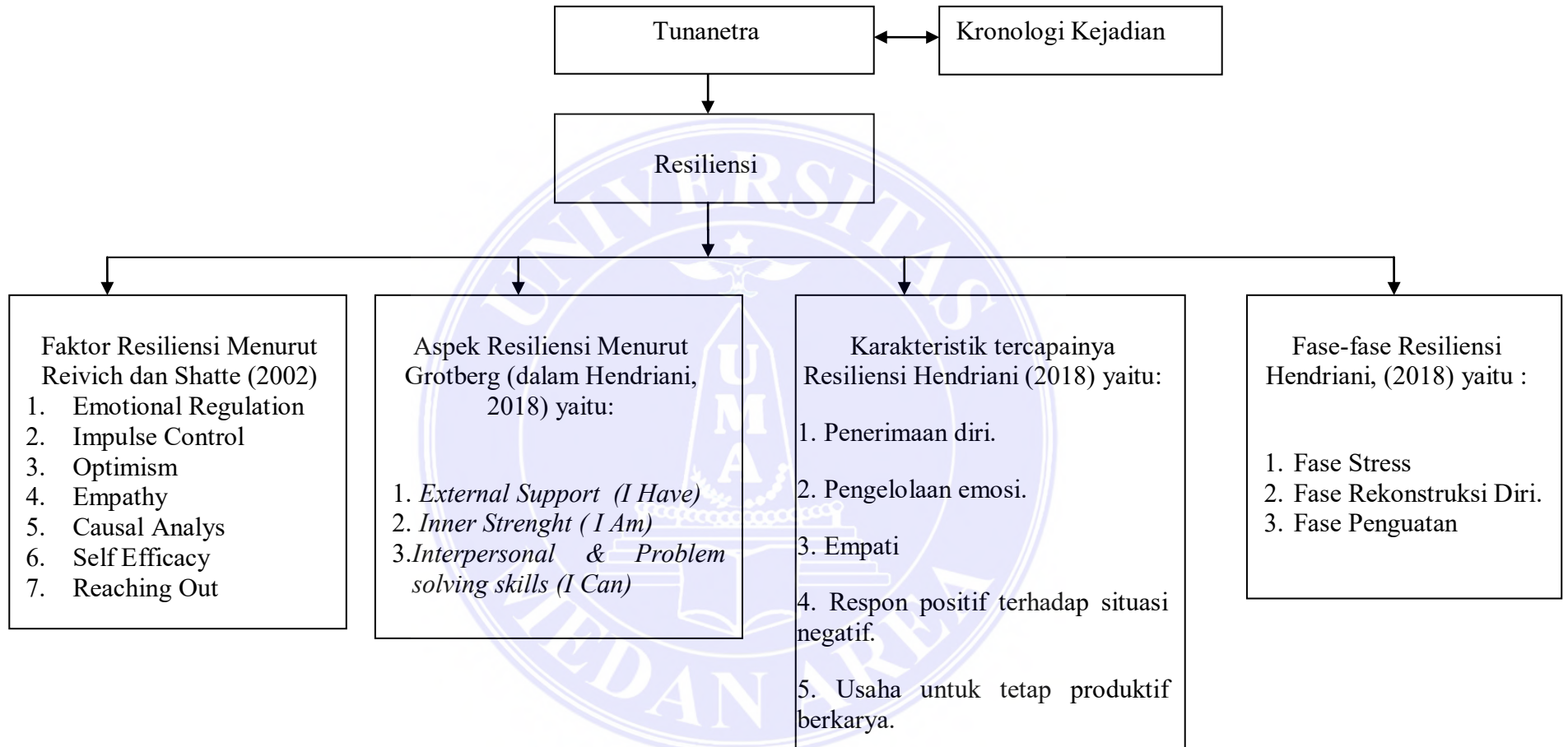
Menurut Reivich & Shatté (2002) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya resiliensi dalam diri seorang individu yaitu *Emotional Regulation, Impulse Control, Optimism, Empathy, Causal Analys, Self Efficacy* dan *Reaching Out* dan menurut Grotberg (dalam Hendriani, 2018) terdapat aspek-aspek atau komponen resiliensi yaitu *External Support (I Have), Inner Strenght (I Am)* dan *Interpersonal & Problem solving skills (I Can)*.

Berdasarkan penjelasan di atas disimpulkan bahwa *resiliensi* penyandang tunanetra non bawaan. Jika seorang individu kehilangan fungsi indera penglihatannya setelah lahir, hal tersebut akan mempengaruhi kesehariannya dan kehidupannya. Individu yang mengalami hal tersebut akan membutuhkan penyesuaian diri dari yang tadinya bisa melihat menjadi tidak bisa melihat. Kondisi dimana individu pada awalnya dapat melihat kemudian menjadi tidak bisa melihat merupakan suatu kondisi yang tidak mudah untuk dijalani. Seperti tunanetra tidak dari lahir sebagai individu yang kehidupannya tidak lepas dari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan. Banyaknya diskriminasi yang diterima

oleh penyandang tunanetra membuat mereka harus kuat dalam segala kondisi yang ada. Maka dari itu dibutuhkan adanya resiliensi untuk membantu individu beradaptasi, bertahan, mengatasi atau menghadapi kesulitan-kesulitan yang dialaminya. Penyandang tunanetra yang memiliki resiliensi akan dapat merespon secara positif dan mengurangi dampak negatif dari permasalahan yang mungkin dialaminya.



E. PARADIGMA PENELITIAN



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Moleong Lexi (2009) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara *holistic* (utuh). Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller (dalam Moleong Lexi, 2009) pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Untuk menemukan sesuatu dalam pengamatan, pengamat harus mengetahui apa yang menjadi ciri sesuatu itu. Setelah itu, pengamat mulai mencatat atau menghitung dari satu, dua, tiga, dan seterusnya.

Moleong Lexi (2009) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dapat dimanfaatkan untuk beberapa keperluan salah satunya yaitu untuk memahami isu-isu rinci tentang situasi dan kenyataan yang dihadapi seseorang. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Husserl (dalam Moleong Lexi, 2009) mengartikan fenomenologi sebagai: 1) pengalaman subyektif atau pengalaman fenomenologikal; 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Istilah fenomenologi sering digunakan sebagai anggapan umum untuk

menunjukkan pada pengalaman subyektif dari berbagai jenis dan tipe subyek yang ditemui. Dalam arti yang lebih khusus, istilah ini mengacu pada penelitian terdisiplin tentang kesadaran dari perspektif pertama seseorang Moleong Lexi (2009). Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subyektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Dalam hal ini, parafenomenologis ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain (Moleong Lexi, 2009).

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan metode fenomenologis adalah karena pengalaman-pengalaman yang dirasakan para penyandang tunanetra dalam menghadapi kenyataan hidup yang mereka alami, dengan kemampuan resiliensi yang ada dan dapat dikatakan selalu berbeda.

B. Unit Analisis

Tunanetra adalah orang yang mengalami gangguan pada penglihatannya (mata) yang mana tunanetra itu dibedakan menjadi dua, ada yang buta secara total dan tunanetra awas yang hanya memiliki keterbatasan dalam melihat saja.

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk beradaptasi dan bangkit kembali setelah menghadapi kondisi buruk. Artinya, kemampuan seseorang dalam mencerminkan kekuatan dan ketangguhan untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif saat menghadapi situasi yang menekan.

Usia madya adalah suatu periode usia dari 40 tahun – 60 tahun dan mengalami banyak penurunan fungsi baik fisik, keterampilan, penampilan, dan perubahan seksual.

C. Responden dan Lokasi Penelitian

1. Karakteristik responden

Karakteristik responden yang dipilih peneliti yaitu : a) Pria, b) Usia 40-60 tahun (dewasa madya), c) Anggota PERTUNI SUMUT. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling dikarenakan peneliti mengambil sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan masalah atau tujuan penelitian (Poerwandari, 2007).

2. Jumlah responden

Jumlah responden dalam penelitian ini yaitu 3 orang responden yang berusia 40-60 tahun yang mengalami kebutaan non bawaan dan tergabung dalam Yayasan Pertuni Sumut. Jumlah sampel dalam penelitian kualitatif tidak dapat ditentukan secara tegas (Poerwandari, 2007).

Jumlah informan yang diambil tergantung dari jumlah replikasi kasus yang diinginkan dengan tujuan menggali informasi dan memiliki kekhususan yang ada yang akan menjadi rancangan dan teori yang muncul (Moleong Lexi, 2009). Pada penelitian ini informan yang peneliti ambil sebanyak 6 orang, yakni: Istri dan anak dari masing-masing responden.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti di Yayasan Pertuni Sumut dan rumah responden.

D. Teknik Pengambilan Data

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Moleong Lexi (2009) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam tentang Resiliensi pada Penyandang Tunanetra Non Bawaan.

1. Wawancara

Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang peneliti saat mewawancarai responden adalah intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitifitas pertanyaan, kontak mata, dan kepekaan nonverbal. Dalam mencari informasi, peneliti melakukan dua

jenis wawancara, yaitu *autoanamnesa* (wawancara yang dilakukan dengan subjek atau responden) dan *aloanamnesa* (wawancara dengan keluarga responden).

2. Observasi

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Observasi sebagai alat pengumpulan data banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat di amati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Penelitian menggunakan observasi non pasrtisipatif dimana observer tidak ikut mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang dilakukan pada penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data yaitu dengan membuat catatan dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan berdasarkan data yang telah didapatkan dari responden yang diteliti. Berdasarkan data yang telah didapat, maka langkah selanjutnya dalam teknik analisis data ini adalah dengan melihat kembali dari hasil yang telah didapatkan dan melihat apakah ada data yang tidak sesuai atau menyimpang dari tujuan yang diinginkan oleh penelitian. Dengan teknik analisis data tersebut akan membuat hasil yang telah didapatkan mejadi lebih akurat dan mendalam.

Poerwandari (2007) menyatakan bahwa analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan – catatan dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan. Teknik pengumpulan data dan analisis data pada praktiknya tidak secara mudah dipisahkan, kedua kegiatan tersebut berjalan secara serempak.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk analisis data dalam penelitian ini adalah menurut Milies dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016) dikutip dari bukunya Metode Penelitian bahwa terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data. Pada langkah ini peneliti menganalisis data mentah yang berupa rekaman suara dalam bentuk verbatim (kata demi kata). Peneliti melakukan analisis awal, koding, menggolongkan atau mengkategorisasikan hasil wawancara kedalam tema, membuat kesimpulan dari wawancara yang ada.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisa data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan. Pada langkah ini, peneliti berusaha menjabarkkan hasil reduksi data dengan menggunakan bahasa yang di sinkronkan agar informasi yang didapat memiliki makna.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta yang ada dilapangan. Berdasarkan keterangan diatas maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapat keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada di berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya melalui metode wawancara yang didukung dengan studi dokumentasi (Poerwandari, 2007). Pada langkah ini, peneliti membuat pengelompokkan dalam table yang berisikan informasi dari responden dan informan untuk melihat keserasian dan keteraturan makna, lalu menyimpulkannya.

F. Prosedur Pengambilan Data

1. Tahap Persiapan Penelitian

- a. Mengumpulkan data atau teori tentang pengertian Resiliensi dan Tunanetra.
- b. Melakukan observasi dilokasi penelitian.
- c. Menyusun pedoman wawancara, berisi butir-butir pertanyaan yang akan ditanyakan kepada para responden dan juga informen.
- d. Persiapan pengumpulan data. Membuat surat untuk sarat penelitian, mencari informasi tentang resiliensi pada penyandang tunanetra.
- e. Membangun *rapport*.

2. Tahap pelaksanaan Penelitian

Setelah mendapat kesepakatan dengan pihak responden dimana tempat dan waktu untuk melakukan wawancara dan observasi, kemudian peneliti menjelaskan kembali tujuan penelitian ini dan informasi yang dibutuhkan serta memberikan *informed concent* yang akan di tanda tangani oleh responden. Sebelum melakukan wawancara peneliti meminta izin untuk menggunakan alat perekam suara untuk merekam wawancara peneliti dengan responden.

Kemudian melakukan wawancara berdasarkan pedoman wawancara, setelah wawancara di lakukan dan direkam, hasil wawancara di pindahkan dalam bentuk verbatim. Kemudian transkrip verbatim di analisis dan menyusun serta mengkoding berdasarkan alur wawancara. Setelah analisis data selesai, peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan. Setelah itu data kualitatif tidak berbentuk angka, tetapi lebih banyak berupa narasi, deskripsi,

cerita, dokumen tertulis dan tidak tertulis. Walaupun penelitian kualitatif tidak memiliki pedoman tentang prosedur yang dijalani berkenaan dengan analisis dan interpretasi data (Poerwandari, 2007).

3. Alat Bantu Pengambilan Data

Menurut Poerwandari (2007) peneliti berperan dalam seluruh proses penelitian, mulai dari memilih topik, mendeteksi topik tersebut, mengumpulkan data, hingga analisis, menginterpretasikan dan menyimpulkan hasil penelitian. Dalam mengumpulkan data-data penulis membutuhkan alat bantu (instrumen penelitian). Dalam penelitian ini menggunakan 3 alat bantu, yaitu.

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman ini disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian, tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pedoman wawancara dalam penelitian ini berdasarkan faktor, aspek, karakteristik serta fase dalam resiliensi.

2. Pedoman observasi

Pedoman observasi digunakan agar peneliti dapat melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian. Pedoman observasi disusun berdasarkan hasil observasi terhadap lingkungan atau setting wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan informasi yang muncul pada saat berlangsung wawancara. Aspek yang diamati dalam observasi yaitu ekspresi

wajah, gerakan anggota tubuh, sikap duduk, keterbangkitan emosional dan intonasi suara.

3. Alat perekam

Alat perekam berguna sebagai alat bantu pada saat wawancara, agar peneliti dapat berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti untuk mencatat jawaban-jawaban dari subjek. Dalam pengumpulan data, alat perekam baru dapat dipergunakan alat tersebut pada saat wawancara berlangsung.

G. Kredibilitas Penelitian

Dalam penelitian kualitatif deskriptif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif deskriptif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan bergantung pada kemampuan peneliti mengkonstruksikan fenomena yang di amati, serta dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya. Dalam objek yang sama peneliti yang berlatar belakang pendidikan akan menemukan data yang berbeda dengan penelitian yang berlatar belakang manajemen, antropologi dan sebagainya.

Menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif deskriptif meliputi uji, *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmality* (objektivitas). Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang

memanfaatkan hal-hal diluar data untuk menguji kevalidan data yang telah didapat. Peneliti memeriksa keabsahan data dengan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi.

Menurut Patton (dalam Poerwandari, 2007) triangulasi mengacu pada usaha untuk memperoleh data dari sumber yang berbeda dan cara yang berbeda untuk memperoleh data dari sumber yang berbeda untuk memperoleh kejelasan suatu hal. Triangulasi dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, yaitu:

1. Triangulasi data, yaitu menggunakan variasi sumber-sumber data yang digunakan berbeda. Triangulasi data dalam penelitian ini menggunakan sumber data yang berbeda yaitu responden penelitian sebagai sumber observasi dan informan sebagai pemberi informasi tambahan.
2. Triangulasi penelitian, yaitu yang menyertakan beberapa peneliti dan evaluator yang berbeda. Adapun evaluator dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing Ibu Laili Alfita S.Psi, MM, M.Psi sebagai dosen pembimbing I dan Ibu Merri Hafni S.Psi, M.Psi sebagai dosen pembimbing II.
3. Triangulasi teori, yaitu menggunakan perspektif yang berbeda untuk menginterpretasi data yang sama. Peneliti menggunakan beberapa teori untuk menginterpretasi data-data mengenai resiliensi pada penyandang tunanetra non bawaan antara lain: faktor resiliensi menggunakan teori Reivich & Shatté (2002), aspek resiliensi menggunakan teori Grotberg (dalam Hendriani, 2018), karakteristik menggunakan teori Hendriani (2018), dan fase menggunakan teori Hendriani (2018). Adapun metode

yang digunakan adalah metode wawancara dan observasi. Penggunaan ketiga triangulasi tersebut diharapkan menyebabkan hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan membahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan tema permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

A. SIMPULAN

Berikut ini akan diuraikan simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Simpulan berisi uraian dan jawaban dari pertanyaan yang diajukan dalam perumusan masalah pada penelitian.

1. Responden I mengalami kebutaan karena jatuh saat sedang bermain bola pada usia 18 tahun yang mengakibatkan terkena gangguan syaraf matanya. Responden I sudah berada di fase penguatan, responden I sudah menerima dirinya dengan ikhlas. Faktor resiliensi yang dominan mempengaruhi responden I adalah faktor optimis hal ini terlihat responden I tetap yakin bahwa meskipun pekerjaan dirinya hanya seorang juru pijat dan penjual kerupuk, responden I akan tetap berusaha untuk mampu membiayai anaknya hingga menempuh pendidikan kuliah. Ketika melaksanakan resiliensi tersebut, responden I tetap bahagia meskipun kebutaan non bawaan itu terjadi pada dirinya dan responden tetap mengatakan bahagia dengan keadaan nya yang sekarang.
2. Responden II mengalami penyakit glukoma pada tahun 1992 saat umur 22 tahun, gejala yang dirasakan adalah sakit kepala dan masalah pada bola mata seperti mengeras, keluar air mata berlebihan sehingga menyebabkan kebutaan total. Responden II berada di fase penguatan, responden II sudah bahagia dan

mensyukuri apa yang sudah Allah berikan. Faktor resiliensi yang paling dominan adalah empati hal ini terlihat ketika responden suka berbagi, contohnya berbagi sembako dengan tetangga yang kurang mampu. Responden II merasa dengan berbagi ia memahami artinya rasa bersyukur. Responden II mengatakan bahwa meskipun responden II memiliki keterbatasan namun ia tetap bersyukur dengan rejeki yang Allah berikan.

3. Responden III mengalami kebutaan pada tahun 1991, saat usia 27 tahun, awal mula responden merasa sakit kepala dan matanya berdenyut. . Responden III Sudah di fase penguatan, Responden III sudah merasa nyaman dengan keadaan yang sekarang meskipun memiliki keterbatasan. Faktor resiliensi yang paling dominan adalah *Self Efficacy*, hal ini terlihat ketika Responden III tidak mampu mewujudkan cita-cita menjadi dosen karena ketunanetraan, akhirnya responden menekuni pembelajaran yang didapat di sekolah tunanetra karena ia yakin dia tidak akan membebani keluarganya meskipun memiliki keterbatasan. Akhirnya, responden mendapat tawaran menjadi instruktur di sekolah tersebut. Selain itu, faktor Optimis hal ini terlihat bahwa responden III mampu menjadi intruktur (guru) pijat di UPT Tunanetra di tebing tinggi dan membuka usaha pijat. Hal ini membuat Responden III yakin bahwa usahanya bisa membiayai pendidikan ketiga anak yang masih di bangku sekolah dan kebutuhan hidupnya.
4. Berdasarkan kesimpulan dari ketiga responden, menurut peneliti, Responden III yang paling resilien diantara yang lain. Hal ini terlihat ketika responden III menjadi tunanetra tepat setahun setelah dinyatakan sarjana yang mana semua cita-citanya setelah sarjana harus kandas, mengalami perceraian akibat

perselingkuhan dalam pernikahan, mengalami perjudohan pada pernikahan kedua dan hidup tanpa rasa cinta sampai pada anak pertamanya lahir, serta Responden ke III harus berjuang untuk ketiga anaknya sebab responden harus bolak-balik antara medan tebing untuk mengajar di UPT dan usaha pijat yang di jalankannya.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran :

1. Saran kepada responden

Kepada ketiga responden diharapkan untuk tetap mempertahankan sikap untuk tetap bangkit dan selalu melihat sisi positif dari semua pengalaman serta tetap menjalankan aktivitas yang bermanfaat, agar responden tidak terlalu fokus dengan kondisi kekurangan yang mereka miliki. Aktivitas yang dapat dilakukan seperti; mengikuti kegiatan pengajian, olahraga, ataupun saling berbagi cerita dengan komunitas tunanetra untuk mengisi waktu. Selain itu, diharapkan untuk langsung mengambil tindakan jika mengalami keluhan-keluhan penyakit fisik agar ditangani dengan cepat jangan di biarkan berlalu.

2. Saran kepada peneliti selanjutnya

Kepada peneliti yang ingin melakukan penelitian tentang resiliensi dengan desain penelitian kualitatif diharapkan untuk melakukan observasi secara mendalam (partisipan) dalam jangka waktu yang lebih lama, agar data yang diungkap lebih mendalam. Berhubung, kondisi covid-19, hal ini mengurangi kedalaman peneliti untuk menggali data dari ketiga responden. Untuk itu, diharapkan kedepannya dapat dilengkapi oleh peneliti selanjutnya. Selain itu,

peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian tentang tunanetra dengan desain kualitatif terkait kesejahteraan, penerimaan diri dan *coping stress*.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2011). Pengaruh pelatihan resiliensi terhadap perilaku asertif pada remaja. *Pamator Journal*, 4(2), 129–136.
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor- Davidson resilience scale (CD- RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82.
- Coulson, R. (2006). *Resilience and self-talk in University Students*. University of Calgary.
- Crews, J. E., & Campbell, V. A. (2004). Vision impairment and hearing loss among community-dwelling older Americans: implications for health and functioning. *American Journal of Public Health*, 94(5), 823–829.
- Desmita, D. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Remaja Rosdakarya.
- Fadila, U. (2014). Perbedaan Resiliensi Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe II Berdasarkan Jenis Kelamin. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2).
- Gross, J. J. (2002). Emotion regulation: Affective, cognitive, and social consequences. *Psychophysiology*, 39(3), 281–291.
- Harimukthi, M. T., & Dewi, K. S. (2014). Eksplorasi kesejahteraan psikologis individu dewasa awal penyandang tunanetra. *Jurnal Psikologi Undip*.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi psikologis: sebuah pengantar*. Kencana.
- Hidayat, A., & Suwandi, A. (2013). Pendidikan anak berkebutuhan khusus tunanetra. *Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Indah*.
- Hurlock, E. B. (2009). Psikologi perkembangan: suatu perkembangan sepanjang rentang kehidupan. *Jakarta: Erlangga*.
- Lukitasari, A. (2011). Katarak diabetes. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 11(1), 42–47.
- Mar'at, S. (2015). Desmita Psikologi Perkembangan. *Bandung. Rosda*.
- Masna, M. (2013). Resiliensi Remaja Penyandang Tunanetra Pada SLB A Ruhui Rahayu di Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1).
- Moleong Lexi, J. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)., cet. Ke-26, *Bandung: PT Remaja Rosda Karya*.
- Murtie, A. (2017). *Ensiklopedi anak berkebutuhan khusus*. Javalitera.
- Mutiara, I. (2017). Resiliensi Mahasiswa Tunanetra (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Tunanetra Tidak dari Lahir di Fakultas Ilmu Pendidikan

- Universitas Negeri Yogyakarta). *Bimbingan Dan Konseling, Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Poerwandari, E. K. (2007). Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi. *Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2*.
- Putri, A. D. (2014). *Resiliensi Remaja Putri Terhadap Problematika Pasca Orang Tua Bercerai*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Reivich, K., & Shatté, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. Broadway books.
- Ro'fah, A., & Afandi, M. (2010). Inklusi Pada Pendidikan Tinggi: Best Practise Pembelajaran dan Pelayanan Adaptif Bagi Mahasiswa Difabel Netra. *Yogyakarta: PSLD UIN Sunan Kalijaga*.
- Ruswahyuningsi, M. C., & Afiatin, T. (2015). Resiliensi pada remaja jawa. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP), 1(2)*.
- Santrock, J. W. (2012). Life-Span Development (Perkembangan Masa-Hidup) Edisi Ketigabelas Jilid 1. *Jakarta: Erlangga*.
- Siebert, A. (2005). *The resiliency advantage: Master change, thrive under pressure, and bounce back from setbacks*. Berrett-Koehler Publishers.
- Smart, A. (2010). Anak Cacat Bukan Kiamat. *Yogyakarta: Kata Hati*.
- Somantri, S. (2012). *Psikologi anak luar biasa*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (23rd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Widjaya, A. (2012). Seluk-Beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya. *Yogyakarta: Javalitera*.
- Widjayantin, A. (2009). Pendidikan bagi Tunanetra Ganda. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP), 9(2)*.
- Wolin, S. J., & Wolin, S. (2010). *The resilient self: How survivors of troubled families rise above adversity*. Villard.

LAMPIRAN 1

Informan consent, lembar persetujuan responden dan informan



INFORMED CONSENT

Sebelum melakukan penelitian, Responden diharapkan untuk membaca lembaran ini yang berisikan informasi tentang penelitian, yaitu :

1. Bahwasannya penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengalaman hidup responden.
2. Bahwasannya peneliti mewawancarai responden untuk memperoleh informasi diri responden. Selama penelitian, peneliti akan meminta waktu responden untuk dapat bersedia melakukan proses wawancara, dimana dalam penelitian ini responden diminta untuk menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti dengan sejujurnya dan peneliti sepenuhnya akan menyimpan dan menjamin semua informasi yang telah diberikan oleh responden serta peneliti menjamin kerahasiaan data yang telah diperoleh dari responden.
3. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat bantu seperti alat perekam suara dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengingat informasi yang telah diperoleh dari responden.
4. Penelitian ini dilakukan untuk melengkapi tugas akhir perkuliahan peneliti guna memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
5. Sebagai jaminan kesukarelaan, peneliti juga menghormati hak-hak responden untuk bebas dalam menentukan sikap pada penelitian ini dengan keinginannya sendiri.

Demikian informasi tentang penelitian ini, jika bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini, responden dapat menandatangani lembar persetujuan responden di lembar berikutnya.

Informed consent

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Saya yang bertandatangan di bawah ini, secara sukarela bersedia berperan serta dalam penelitian ini.

Nama : *Edi Safutra - (ES)*

Jenis Kelamin : *Laki - laki*

Usia : *56 Tahun*

Saya telah di minta dan telah menyetujui untuk berpartisipasi sebagai responden penelitian ini. Peneliti telah menjelaskan penelitian ini beserta dengan tujuan dan manfaatnya. Dengan demikian, saya menyatakan bersedia dan tidak keberatan memberikan informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan kepada saya.

Saya mengetahui bawah identitas diri dan informasi yang saya berikan akan di jamin kerahasiaannya oleh peneliti dan digunakan untuk tujuan peneliti.

Medan, *07 Oktober* 2020

Responden


(*Edi Safutra*)

peneliti


(*Annisa Aulia*)

Informed consent

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini, secara sukarela bersedia berperan serta dalam penelitian ini.

Nama *Shofia*
 Jenis Kelamin *Wanita*
 Usia *53 tahun*

Saya telah di minta dan telah menyetujui untuk berpartisipasi sebagai responden penelitian ini. Peneliti telah menjelaskan penelitian ini beserta dengan tujuan dan manfaatnya. Dengan demikian, saya menyatakan bersedia dan tidak keberatan memberikan informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan kepada saya.

Saya mengetahui bahwa identitas diri dan informasi yang saya berikan akan di jamin kerahasiaannya oleh peneliti dan digunakan untuk tujuan peneliti.

Medan, 4 November 2020

Informan



peneliti

(Annisa Aulia)

Informed consent

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Saya yang bertandatangan di bawah ini, secara sukarela bersedia berperan serta dalam penelitian ini.

Nama : Samsul Bahri Harahap (SB)
 Jenis Kelamin : Laki - laki
 Usia : 50 Tahun

Saya telah di minta dan telah menyetujui untuk berpartisipasi sebagai responden penelitian ini. Peneliti telah menjelaskan penelitian ini beserta dengan tujuan dan manfaatnya. Dengan demikian, saya menyatakan bersedia dan tidak keberatan memberikan informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan kepada saya.

Saya mengetahui bahwa identitas diri dan informasi yang saya berikan akan di jamin kerahasiaannya oleh peneliti dan digunakan untuk tujuan peneliti.

Medan, 14 Oktober 2020

Responden



(Samsul Bahri)

peneliti

(Annisa Aulia)

Informed consent

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini, secara sukarela bersedia berperan serta dalam penelitian ini.

Nama *Nur Asiyah*

Jenis Kelamin *Pr-*

Usia *54 tahun*

Saya telah di minta dan telah menyetujui untuk berpartisipasi sebagai Informan penelitian ini. Peneliti telah menjelaskan penelitian ini beserta dengan tujuan dan manfaatnya. Dengan demikian, saya menyatakan bersedia dan tidak keberatan memberikan informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan kepada saya.

Saya mengetahui bahwa identitas diri dan informasi yang saya berikan akan di jamin kerahasiaannya oleh peneliti dan digunakan untuk tujuan peneliti

Medan, 6 November 2020

Informan



peneliti

(Annisa Aulia)

Informed consent

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Saya yang bertandatangan di bawah ini, secara sukarela bersedia berperan serta dalam penelitian ini.

Nama : Saiful Bakti Daulay (BD)
 Jenis Kelamin : Laki - Laki
 Usia : 57 tahun

Saya telah di minta dan telah menyetujui untuk berpartisipasi sebagai responden penelitian ini. Peneliti telah menjelaskan penelitian ini beserta dengan tujuan dan manfaatnya. Dengan demikian, saya menyatakan bersedia dan tidak keberatan memberikan informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan kepada saya.

Saya mengetahui bawah identitas diri dan informasi yang saya berikan akan di jamin kerahasiaannya oleh peneliti dan digunakan untuk tujuan peneliti.

Medan, 18 Oktober 2020

Responden



(Saiful)

peneliti

(Annisa Aulia)

Informed consent

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini, secara sukarela bersedia berperan serta dalam penelitian ini.

Nama : *Ria Rita Sihombing*
 Jenis Kelamin : *Wanita*
 Usia : *48 tahun*

Saya telah di minta dan telah menyetujui untuk berpartisipasi sebagai Informan penelitian ini. Peneliti telah menjelaskan penelitian ini beserta dengan tujuan dan manfaatnya. Dengan demikian, saya menyatakan bersedia dan tidak keberatan memberikan informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan kepada saya.

Saya mengetahui bahwa identitas diri dan informasi yang saya berikan akan di jamin kerahasiaannya oleh peneliti dan digunakan untuk tujuan peneliti.

Medan, 10 NOVEMBER 2020

Informan

peneliti



(Signature)
 (Annisa Aulia)

Informed concent

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini, secara sukarela bersedia berperan serta dalam penelitian ini.

Nama : P
Jenis Kelamin : PR
Usia : 22 Thn

Saya telah di minta dan telah menyetujui untuk berpartisipasi sebagai Informan penelitian ini. Peneliti telah menjelaskan penelitian ini beserta dengan tujuan dan manfaatnya. Dengan demikian, saya menyatakan bersedia dan tidak keberatan memberikan informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan kepada saya.

Saya mengetahui bawah identitas diri dan informasi yang saya berikan akan di jamin kerahasiaannya oleh peneliti dan digunakan untuk tujuan peneliti.

Medan, 24 April 2021

Informan

(Putri)

peneliti

(Annisa Aulia)



Informed concent

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini, secara sukarela bersedia berperan serta dalam penelitian ini.

Nama : WR

Jenis Kelamin : PR

Usia : 19 Tahun

Saya telah di minta dan telah menyetujui untuk berpartisipasi sebagai Informan penelitian ini. Peneliti telah menjelaskan penelitian ini beserta dengan tujuan dan manfaatnya. Dengan demikian, saya menyatakan bersedia dan tidak keberatan memberikan informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan kepada saya.

Saya mengetahui bahwa identitas diri dan informasi yang saya berikan akan di jamin kerahasiaannya oleh peneliti dan digunakan untuk tujuan peneliti.

Medan, 24 April 2021

Informan peneliti

 
(WR) 
(Annisa Aulia)

Informed concent

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini, secara sukarela bersedia berperan serta dalam penelitian ini.

Nama : DF

Jenis Kelamin : LK

Usia : 17 Thn

Saya telah di minta dan telah menyetujui untuk berpartisipasi sebagai Informan penelitian ini. Peneliti telah menjelaskan penelitian ini beserta dengan tujuan dan manfaatnya. Dengan demikian, saya menyatakan bersedia dan tidak keberatan memberikan informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan kepada saya.

Saya mengetahui bawah identitas diri dan informasi yang saya berikan akan di jamin kerahasiaannya oleh peneliti dan digunakan untuk tujuan peneliti.

Medan, 25 April 2021

Informan

peneliti

(D.F)

(Annisa Aulia)





PEDOMAN WAWANCARA RESPONDEN

Latar Belakang Responden

1. Kapan awalnya saudara mengalami kebutaan?
2. Ceritakan, peristiwa apa yang menjadi penyebab awal saudara mengalami tunanetra?
3. Apa yang terpikir pertama kali saat saudara mengetahui mengalami kebutaan?
4. Bagaimana perasaan saudara ketika mengetahui saudara mengalami kebutaan?
5. Apa langkah pertama yang saudara lakukan ketika saudara mulai merasakan gejala tunanetra?
6. Bagaimana cara saudara beradaptasi saat awal-awal mengalami kebutaan?
7. Seperti apa respon keluarga dan orang sekitar, ketika mengetahui bahwa saudara mengalami kebutaan?
8. Perbedaan apa saja yang saudara rasakan sebelum dan sesudah mengalami peristiwa kebutaan?

FAKTOR RESILIENSI

a. *Emotional Regulation*

1. Apa yang saudara pikirkan untuk dapat mengontrol emosi ketika saudara di vonis mengalami kebutaan?
2. Apa yang saudara rasakan saat semua emosi dan perasaan berkecamuk akibat peristiwa kebutaan tersebut?
3. Apa yang saudara lakukan saat ada orang yang mengolok-olok saudara dengan sebutan sibuta dan seperti apa perasaan saudara?
4. Ceritakan peristiwa yang sangat membuat saudara tertekan selama masa kebutaan.
5. Bagaimana saudara mengatasinya ?
6. Apa yang saudara pikirkan ketika saudara memutuskan untuk mengatasi dengan cara tersebut?

7. Bagaimana perasaan saudara ketika keputusan itu saudara ambil?

b. *Impulse Control*

1. Apa yang terpikirkan oleh saudara, ketika kehidupan saudara harus berubah seketika?
2. Selain perasaan hancur karna kehilangan indera penglihatan, apakah ada hal lain yang saudara rasakan bersamaan dengan peristiwa tersebut?
3. Apakah saudara mampu meredamnya atau meluapkannya? Seperti apa tindakan yang saudara lakukan?
4. Apakah saudara pernah berada dikondisi seperti halnya ingin melihat pertunjukan ataupun perlombaan tapi dengan keterbatasan yang saudara miliki saudara tidak bisa melakukan apa-apa dan bagaimana saudara mengatasinya?
5. Kepada siapa biasanya saudara berbagi cerita tentang kehidupan?

c. *Optimism*

1. Apa yang menjadi penyemangat dalam pikiran saudara ketika akan memperjuangkan sesuatu hal?
2. Perasaan apa yang saudara rasakan selama proses memperjuangkan hal tersebut?
3. Usaha seperti apa saja yang sudah saudara lakukan untuk mewujudkannya?
4. Bagaimana saudara memandang perubahan yang dialami?
5. Bagaimana keyakinan saudara terhadap masa depan?

d. *Emphaty*

1. Kondisi saudara sekarang, sedang mengalami keterbatasan, lalu apa yang saudara pikirkan jika ada sesama yang saudara mengalami kesulitan?
2. Apakah saudara merasakan apa yang sesama saudara rasakan, atautkah saudara bisa merasakan semua kesulitan yang orang rasakan sekalipun dia hidup normal?

3. Bantuan apa yang akan saudara berikan untuk membantu mereka?
4. Apakah saudara tetap memberikan bantuan kepada orang lain yang kesusahan, sekalipun saudara juga memiliki keterbatasan?

e. *Causal Analysis*

1. Ceritakan, masalah terbesar yang pernah saudara alami dan apakah saudara mengetahui apa penyebabnya?
2. Apakah masalah tersebut memang membuat anda sangat kepikiran? Seperti apa?
3. Apakah saudara merasa bahwa peristiwa kebutaan ini membuat saudara sangat frustrasi?
4. Apa tindakan saudara untuk meminimalisir kekecewaan saudara terhadap peristiwa kebutaan yang menimpa saudara?
5. Apakah saudara pernah berpikir bahwa Tuhan menakdirkan saudara untuk mengalami ketunanetraan ini?

f. *Self-Efficacy*

1. Sebelum saudara di vonis tunanetra, apakah saudara memiliki keinginan yang belum tercapai? Jika iya, keinginan apakah itu dan apa yang saudara pikirkan mengenai hal itu?
2. Seperti apa rasanya, saat keinginan itu harus hilang seiring dengan keterbatasan saudara?
3. Apakah saudara masih yakin untuk mampu mewujudkannya?
4. Apakah saudara akan mencoba untuk menyelesaikan masalah saudara sendiri atau meminta bantuan?
5. Sejauh apa saudara yakin bahwa saudara telah menerima diri saudara yang sekarang!

g. *Reaching Out*

1. Apa yang saudara pikirkan mengenai keinginan terbesar saudara?
2. Jika berhasil disaat saudara mengalami kebutaan, seperti apa rasanya? Namun, jika gagal disaat saudara dalam posisi tunanetra seperti ini, seperti apa juga perasaan saudara?

3. Usaha apa yang saudara lakukan untuk mewujudkannya?
4. Apakah kekurangan indera penglihatan menghalangi saudara untuk menggapai cita-cita? Bagaimana cara saudara mengoptimalkannya?

Aspek-aspek Resiliensi

I Have

A. Hubungan yang dapat dipercaya

1. Sebelum menjadikan seseorang sebagai teman dekat, apa yang saudara pikirkan pertama sekali tentang orang tersebut?
2. Perasaan apa yang saudara rasakan ketika ada orang yang dengan tulus menjadi teman anda?
3. Apa saja yang saudara lakukan dengan teman dekat saudara?
4. Siapa saja orang yang saudara beritahu pada saat awal saudara mengalami tunanetra saat itu?
5. Apa yang membuat saudara memberi tahu mereka?
6. Bagaimana respon dan perilaku mereka saat mengetahui saudara mengalami tunanetra?
7. Dukungan seperti apa yang saudara butuhkan pada saat itu? Dari siapa saja saudara mendapatkan dukungan tersebut?
8. Siapa saja orang yang biasanya saudara ajak berdiskusi terkait masalah, perasaan, perilaku, atau yang mengganggu pikiran saudara?
9. Apa yang membuat saudara bercerita kepada orang tersebut?

B. Role Models

1. Apakah saudara mempunyai orang yang saudara jadikan sebagai panutan? Jika punya, siapa saja mereka?
2. Apa yang saudara pikirkan sehingga menjadikan mereka sebagai panutan?
3. Perasaan apa yang saudara rasakan ketika saudara bisa menjadikan diri saudara seperti orang yang diteladani?
4. Usaha apa yang saudara lakukan, agar bisa mengikuti panutan saudara?

C. Dorongan Kemandirian

1. Menurut saudara, apakah saudara termasuk orang yang mandiri? Jika iya, terlihat dari hal apa kemandirian saudara?
2. Apa yang saudara pikirkan, ketika saudara yang terbiasa mandiri, kini harus meminta bantuan orang lain?
3. Apakah ada perasaan dalam diri saudara bahwa orang disekitar kini mengasihani saudara dikarenakan saudara meminta bantuan saat dalam kondisi tunanetra ini?
4. Lalu, apa yang saudara lakukan ketika hal itu terjadi dan usaha apa yang saudara lakukan untuk menepis anggapan tersebut?
5. Adakah orang yang membantu saudara untuk bersikap mandiri?
6. Bagaimana sikap istri dan anak Anda terhadap saudara selama ini?
7. Bagaimana sikap orang di sekitar ketika saudara sedang membutuhkan bantuan?
8. Apa yang biasanya saudara lakukan ketika sedang menghadapi masalah atau kesulitan?

I AM

A. Perasaan Dicintai dan sikap yang menarik

1. Menurut saudara, apakah saudara termasuk orang yang berhubungan sosial dengan baik?
2. Apa yang ada dipikiran saudara, mengenai anggapan orang lain terhadap diri saudara?
3. Apakah saudara merasa disayangi oleh orang lain? Bagaimana bentuk rasa sayang mereka kepada saudara?
4. Apakah orang di sekitar menaruh perhatian pada saudara seperti yang diharapkan?

B. Mencintai, empati dan altruistic

1. Bagaimana cara saudara mengungkapkan perhatian atau menunjukkan rasa sayang saudara kepada orang lain?
2. Pada saat saudara menikah, apakah saudara dan istri sama sama tunanetra? Seperti apa perasaan saudara ketika pertama kali jatuh cinta?

3. Apa yang saudara pikirkan mengenai pasangan saudara, meskipun kalian tidak pernah melihat sama sekali?
4. Apa yang saudara lakukan ketika orang di sekitar saudara terkena masalah?
5. Apakah saudara menjaga jarak dari mereka karena saudara mengalami tunanetra?

C. Bangga terhadap diri sendiri

1. Apa yang saudara pikirkan terhadap diri sendiri sebagai seseorang yang dulu pernah hidup normal namun sekarang harus berubah?
2. Apakah saudara masih tetap bangga dengan diri saudara? Ceritakan bagaimana perasaan saudara!
3. Apa yang saudara lakukan, sebagai bentuk saudara bangga terhadap diri saudara?
4. Adakah hal yang membuat saudara merasa minder dengan orang lain?

D. Tanggungjawab dan Kemandirian

1. Seperti apa tanggung jawab saudara yang berperan sebagai seorang ayah sekaligus suami?
2. Bagaimana perasaan saudara selama menjalani peran saudara sebagai ayah dan juga suami?
3. Apa yang saudara lakukan sebagai seorang ayah dan suami dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan sehari-hari?

E. Harapan Keyakinan dan kepercayaan

1. Bagaimana kondisi kesehatan saudara sekarang ?
2. Apakah saudara pernah berpikir bahwa kesehatan saudara akan hilang, seiring dengan peristiwa kebutaan yang dialami?
3. Apa yang saudara rasakan dengan kesehatan saudara sekarang?
4. Usaha apa yang saudara lakukan untuk menjaga kesehatan saudara?
5. Bagaimana rencana hidup saudara ke depannya (jangka pendek dan jangka panjang)?
6. Usaha apa yang akan saudara lakukan untuk mencapai rencana tersebut?

7. Apakah saudara yakin bahwa saudara dapat mencapai cita-cita ataupun harapan yang diinginkan?
8. Apakah saudara percaya bahwa orang-orang disekitar saudara mendukung cita-cita saudara dan keberhasilan saudara?

I Can

A. Komunikasi

1. Apakah saudara mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain?
2. Perasaan apa saja yang pernah saudara ungkapkan?
3. Apabila mampu, bagaimana cara yang saudara lakukan dalam mengungkapkannya?
4. Apakah saudara mengemukakan pendapat saat berada pada organisasi atau diskusi kelompok?
5. Bagaimana respon lawan bicara saudara ketika diajak diskusi atau mengobrol? Apakah diantara mereka ada yang pernah mengabaikan saat hendak diajak bicara?

B. Pemecahan Masalah

1. Apa yang terlintas dipikiran saudara, ketika sedang tertimpa masalah?
2. Perasaan apa yang saudara rasakan terkait masalah tersebut?
3. Bagaimana cara saudara mengatasi masalah yang saudara alami?
4. Apakah saudara mencari bantuan untuk mengatasi masalah yang saudara alami? Apabila iya, bantuan seperti apa yang saudara butuhkan?
5. Menurut saudara, apakah cara yang saudara gunakan selama ini sudah efektif untuk mengatasi permasalahan yang dialami?

C. Kontrol perasaan dan impuls

1. Apa saja hal yang sering membuat saudara marah dan sedih?
2. Bagaimana rasanya ketika sedang marah ataupun sedih, tapi saudara tidak bisa melampiaskannya karena keterbatasan saudara?
3. Bagaimana cara saudara dalam mengontrol perasaan saudara (saat mendapatkan kabar baik atau kabar buruk)?

D. Kemampuan mencari hubungan yang dapat dipercaya

1. Apa yang terlintas dalam pikiran saudara pertama kali, saat saudara sedang membutuhkan bantuan?
2. Apakah saudara mampu mencari bantuan saat membutuhkannya?
3. Seperti apa rasanya jika bantuan saudara ditolak ataupun orang menolak menolong saudara?
4. Bantuan seperti apa yang saudara butuhkan dari orang lain?
5. Menurut saudara, apakah saudara termasuk orang yang mudah dalam mencari teman?

KARAKTERISTIK RESILIENSI

1. Penerimaan Diri

- a. Apakah ada hal ataupun sebuah cara yang saudara lakukan hingga sekarang, yang membuat saudara mampu menerima diri saudara yang sekarang dengan status sebagai tunanetra?
- b. Apa yang saudara rasakan ketika mengetahui bahwa diri bapak berbeda dengan orang awas (normal)?
- c. Apa usaha yang saudara lakukan, untuk membuat diri saudara menerima keadaan saat ini?
- d. Coba ceritakan perbedaan sikap ataupun perilaku yang saudara lakukan, sebelum dan sesudah menjadi tunanetra!
- e. Apakah saudara memiliki kalimat atau kata-kata motivasi bagi diri saudara?

2. Pengelolaan Emosi

1. Apa yang saudara pikirkan jika saat saudara butuh bantuan, tapi malah diacuhkan?
2. Apa yang saudara rasakan? saudara ungkapkan atau saudara simpan dalam hati?
3. Bagaimana cara saudara membalas perlakuan kasar/kurang menyenangkan dari orang sekitar!
4. Apakah saudara memiliki cara tersendiri untuk menenangkan diri saudara dari tekanan yang ada?

5. Dari berbagai macam emosi yang ada, bentuk emosi apa yang paling sering saudara tunjukkan sehari-hari?
6. Bagi saudara, apa dampak atau efek dari emosi yang keluar dari dalam diri saudara?

3. Empati

- a. Saudara adalah orang yang memiliki kekurangan, apakah saudara tetap memberikan bantuan ke pada orang yang membutuhkan?
- b. Apa yang saudara rasakan sehingga saudara masih mau membantu meskipun dalam kondisi keterbatasan?
- c. Bantuan apa yang biasanya saudara berikan?
- d. Apakah saudara selalu menunjukkan kepekaan saudara terhadap masalah orang lain, atau pada orang tertentu saja?

4. Respon Positif Terhadap Situasi Negatif Berikutnya

- a. Misalkan saudara sedang membutuhkan bantuan di jalan, namun ada orang yang tidak mau membantu saudara, apakah saudara akan berpikir bahwa semua orang tidak niat membantu saudara?
- b. Apakah saudara merasa bahwa semua orang sama saja?
- c. Apakah saudara akan membalas perlakuan itu?
- d. Saudara adalah seorang ayah yang memiliki anak yang bukan seorang tunanetra, apakah anak saudara pernah bercerita bahwa dirinya di ejek karna memiliki orangtua tunanetra? Jika iya, bagaimana cara saudara menjelaskan kepada anak saudara dan keluarga
- e. Ceritakan, satu contoh peristiwa dimana saudara mencoba untuk berpura-pura tidak ada masalah apa-apa didepan keluarga saudara, padahal sebenarnya saudara menyimpan duka?

5. Usaha untuk Tetap Produktif Berkarya

- a. Ketika saudara menikah dalam keadaan keterbatasan, apa yang saudara pikirkan?
- b. Seperti apa rasanya menikah dalam keadaan tunanetra?
- c. Usaha apa saja yang saudara lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup anak dan istri?

- d. Apakah istri dan anak saudara pernah mengeluh dengan kehidupan yang kalian jalani?
- e. Pernahkan saudara mengalami penipuan dalam bekerja?

FASE-FASE RESILIENSI

1. Fase Stres

- a. Pada saat awal mula saudara di vonis tunanetra, ketakutan apa yang saudara rasakan pertama kali?
- b. Berapa lama saudara mengalami atau berada pada masa-masa stress dengan kehidupan?
- c. Perasaan apa saja yang sering muncul?
- d. Apa tindakan saudara sebagai respon bahwa saudara sangat stress dan tertekan dalam keadaan itu?

2. Fase Rekonstruksi Diri

- a. Setelah kehidupan saudara berubah menjadi tunanetra, dengan segala tekanan yang ada, apa yang membuat saudara mampu untuk bangkit dan melanjutkan hidup?
- b. Apakah saudara mampu menerima diri saudara yang sekarang?
- c. Perubahan-perubahan apa yang saudara lakukan sehingga saudara mampu menjadi pribadi yang lebih tegar seperti sekarang?
- d. Perasaan apa yang terus muncul selama saudara mencoba untuk keluar dan terbiasa dengan keadaan yang sekarang?

3. Fase Penguatan

- a. Bagaimana awal mula saudara bergabung dengan komunitas PERTUNI ini?
- b. Apa yang saudara pikirkan pertama sekali mengenai komunitas ini?
- c. Seperti apa rasanya beegabung dengan komunitas ini?
- d. Apa saja yang kalian lakukan dalam komunitas ini?
- e. Bagaimana cara saudara meyakinkan diri bahwa meskipun saudara disabilitas, tapi saudara juga mampu mendapatkan penghasilan!
- f. Ceritakan kepada saya, seperti apa kehidupan saudara sekarang!

PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN (ISTRI)

Latar Belakang

1. Apakah ibu tau bagaimana awalnya bapak bisa menjadi tunanetra?
2. Sudah berapa lama ibu berumahtangga dengan bapak dan awal pertemuannya dimana?
3. Apa yang membuat ibu menerima bapak sebagai suami?
4. Seperti apa bapak dan ibu menjalani rumah tangga?
5. Bagaimana cara bapak beradaptasi saat awal-awal dengan lingkungan baru?
6. Seperti apa tanggapan orang atau tetangga bahwa bapak dan ibu keluarga tunanetra?
7. Seperti apa kehidupan keluarga sehari-hari?

FAKTOR RESILIENSI

A. *Emotional Regulation*

1. Biasanya bapak itu cerita ke ibu masalah apa aja sih buk?
2. Perlakuan tidak menyenangkan apa yang pernah dilakukan orang disekitar kepada bapak buk? Dan biasanya bapak menanggapinya gimana?
3. Bapak sama ibu pernah bertengkar gak? Biasanya soal apa?

B. *Impulse Control*

1. Bapak itu aktif ikut-ikutan kegiatan sosial disekitar rumah gak buk? Contohnya?
2. Bapak sama ibu kan sama-sama enggak bisa melihat, nah jadi pernah enggak buk, ada suatu momen bapak pengen pergi kesuatu tempat, tapi susah dijangkau. Itu biasanya gimana buk?
3. Bentuk tekanan apa saja yang sering bapak dapatkan dari lingkungan, dan bagaimana bapak mengatasinya?

C. *Optimism*

1. Menurut ibu, apa yang menjadi penyemangat bapak ketika akan memperjuangkan sesuatu hal?
2. Apakah bapak orang yang penuh semangat? Seperti apa contohnya!
3. Usaha/pekerjaan apa saja yang dilakukan bapak sehari-hari?
4. Harapan apa yang dimiliki bapak terhadap masa depan keluarga?
5. Pernahkan ibu melihat bapak mengeluh dalam hidupnya? Seperti apa?

D. *Emphaty*

1. Apakah bapak mau untuk menolong orang disekitarnya?
2. Pertolongan apa yang sering diberikan bapak?
3. Apakah orang disekitar menerima keadaan bapak dan ibu yang seorang tunanetra?
4. dukungan apa yang ibu berikan kepada bapak dalam kehidupan sehari-hari?
5. Apa yang biasanya dilakukan bapak ketika dirinya sedang dalam masalah dan butuh bantuan?

F. *Causal Analysis*

1. Apakah bapak pernah frustrasi? Apa penyebabnya?
2. Apa tindakan yang biasa dilakukan bapak untuk menutupi atau melampiaskan kesedihan ataupun kemarahannya?
3. Apakah pernah terjadi suatu kejadian dirumah, Seperti bapak ingin mengakhiri hidupnya mungkin?

G. *Self-Efficacy*

1. Seperti apa tindakan yang dilakukan bapak untuk memperbaiki kondisi kehidupannya?
2. Menurut sepengetahuan ibu, apakah bapak memiliki cita-cita sebelum dan sesudah bapak mengalami kebutaan?
3. Seberapa yakin bapak akan cita-cita yang dimilikinya?
4. Setiap kali bapak ada masalah, apakah meminta bantuan ibu atau diselesaikannya sendiri?

H. *Reaching Out*

1. Pernahkah bapak mengalami kerugian dalam pekerjaannya? Apa yang dilakukannya?
2. Anak bapak dan ibu mengenyam pendidikan apa? seperti apa harapan bapak pada anaknya?
3. Usaha apa yang bapak lakukan untuk mencapai keberhasilan?
4. Apakah kekurangan indera penglihatan menghalangi bapak untuk menggapai cita-cita? Bagaimana cara bapak mengoptimalkannya?

Aspek-aspek Resiliensi

I Have

- A. Hubungan yang dapat dipercaya
 - 1. Seperti apa bentuk perlakuan bapak pada setiap orang?
 - 2. Selain ibu, apakah ada orang lain yang dekat dengan bapak!
- B. Role Models
 - 1. Apakah bapak mempunyai orang yang jadikan sebagai panutan? Jika punya, siapa saja mereka?
 - 2. Apa alasan bapak mengidolakan mereka?
 - 3. Apakah bapak menteladani para tokoh panutannya? Seperti apa contohnya!
- C. Dorongan Kemandirian
 - 1. Menurut Ibu, apakah bapak termasuk orang yang mandiri? Jika iya, terlihat dari hal apa kemandirian ?
 - 2. Pertolongan apa yang sering bapak minta kepada ibu?
 - 3. Apakah pernah ada, orang disekitar yang datang kerumah ibu dan bapak dengan niat memberikan santunan? Seperti apa respon bapak dan keluarga?

I AM

- A. Perasaan Dicintai dan sikap yang menarik
 - 1. Menurut Ibu, apakah bapak termasuk orang yang memiliki hubungan sosial dengan baik?
 - 2. Apa saja bentuk anggapan orang disekitar terhadap bapak?
 - 3. Apakah bapak merupakan pribadi yang disenangi warga sekitar? Seperti apa bentuk kepedulian orang disekitar pada bapak?
- B. Mencintai, empati dan *altruistic*
 - 1. Bagaimana cara bapak mengungkapkan perhatian atau menunjukkan rasa sayang kepada orang lain?
 - 2. Apakah bapak pilih-pilih dalam menolong orang?

C. Bangga terhadap diri sendiri

1. Anak bapak dan ibu kan memiliki penglihatan yang normal, apakah pernah mereka mengluh dengan kondisi keluarga?
2. Apakah bapak masih tetap bangga dengan dirinya? Ceritakan bagaimana bentuk rasa bangga bapak pada dirinya!
3. Adakah hal yang membuat bapak merasa minder dengan orang lain?

D. Tanggungjawab dan Kemandirian

1. Seperti apa tanggung jawab bapak yang berperan sebagai seorang ayah sekaligus suami?
2. Bagaimana cara bapak dalam mengatur kegiatan sehari-hari ?

E. Harapan Keyakinan dan kepercayaan

1. Bagaimana kondisi kesehatan bapak sekarang ?
2. Apakah bapak berbagi cerita mengenai rencana hidup bapak ke depannya (jangka pendek dan jangka panjang)?
3. Apakah bapak selalu percaya bahwa orang-orang disekitarnya mendukung cita-cita Ibu dan keberhasilannya?

I Can**A. Komunikasi**

1. Apakah bapak termasuk orang yang terbuka? Seperti berani ngomong langsung kalau misal tersinggung atau apa gitu
2. Apakah bapak berani mengemukakan pendapat saat berada pada organisasi atau diskusi kelompok?
3. Apakah bapak berani untuk memulai mengajak orang disekitar untuk mengobrol? Bagaimana respon orang disekitar?

B. Pemecahan Masalah

1. Bagaimana cara bapak mengatasi setiap masalah yang di hadapi?
2. Menurut Ibu, apakah cara yang bapak gunakan selama ini sudah efektif untuk mengatasi permasalahan yang dialami?

KARAKTERISTIK RESILIENSI

A. Penerimaan Diri

1. Apakah ada hal ataupun sebuah cara yang dilakukan bapak hingga sekarang, yang membuat bapak mampu menerima diri bapak yang sekarang dengan status sebagai tunanetra?
2. Apakah bapak pernah mengeluh tentang keadaannya yang berbeda dengan orang lain?
3. Apa usaha yang ibu lakukan, untuk membuat bapak menerima keadaannya?

B. Pengelolaan Emosi

1. Apakah bapak memiliki cara tersendiri untuk menenangkan diri dari tekanan yang ada?
2. Dari berbagai macam emosi yang ada, bentuk emosi apa yang paling sering bapak tunjukkan sehari-hari?
3. Apakah bapak pernah mendapatkan dampak buruk dari emosi yang dilampiaskannya ataupun yang tidak mampu dilampiaskan?

C. Respon Positif Terhadap Situasi Negatif Berikutnya

1. Apakah bapak akan membalas perlakuan orang yang menyakitinya?
2. Bapak adalah seorang ayah yang memiliki Anak bukan seorang tunanetra, apakah anak bapak pernah bercerita bahwa dirinya malu di ejek karna memiliki orangtua tunanetra? Jika iya, bagaimana cara bapak menjelaskan kepada anak bapak dan keluarga
3. ceritakan, satu contoh peristiwa dimana bapak mencoba untuk berpura-pura tidak ada masalah apa-apa didepan keluarga, padahal sebenarnya Ibu tau bapak menyimpan duka?

D. Usaha untuk Tetap Produktif Berkarya

1. Selain berjualan, usaha apa lagi yang dilakukan bapak untuk memenuhi kebutuhan hidup?
2. Apakah ibu dan anak-anak pernah mengeluh dengan kehidupan ini?
3. Pernahkan bapak mengalami penipuan dalam bekerja?

FASE-FASE RESILIENSI

A. Fase Stres

1. Pada saat awal mula bapak pindah atau berada dilingkungan baru, ketakutan apa yang bapak rasakan pertama kali?
2. Berapa lama bapak mampu beradaptasi dengan sekitar?
3. tindakan apa yang bapak lakukan sebagai respon bahwa bapak sangat stress dan tertekan dalam keadaan itu?

B. Fase Rekonstruksi Diri

1. Setelah kehidupan bapak berubah menjadi tunanetra, dengan segala tekanan yang ada, apa yang membuat bapak mampu untuk bangkit dan melanjutkan hidup
2. Apakah bapak mampu menerima dirinya yang sekarang?
3. Perubahan-perubahan apa yang bapak lakukan sehingga bapak mampu menjadi pribadi yang lebih tegar seperti sekarang?

C. Fase Penguatan

1. Apakah ibu tahu bahwa bapak bergabung dengan komunitas PERTUNI? Jika iya, coba ceritakan perubahan apa yang terjadi pada bapak setelah ikut komunitas!
2. Selama ini, kemampuan apa saja yang dimiliki bapak yang ibu rasa mampu menjadi keahlian bapak untuk menambah penghasilan?
3. Coba ceritakan kepada saya, seperti apa kehidupan bapak sekarang!

PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN II (ANAK)

Latar Belakang

1. Apakah kamu tau bagaimana awal mula bapak menjadi tunanetra?
2. Apa yang kamu rasakan ketika tau memiliki ayah yang seorang tunanetra?
3. Seperti apa bapak dan ibu menjalani rumah tangga?
4. Bagaimana cara bapak beradaptasi dilingkungan sekitar?
5. Seperti apa tanggapan orang atau tetangga yang melihat kalian sebagai keluarga tunanetra?
6. Seperti apakah rasanya menjadi anak dari bapak dan ibu yang tunanetra?

FAKTOR RESILIENSI

1. *Emotional Regulation*

1. Biasanya bapak itu cerita gak ke kamu kalau ada masalah atau lagi di jahatin orang?
2. Perlakuan tidak menyenangkan apa yang pernah dilakukan orang disekitar kepada bapak ? Dan biasanya bapak menanggapi gimana?
3. Bapak sama ibu pernah bertengkar gak? Biasanya soal apa?

2. *Impulse Control*

1. Bapak itu aktif ikut-ikutan kegiatan sosial disekitar rumah gak?
2. Bapak sama ibu kan sama-sama enggak bisa melihat, nah jadi pernah enggak ada suatu momen bapak pengen pergi kesuatu tempat, tapi susah dijangkau, dan kamu menyikapinya gmana?
3. Bentuk tekanan apa saja yang sering bapak dapatkan dari lingkungan?

3. *Optimism*

1. Bapak itu termasuk orang yang bersemangat gak?
2. Usaha/pekerjaan apa saja yang dilakukan bapak sehari-hari?
3. Harapan apa yang sering bapak bilang untuk kamu?
4. Pernah ngeliat bapak mengeluh gak? Soal apa biasanya?

4. *Empathy*

1. Apakah bapak mau untuk menolong orang disekitarnya?
2. Pertolongan apa yang sering diberikan bapak?

3. Apakah orang disekitar menerima keadaan bapak dan ibu yang seorang tunanetra?
4. dukungan apa yang kamu berikan kepada bapak dalam kehidupan sehari-hari?
5. Apa yang biasanya dilakukan bapak ketika dirinya sedang dalam masalah dan butuh bantuan?

5. *Causal Analysis*

1. Apakah bapak pernah mengatakan bahwa dirinya sedang dalam masa sulit?
2. Apa tindakan yang biasa dilakukan bapak untuk menutupi atau melampiaskan kesedihan ataupun kemarahannya?
3. Apakah pernah terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dirumah?

6. *Self-Efficacy*

1. Seperti apa tindakan yang dilakukan bapak untuk memperbaiki kondisi didalam rumah?
2. Menurut sepengetahuan kamu, bapak itu punya cita-cita enggak sih yang belum tercapai misalnya!
3. Seberapa yakin bapak akan cita-cita yang dimilikinya?
4. Setiap kali bapak ada masalah, apakah meminta bantuan ibu atau kamu atau bisa diselesaikannya sendiri?

7. *Reaching Out*

1. Pernahkah bapak mengalami kerugian dalam pekerjaannya? Apa yang dilakukannya?
2. Apa yang bapak bilang ke kamu saat ingin melanjutkan kuliah?
3. Usaha apa yang bapak lakukan untuk mencapai keberhasilan?
4. Apakah kekurangan indera penglihatan menghalangi bapak untuk menggapai cita-cita? Bagaimana cara bapak mengoptimalkannya?

Aspek-aspek Resiliensi

I Have

A. Hubungan yang dapat dipercaya

1. Seperti apa bentuk perlakuan bapak pada setiap orang?
2. Temen-temen bapak siapa aja sih biasanya?

B. Role Models

1. Apakah bapak mempunyai orang yang jadikan sebagai panutan? Jika punya, siapa saja mereka?
2. Apa alasan bapak mengidolakan mereka?
3. Apakah bapak menteladani para tokoh panutannya? Seperti apa contohnya!

C. Dorongan Kemandirian

1. Menurut kamu, apakah bapak termasuk orang yang mandiri? Jika iya, terlihat dari hal apa kemandirian ?
2. Pertolongan apa yang sering bapak minta kepada kamu?
3. Apakah pernah ada, orang disekitar yang datang kerumah dengan niat memberikan santunan? Seperti apa respon kamu?

I AM

A. Perasaan Dicintai dan sikap yang menarik

1. Menurut kamu, apakah bapak termasuk orang yang memiliki hubungan sosial dengan baik?
2. Apa saja bentuk anggapan orang disekitar terhadap bapak?
3. Apakah bapak merupakan pribadi yang disenangi warga sekitar? Seperti apa bentuk kepedulian orang disekitar pada bapak?

B. Mencintai, empati dan *altruistic*

1. Bagaimana cara bapak mengungkapkan perhatian atau menunjukkan rasa sayang kepada kamu?
2. Apakah bapak pilih-pilih dalam menolong orang?

C. Bangga terhadap diri sendiri

1. diantara bapak sama ibu, kan kamu yang memiliki penglihatan yang normal, apa saja sih suka duka yang kamu rasain?\

2. Apakah bapak masih tetap bangga dengan dirinya? Ceritakan bagaimana bentuk rasa bangga bapak pada dirinya!
3. Adakah hal yang membuat bapak merasa minder dengan orang lain?

D. Tanggungjawab dan Kemandirian

1. Seperti apa tanggung jawab bapak yang berperan sebagai seorang ayah sekaligus suami?
2. Bagaimana cara bapak dalam mengatur kegiatan sehari-hari ?

E. Harapan Keyakinan dan kepercayaan

1. Bagaimana kondisi kesehatan bapak sekarang ?
2. Apakah bapak punya suatu rencana kedepan gitu?

I Can

A. Komunikasi

1. Apakah bapak termasuk orang yang terbuka? Biasanya cara bapak memulai komunikasi itu gimana awalnya?
2. Apakah bapak berani mengemukakan pendapat saat berada pada organisasi atau diskusi kelompok?

B. Pemecahan Masalah

1. Bagaimana cara bapak mengatasi setiap masalah yang di hadapi?
2. Menurut kamu, apakah cara yang bapak gunakan selama ini sudah efektif untuk mengatasi permasalahan yang dialami?

KARAKTERISTIK RESILIENSI

A. Penerimaan Diri

1. Apakah ada hal ataupun sebuah cara yang dilakukan bapak hingga sekarang, yang membuat bapak mampu menerima diri bapak yang sekarang dengan status sebagai tunanetra?
2. Apakah bapak pernah mengeluh tentang keadaannya yang berbeda dengan orang lain?

B. Pengelolaan Emosi

1. Apakah bapak memiliki cara tersendiri untuk menenangkan diri dari tekanan yang ada?
2. Dari berbagai macam emosi yang ada, bentuk emosi apa yang paling sering bapak tunjukkan sehari-hari?
3. Apakah bapak pernah mendapatkan dampak buruk dari emosi yang dilampiaskannya ataupun yang tidak mampu dilampiaskan?

C. Respon Positif Terhadap Situasi Negatif Berikutnya

1. Apakah bapak akan membalas perlakuan orang yang menyakitinya?
2. Kamu pernah dibully gak? Terus ngadu ke bapak gak? Responnya gmana?
3. Ceritakan, satu contoh peristiwa dimana bapak mencoba untuk berpura-pura tidak ada masalah apa-apa didepan keluarga, padahal sebenarnya kamu tau bapak menyimpan duka?

D. Usaha untuk Tetap Produktif Berkarya

1. Selain berjualan, usaha apa lagi yang dilakukan bapak untuk memenuhi kebutuhan hidup?
2. Pernahkan bapak mengalami penipuan dalam bekerja?

FASE-FASE RESILIENSI

A. Fase Stres

1. Keadaan seperti apa yang membuat bapak merasa stress dengan keadaannya?
2. Berapa lama bapak mampu beradaptasi dengan sekitar?
3. tindakan apa yang bapak lakukan sebagai respon bahwa bapak sangat stress dan tertekan dalam keadaan itu?

B. Fase Rekonstruksi Diri

1. Setelah kehidupan bapak berubah menjadi tunanetra, dengan segala tekanan yang ada, apa yang membuat bapak mampu untuk bangkit dan melanjutkan hidup
2. Apakah bapak mampu menerima dirinya yang sekarang?
3. Perubahan-perubahan apa yang bapak lakukan sehingga bapak mampu menjadi pribadi yang lebih tegar seperti sekarang?

C. Fase Penguatan

1. Apakah kamu tahu bahwa bapak bergabung dengan komunitas PERTUNI?
Jika iya, coba ceritakan perubahan apa yang terjadi pada bapak setelah ikut komunitas!
2. Selama ini, kemampuan apa saja yang dimiliki bapak yang kamu rasa mampu menjadi keahlian bapak untuk menambah penghasilan?
3. Coba ceritakan kepada saya, seperti apa kehidupan bapak sekarang!



PEDOMAN OBSERVASI

Inisial Subjek :

Wawancara ke- :

Hari/tanggal :

Pukul :

Tempat :

Catatan Lapangan :

No.	Aspek	Catatan
1.	Keadaan tempat wawancara	
2.	Cuaca dan suhu	

Catatan Subjek :

No.	Aspek	Catatan
1.	Penampilan Fisik	
2.	Pakaian	
3.	Postur Tubuh	
4.	Ekspresi wajah	
5.	Kontak mata	

6.	Nada suara	
7.	Kelancaran dan kecepatan berbicara	
8.	Gerakan tubuh	

Lain-lain :

No.	Aspek	Catatan
1.	Hambatan selama wawancara	
2.	Hal-hal khusus yang terjadi selama wawancara	

PEDOMAN OBSERVASI

NO	ASPEK-ASPEK	SELALU	JARANG	TIDAK PERNAH
1.	Ekspresi wajah			
	- Mengerutkan dahi			
	- Tersenyum			
2.	Gerakan anggota tubuh :			
	- Menaikkan alis			
	- Memegang benda			
3.	Sikap duduk :			
	- Bersender			
	- Mencondongkan badan kedepan			
	- Kaki tertutup			
	- Kaki terbuka			
	- Kaki lurus kedepan			
	- Melipat kaki			
4.	Keterbangkitan Emosional :			
	- Tertawa			
	- Menangis			
	- Mata berair			
5.	Intonasi Suara :			
	- Berkeringat			
	- Lambat			
	- Cepat			
	- Suara membesar			
	- Suara mengecil			

LAMPIRAN 3

Surat Keterangan





UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366876, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
 Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 405 /FPSI/01.10/X/2020
 Lampiran :-
 Hal : 1 Pengambilan Data

Medan, 6 Oktober 2020

Yth. Ketua DPD PERTUNI SUMATERA UTARA
 Di
 Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Annisa Aulia
 NPM : 168600104
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di Sekretariat PERTUNI SUMATERA UTARA, Jln. Sampul No. 30 Medan guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Resiliensi Pada Penyandang Tunanetra Nonbawaan*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Organisasi yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih..

Wakil Dekan Bidang Akademik,

 Hani Muta, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog.

Tembusan

- Mahasiswa Yhs
- Arsip





PERSATUAN TUNA NETRA INDONESIA (PERTUNI)
(ORGANISASI KEMASYARAKATAN TUNA NETRA INDONESIA)
DEWAN PENGURUS DAERAH (DPD) PROVINSI SUMATERA UTARA

TERDAFTAR DI KESBANG POL-LINMAS
 NO. 06.A/BKB-POL-PM/IV/2010

NPWP ORGANISASI
 02.584.815..1-124.001

NO. REKENING
 BANK SUMUT NO. 105.02.04.055144-0

KANTOR : JL. SAMPUL NO.30 MEDAN - 20118 SUMATERA UTARA, Email : dpd.pertunisumaterautara@gmail.com, HP. 0813 7656 3736

Nomor : 01/KD-PTN.SU/I/2020

Lamp. -

Medan, 07 Oktober 2020

Hal : Balasan

Kepada Yth :

Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area

Kampus I : Jl. Kolam No. 1 Medan Estate

Kampus II : Jl. Setiabudi No. 79

Di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan surat dari Dekan Fakultas Psikologi, Kampus I : Jl. Kolam No. 1 Medan Estate, Kampus II : Jl. Setiabudi No. 79 Nomor : 409 /FPSI/01/10/X/2020 tanggal 06 Oktober 2020, perihal Izin Penelitian / Pengambilan Data di DPD Pertuni Sumatera Utara, atas nama mahasiswa sebagai berikut :

Nama	: Annisa Aulia
NPM	: 168600104
Program Studi	: Ilmu Psikologi
Fakultas	: Psikologi

Sesuai dengan hal tersebut, DPD Pertuni Sumatera Utara mengizinkan yang bersangkutan melakukan penelitian / pengambilan data dalam rangka penyusunan tugas akhir/tesis dengan judul "Resiliensi pada Penyandang Tunanetra Non Bawaan"

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pengurus DPD Pertuni
 Sumatera Utara





PERSATUAN TUNA NETRA INDONESIA (PERTUNI)

(ORGANISASI KEMASYARAKATAN TUNA NETRA INDONESIA)

DEWAN PENGURUS DAERAH (DPD) PROVINSI SUMATERA UTARA

TERDAFTAR DI KESBANG POL-LJNMA5

NPWP ORGANISASI

NO. REKENING

NO. 06.A/BKB-POL-PM/IV/2018

02.584.815.1-124.001

BANK SUMUT NO. 105.02.04.055144-0

KANTOR : JL. SAMPUL NO.30 MEDAN - 20118 SUMATERA UTARA, Email : dpd.pertunisumaterautera@gmail.com, HP. 0813 7656 3735

Nomor : 02/KD-PTN.SU/I/2020

Lamp -

Medan, 11 November 2020

Hal : Surat Keterangan Telah Melaksanakan
Penelitian / Pengambilan Data

Kepada Yth .

Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area

Kampus I : Jl. Kolam No. 1 Medan Estate

Kampus II : Jl. Setiabudi No.79

Di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan surat dari Dekan Fakultas Psikologi, Kampus I : Jl. Kolam No. 1 Medan Estate, Kampus II : Jl. Setiabudi No. 79 Nomor : 409 /FPSI/01.10/X/2020 tanggal 06 Oktober 2020, perihal Izin Penelitian / Pengambilan Data di DPD Pertuni Sumatera Utara, atas nama mahasiswa sebagai berikut :

Nama	Annisa Aulia
NPM	168600104
Program Studi	Ilmu Psikologi
Fakultas	Psikologi
Judul Skripsi	Resiliensi pada Penyandang Tunanetra Non Bawaan

Telah melaksanakan penelitian dan pengambilan data di DPD Pertuni Sumatera Utara pada tanggal 07 Oktober 2020 s/d 10 November 2020 guna menyelesaikan tugas skripsi dengan hasil **BAIK**.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pengurus DPD Pertuni



LAMPIRAN 4

Verbatim

Hasil Wawancara Responden I

Nama : ES

Usia : 55 tahun

Wawancara I

Hari/tanggal : Rabu, 07 Oktober 2020

Pukul : 10.00 – 12.00

Tempat : PERTUNI

Koding	Pelaku	Verbatim	Simpulan	Tema	Kategori
W1.R1.0001	Iter :	Asalamualikum			Rapport
W1.R1.0002	Itee :	Wa'alaikum salam			
W1.R1.0003	Iter :	Pak ini saya nisa, yang kemarin janji sama bapak untuk melakukan wawancara.			
W1.R1.0004	Itee :	Oh nisa. Lupa bapak soalnya			
W1.R1.0005	Iter :	Hehe iya pak, gapapa kok			
W1.R1.0006	Itee :	Katanya kemaren ada yang mau di tanyak-tanyak. Apa itu?			
W1.R1.0007	Iter :	Gini pak, nisa kan lagi ada tugas kuliah semester akhir, jadi nisa butuh bantuan bapak nih untuk jadi responden nisa. Nisa lagi skripsian gitu pak. Jadi selama beberapa minggu kedepan, kita akan ngobrol-ngobrol gini pak, seputar kehidupan bapak, keluarga, social, sama soal anak-anak juga.			
W1.R1.0008	Itee :	Oh gitu, bapak kira ntah mau diapain gitu. Yauda kalau gitu, gapapa kok.			
W1.R1.0009	Iter :	Oke pak, terimakasih pak. Jadi disini nisa mau perkenalkan diri nisa lagi, biar makin akrab gitu pak			

		hehehe. Nama saya anisa aulia, Mahasiswi universitas medan area. Saya disini akan melakukan wawancara dengan bapak selaku responden saya mengenai kehidupan bapak dan segala sesuatu mengenai kehidupan bapak.			
W1.R1.0010	Itee :	Oh gitu. Iya gapapa. Tapi ini enggak diapa-apain kan?			
W1.R1.0011	Iter :	Enggak kok pak, santai-santai aja kita.			
W1.R1.0012	Itee :	Oh oke-oke dek. Lanjutlah			
W1.R1.0013	Iter :	Disini saya akan membuat nama bapak menjadi inisial saja, karna saya akan menjaga segala hal yang menyangkut rahasia mengenai bapak.			
W1.R1.0014	Itee :	Oh gitu, iya dek.			
W1.R1.0015	Iter :	bapak panggil saya, nisa aja ya pak atau adek juga gapapa. Biar gak ribet.			
W1.R1.0016	Itee :	Iya dek, mana enaknya ajalah.			
W1.R1.0017	Iter :	nisa izin pake alat perekam ya pak, soalnya nanti kita keasyikan ngobrol, nisa lupa catet.			
W1.R1.0018	Itee :	Oh iya lanjutla, gapapa.			
W1.R1.0019	Iter :	Jadi nanti, jika ada pertanyaan dari nisa yang gak pengen bapak jawab, enggak dijawab juga gapapa pak. Bapak bilang aja, saya gak mau jawab dek, gitu aja pak gapapa.			
W1.R1.0020	Itee :	Oh gitu, oke dek siap-siap.			
W1.R1.0021	Iter :	Sebelumnya nisa ingin bertanya, bagaimana awal mula bapak bisa menjadi seorang tunanetra?			
W1.R1.0022	Itee :	Awalnya itu bermula saat saya berusia 18 tahun. Saya kan Cuma tamat	Responden mengalami kebutaan pada usia 18 th	Awal mula menjadi tunanetra	Latar belakang Responde

		SMP aja. Jadi pas tamat SMP, ya kan nganggur tuh, terus suka main bola juga. Jadi ya kegiatan sehari-hari ya main bola.			n
W1.R1.0023	Iter :	Lalu peristiwa apa yang anda alami sampai anda bisa mengalami kebutaan ini?			
W1.R1.0024	Itee :	Jadi waktu itu kan lagi main bola, terus dipertengahan permainan, saya terjatuh. Sebenarnya jatuhnya itu bukan jatuh yang parah, Cuma ya semua berawal dari situ, namanya juga sudah kehendak Tuhan. Allah yang punya kuasa.	Responden terjatuh saat main bola	Awal mula menjadi tunanetra	Latar belakang Responden
W1.R1.0025	Iter :	Lalu kelanjutannya gimana pak?			
W1.R1.0026	Itee :	Jadi setelah dari jatuh main bola itu, saya demam tinggi sampai seminggu lebih. Nah setelah demam tinggi itu, larinya kontak ke mata. Mata yang sebelah kiri. Dan saya juga taunya. Waktu bangun tidur. Kok saya merasa pandangan saya udah enggak jelas. Setelah seminggu kemudian, mata yang sebelah kanan.	Responden mengalami demam tinggi sampai seminggu dan setelah diperiksa akibat dari jatuh itu responden mengalami kerusakan saraf mata sebelah kiri dan berselang seminggu saraf mata sebelah kanan	Awal mula menjadi tunanetra	Latarbelakang Responden
W1.R1.0027	Iter :	Jadi jaraknya itu seminggu aja ya pak?			
W1.R1.0028	Itee :	Iya, seminggu aja jaraknya. Jadi waktu itu saya dibawa kerumah sakit umum yang ditangani sama dokter paradede kalau saya enggak salah. Lalu kan di rumah sakit umum itu bukan dokter spesialis kan, jadi dibawa lah kerumah sakit mata di padang bulan. Nah disitu lah dapat kesimpulan	Responden pernah dilarikan ke rumah sakit umum, namun karna tidak tersedianya dokter spesialis responden dibawa kerumah sakit mata dan mendapati hasil bahwa saraf mata saya terganggu dan cara mengobatinya	Awal mula menjadi tunanetra	Latar belakang Responden

		kalau saraf mata saya yang terganggu akibat jatuh. Dan jalan satu-satunya itu donor mata. Namun kan kalau dulu susah ya untuk donor gitu, sekarang aja yang sudah bisa karna kecanggihan alat	dengan donor		
W1.R1.0029	Iter :	Apa langkah pertama yang bapak lakukan setelah merasa ada gejala ketunanetraan?.			
W1.R1.0030	Itee :	Waktu itu saya merasakan gejala itu, dari yang bisa melihat menjadi tidak bisa melihat ya apa kali ya rasanya itu kan dek. Mata saya itu terus berair dan penglihatan saya menjadi kabur	Responden merasakan gejala seperti mata berair dan pandangan kabur	Awal mula menjadi tunanetra	Latar belakang Responden
W1.R1.0031	Iter :	Yang bapak lakukan sebelum ke dokter ada gak pak? Seperti minum obat tradisional atau apa gitu?			
W1.R1.0032	Itee :	Oh itu ada, karna kan namanya jaman dulu, yang katanya dimana jatuhnya ya disitu ngobatnya. Jadi waktu itu kan jatuhnya di lapangan kan, jadi ditengokkan sama orangtua katanya ada yang ganggu penunggu disini. Jadi dikasihlah obat-obat diluar medis gitu	Responden mencoba dengan bantuan orang pintar, katanya responden diganggu oleh hal mistis dan juga dikasih obat-obat herbal	Awal mula menjadi tunanetra	Latar belakang Responden
W1.R1.0033	Iter :	Apakah anda merasakan ada perubahan setelah minum obat-obatan medis itu?			
W1.R1.0034	Itee :	Enggak ada dek			
W1.R1.0035	Iter :	Berapa lama pengobatan non medis dilakukan?			
W1.R1.0036	Itee :	Lama juga dek pengobatan itu dilakukan. Karna kan setelah berobat di dokter kan dibidang jalan satu-satunya itu ya donor mata,	Responden melakukan pengobatan herbal namun tidak berhasil. Melakukan	Awal mula menjadi tunanetra	Latar belakang Responden

		tapi kan keterbatasan biaya jadi ya saya berobat sama orangtua aja terus, karna kan secara islam juga melakukan cangkok mata itu juga najis, karna kan bekas orang meninggal kita pake lagi. Jadi ya yaudalah. Karna kan sekalipun kita sholat tapi organ itu ada ditubuh kita kan sama aja. Dan saya tetap terus berobat ke orang tua, namun ya tetap enggak ada hasil. Kesimpulannya dengan adanya sekolah luar biasa ya itulah jalan saya untuk melanjutkan hidup. Jadi bapak memilih mencari kegiatan lain lah dengan bersekolah di sekolah tunanetra, saat itu bapak masuk sekolah usia 27 th .	donor mata juga sulit karna keterbatasan biaya, disamping itu menurut responden donor itu haram dan najis sehingga responden memilih bersekolah di sekolah tunanetra. Responden I memilih mencari kegiatan lain dengan bersekolah di sekolah tunanetra, saat itu usia Responden I masuk sekolah 27 th .		
W1.R1.0037	Iter :	Jadi total berapa lama bapak berobat ke orangtua itu?			
W1.R1.0038	Itee :	Adalah mungkin sekitar 5 tahun berobat dirumah. Karna kan itu kita yang panggil dia untuk datang kerumah berobat, ataupun kita yang kesana untuk berobat.	Responden I mencoba terus berobat sampai 5 th	Usaha untuk sembuh	
W1.R1.0039	Iter :	Apa yang pertama kali bapak pikirkan saat bapak tau mengalami kebutaan?			
W1.R1.0040	Itee :	Ya yang pertama kali saya pikirkan adalah, bagaimana jadinya kalau saya harus mengalami kebutaan ini secara terus menerus, kalau ada orangtua kan masih bisa, tapi kalau orangtua udah enggak ada kan bingung juga kita. Karna kalau ikut sama sodara ya taulah	Ketakutan menjalani hidup dengan keadaan buta membuat responden terus kepikiran. Responden memikirkan bagaimana dirinya jika ayah dan ibunya sudah tidak ada. Sehingga responden	Awal mula menjadi tunanetra	Latar belakang Responden

		kekmana kan kalau sama sodara. Tapi kalau sama orangtua ini kan, kekmana pun kita tetap anak mereka yang bantu terus. Dan kelanjutannya ya waktu saya denger mengenai sekolah luar biasa itu ya disitulah jalan yang saya tuju. Karna disitu saya merasa timbul kepercayaan diri saya yang kuat. Bahwa di dalam sekolah itu saya merasa memiliki teman, sebab tidak hanya saya yang tunanetra, tapi semua orang disana juga tunanetra, sedangkan kalau dikampung kan hanya saya yang tunanetra. Jadi saya merasa minder, karena kan misal kalau ada orang datang. Hal ini yang buat bapak menutup diri waktu itu.	memilih masuk sekolah tunanetra dan menemukan kenyamanan disana. Sebab responden merasa memiliki teman yang senasib dengannya		
W1.R1.0041	Iter :	Jadi gimana perasaan bapak, ketika mengetahui mengalami kebutaan?			
W1.R1.0042	Itee :	Udah enggak tau lah gimana bilangannya. Sampai saya sering bilang ke orangtua kayaknya hidupku gak lama lagi kalau keadaan gini terus ingin bunuh diri gitu dek, tapi yah orangtua sering ngesupport. Karena dek macam saya ini, rumahnya dipinggir jalan, orang rumah buka kede kan, jadi setiap hari rumah saya itu rame orang datang, saya dengar suara kawan-kawan datang rame, tapi saya gak bisa apa-apa hanya bisa mendengar saja. Kadang tuh, saya tau dan kenal itu	Responden merasa malu dan sedih karna setiap hari banyak orang yang datang untuk menjenguknya namun responden tidak dapat melihat	Perasaan menjadi tunanetra	Latar belakang Responden

		suara siapa, tapi enggak bisa saya lihat.			
W1.R1.0043	Iter :	Jadi perasaannya sedih kali ya pak?			
W1.R1.0044	Itee :	Sedih lah dek, nyesal juga gak dengar orangtua ngomong. Karena waktu itu sebenarnya orangtua uda ngelarang juga jangan pergi, karena saat itu hujan. Tapi yah saya uda janji, gak bisa kan di batalin. Cuma kan semanjak bapak bersekoalh di sekolah tunanetra, bapak banyak mendapat pelajaran dan pembekalan hidup baik jasmani maupun rohani yang bisa membuat bapak merasa bahwa iman lah yang mampu menguatkannya dan hanya iman lah yang bisa mengatasinya. Banyak kawan-kawan saya dulu yang sampai hampir bunuh diri karna ucapan seperti itu. Tapi memang iman lah dek, karena iman bisa menangkalnya.	Responden merasa bahwa iman lah yang mampu menguatkannya. lambat laun selama bersekolah, ES banyak mendapat banyak pelajaran dan pembekalan hidup baik jasmani maupun rohani yang kini membuat ES merasa bahwa iman lah yang mampu menguatkannya	Perasaan menjadi tunanetra	Latar belakang Responden
W1.R1.0045	Iter :	Jadi perasaan bapak hancur lah ya pak saat itu?			
W1.R1.0046	Itee :	Karna beda orang yang tunanetra karna bawaan sama yang sebelumnya pernah melihat, tiba-tiba tidak bisa melihat. Apalagi saat itu kan sedang masa puber-pubernya itu usia 18 tahun,	Responden merasa kehilangan masa remajanya karena tidak dapat melihat disaat memulai masa pubernya.	Perasaan menjadi tunanetra	Latar belakang Responden

W1.R1.0047	Iter :	Jadi bagaimana cara bapak beradaptasi dengan lingkungan saat awal menjadi tunanetra?			
W1.R1.0048	Itee :	Kalau dulu mula-mula itu, kita enggak tau dek. Awal bangun tidur itu kan turun dari tempat tidur itu sering kali nabrak. Emosi tinggi aja itu. Semua semua kan enggak Nampak. Mana kamar mandi, mana pintu dll. padahal dirumah kita sendiri itu kita udah enggak bisa nampak. Kalau yang gak bisa melihat ini kan hati aja yang menuntun. Jadi sebelum bangun tidur itu, harus duduk sebentar untuk mikir dimana kamar mandi, dimana ruang makan. Cuma karna sekarang udah terbiasa.	Responden merasa dunianya berubah, sejak menjadi buta. Setiap bangun tidur selalu menabrak benda disekitar sehingga membuat mudah emosi.	Perasaan menjadi tunanetra	Latar belakang Responden
W1.R1.0049	Iter :	Jadi sebelum bangun dari tempat tidur itu duduk dulu mikir jalannya yang mana gitu ya?			
W1.R1.0050	Itee :	Iya paling itulah cara adaptasinya. Beda sama yang memang dari awal enggak bisa melihat kan. Misalnya saya sama istri saya lah kan, istri saya lebih lincah dari pada saya dalam hal memilih milih jalan.	Responden memiliki istri yang buta bawaan	Kondisi keluarga	
W1.R1.0051	Iter :	Seperti apa respon keluarga dan orang sekitar yang melihat bapak mengalami kebutaan?			
W1.R1.0052	Itee :	Kalau orangtua ya sabar dan mencoba menguatkan kalau ini memang	Orangtua responden berusaha menguatkan	Kondisi keluarga	

		kehendak yang kuasa kan. Dia bilang saat kita belum dilahirkan ke dunia ini pun kita sudah digariskan, langkah rejeki dan maut itu sudah digariskan. Jadi tinggal menjalani.	responden atas peristiwa yang terjadi		
W1.R1.0053	Iter :	Jadi kaget lah orangtua yang tadi perginya sehat, mau main bola tapi pulang kok beda jadinya			
W1.R1.0054	Itee :	Kalau pas pulang itu orang tua enggak mikir apa apa, karna kan pas pulang main bola itu belum kenapa-kenapa, masih pening gitu aja. Setelah seminggu kemudian baru terasa. Kepala terasa panas luar biasa, karna kan itu di saraf kan.	Responden mengalami panas setelah seminggu dari kejadian jatuh saat bermain bola		
W1.R1.0055	Iter :	Jadi bapak mengeluh lah ke orang tua gitu, “mak kok sakit kepalaku“atau gimana?			
W1.R1.0056	Itee :	Iya pasti, namanya dirumah. Kebetulan didepan rumah kami dulu ada klinik, dibawalah kesitu, dikasih obat, disuntik. Tapi tiap minum obat, muntah.	Responden dilarikan ke klinik terdekat		
W1.R1.0057	Iter :	Perbedaan apa saja yang dirasakan sebelum dan sesudah mengalami kebutaan?			
W1.R1.0058	Itee :	Perbedaan sekarang-sekarang ini?			
W1.R1.0059	Iter :	Iya pak.			
W1.R1.0060	Itee :	Kalau sekarang ini ya jelas berbeda kali. Kalau dulu kan waktu masih bisa melihat, semua bisa dikerjakan, bisa main bola, naik sepeda, kemana-mana bisa. Cuma ya untuk sekarang memang udah enggak bisa lagi	Responden merasa dirinya kehilangan aktivitas saat awal mengalami tunanetra, namun seiring berjalan waktu, semua baik-baik saja meskipun begitu teman		

		<p>dilakukan. Tapi ya semua hal itu udah enggak jadi hambatan lagi sih sekarang, karna semua pekerjaan rumah bisa dilakukan. Nyuci, masak dll bisa saya lakukan. Tapi teman saya sering mengajak dan memberikan dukungan seperti mengajak untuk keluar dan berkumpul. Tapi kadang saya mau sesekali untuk bergabung, setelah pulang muncullah itu perasaan sedih. lama-kelamaan gak nyaman juga saya berada diposisi gitu, jadi saya lebih memilih untuk berdiam diri saja dirumah dan mendengarkan radio ajalah dek. bahkan kebiasaan sekarang pun masih sering bapak lakukan.</p>	<p>Responden tak bosan mengajak dan memberikan dukungan seperti mengajak untuk keluar dan berkumpul, meskipun responden mau sesekali untuk bergabung, tetap saja setelah pulang ada perasaan sedih, lama-kelamaan responden yang tidak nyaman berada pada kondisi itu, memilih untuk berdiam diri saja dirumah dan mendengarkan radio, bahkan kebiasaan itu dilakukan responden hingga sekarang, sampai saat ia selesai sekolah pun mendengarkan radio menjadi hobi responden.</p>		
W1.R1.0061	Iter :	Masak bisa juga bapak?			
W1.R1.0062	Itee :	Bisa masak dek, kalau dulu kan masih sendiri masaknyanya, sekarang kan udah nikah dan dibantu istri lah, saya umur 31 nikah.	Responden menikahi istrinya saat berusia 31 tahun	Kehidupan menjadi tunanetra	Latar belakang Responden
W1.R1.0063	Iter :	Pake kompor gas gitu, bisa bapak?			
W1.R1.0064	Itee :	Bisa (sambil tertawa). Tapi ya memang harus lebih hati-hati. Kadang kalau untuk hidupkan ya anaklah kan yang kita suruh, nanti saya yang masak dan matikan.			
W1.R1.0065	Iter :	Selain dari perbedaan dalam aktivitas kegiatan, ada lagi gak pak yang berbeda?			

W1.R1.0066	Itee :	Ya paling dari segi gerak lah yakan. Kalau dulu bisa jalan cepat, sekarang jadi lambat. Kemana-mana harus naik kendaraan. Tapi ya sekarang udah enak ajalah, enggak ada hambatan bagi saya, yang jelas kalau memang mau pergi, kita tau tujuan kita apa, kemana, dan ada uang, udah aman itu.			
W1.R1.0067	Itee :	Seperti naik angkot gitu kan pak, tinggal bilang aja mau kemana, berenti dimana. Udah serba online.			
W1.R1.0068	Itee :	Iya, sekarang aja. Kita duduk diem dirumah aja, udah datang makanan			
W1.R1.0069	Itee :	Ketika bapak di vonis mengalami kebutaan, bagaimana cara bapak mengontrol emosi bapak?			
W1.R1.0070	Itee :	Hmm, itulah yang paling berat itu. Kita di vonis udah enggak bisa melihat, ya kita udah enggak bisa mengelak, memang sudah itu ketentuannya. Kalau dulu waktu awal divonis buta, saya mengontrol emosi itu susah kali, masih mau marah dan belum menerima kenyataan	Pada awal mula responden di vonis tunanetra, responden merasakan ketakutan dan keterpurukan dalam hidup, perasaan campur aduk karna harus menerima kenyataan bahwa tidak lagi dapat melihat	Cara mengontrol emosi	Factor resiliensi (Emotional Regulation)
W1.R1.0071	Itee :	Apa yang bapak rasakan saat itu, saat semua emosi berkecamuk setelah tau vonis itu?			
W1.R1.0072	Itee :	Ya kalau itu kembali lagi, yang jelas ngerasa sedih, menyesal dan kecewa juga. Tapi ya kembali lagi, ini semua kan bukan kita yang minta. Bahkan daun jatuh sekalipun ke tanah itu semua ya karna izin	Saat mengalami peristiwa kebutaan, Responden merasakan, semua kegiatannya terganggu dan menjadi lebih sensitive dan mudah	Cara mengontrol emosi	Factor resiliensi (Emotional Regulation)

		Allah. Ya meskipun begitu, bagi saya keadaan ini sudah menjadi yang terbaik untuk diri saya, Cuma ya memang kegiatan saya terganggu jadinya kan, jadi mudah marah dan tersinggung aja	tersinggung, perasaan campur aduk karna harus menerima kenyataan bahwa tidak lagi dapat melihat.		
W1.R1.0073	Iter :	Oh seperti itu ya pak. Jadi pernah enggak pak, setelah bapak menjadi tunanetra ini, di olok-olok atau diejek misalnya?			
W1.R1.0074	Itee :	Waktu saya dikampung dulu enggak ada yang ngejek kek gitu. Tapi setelah saya pindah ke medan, ya adalah. Namanya anak-anak kadang mau ke warung beli sayur ya diejek anak-anak, buta-butanya gitu.	Sewaktu dikampung responden sering diolok-olok si buta oleh anak-anak	Cara mengontrol emosi	Factor resiliensi (Emotional Regulation)
W1.R1.0075	Iter :	Jadi apa yang bapak lakukan?			
W1.R1.0076	Itee :	Ya enggak bisa kita tepis, karna apa yang dibilang dia itu ya bener kan. Ya menerima keadaan ajalah kuncinya. Dibilang-bilang buta-butanya ya memang iya aja kita jawab. Cuma ya didalam hati ya tetap ada perasaan-perasaan sedih itu, perasaan marah apalagi. Mau kali emosi aja bawaannya cuma ya anak-anak lah ya kan. sekitar 5 tahun bapak stress kali rasanya, sampai terucap ingin mengakhiri hidup aja rasanya.	Responden mencoba tegar dan diam, walaupun sampai rumah menangis dan memendam emosinya dan keadaan itu berlangsung selama 5 tahun, hingga membuat Responden stress dan terucap ingin mengakhiri hidupnya.	Cara mengontrol emosi	Factor resiliensi (Emotional Regulation)
W1.R1.0077	Iter :	Sampek berapa lama bapak dalam kondisi marah seperti itu pak? Apakah ada perubahannya?			
W1.R1.0078	Itee :	Pada saat saya masuk ke sekolah tunanetra itulah	Pada usia 27 th responden masuk	Perubahan dalam	Factor resiliensi

		dek, yang ditebing tinggi umur 27 tahun, disekolah itulah saya dapat banyak pelajaran, dan sedikit-sedikit berubahlah emosinya dan lebih kalem, karna kan disana memang buta semua, jadi enggak mungkin saya marah kalau kami tabrakan dijalan, atau keinjak misalnya.	sekolah tunanetra ditebing tinggi, disana responden banyak dapat pengalaman dan pembekalan dalam hidup. Disana responden belajar meredam emosinya yang dulunya meledak-ledak menjadi lebih sabar.	control emosi	(Emotional Regulation)
W1.R1.0079	Iter :	Pernah gak bapak mengalami sebuah peristiwa yang membuat bapak tertekan gitu selama mengalami kebutaan ini?			
W1.R1.0080	Itee :	Pas udah mencoba mengontrol emosi dengan baik, setelah menikah, ada aja cobaan-cobaan baru dek, saya kan menikah umur 31, waktu itu saya ngontrak rumah di daerah Sei Bengawan selama 20 Tahun, nah pada suatu ketika, yang punya rumah itu datang padahal belum jatuh tempo. Ternyata dia datang mau menyampaikan kalau rumah yang kami sewa udah enggak mau disewakannya lagi. Dan dia minta harganya naik. Dari 8 jt, naik jadi 12 juta, dan dibayarkan 3 tahun. Ya dengan kondisi saya yang terbatas gini kan, semua itu terasa sulit sekali. Tapi ya atas kuasa Allah bisa dilalui akhirnya, ibadah lah jalannya dek	Responden menyelesaikan pendidikannya di sekolah tunanetra, kemudian menikah dengan teman sekolahnya dan tinggal mengontrak rumah. namun harus mengalami hal tidak mengenakan saat kontrakan yang ditinggali harus naik sewa secara tiba-tiba	Perubahan dalam control emosi	Factor resiliensi (Emotional Regulation)
W1.R1.0081	Iter :	Jadi dia datang minta uang sewa ditambah?			
W1.R1.0082	Itee :	Iya dek, jadi saya dan istri	Responden dan		

		ya bingung kan. Lalu saya jelaskan ke istri saya, ya rumah ini kan punya dia, kalau kita gak sanggup ya kita keluar. Tapi ya saya percaya pasti ada hikmah di balik peristiwa ini. Jadi kan saya membuka panti pijat ini udah hampir 15 tahun, jadi dari usaha itu ada lah saya nabung sebanyak 80jt, dan berkat masalah yang membuat tekanan tadi saya menemukan jalan keluar dan membeli rumah.	istrinya harus pindah – pindah kontrakan sampai akhirnya bisa memiliki rumah sendiri walaupun cicil dari hasil dipanti pijat		
W1.R1.0083	Iter :	Jadi setelah itu bapak beli rumah?			
W1.R1.0084	Itee :	Ya belum terbeli cash lah. Cuma saya minta kurang dan meminjam sedikit. Meskipun jadi langganan banjir, tapi ya gak masalah yang penting punya rumah sendiri. Capek juga kan, 20 tahun Cuma menyewa sana-sini. Sembari saya terus berdoa dan berserah diri pada Allah dek, Alhamdulillah walaupun rumah ini kecil tapi saya tenang	Responden sudah mengontrak hamper 20 tahun, menyewa sana-sini	Perubahan dalam control emosi	Factor resiliensi (Emotional Regulation)
W1.R1.0085	Iter :	Jadi setelah itu, gimana cara bapak mengatasinya?			
W1.R1.0086	Itee :	Ya terakhir saya minta tempo 2 bulan sebelum saya pindah dari sana. Karna kan rumah kontrakan ini gabung sekalian panti pijat. Jadi minta tempo 2 bulan, Cuma ya dikasihnya hanya 1 bulan aja. Jadi ya selama 1 bulan itu saya nempelin brosur, terus bilang ke pelanggan kalau panti pijetnya pindah.			
W1.R1.0087	Iter :	Oh jadi bapak berusahanya			

		seperti itu?			
W1.R1.0088	Itee :	Iya dek, karna kan kalau pelanggan hilang ya dari mana lagi lah penghasilan saya. Karna kan kalau orang pijet ini, kalau udah biasa kita yang pegang, biasanya gamau pindah. Cuma ya untuk sekarang ini, karena adanya corona, pemerintah melarang bersentuhan ya mau gimana lagi kan. Tapi kalau ada yang datang ya kita layani juga.	Responden berusaha menyebarkan brosur sebagai pemberitahuan bahwa panti pijatnya pindah lokasi agar tidak kehilangan pelanggan	Cara mengontrol emosi	Factor resiliensi (Emotional Regulation)
W1.R1.0089	Iter :	Apa yang bapak pikirkan setelah memutuskan untuk mengatasinya dengan cara itu?			
W1.R1.0090	Itee :	Ya yang saya pikirkan adalah gimana caranya biar enggak kehilangan pelanggan, karna panti pijat yang saya buka ya jadi mata pencarian saya. Cuma ya kalau ditempat yang baru ini, ya keadaannya memang sempit. Susah parkitnya.	Responden menjadikan panti pijat sebagai mata pencahariannya		
W1.R1.0091	Iter :	Bagaimana perasaan bapak, ketika bapak mengambil keputusan tersebut?			
W1.R1.0092	Itee :	Ya namanya memang kita harus pindah ya mau gimana lagi kan. Yang jelas ya musyawarah dulu, ya mungkin kita dengan pindah ini ya pasien kita enggak bisa datang lengkap seperti semula, yang biasa dapat 100 orang mungkin jadi berkurang. Kesimpulannya ya saya merasa lebih tenang aja sih sekarang, karna punya saya sendiri.			
W1.R1.0093	Iter :	Jadi apa yang bapak			

		pikirkan ketika kehidupan bapak harus berubah seketika?			
W1.R1.0094	Itee :	Ya memang awal-awal buta itu yang jelas ya jadi emosian kan, karna saya selalu berusaha kalau apa yang saya mau, harus saya dapat, saya yang biasa bebas melakukan apa-apa Cuma ya sekarang enggak bisa. Cuma duduk dirumah, enggak berbuat apa-apa. Mau keluar rumah malu	Selama menjalani kehidupan sebagai seorang tunanetra, responden merasa sulit mengontrol emosinya. Responden yang akan selalu berusaha mendapatkan apa yang diinginkannya dan berusaha melakukan kegiatan normal	Kehidupan menjadi tunanetra	Factor Resiliensi (<i>Impulse Control</i>)
W1.R1.0095	Iter :	Berapa lama itu pak kira-kira?			
W1.R1.0096	Itee :	3 tahunan lah dek, bapak enggak keluar rumah yang jauh gitu ya maksudnya, Cuma ke teras rumah gitu ya mau	Selama 3 tahun responden enggak pernah keluar rumah karna malu dengan kondisinya, sebab teringat bagaimana dulu dirinya bisa bergerak bebas namun kini hanya bisa duduk diam dirumah	Kehidupan menjadi tunanetra	Factor Resiliensi (<i>Impulse Control</i>)
W1.R1.0097	Iter :	Selain perasaan hancur ketika kehilangan penglihatan, apakah ada perasaan lain yang bapak rasakan saat bersamaan?			
W1.R1.0098	Itee :	Yang jelas ya karna penglihatan udah hilang, ya terus kan saya harus memikirkan bagaimana kedepannya. Hidup dengan keterbatasan. Jujur saya belum puas menikmati kehidupan normal saya	Ketakutan responden saat awal menjadi buta adalah bagaimana cara menyambung hidup	Kehidupan menjadi tunanetra	Factor Resiliensi (<i>Impulse Control</i>)
W1.R1.0099	Iter :	Tentukan banyak banget ya pak, pengalaman bapak yang dulu bisa nongkrong sama temen, dan main bareng gitu (sambil			

		tertawa). Bapak termasuk orang yang mudah bergaul gak sih pak? Soalkan kan bapak ikut main bola dll			
W1.R1.0100	Itee :	Ya kalau mudah bergaul ya Alhamdulillah temennya banyak aja. Karna kan masa saya dulu di usia 18 tahun itu, sedang dalam masa puber-pubernya itu, pengen kesana kemari, apalagi kalau katanya udah malam minggu, ya pengen gitu ikut nonton pertunjukan di pesta-pesta. Nonton kibot dll. kalau kawan-kawan yang pasti ngajak memang main-main, Cuma ya senengnya bentar aja, sampek pulang ya sedih lagi	Responden adalah orang yang mudah bergaul, sehingga saat penglihatannya harus hilang, responden sangat terpukul sebab kehilangan masa remajanya yang sedang puber. meskipun teman responden tak bosan mengajak responden untuk keluar dan berkumpul, terkadang sesekali responden mau untuk bergabung, namun tetap saja setelah pulang ada perasaan sedih	Kehidupan menjadi tunanetra	Factor Resiliensi (<i>Impulse Control</i>)
W1.R1.0101	Iter :	Nah itu kan dulu tuh, kalau sekarang ini, pernah gak bapak itu pengen nonton pertunjukan seperti band, kibot atau apapun itu, tapi dengan keterbatasan yang ada. Apa yang bapak lakukan?			
W1.R1.0102	Itee :	Waktu masih dirumah dulu, sebelum pindah ke medan, bapak itu selama 3 tahun enggak pernah keluar rumah. Pertama rasa malu, kedua rasa sedih. Kalau ditegur temen kita itu, bukan rasa senang tapi rasa sedih, karna mengingat yang dulunya gimana, kesana kemari, banyak melakukan kegiatan sama-sama, bisa main bola, ngambilin jambu orang (sambil	Selama 3 tahun responden enggak pernah keluar rumah karna malu dengan kondisinya, sebab teringat bagaimana dulu dirinya bisa bergerak bebas namun kini hanya bisa duduk diam dirumah	Kehidupan menjadi tunanetra	Factor Resiliensi (<i>Impulse Control</i>)

		tertawa) Cuma kan sekarang udah gak bisa.			
W1.R1.0103	Iter :	Jadi apa lah yang bapak lakukan itu?			
W1.R1.0104	Itee :	Ya enggak ada, diem dirumah aja. Karna kan pengen pun kita pergi nonton pertunjukan atau acara misalnya ya kan tetep aja gabisa. Kadang sampek kawan yang datang langsung minta saya datang ke acaranya misalnya. Ya kalaupun saya datang, ya bisalah saya ketawa bahagia disana, tapi setelah sampek rumah, ya sedih lagi karna gak bisa saya lihat. Ya jadi terpukul dan kepikiran jadinya. Jadi ya lebih bagus dirumah aja.	Teman responden tak bosan mengajak responden untuk keluar dan berkumpul, meskipun sesekali responden mau untuk bergabung, namun tetap saja setelah pulang ada perasaan sedih	Kehidupan menjadi tunanetra	Factor Resiliensi (<i>Impulse Control</i>)
W1.R1.0105	Iter :	Jadi apa yang bapak lakukan dirumah?			
W1.R1.0106	Itee :	Dengerin radio dan ya tetep lah yang lima waktu itu enggak kita tinggalkan. Sampek saya hapal itu penyiar-penyiar radio dan saya suka mendengarkan berita. Sampek saya menikah pun, ya kerjaan saya kalau enggak mijat ya dirumah dengar radio	Hal yang sering dilakukan responden dirumah adalah mendengarkan radio	Pengendalian dorongan keinginan	Factor Resiliensi (<i>Impulse Control</i>)
W1.R1.0107	Iter :	Selain itu ada lagi gak pak, kegiatan-kegiatan yang seharusnya bisa dilakukan, tapi sekarang harus dikontrol atau bahkan dikendalikan kearah yang lain karena keterbatasan?			
W1.R1.0108	Itee :	Ya pasti adalah dek, banyak pun. Kayak nengok muka istri sama anak pun saya pingin kali. Sejak menikah sampek anak saya besar kek gini kan saya belum pernah	Perjuangan responden juga masih berlanjut sampai dirinya menikah, responden juga harus mengendalikan	Pengendalian dorongan keinginan	Factor Resiliensi (<i>Impulse Control</i>)

		liat, makanya pengen kali sebenarnya, Cuma karna kan enggak mungkin bisa, jadi ya kadang Cuma nyium bau anak, bau istri atau enggak nanya sama orang, kekmana wajah anak dan istri saya. Kadang pengen juga, jalan-jalan sekeluarga tapi ya nunggu anak pulang kuliah	keinginan dan dorongan seperti keinginan untuk melihat wajah anaknya, istrinya bahkan meredam keinginannya untuk melihat dunia luar dan mencoba mengendalikannya dengan mengalihkan keinginan itu dengan hanya sekedar meraba wajah anak dan mencium bau anak dan istrinya. Keinginan responden untuk bisa berjalan-jalan berdua dengan istrinya juga ditahan, menunggu ada anak yang bersedia menemani mereka ditengah keterbatasan yang dimiliki		
W1.R1.0109	Iter :	Kepada siapa biasanya bapak berbagi cerita soal kehidupan sebelum masuk sekolah tunanetra dan sesudah?			
W1.R1.0110	Itee :	Kalau sebelum menjadi tunanetra iya paling sama kawan-kawan, itupun cuma paling cerita anak muda aja. Kalau sekarang ini ya, sama pak khairul. Karna dia masuk ke sekolah tunanetra ini juga saya yang bawa. Jadi ya jadi teman berbagi cerita aja. Cerita rumah tangga, jadi ya saling curhat. Pas masuk sekolah tunanetra itu banyak kawan kan, banyak dukungan dari kawan senasib juga.	Responden biasa berbagi cerita dengan teman dan keluarga	Kehidupan menjadi tunanetra	Factor Resiliensi (<i>Impulse Control</i>)
W1.R1.0111	Iter :	Kalau disekitar rumah, ada			

		punya teman dekat yang jadi tempat cerita?			
W1.R1.0112	Itee :	Kalau tetangga terdekat ya ada, karna kan kami itu tinggal di gang butu, jadi enggak banyak penduduknya. Ya tetangga saya ya kalau dibidang bukan dari ekonomi yang cukup, jadi ya kami sama-sama saling cerita dan tukar pikiran aja. Kalau ada rejeki saya ya kami saling berbagi.			
W1.R1.0113	Iter :	Jadi waktu bapak ingin membuka panti pijat ini, apasih yang menjadi penyemangat bapak dalam mewujudkannya?			
W1.R1.0114	Itee :	Karena dulu kami disekolah, setelah selesai sekolah kami sudah disalurkan ke panti pijat kawan-kawan yang sudah lulus dan membuka panti pijat sendiri. Sebetulnya saya ingin menjadi tentara dulunya. Sering saya olahraga dulu biar lulus, tapi karena kebutaan ini jadi saya gak yakinlah sama cita-cita itu.	Responden belajar dari kawan-kawan yang sudah lulus dan sukses. Itulah penyemangat responden	Sikap optimis menjalani hidup	Faktor Resiliensi (Optimism)
W1.R1.0115	Iter :	Dari bapak itu tamat sekolah, bapak langsung disalurkan untuk bekerja gitu?			
W1.R1.0116	Itee :	Iya, jadi saya pernah bekerja dipanti pijat di jl. SM Raja, selama setahun. Bekerja di tahun 95, dan memulai usaha sendiri di tahun 96. Tiap dapat rejeki, ya dikumpulkan. Meskipun belum cukup, ya dipaksakan untuk cukup dan mandiri.	Responden pernah bekerja di panti pijat sebelum memulai usahanya sendiri	Sikap optimis menjalani hidup	Faktor Resiliensi (Optimism)
W1.R1.0117	Iter :	Saat memulai usaha itu, bapak udah menikah?			

W1.R1.0118	Itee :	Belum, saya menikah tahun 97.			
W1.R1.0119	Iter :	Jadi enggak lama dari buka usaha, setahun kedepannya saya menikah. Kalau saya boleh tau, istri bapak apakah tunanetra juga?			
W1.R1.0120	Itee :	Iya istri saya tunanetra juga, bahkan dia lebih gesit dari saya. Dan anak saya Alhamdulillah normal	Istri responden tunanetra dan anaknya tidak		
W1.R1.0121	Iter :	Lebih gesit ya hehehe.			
W1.R1.0122	Itee :	Iya dek, dia lebih cepat hapal jalan, hapal tempat misalnya.			
W1.R1.0123	Iter :	Kalau bapak agak sulit?			
W1.R1.0124	Itee :	Iya dek, lebih lincah istri saya hehe			
W1.R1.0125	Iter :	Baiklah pak, mungkin untuk hari ini segitu dulu obrolan kita, besok saya kesini lagi untuk lanjut obrolannya			
W1.R1.0126	Itee :	Oh iya dek, kabari aja nanti ya			
W1.R1.0127	Iter :	Assalamualaikum pak			

Hasil Wawancara Responden I

Nama : ES

Usia : 55 tahun

Wawancara II

Hari/tanggal : Kamis, 08 Oktober 2020

Pukul : 10.00 – 12.00

Tempat : PERTUNI

Koding	Pelaku	Verbatim	Simpulan	Tema	Kategori
W2.R1.0128	Iter :	Assalamualaikum pak. Saya ingin melanjutkan, obrolan kita yang kemarin.			Rapport
W2.R1.0129	Itee :	Oh iya dek, silahkan.			

W2.R1.0130	Iter :	Kemarin kan bapak cerita kalau membangun usaha panti pijat itu tidaklah mudah, banyak perjuangannya, nah disini saya mau bertanya, perasaan apa yang bapak rasakan, selama proses usaha itu tersebut? Karna kan kita tau, yang namanya usaha itu tidak langsung meroket dan mendapat hasil maksimal			
W2.R1.0131	Itee :	Ya kalau itu sih, jelas suka dukanya banyak juga dek. Yang jelas ya saya was-was juga akan kelangsungan usaha saya. Memikirkan gimana bayar sewa 5 tahun kedepan. Ya itu semua jadi beban pikiran saya. Apalagi yang namanya sewa ini, ya kapan mau dinaikkan harga sama yang punya ya saya bisa apa kan. Tapi alhamdulillahnya selama 5 tahun disana, keberkahan ada untuk saya.	Responden merasa was-was akan kehidupannya karna sempit hidup mengontrak puluhan tahun	Sikap optimis menjalani hidup	Faktor Resiliensi (Optimism)
W2.R1.0132	Iter :	Ceritakan pak, apa saja keberkahan itu?			
W2.R1.0133	Itee :	Ya alhamdulillahnya selama saya disana, pasien saya ada terus, usaha saya lancar, banyak orang yang datang untuk pijat. Tapi ya namanya manusia tetap enggak luput dari masalah kan.			
W2.R1.0134	Iter :	Masalah apa itu pak?			
W2.R1.0135	Itee :	Anak saya itu lahir premature, jadi harus dirawat didalam incubator. Itu kan pake biaya. Jadi karna saya enggak mampu, ya anaknya saya bawa pulang dengan buat incubator sendiri. Pake botol kaca isi air hangat, lampu harus nyala terus agar kondisinya tetap hangat. Jadi selama tiga bulan itu mertua	Anak responden lahir premature. Dikarenakan biaya responden tidak mampu membayar rawat inap dengan alat inkubator, sehingga responden membawa anaknya pulang untuk dirawat dirumah		

		saya yang menjaga, karna gak bisa kena air anak saya. Kalau kena air kulitnya merah. Jadi kalau mandi itu ya Cuma di lap pake tisu basah aja. Beratnya waktu itu Cuma sekilo Sembilan ons.			
W2.R1.0136	Iter :	Jadi itu yang ngurus mertua bapak? Karena kan ibu juga tunanetra.			
W2.R1.0137	Itee :	Iya, selama tiga bulan itu mertua yang jaga, lalu bulan keempat dan selanjutnya ya kami yang mengurus tanpa bantuan siapa-siapa. Dan Alhamdulillah sampai sekarang dia sehat, dan malah mau pake kipas angin aja tidurnya. Kami yang gak tahan (sambil tertawa). Saya yakin, Allah pasti selalu member jalan kalau kita mau usaha dan niatnya baik.	Selama tiga bulan anak responden diurus mertua, sebab responden dan istri tunanetra		
W2.R1.0138	Iter :	Jadi selama bapak dan ibu yang ngurus itu gimana?			
W2.R1.0139	Itee :	Ya Alhamdulillah kami bisa ngurusnya. Kami dua dua kerja di panti ya dia kami ajak dia ikut. Kalau dulukan ada gerobak bayi gitu kan, kami letakkan aja disitu dan dia enggak rewel Alhamdulillah.			
W2.R1.0140	Iter :	Pinter juga si kakak ya pak, Alhamdulillah. Kan anak bapak Cuma satu nih, nah waktu lagi usia main yang lagi lasak-lasaknya itu gimana pak?			
W2.R1.0141	Itee :	Ya itu juga yang buat kami repot dan bingung. Apalagi kami dua dua tidak bisa melihat. Jadi dulu dia masuk sekolah itu belum genap 6 tahun. Masih 5 tahun 6 bulan kalau gak salah. Tiap dia pulang itu kan kadang kita mau tau apa yang dilakukan	Responden sangat ingin sekali melihat tumbuh kembang anaknya, namun responden tidak bisa karena keterbatasan		

		dia, gimana dia di sekolah, dan kondisinya kami gabisa ngeliat, ya itu terpukul banget sih.			
W2.R1.0142	Iter :	Jadi gimana cara bapak mengatasinya?			
W2.R1.0143	Itee :	Ya setiap hari, sepulang dia sekolah, kami selalu ke apotik. Dideket rumah saya ada apotik. Jadi kami selalu kesana untuk tanya ke pekerja apotik itu, gimana tulisan anak saya, gimana pr nya dll. minta tolong dibacakan. Setiap hari selalu begitu. Dikasih tau nanti sama yang kerja, tulisan anak bapak bagus, tapi masih keluar-keluar garis begitu. Ya kami ikutkan les, biar ada yang bantu kerjakan PR dia, karna kan kami tidak bisa membantu.	Setiap hari, setiap anak responden pulang sekolah, responden selalu pergi ke apotik dekat rumah untuk meminta bantuan kepada pekerja apotik untuk membacakan hasil PR anak responden		
W2.R1.0144	Iter :	Jadi apa saja yang udah bapak lakukan sampai bisa membuka usaha sendiri seperti sekarang?			
W2.R1.0145	Itee :	Ya kalau bapak hanya dari mijat ini ajalah, kalau ibuk ya bantu jualan kerupuk sekarang. Karna selama korona pasien pun payah, ya cari sampingan lain. Apa ajalah dikerjakan, yang penting halal, tinggal gimana Allah membuka jalan.	Responden hanya menggantungkan kehidupannya dari usaha pijat dan sang istri berjualan kerupuk	Sikap optimis menjalani hidup	Faktor Resiliensi (Optimism)
W2.R1.0146	Iter :	Seperti apa keyakinan bapak mengenai masa depan?			
W2.R1.0147	Itee :	Ya kalau mikirkan masa depan saya ya udah apalagi lah yang mau diharapkan kan, paling tinggal memikirkan anak ini ajalah. Mau gimana nanti dia kedepannya. Kalau masalah rejeki itu kan semua sudah diatur.	Harapan responden untuk kedepannya adalah agar anaknya sukses. Sebab dirinya hanya mampu sebatas ini saja	Sikap optimis menjalani hidup	Faktor Resiliensi (Optimism)
W2.R1.0148	Iter :	Jadi untuk masa depan anak			

		bapak yakin bapak mampu?			
W2.R1.0149	Itee :	Ya saya yakin. Karna semua sudah digariskan Allah. Seperti sekarang ini aja, ya dia masih susah ngejar-gejar dosen katanya. Anak saya lagi nyusun skripsi, kalau kuliah ini aja, sehari 30rb. Kan harus saya pikirkan juga, makannya apalagi kebutuhan tak terduga dari dosennya dll.	Responden yakin, bisa membesarkan anaknya sampai sukses dan memenuhi kebutuhan keuangannya	Sikap optimis menjalani hidup	Faktor Resiliensi (Optimism)
W2.R1.0150	Iter :	Bagaimana bapak memandang semua perubahan yang terjadi sekarang? Apakah bapak bahagia?			
W2.R1.0151	Itee :	Ya saya merasa semua yang terjadi sma kita itu pasti ada hikmahnya. Yah Alhamdulillah saya sudah merasa bahagia sekarang karena uda bisa menjalankan hidup seperti biasa. Bedanya yah hanya soal pengeliahatan.	Semua hal yang terjadi dalam hidup responden pasti ada hikmahnya dan responden tetap merasa bahagia dengan keadaannya sekarang.		
W2.R1.0152	Iter :	Nah, bapak kan waktu sekolah dulu memiliki teman yang ternyata sama keadaannya seperti bapak, jadi misal ada orang yang kesusahan sekalipun bapak juga dalam keterbatasan itu bapak gimana menyikapinya?			
W2.R1.0153	Itee :	Kalau bagi saya ya, selagi kita masih bisa berbuat ya kita bantu. Misalkan, disini ada ada beberapa kali datang bantuan dari yayasan tempat saya bersekolah dulu. Nah jadi yayasan itu sering membagikan sembako pada anggotanya. Jadi yang enggak tergabung dalam Pertuni, tidak dapat. Jadi dia datang ke kita, minta bantuan, ya kita bantu. Kita	Bagi responden selagi masih bisa membantu ya harus dibantu	Kepedulian terhadap orang lain	Faktor Resiliensi (Empathy)

		saling berbagi.			
W2.R1.0154	Iter :	Sama orang normal sekalipun bapak tidak segan untuk berbagi?			
W2.R1.0155	Itee :	Ya enggak, bahkan kalau saya boleh cerita tetangga saya itu empat rumah normal semua, yang tunanetra Cuma kami. Karna kami juga anggota Pertuni, sewaktu lebaran kemarin, kami dapat banyak paket ya kami bagi-bagi.	Bagi responden semua orang itu sama, baik dia normal atau tidak, wajib di bantu	Kepedulian terhadap orang lain	Faktor Resiliensi (Empathy)
W2.R1.0156	Iter :	Lalu apa yang bapak rasakan setelah membero bantuan tersebut?			
W2.R1.0157	Itee :	Ya saya senang dek. Karena meskipun saya keterbatasan, saya masih diberi kesempatan membantu orang lain, jadi gak saya gak terus-terusan di bantu orang aja yakan dek. Heheheh.	Responden merasa senang saat bisa membantu.		Faktor resiliensi (Empaty)
W2.R1.0158	Iter :	Masalah terberat apa yang bapak alami sekarang ini?			
W2.R1.0159	Itee :	Kalau sekarang ini ya masalah kehidupan inilah. Gimana susahnya mencari uang dengan keterbatasan yang ada, ditambah lagi pandemic seperti ini. Ya masalah ekonomi sih yang paling membuat khawatir. Tapi, kalau dulu yah masalahnya pas saya ngalami buta, karena bingung mau kerja apa dan hidup seperti apa nantinya.	Masalah terberat responden adalah tentang keuangan, bagaimana harus bertahan hidup dengan kondisi seperti ini	Masalah selama menjadi tunanetra	Faktor Resiliensi (Causal Analysis)
W2.R1.0160	Iter :	Jadi pernah sampek frustrasi enggak pak?			
W2.R1.0161	Itee :	Kalau sampek frustrasi sih enggak, tapi hamper frustrasi iya. Sampek waktu dulu itu saya pernah bilang ke orang tua saya, kalau hidup saya gini terus, kayaknya saya udah enggak lama lagi ini.	Responden pernah hampir frustrasi dan berucap ingin mengakhiri hidup	Masalah selama menjadi tunanetra	Faktor Resiliensi (Causal Analysis)
W2.R1.0162	Iter :	Maksudnya pak?			

W2.R1.0163	Itee :	Iya saya sampek bilang mau bunuh diri aja kalau kek gini terus. Karna ya yang dulunya bisa melihat tau tau sekarang enggak bisa kan itu sangat membuat saya kepikiran sekali. Tapi ya itu enggak jadi, karna banyak mendengar ceramah dan banyak dikuatkan oleh orang sekitar dan Allah juga masih sayang, ya Alhamdulillah.			
W2.R1.0164	Iter :	Cara untuk meminimalisirnya dengan apa pak?			
W2.R1.0165	Itee :	Ya orangtua yang selalu menguatkan, adanya bimbingan dan dengar ceramah itu sudah cukup membantu	Responden mencoba meredam kekecewaannya dengan mendengar ceramah dan dikuatkan oleh orangtua	Masalah selama menjadi tunanetra	Faktor Resiliensi (Causal Analysis)
W2.R1.0166	Iter :	Sebelum bapak divonis tunanetra, apakah ada keinginan bapak yang belum tercapai?			
W2.R1.0167	Itee :	Saya dulu ingin sekali jadi TNI, karna teman-teman saya banyak yang jadi Alhamdulillah. Cuma ya karna peristiwa itu, ya saya mulai berpikir, bahwa itu semua Cuma mimpi lah yang gak akan pernah terwujud.	Responden dulu ingin menjadi TNI, namun harus kandas karna peristiwa kebutaan	Percaya akan sukses	Faktor Resiliensi (Self Efficacy)
W2.R1.0168	Iter :	Bagaimana perasaan bapak, ketika cita-cita yang diidamkan itu harus hilang karena keterbatasan?			
W2.R1.0169	Itee :	Ya mau gimana lagi lah dek, namanya juga kedaan. Saya coba terima dengan ikhlas. Cuma kan sekarang ada anak yang sedang saya perjuangkan da nada usaha pijat juga kan, jadi ya gapapalah	Responden belajar ikhlas saat keinginannya harus pupus	Percaya akan sukses	Faktor Resiliensi (Self Efficacy)
W2.R1.0170	Iter :	Tapi kan pak, setiap ada masalah gitu, bapak			

		menyelesaikan sendiri atau minta bantuan orang lain?			
W2.R1.0171	Itee :	Tergantung masalahnya sih dek. Karna kan kalau masalah keluarga ya sebisa mungkin diselesaikan sendiri. Kalau enggak ya di musyawarahkan dengan istri. Kadang kalau ngurus anak waktu masih kecil dulu ya minta bantuan oranglah, karna kan kami enggak bisa melihat. Cuma kalau untuk urusan sekolah, mulai dari anak saya SMP sampai SMA, saya mengurus sendiri soal sekolahnya. Karna kan biar guru dan pihak sekolahnya tau kondisi saya dan anak saya. Cuma kalau kuliah ini ya kadang dia ngurus sendiri atau pak khairul yang bantu.	Responden selalu memilah milah masalah yang akan diceritakan. Untuk urusan anak, responden mencoba menyelesaikannya sendiri	Percaya akan sukses	Faktor Resiliensi (Self Efficacy)
W2.R1.0172	Itee :	Tapi kan pak, biaya kuliah anak ini kan besar, pernah gak sih pak merasa kesulitan?			
W2.R1.0173	Itee :	Kalau kesulitan pasti pernah. Cuma kan alhamdulillahnya anak saya kuliah karna dapat beasiswa. Jadi tinggal uang- uang buku gitu ajalah yang harus saya pikirkan. Karna kalau mau mengeluh soal kekurangan itu, saya sedih gitu dengar omongan orang yang bilang kalau udah tau susah, ngapainlah sekolahkan anak tinggi- tinggi. Jadi yam aka dari itu, jauh hari sudah disediakan tabungan untuk anak.	Anak responden kuliah jalur beasiswa		
W2.R1.0174	Itee :	Sejauh apa bapak yakin kalau bapak udah menerima diri bapak yang sekarang?			
W2.R1.0175	Itee :	Ya sudah sangat yakin kali kalau sekarang. Harus kita terima apa yang sudah Allah	Responden sudah menerima dirinya yang sekarang	Percaya akan sukses	Faktor Resiliensi (Self

		berikan. Mungkin bisa jadi, sekalipun bapak tidak menjadi tunanetra, kehidupan bapak bisa menjadi lebih parah.			Efficacy)
W2.R1.0176	Iter :	Apa keinginan terbesar bapak? Dan apa yang bapak pikirkan mengenai keinginan tersebut?			
W2.R1.0177	Itee :	Kalau untuk sekarang ini ya yang saya harapkan kelancaran untuk kuliah anak saya, dalam waktu dekat ini mau wisuda ya semoga di mudahkan. Dan sama saya ingin naik haji dan punya tempat usaha yang lebih nyaman. Kalau yang saya pikirkan sekarang ini yah masih anak, kalau bisa setelah anak tamat kuliah bisa dapat kerja, paling tidak bisa bantu kami dek.	Keinginan terbesar bagi diri responden sudah tidak ada, hanya untuk anak saja sekarang keinginannya di tumpukan.	Mencari cara lain untuk bangkit	Factor Resiliensi (Reaching Out)
W2.R1.0178	Iter :	Seperti apa usaha yang bapak lakukan untuk mewujudkannya?			
W2.R1.0179	Itee :	Ya yang jelas tetap berdoa dan berusaha. Saya terus ingatkan anak saya untuk belajar sungguh-sungguh. Jangan lupa menabung juga. Karna bertahan hidup kalau diantara orang yang meremehkan kan susah juga, dibilangnya awak enggak mampu kuliahkan anak lah, enggak usah memaksakan dirilah, semua lah itu kalau kata orang.	bertahan hidup ditengah himpitan ekonomi dan pandangan negative masyarakat yang meremehkan dirinya sebab dirasa tidak mampu dan tidak akan bisa memberikan pendidikan terbaik bagi anaknya	Mencari cara lain untuk bangkit	Factor Resiliensi (Reaching Out)
W2.R1.0180	Iter :	Lalu, bagaimana perasaan bapak jika suatu saat anak bapak tidak seperti yang bapak harapkan?			
W2.R1.0181	Itee :	Ya saya dan istri Cuma bisa mendoakan yang terbaik untuk anak saya. Rumah inilah simpanan saya dan			

		istri kalau suatu saat anak saya gak seperti yang saya harapkan. Tapi, saya yakin anak saya pasti mengingat pengorbanan orangtuanya.			
W2.R1.0182	Iter :	Jadi keterbatasan penglihatan enggak menghalangi bapak untuk menggapai cita-cita?			
W2.R1.0183	Itee :	Tidak, yang penting usaha, doa dan tawakkal. Allah akan bantu. Ya sama seperti waktu dagangan saya rugi, dibelinya pake uang palsu, jasa pijat gak dibayar, ya udah saya rasakan.	Responden yakin Allah selalu membantu semua kesulitan hambanya, beberapa kesulitan yang pernah dialami responden adalah saat dirinya harus menelan kerugiannya dagangannya dibeli tapi menggunakan uang palsu, jasa pijat yang tidak dibayar sudah dirasakan oleh responden.	Mencari cara lain untuk bangkit	Factor Resiliensi (Reaching Out)
W2.R1.0184	Iter :	Jadi biasanya bapak kalau ngobrol soal cita-cita bapak dulu kesiapa? Apakah ada temen dekat bapak?			
W2.R1.0185	Itee :	Kalau untuk dulu ya sama kawan-kawan lah. Cuma kan sekarang dia udah berhasil mewujudkan cita-cita dan saya harus mengubur cita-cita. Tapi kalau sekarang ya sama istri lah yang paling saya percaya. Karena kok sama orang saya gak dekat-dekat kali dek.	Teman yang biasa jadi tempat curhat responden mengenai cita-citanya kini sudah sukses	Mencari cara lain untuk bangkit	Factor Resiliensi (Reaching Out)
W2.R1.0186	Iter :	Jadi apa sih yang pertama kali bapak nilai sebelum dekat dengan seseorang?			
W2.R1.0187	Itee :	Ya yang jelas ya, kalau misal dia di ajak bercerita orangnya amanah, ya berarti dia bisa kita jadikan kawan. Karna kan kadang, jarang ada orang yang mau berteman sama orang seperti	Responden yang dulunya memiliki banyak teman bermain kini lebih memiliki sedikit teman setelah peristiwa	Hubungan yang dapat dipercaya	Aspek-aspek Resiliensi (I Have)

		kami yang tunanetra ini. Cuma bisa mendengar aja, gak bisa kami liat situasinya	kebutaannya dan akan memilih orang yang pantas dijadikan teman, karena mencari teman bagi seorang tunanetra ini sulit.		
W2.R1.0188	Iter :	Tapi sampai saat ini ada kan pak, orang yang bapak maksud amanah tadi?			
W2.R1.0189	Itee :	Ya ada dek, Cuma ya enggak sering kami bertemunya. Alhamdulillah juga bisa ada teman untuk tukar cerita, dan menerima kami dengan tulus sebagai seorang teman.			
W2.R1.0190	Iter :	Biasanya kalau temen dekat bapak, kegiatan apa saja yang sering dilakukan?			
W2.R1.0191	Itee :	Ya biasa paling cerita ajalah, nanti pergi untuk rapat organisasi bareng, karna kan saya bendaharanya, jadi ya ikut rapat. Karna kalau mau kemana-mana kan susah, karna gak melihat. Paling ya sama pak khairul lah, karna kan dia masih ada sisa-sisa penglihatannya sikit. Terus juga ya sama-sama tukang becak langganan lah paling cerita-cerita.	Responden akan saling berbagi cerita dengan temannya dan melakukan kegiatan organisasi bersama	Hubungan yang dapat dipercaya	Aspek-aspek Resiliensi (I Have)
W2.R1.0192	Iter :	Waktu awal-awal bapak menjadi tunanetra, siapa saja yang mengetahuinya?			
W2.R1.0193	Itee :	Ya yang jelas keluarga. Kalau temen-temen itu tanpa saya yang memberi tahu, ya mereka sudah tau. Karna kan rumah saya itu buka kede. Jadi hampir setiap hari orang datang, bawa makanan, seperti menjenguk lah gitu. Awal-awal ya seneng kan, ada yang peduli, Cuma pas dia udah balik, kita sendiri lagi ya perasaan sedih itu muncul lagi. Kenapa kok aku	Teman responden mengetahui kabar kebutuhan responden sehingga hamper setiap hari mengunjunginya yang justru membuat responden sedih	Hubungan yang dapat dipercaya	

		bisa begini. Jadi seperti enggak menerima takdir.			
W2.R1.0194	Iter :	Jadi banyak timbul pertanyaan buat diri sendiri berarti ya pak?			
W2.R1.0195	Itee :	Iya itu pasti dek. Kadang itu mikirnya, kok kenapa peristiwa ini harus terjadinya sama saya? Kenapa kok mereka bisa baik-baik aja, kenapa saya begini. Pertanyaan itu aja yang selalu muncul dipikiran saya	Banyak timbul pertanyaan di pikiran responden kenapa harus peristiwa ini terjadi pada responden		
W2.R1.0196	Itee :	Jadi apa yang membuat bapak memberi tahu mereka? Keluarga yang bapak maksud ini, keluarga besar juga atau gimana?			
W2.R1.0197	Itee :	Ya seluruh keluarga dek. Karna kan orang tua saya pasti ngabarin keluarga yang lain. Apalagi kami ini 12 bersaudara. Saya anak ke 4, jadi ya otomatis semua tau soal kebutaan saya.	Sebenarnya sih bukan memberitahu, Cuma kan karna orangtua saya pasti ngabarkan se tetangga		
W2.R1.0198	Iter :	Jadi seperti apa respon mereka pak?			
W2.R1.0199	Itee :	Ya yang jelas, memberikan dukungan. Disuruh sabar, ini cobaan. Dibawa berobat kesana kemari, ke orang pintar. Karna kan orang dikampung ini, sikit-sikit kalau sakit, pasti katanya “terkena” disini, ya masih yang mistis gitu.			
W2.R1.0120	Iter :	Padahal sebenarnya memang medis ya kan pak? Karna saraf.			
W2.R1.0201	Itee :	Iya dek, ya namanya orang dulu ya kan.			
W2.R1.0202	Iter :	Jadi dukungan apa yang bapak butuhkan pada saat itu?			
W2.R1.0203	Itee :	Ya yang jelas, dukungan untuk bisa sembuh. Karna saya ingin sekali sembuh	Dukungan untuk sembuh adalah bentuk dukungan	Dukungan orang sekitar	Aspek-aspek Resiliensi

		waktu itu. Sering sekali saya ucapkan sama mamak dan bapak saya, kemana pun ajak aku berobat. Aku mau sembuh. Cuma ya selama hampir 4 tahun, enggak ada hasil juga, umur semakin bertambah juga, ya yauda. Belajar nerima aja.	yang diharapkan responden		(I Have)
W2.R1.0204	Iter :	Dari siapa aja dukungan didapat pak?			
W2.R1.0205	Itee :	Orangtua yang utama, selebihnya ya siapa saja yang berniat mendoakan ya Alhamdulillah. Mamak itu adalah orang yang paling mendukung saya. Karna semenjak saya di vonis tunanetra, mamak itu langsung sakit jantung. Selama dia mengurus saya yang terus dengan keadaan seperti itu. Tapi pas di sekolah tunanetra yah dukungan dari teman dek, termasuk istri saya ini. Tamat sekolah, baru saya semangat buat punya usaha sendiri. saya kerja pijat sama orang, setahun setelah itu saya nikah dan buka usaha pijat sama istri.	Dukungan orangtua sangat penting bagi responden.	Dukungan orang sekitar	Aspek-aspek Resiliensi (I Have)
W2.R1.0206	Iter :	Jadi kalau tiap ada masalah larinya selalu ke orang tua lah ya pak?			
W2.R1.0207	Itee :	Iya. Karena setiap masalah yang saya alami, saya selalu cerita ke mamak, bapak ya keluarga terdekatlah. Karena saya percaya sama mereka.			
W2.R1.0208	Iter :	Jadi harapannya dari cerita itu dapat menenangkan lah ya?			
W2.R1.0209	Itee :	Iya dek, supaya masalah yang dihadapi itu sikit-sikit terobati dan ada solusinya.			
W2.R1.0210	Iter :	Kalau saya boleh tau nih pak, saudara kandung bapak yang			

		tinggal di Medan ini ada banyak?			
W2.R1.0211	Itee :	Kalau kami yang di medan ada 3 orang, saya dan dua adik saya. Selebihnya di kampung semua.			
W2.R1.0212	Iter :	Jauh dari sini pak rumahnya			
W2.R1.0213	Itee :	Ya enggak jauh kali lah. Sering kesini juga kok main main. Ya alhamdulillahnya semuanya sudah punya rumah masing-masing.			
W2.R1.0214	Iter :	Jadi kan pak, dalam menjalani hidup ini, siapa lah yang menjadi panutan bapak?			
W2.R1.0215	Itee :	Kalau panutan yang masih hidup atau yang udah enggak ada ini?			
W2.R1.0216	Iter :	Yang masih hidup boleh, yang udah enggak juga boleh.			
W2.R1.0217	Itee :	Kalau panutan yang jelas saya teladani itu bapak saya. Orangnya pekerja keras, sholatnya taat, puasanya juga. Dia itu berhenti bekerja hanya karna udah sakit-sakit aja. Kalau enggak sakit, dia tetep bakalkerja untuk kami.	Responden sangat meneladani ayahnya	Idola responden	Aspek-aspek Resiliensi (I Have)
W2.R1.0218	Iter :	Kalau yang masih hidup ada pak?			
W2.R1.0219	Itee :	Ada, pak norman namanya. Dia taat kali ibadahnya.	Orang yang taat ibadah adalah idola responden	Idola responden	Aspek-aspek Resiliensi (I Have)
W2.R1.0220	Iter :	Kenapa sih bapak menjadikan mereka panutan?			
W2.R1.0221	Itee :	Ya karena mereka memang pantas dicontoh. Baik dari segi agama dan pekerja kerasnya.	Orang yang menjadi panutan responden adalah orang yang pantas dicontoh	Idola responden	Aspek-aspek Resiliensi (I Have)
W2.R1.0222	Iter :	Jadi bapak kira-kira udah bisa belum mengikuti mereka?			
W2.R1.0223	Itee :	Ya Alhamdulillah lah dek. Sedikit demi sedikit belajar. Insyallah kalau yang 5	Sedikit demi sedikit responden mencoba untuk mengikuti	Idola responden	Aspek-aspek Resiliensi

		waktu bapak enggak tinggal. Ya bangga juga sama diri sendiri karna bisa melawan hawa nafsu dan tetap berada di jalan Allah.	para idolanya		(I Have)
W2.R1.0224	Iter :	Jadi usaha apa yang bapak lakukan biar bisa seperti mereka?			
W2.R1.0225	Itee :	Ya banyakin ngobrol sama mereka tentang ilmu agama, pokoknya bener-bener belajar yang dari gak bisa sampek bisa. Rumah saya ini dekat juga sama masjid kan dek, jadi saya sering kemasjid buat dengar ceramah.	Perbanyak obrolan mengenai agama	Idola responden	Aspek-aspek Resiliensi (I Have)
W2.R1.0226	Iter :	jadi banyak belajar dari mereka lah ya pak.			
W2.R1.0227	Itee :	Iya dek			
W2.R1.0228	Iter :	Apa perasaan yang muncul ketika bapak meneladani beliau ?			
W2.R1.0229	Itee :	Perasaan tenang dek, karena dari situ saya bisa ikhlas dan tetap bekerja keras. Tapi yang lebih utama keagama dek.			
W2.R1.0230	Iter :	Baiklah pak, mungkin segitu dulu untuk hari ini ngobrolnya			
W2.R1.0231	Itee :	Iya dek, nanti kabari aja lagi ya?			
W2.R1.0232	Iter :	Enggak bosan bapak kan? Hehe			
W2.R1.0233	Itee :	Enggak kok dek, enak juga ada kawan cerita jadinya			
W2.R1.0234	Iter :	Salam buat ibuk juga pak. Sama anak bapak			
W2.R1.0235	Itee :	Iya dek salam buat orangtua kamu, sukses kuliahnya			
W2.R1.0236	Iter :	Assalamualaikum pak			
W2.R1.0237	Iter :	Walaikumsalam			

Hasil Wawancara Responden I

Nama : ES

Usia : 55 tahun

Wawancara III

Hari/tanggal : Sabtu, 10 Okt 2020

Pukul : 10.15 – 12.20

Tempat : Rumah Responden

Koding	Pelaku	Verbatim	Simpulan	Tema	Kategori
W3.R1.0238	Iter :	Assalamualaikum pak			Rapport
W3.R1.0239	Itee :	Walaikumsalam dek, apa kabar?			
W3.R1.0240	Iter :	Baik pak, Alhamdulillah. Pak, saya ingin melanjutkan wawancara yang kemarin. Bisa pak?			
W3.R1.0241	Itee :	Oh iya dek, silahkan.			
W3.R1.0242	Iter :	Oh ya pak, kan dirumah itu bapak sama ibu dua duanya tidak bisa melihat, Cuma anak bapak aja, nah jadi kalau ngerjain apa-apa gitu gimana?			
W3.R1.0243	Itee :	Ya kami kerjakan sendiri. Karna kan nanti kalau anak saya kuliah, tinggalkan kami berdua. Mana masak, nyuci, beres rumah ya kami kerjakan berdua tanpa bantuan.	Responden mengerjakan sendiri tugas rumah	Kegiatan sehari-hari	Aspek-aspek Resiliensi (I Have)
W3.R1.0244	Iter :	Jadi bapak termasuk orang yang mandiri lah ya?			
W3.R1.0245	Itee :	Ya mandiri lah dek. Karna kan mandiri itu kita usaha sendiri kan. Ya seperti saya, saya usaha sendiri, buka usaha.	Responden merasa dirinya mandiri, karna mampu membuka usaha sendiri	Kegiatan sehari-hari	Aspek-aspek Resiliensi (I Have)
W3.R1.0246	Iter :	Sekalipun mandiri tapi kan pernah juga minta bantuan kan pak?			
W3.R1.0247	Itee :	Pasti lah dek, apa lagi			

		kondisi yang seperti sekarang ini. Yang dulunya bisa kita kerjakan sendiri, sekarang harus minta bantuan orang lain.			
W3.R1.0248	Iter :	Contohnya pak?			
W3.R1.0249	Itee :	Ya dulu itu kayak misal betulin antenna, bantu nyemen, benerin genteng ya dulu bisa kita lakukan, Cuma sekarang kan udah gak mungkin.	Hal-hal kecil yang biasa dapat dikerjakan sendiri, sekarang harus meminta bantuan	Kegiatan sehari-hari	Aspek-aspek Resiliensi (I Have)
W3.R1.0250	Iter :	Jadi apakah yang bapak pikirkan saat itu, yang harusnya pekerjaan ini bisa loh aku kerjakan, tapi kenapa sekarang seperti ini?			
W3.R1.0251	Itee :	ya yang jelas dek, bapak pernah sempat ngerasa enggak berguna awalnya. Karna sambil mikir gitu kan, pekerjaan ini mudah loh dulu ku kerjakan. Cuma kok sekarang aku sulit. Sedih lah yang pasti	Responden pernah merasa tidak berguna dikarenakan perubahan penglihatan yang dialami	Kegiatan sehari-hari	Aspek-aspek Resiliensi (I Have)
W3.R1.0252	Iter :	Jadi pernah enggak bapak itu seperti merasa dikasihani jadinya sama orang disekitar saat bapak meminta bantuan?			
W3.R1.0253	Itee :	Kalau merasa dikasihani tentu bapak pernah merasakan itu. Awal-awal itu kalau mau minta tolong sama tetangga itu mikirnya udah jelek aja, pasti dia karna kasian makanya mau nolong. Cuma ya lambat laun saya enggak mau seperti itu, sebisa mungkin kalau ada yang saya mintain tolong, pasti saya selalu memberikan imbalan agar mereka menolong jangan hanya karna kasian. Cukup Allah aja yang mengasihani.	Responden merasa bahwa dirinya itu dikasihani oleh orang sekitar	Kegiatan sehari-hari	Aspek-aspek Resiliensi (I Have)
W3.R1.0254	Iter :	Tapi pernah enggak pak, ada gitu yang ngomong kalau menolong bapak memang			

		karna dia iba gitu?			
W3.R1.0255	Itee :	Ya ada dek, dulu itu saya ingat sekali, waktu saya mau nyebrang jalan. Saya enggak tau mereka itu siapa, tapi yang saya ingat itu suara laki-laki dan perempuan. Saya memang saat itu memang sedang sama-sama mau nyebrang, trus karna mereka liat saya buta, si perempuan itu ngomong, sini pak dibantu. Terus ada yang laki-laki bilang, ngapain dibantu sih! Itu saya ingat sekali. Saya udah nolak, tapi yang perempuan tetap membantu saya nyebrang	Responden pernah mengalami hal tidak enak ketika merasa dikasihani oleh orang lain	Kegiatan sehari-hari	Aspek-aspek Resiliensi (I Have)
W3.R1.0256	Itee :	Kalau kamu sedih enggak dek, ada di posisi itu?			
W3.R1.0257	Itee :	Ya sedih pak, karna kan kalau aja kita bisa ngeliat, kita gabakal minta bantuan			
W3.R1.0258	Itee :	Nah itu dek. Saya kayak merasa enggak berguna banget sampek harus dikasihani	Responden merasa dirinya kalau saja tidak buta, responden bisa melakukannya	Kegiatan sehari-hari	Aspek-aspek Resiliensi (I Have)
W3.R1.0259	Itee :	Selain dari peristiwa itu, ada lagi pak?			
W3.R1.0260	Itee :	Ya ada dek, awal-awal saya ya gak terima dikasihani seperti itu, Cuma ya itu udah jadi hukum alam, dimana banyak orang yang memberikan sedekahnya ya pada orang seperti kami. Kadang itu kalau saya pulang dari mesjid, ada aja itu nanti yang masukkan uang ke kantong baju saya, ya saya terima, atau kadang ada yang bayari ongkos di angkot misalnya, pas saya turun, supirnya bilang udah dibayar ongkosnya pak, ya beragam lah	Responden sering mendapatkan sedekah dari orang lain dikarenakan dirinya yang buta	Kegiatan sehari-hari	Aspek-aspek Resiliensi (I Have)
W3.R1.0261	Itee :	Jadi kan beberapa kali ada			

		yang memang niat membantu tapi karna mengasihani, nah kalau dalam keadaan seperti itu, usaha apa yang bapak lakukan untuk menepis anggapan tersebut?			
W3.R1.0262	Itee :	Ya sejujurnya yang memang saya gabisa menolak kan, kalau ada orang-orang yang membantu memang karna secara tiba-tiba aja, misal seperti yang saya bilang tadi. Kadang kami makan bakso sama anak dan istri saya, nanti pas mau bayar tau-tau udah ada yang bayarkan. Ya itu kan gabisa kita atur. Cuma ya untuk sekarang ini, sebisa mungkin saya mencoba untuk memberikan imbalan dari setiap jasa atau tenaga orang yang sudah menolong saya begitu. Kadang minta tolong apa, ya saya bayar. Walaupun mereka gak mau terima, ya di kesempatan lain, saya usahakan untuk tetap member dia imbalan walaupun tidak dalam bentuk uang.	Responden awalnya enggan untuk menerima bantuan, tetapi karna memang orang seperti dirinya adalah orang yang pantas untuk di berikan sedekah lambat-laun responden menerima. Sehingga seiring berjalan waktu, responden mencoba untuk memberikan bantuan juga kepada orang lain dengan member imbalan tiap kali responden meminta tolong.	Kegiatan sehari-hari	Aspek-aspek Resiliensi (I Have)
W3.R1.0263	Iter :	Jadi tetap ada imbalan lah ya pak, untuk menghindari dikasihani orang gitu?			
W3.R1.0264	Itee :	Iya dek, karna kan sejujurnya ada rasa malu dihati kecil kita.	Responden malu jika terus-terus dikasihani	Kegiatan sehari-hari	Aspek-aspek Resiliensi (I Have)
W3.R1.0265	Iter :	Lalu pak, untuk perihal sikap mandiri yang bapak bangun selama menjadi tunanetra ini, apakah ada campur tangan atau bantuan orang lain?			
W3.R1.0266	Itee :	Kalau itu ya jelas ada bantuan dari orang lain. Sewaktu bersekolah di sekolah tunanetra dulu,	Responden menegaskan bahwa yang membantu responden untuk	Kegiatan sehari-hari	Aspek-aspek Resiliensi (I Have)

		pelajaran yang amat sangat berarti saya dapatkan. Kami itu benar-benar ditempa sedemikian rupa agar kami itu mandiri dan kuat. Awal-awal itu kalau setiap bangun tidur, kami nabrak dinding, nabrak pintu sana-sini itu dibiari dek. Kadang sampek lecet dan berdarah ya itu dibiari. Karna itu adalah salah satu pembelajaran agar kami peka lingkungan. Jadi dari situ kami tau, oh di dekat situ ada dinding, oh pintu yang disebelah sini. Jadi para guru di sekolah itu adalah orang-orang yang membantu kami untuk mandiri.	mandiri adalah campur tangan para pendidik disekolahnya dulu. Responden dibantu untuk mandiri agar setelah dilepas dari sekolah mampu hidup di dunia luar		
W3.R1.0267	Iter :	Jadi disekolah tunanetra itu pelajaran apa aja yang bapak dapat?			
W3.R1.0268	Itee :	Ya banyak dek, seperti sekolah pada umumnya, kami belajar ipa, ips, matematika juga. Tapi yang lebih ditekankan disitu adalah belajar untuk bagaimana kami dipersiapkan dan disamakan. Lalu ya belajar mengenai pijat.	Disekolah tunanetra, responden diajari untuk dipersiapkan jadi manusia yang kuat dan mandiri yang dikali dengan belajar pijat	Kegiatan sehari-hari	Aspek-aspek Resiliensi (I Have)
W3.R1.0269	Iter :	Lalu pak, saya ingin bertanya nih, kan bapak punya anak yang Alhamdulillah memiliki penglihatan yang normal, nah seperti apa sih sikap anak dan istri terhadap bapak?			
W3.R1.0270	Itee :	Ya kalau respon istri ya Alhamdulillah baik, karna kan kami dua dua tidak bisa melihat, ya kami berusaha untuk saling melengkapi aja. Ibaratnya kan kami ini udah senasib sepenanggungan gitu. Nah kalau anak ya,	Anak responden sering sekali menangis tiap kali pulang bermain atau bersekolah. Sebab teman-temannya sering mengejeknya karna kondisi	Kegiatan sehari-hari	Aspek-aspek Resiliensi (I Have)

		sejujurnya masih pasang surut emosinya. Dulu waktu dia beranjak remaja, ya beberapa kali ada masalah yang terjadi, dimana terkadang dia malu menjadi bahan ejekan kawan-kawannya, bapakmu sibuta dll. ya akdang kalau siap pulang sekolah atau pulang main, dia mau itu nangis, ngadu kalau habis di ejek kawannya. Tapi ya saya selalu berusaha kasih pengertian ke dia, dengan kondisi saya dan ibunya yang seperti ini, agar dia bisa memahami dan memaklumi.	responden		
W3.R1.0271	Iter :	Selain itu ada lagi pak?			
W3.R1.0272	Itee :	Ya banyak dek, Cuma kalau sampek dia enggak mau mengakui kami ya itu Alhamdulillah enggak terjadi. Karna kan kami terus kasih dia pengertian dan berusaha memenuhi keinginan dia. Kami kan juga gamau anak kami merasa minder sama kawannya. Ya kami usahakan untuk bisa membelikan dia apa yang dia butuhkan. Cuma ya enggak disitu minta langsung ada. Kami kasih pengertian dia, sabar. Yang jelas, kami selaku orangtua terus berusaha.	Responden selalu berusaha menjelaskan pada anaknya untuk belajar menerima keadaan responden	Kegiatan sehari-hari	Aspek-aspek Resiliensi (I Have)
W3.R1.0273	Iter :	Lalu kalau orang disekitar gimana pak sikapnya kalau misal bapak butuh bantuan?			
W3.R1.0274	Itee :	Ya Alhamdulillah saya bertetangga itu baik-baik. Kadang ya saya juga yang mengerti posisi saya, kalau misal minta bantuan, ya kalau dia lagi sibuk ya saya yang sabar. Kan kita enggak	Responden belajar mengerti bahwa tidak semua orang harus selalu siap ketika dirinya membutuhkan bantuan. Responden	Kegiatan sehari-hari	Aspek-aspek Resiliensi (I Have)

		bisa paksain. Cuma ya sampai saat ini, tetangga saya baik. Kadang kalau diliatnya saya lagi benerin meja atau pintu, kadang mereka mau yang suka rela menolong.	selalu bersabar		
W3.R1.0275	Iter :	Jadi setiap kesulitan yang bapak alami, bapak enggak langsung minta tolong lah ya?			
W3.R1.0276	Itee :	Ya kalau masih bisa dikerjakan sendiri, ya saya kerjakan. Jadi ya saya lakukan sebisa mungkin sendiri. Ya apalagi kan saya anak laki-laki tertua, ya saya harus bisa menunjukkan ke adik-adik saya untuk mandiri.	Selagi masih bisa dikerjakan sendiri oleh responden, maka responden kerjakan		
W3.R1.0277	Iter :	Kalau untuk dilingkungan sekitar, bapak itu termasuk orang yang pandai dalam bersosial enggak pak?			
W3.R1.0278	Itee :	Ya susah juga bapak ini nilainya. Cuma ya sampai saat ini, baik dikomunitas maupun di lingkungan bapak tetap ikut partisipasi. Ya sejauh ini tetangga saya baik-baik aja, dan teman teman saya juga baik.	Responden aktif dalam organisasi dan berhubungan baik dengan tetangga	Kegiatan bersosial	Aspek-aspek Resiliensi (I Am)
W3.R1.0279	Iter :	Tapi pernah enggak sih pak, bapak itu mikirin, sebenarnya apasih yang orang pikirkan tentang saya, gitu?			
W3.R1.0280	Itee :	Ya kadang mau mikir gitu, Cuma ya kembali lagi kalau niat saya baik, dan mereka juga mau menolong saya, ya berarti mereka baik sama saya. Ya saya berterimakasih sekali. Meskipun kadang ada pikiran negative, seperti apa saya pantas dibantu, apa orang seperti saya memang harus dikasihani. Ya semua	Responden terkadang memikirkan apakah benar orang yang membantunya itu dikarenakan ikhlas atau hanya iba saja	Kegiatan bersosial	Aspek-aspek Resiliensi (I Am)

		itu saya pikirkan.			
W3.R1.0281	Iter :	Lalu pak, apakah orang disekitar bapak itu sayang dan peduli terhadap bapak?			
W3.R1.0282	Itee :	Ya sejauh ini setiap saya butuh bantuan, mereka mau membantu, ya meskipun kadang saya merasa di cuekin mereka.	Responden selalu mendapatkan hati dikalangan warganya, dan selalu dibantu ketika membutuhkan bantuan meskipun sesekali diacuhkan	Kegiatan bersosial	Aspek-aspek Resiliensi (I Am)
W3.R1.0283	Iter :	Kenapa bisa gitu pak mikirnya?			
W3.R1.0284	Itee :	Ya kadang kan, kita ngajak cerita mereka, atau minta tolong, tapi mereka gak langsung bantu atau langsung nolong. Ya itu kadang saya mikir kok di cuekin, Cuma lama-lama ya mikir juga, sewaktu saya minta tolong kan saya gatau, kondisi mereka memang sedang tidak sibuk kah, atau gimana. Karna kan saya tidak melihat.	Responden menyadari posisinya. Dikarenakan tidak bisa melihat, responden sering merasa diacuhkan namun tetap sabar	Kegiatan bersosial	Aspek-aspek Resiliensi (I Am)
W3.R1.0285	Iter :	Jadi sebenarnya mereka sayang, Cuma bapak yang kadang enggak sabar gitu ya?			
W3.R1.0286	Itee :	Iya gitu dek, namanya kita buta, ya kita sensitive aja bawaannya.			
W3.R1.0287	Iter :	Jadi, bentuk sayang mereka selain mau menolong bapak ada lagi pak?			
W3.R1.0288	Itee :	Ada dek, yang jelas mereka mau mendengarkan cerita saya kalau saya butuh teman cerita, atau kadang pergi ngawanin saya kemana gitu mereka kadang mau.			
W3.R1.0289	Iter :	Jadi secara enggak langsung, ketakutan bapak tentang gak punya temen setelah menjadi buta itu ditepis dengan perlakuan itu lah ya pak?			

W3.R1.0290	Itee :	Iya dek. Dulu saya berpikir kalau hidup saya akan berakhir seiring peristiwa ini. Saya akan kehilangan teman dan rasa peduli orang disekitar. Namun lama-lama saya sadar bahwa tidak semua orang itu jahat. Sekalipun saya tidak bisa melihat mereka.	Responden sempat takut akan kehilangan teman		
W3.R1.0291	Iter :	Jadi bagaimana cara bapak menunjukkan kepada orang bahwa bapak peduli dan sayang pada orang misalnya!			
W3.R1.0292	Itee :	Kita mulai dari orang rumah dulu ya, kalau sama istri dan anak yang jelas, saya berusaha menjadi ayah yang baik dan bertanggungjawab. Saya tidak ingin anak saya merasa kekurangan sekalipun saya kekurangan. Kadang sama ibu itu, saya belajar untuk menjadi suami yang sabar dan sesekali mencoba untuk becanda biar dia tertawa. Ibu itu tunanetranya saat umur 2 tahun. Jadi saling berbagi cerita. Kadang saya kalau ada rejeki, saya belikan dia makanan, atau ajak dia makan bakso kek gitu. Walaupun kami keterbatasan penglihatan mata, tapi kami tetap mesra dihati dek. Kalau sama orang disekitar ya selagi saya masih mau peduli, misal saya kasih nasihat sesama teman, ya berarti saya masih sayang.	Responden memulai menunjukkan rasa cintanya kepada orang rumah, dengan selalu berusaha menjadi ayah yang baik, bertanggungjawab pada keluarga. Dan berusaha memenuhi kebutuhan anak semata wayangnya	Sikap terhadap keluarga	Aspek-aspek Resiliensi (I Am)
W3.R1.0293	Iter :	Kalau saya boleh tau, bapak sama ibu itu kenalnya dimana?			
W3.R1.0294	Itee :	Kami itu teman sekolah waktu dikampung. Jadi kami sama-sama bersekolah disekolah tunanetra. Awal	Responden mengenal istrinya sejak sama-sama bersekolah disekolah	Sikap terhadap keluarga	Aspek-aspek Resiliensi (I Am)

		mulanya itu ya dari bangku sekolah. Hampir rata-rata teman saya yang menikah itu ya kenalnya waktu sama-sama sekolah. Yang saya suka dari ibu itu, dia pintar, dulu sering dapat rangking, udah gitu ibadahnya rajin dan ngajinya lebih lancar dari saya.	tunanetra. Istri responden adalah orang pintar dan pandai mengaji		
W3.R1.0295	Iter :	Jadi kok bisa bapak tau ibu suka juga sama bapak gimana tuh pak?			
W3.R1.0296	Itee :	Ya namanya dulu masih muda-muda kan, kadang dia itu nunjukin perhatian ke saya. Misal nanti kalau dia pulang kampung, bawa oleh-oleh yang dikasih duluan itu saya, ya begitu juga saya. Ya hanya dari ucapan dan perlakuan ajalah dek, karna kalau melihat dia langsung, merah meronannya pipinya kan saya enggak bisa.	Responden dan istrinya saling member perhatian saat dibangku sekolah dulu, hingga akhirnya memutuskan menikah	Sikap terhadap keluarga	Aspek-aspek Resiliensi (I Am)
W3.R1.0297	Iter :	Oh, jadi ini alasan bapak memutuskan untuk menikah dengan ibu? Lalu, bagaimana perasaan bapak saat memilih menikah dengan ibu yang seorang tunanetra juga?			
W3.R1.0298	Itee :	Iya dek. Ya kami orang yang gak biasa melihat ini gabisa milih terlalu banyak juga kan. Ada yang mau aja syukur. Yah intinya bahagia bisa menjalankan hidup layaknya orang normal.	Menjadi pemilih dalam keadaan buta, sudah tak bisa lagi dilakukan		
W3.R1.0299	Iter :	Apa yang bapak pikirkan mengenai pasangan bapak?			
W3.R1.0300	Itee :	Yang saya pikirkan waktu itu yah menikah dengan senasip pasti akan saling memahami kekurangan.			
W3.R1.0301	Iter :	Jadi kalau bapak melakukan atau membantu orang misalnya, itu bapak pasti selalu bilang ke ibu?			

W3.R1.0302	Itee :	Iya dek, kalau saya menolong orang di jalan, atau pun ditolong orang di jalan, sampai rumah saya selalu cerita. Dan istri saya juga selalu berusaha untuk membantu orang yang susah.	Responden dan istrinya selalu berusaha membantu orang yang kesusahan		
W3.R1.0303	Iter :	Berarti bapak enggak malu atau minder gitu harus berinteraksi dengan orang secara langsung diluar rumah?			
W3.R1.0304	Itee :	Kalau sekarang ini udah enggak minder lagi dek. Kalau dulu ya pasti lah, minder dan jaga jarak sama orang disekitar siapapun itu. Dikeluarga saya hanya saya yang tunanetra, otomatis itu sangat buat saya minder. Saat awal saya buta, saya enggak mau ditemui oleh siapapun. Mengurung diri dikamar. Hanya ibu yang saya mau untuk menemui saya. Saya takut untuk keluar apalagi dilihat orang. Saya enggak mau keluar rumah, berulang kali orang datang mau menjenguk saya usir karna saya malu.	Responden pernah minder dan jaga jarak dengan orang sekitar diawal kebutaannya	Sikap terhadap orang sekitar	Aspek-aspek Resiliensi (I Am)
W3.R1.0305	Iter :	Tapi kan mereka niatnya menjenguk pak?			
W3.R1.0306	Itee :	Ya kalau dulu manalah terpikir saya dek kek gitu, anak muda remaja yang harus kehilangan masa remaja karna buta, apalagi saya laki-laki itu sangat buat saya hancur, dan semua cita-cita saya kandas. Mungkin ada sekitar setahun lebih saya menjauh dari lingkungan. Dirumah itu bawaannya mau marah aja udah.	Menjadi tunanetra dimasa remaja tidaklah mudah, responden harus mengalami pasang surut emosi	Sikap terhadap orang sekitar	Aspek-aspek Resiliensi (I Am)
W3.R1.0307	Iter :	Ditahun keberapa bapak mulai menerima keadaan ini?			

W3.R1.0308	Itee :	Mungkin di tahun ketiga. Saat teman-teman tetap berusaha mengajak saya ngobrol, mengabari saya kalau ada kegiatan, sekalipun saya tidak memberi kontribusi apa apa. tapi dari peristiwa itu saya sadar bahwa mereka benar peduli.	Ditahun ketiga setelah peristiwa kebutaannya responden baru mau untuk mengikuti kegiatan-kegiatan diluar rumah	Sikap terhadap orang sekitar	Aspek-aspek Resiliensi (I Am)
W3.R1.0309	Iter :	Jadi menurut bapak, diri bapak sebelum dan sesudah menjadi tunanetra ini gimana?			
W3.R1.0310	Itee :	Yang jelas, selama menjadi tunanetra saya adalah laki-laki normal yang bisa main kesana kemari, ikut ngumpul sama kawan dan bisa menikmati indahnya ciptaan Tuhan. Kalau sekarang ya jelas berubah total ya, yang awalnya saya pikir saya gak bakal berguna sekarang ya tetep berguna cuma dalam konteks yang berbeda.	Perubahan yang paling dirasa responden adalah perubahan dari laki-laki normal yang bisa bergerak bebas kesana-kemari kini harus banyak berdiam diri dirumah menunggu bantuan orang	Sikap terhadap orang sekitar	Aspek-aspek Resiliensi (I Am)
W3.R1.0311	Iter :	Jadi bapak bangga sama diri bapak?			
W3.R1.0312	Itee :	Bangga dek, sampai saat ini saya bangga dengan diri saya. Untuk mampu melawan dari keinginan bunuh diri sebab merasa tak berguna dan bisa hidup sampai sekarang, saya rasa saya harus bangga dengan diri saya.	Responden bangga dengan dirinya karna bisa melawan keinginan bunuh dirinya dulu	Rasa bangga pada diri	Aspek-aspek Resiliensi (I Am)
W3.R1.0313	Iter :	Selain itu perilaku apa lagi pak?			
W3.R1.0314	Itee :	Ya yang jelas, ketika saya mampu menyekolahkan anak saya sampai ke perguruan tinggi itu adalah kebanggaan saya. Sekalipun saya buta, tapi saya ingin anak saya sukses. Sedari sekolah dulu saya udah berjualan dek, jualan makanan disekolah.	Responden mampu menguliahkan anaknya sekalipun dirinya dalam keterbatasan	Rasa bangga pada diri	Aspek-aspek Resiliensi (I Am)

		Ya saya akui selama menjadi tunanetra ini saya gampang marah dan sensitive. Karna kadang kan kepingin juga jajan tapi kalau minta uang kadang gak dikasih kan kecewanya bukan main.			
W3.R1.0315	Iter :	Pernah minder enggak pak?			
W3.R1.0316	Itee :	Ya kalau minder pernah lah dek, bahkan sering sekali. Banyak orang mengira saya itu enggak buta. Karna mata saya masih bisa terbuka namun ya saya tetap enggak bisa melihat apa-apa kan. Jadi pernah ada satu peristiwa saya hamper saja di amuk orang, karna kan saya naik angkot, nah saya enggak tau kalau tempat duduk yang saya duduki itu ada orangnya ibu-ibu. Jadi dipikir mereka saya mau berniat jahat gitu. Barulah saya jelaskan kalau saya ini buta. Ya saya dimarah juga sama mereka, dibilangnya saya pura-pura.	Responden pernah dikira pura-pura buta karna pernah berbuat kesalahan waktu naik angkot. Dan satu sisi responden bangga pada dirinya sebab bisa meyakinkan orang bahwa dia tak salah dan mampu naik angkot sendiri	Rasa bangga pada diri	Aspek-aspek Resiliensi (I Am)
W3.R1.0317	Iter :	Jadi pak, akhirnya gimana itu?			
W3.R1.0318	itee :	Ya saya Cuma bisa minta maaf sampai rumah ya nangis aja lah dek, sedih, malu. Semualah.			
W3.R1.0319	Iter :	Kalau untuk sekarang ini kan, bapak udah jadi ayah nih, masih pernah di gituin enggak pak?			
W3.R1.0320	Itee :	Alhamdulillahnya untuk sekarang enggak. Saya udah sering bawa tongkat kemana-mana. Bahkan kadang kalau lagi jalan sama anak ya saya bawa tongkat saya.	Responden lebih sering bawa tongkat semenjak kejadian itu		
W3.R1.0321	Iter :	Seperti apasih tanggungjawab bapak yang terhadap anak dan istri?			
W3.R1.0322	Itee :	Ya kalau sama keluarga lah ya berarti. Yang jelas	Responden sangat bertanggungjawab	Sikap bertanggung	Aspek-aspek

		menafkahi. Ya meskipun saya tau saya buta dan penghasilan tidak seberapa, tapi saya tetep berusaha memberikan uang yang halal untuk anak istri saya. Kalau dirumah ya saya masak juga, ya saling membantulah dek dengan istri. Kunci dari pernikahan itu adalah saling percaya dan pengertian.	dengan keluarganya. Sekalipun penghasilannya tidak banyak tapi tetap berusaha bekerja untuk menghidupi anak istri	gjawab pada keluarga	Resiliensi (I Am)
W3.R1.0323	Iter :	Jadi selama menjadi ayah perasaan apa aja yang bapak rasakan?			
W3.R1.0324	Itee :	Ya campurlah dek. Ada rasa bangganya karna bisa membesarkan anak sampai saat ini, memiliki istri yang saling memahami. Saya bersyukur punya mereka.	Merasa bangga karna memiliki keluarga kecil yang bahagia dan saling syukur	Sikap bertanggung jawab pada keluarga	Aspek-aspek Resiliensi (I Am)
W3.R1.0325	Iter :	Jadi sehari-hari bapak sama istri saling tolong menolong lah ya pak?			
W3.R1.0326	Itee :	Iya dek, kami saling melengkapi. Kami kan keterbatasan, jadi kalau tugas rumah, yah saling bantu. Istri saya juga jualan, jadi kalau istri gak sempat nyuci piring yah saya yang nyuci.			
W3.R1.0327	Iter :	Oh iya pak. Lalu, kalau saat ini bagaimana kondisi kesehatan bapak?			
W3.R1.0328	Itee :	Alhamdulillah sehat dek, ya paling sakit-sakit tua ajalah. Karna kan udah usia juga.	Responden merasa kesehatannya sudah menurun karna usia	Kondisi kesehatan	Aspek-aspek Resiliensi (I Am)
W3.R1.0329	Iter :	Tapi setelah bapak mengalami kebutaan ini, ada enggak pak yang bapak rasakan seperti kesehatan bapak itu ada yang berkurang?			
W3.R1.0330	Itee :	Iya sih dek berkurang, padahal saya ingin kali untuk terus sehat, biar bisa dampingin anak saya wisuda	Responden yakin bisa mengantar anaknya menjadi sarjana, responden sudah berusaha	Harapan dan keyakinan	Aspek-aspek Resiliensi (I Am)

			untuk menjaga kesehatan agar dapat mendampingi anaknya wisuda.		
W3.R1.0331	Iter :	Tapi sejauh ini gimana pak?			
W3.R1.0332	Itee :	Sejauh ini ya paling selama menjadi tunanetra ini, kan susah bergerak. Jadi badan jadi agak gemuk susah bergerak dan bernafas.	Responden merasa selama menjadi tunanetra badannya semakin gemuk karena sulit bergerak.	Kondisi kesehatan	
W3.R1.0333	Iter :	Apa usaha yang bapak lakukan untuk tetap menjaga kesehatan bapak?			
W3.R1.0334	Itee :	Sejauh ini baik-baik aja dek. Ya paling untuk mengurangnya ya bapak sekarang berolahraga lah. Jalan kaki, push up, ya yang ringan-ringan aja yang bisa dilakukan dirumah.	Responden berusaha berolahraga kecil disekitar rumahnya	Kondisi kesehatan	Aspek-aspek Resiliensi (I Am)
W3.R1.0335	Iter :	Harapan bapak untuk kesehatan bapak gimana pak?			
W3.R1.0336	Itee :	Ya yang pasti, harapan saya sehat terus, karna banyak harapan saya untuk anak saya. Saya ingin mendampingi dia wisuda, walaupun saya tidak melihat, hanya mendengar saja saya sudah amat sangat senang. Saya berusaha mengumpulkan uang untuk agar bisa terwujud cita-cita saya yang saya tumpukan di anak saya. Saya yakin, saya bisa mewujudkan impian saya itu. Karena kan selama covid panti ditutup jadi saya harap bisa dibuka lagi kan karena penghasilan saya dari situ.	Responden ingin sehat terus agar bisa mendampingi anaknya yang akan wisuda dan berharap panti bisa segera dibuka	Kondisi kesehatan dan harapan	Aspek-aspek Resiliensi (I Am)
W3.R1.0337	Iter :	Lalu bagaimana dengan anggapan orang sekitar pak?			
W3.R1.0338	Itee :	Ya kalau orang disekitar pasti ada aja yang enggak mendukung dek,	Responden sering diremehkan oleh orang disekitar yang	Kondisi kesehatan	Aspek-aspek Resiliensi

		meremehkan kita. Mana mungkin seorang orang buta bisa menguliahkan anak, uang dari mana, miskin. Ada ajalah. Cuma ya saya sabar, saya tunjukkan saja ke mereka, kalau saya mampu.	menganggap bahwa responden mana mungkin mampu menguliahkan anaknya		(I Am)
W3.R1.0339	Iter :	Jadi kalau bapak denger ungkapan seperti itu enggak bapak balas?			
W3.R1.0340	Itee :	Enggaklah dek, untuk apa. Kita buktikan aja ke mereka kalau kita mampu			
W3.R1.0341	Iter :	Berarti bapak enggak mampu mengungkapkan perasaan kepada orang lain?			
W3.R1.0342	Itee :	Ya mampu, Cuma kalau sampai harus bertengkar sama orang lain, ya untuk apalah. Udah tua gini. Ya bukan berarti enggak mampu kan, Cuma kalau misal bilang ke orang-orang kalau saya kecewa dan marah, sedih dll ya bisa saya ungkapkan, Cuma kebanyakan saya pendam ajalah. Ya saya sadar saya siapa, enggak punya wewenang lebih.	Responden lebih memikirkan perasaan orang lain ketimbang dirinya. Menghindari pertengkaran karna merasa dirinya hanya orang buta yang tidak punya kuasa apa apa	hubungan komunikasi	Aspek-aspek Resiliensi (I Can)
W3.R1.0343	Iter :	Jadi kalau yang mampu bapak ungkapkan itu gimana caranya?			
W3.R1.0344	Itee :	Ya kalau sedih saya enggak malu untuk nangis sama istri saya, kalau saya marah sama anak atau istri ya dibicarakan dicari solusinya apa.	Responden tidak merasa takut atau malu untuk menangis dan marah jika memang sudah tak dapat diatasinya	hubungan komunikasi	Aspek-aspek Resiliensi (I Can)
W3.R1.0345	Iter :	Jadi kan bapak ikut organisasi tuh, jadi bendahara juga. Nah kalau bersikap tegas itu bisa bapak? Untuk mengemukakan pendapat itu bisa?			
W3.R1.0346	Itee :	Ya kalau bersikap tegas ya bisalah dek. Kalau	Responden memanfaatkan	hubungan komunikasi	Aspek-aspek

		mengemukakan pendapat ya bisa juga. Karna semua itu udah ada wadahnya kalau di organisasi	wadah yang ada dalam berkomunikasi		Resiliensi (I Can)
W3.R1.0347	Iter :	Jadi kan kalau bapak lagi rapat organisasi kan itu enggak melihat tuh, jadi itu gimana pak?			
W3.R1.0348	Itee :	Ya kalau itu kita kan udah sering ngobrol sebelumnya, jadi kita tau dan hapal itu suara siapa. Jadi ya saling ngerti aja. Oh ini giliran siapa, siap itu siapa. Tapi ya beberapa kali pernahlah saling berselisih paham, di diemin enggak direspon, Cuma ya enggak lama lah. Karna kami udah seperti keluarga.	Cara berkomunikasi responden adalah mengingat suara lawan bicaranya	hubungan komunikasi	Aspek-aspek Resiliensi (I Can)
W3.R1.0349	Iter :	Tapi kan itu jadi beban juga gak sih pak?			
W3.R1.0350	Itee :	Ya beban pikiran pastilah. Kadang kami mau berantem diruangan pun ya mau gimana. Kami enggak melihat, mau mukul pun kemana arahnya enggak tau. Yang disedihkan itu kadang, kalau sampek keluar kata-kata yang enggak pantas itu sedih kali memang.. beban pun enggak hanya itu aja, kadang kalau lagi sulit keuangan ya juga beban, berdua lah sama istri cari solusinya kekmana, berusaha nyari pelanggan lah dll	ketika sedang tertimpa masalah akan mengkomunikasikan nya agar menemukan jalan keluar, contoh ketika kesulitan dalam keuangan, responden akan mencari jalan keluar dengan berusaha lebih giat untuk memperbanyak pelanggan pijat atau sang istri yang semakin giat berjualan kerupuk	Pemecahan masalah	Aspek I Am
W3.R1.0351	Iter :	Jadi kalau udah kek gitu cara mengatasinya gimana pak?			
W3.R1.0352	Itee :	Ya siap rapat, minta maaf aja. Kalau memang masalahnya susah kali ya minta bantuan, biasanya kami adalah penengahnya itu kan, ketuanya lah jadi			

		penengah. Dia lah yang jadi mediatornya. Ya Cuma itulah dek yang kami bisa lakukan. Melihat juga udah susah, ya mengandalkan bantuan lah solusinya.			
W3.R1.0353	Iter:	Jadi selain dari perselisihan yang buat bapak sedih, ada hal lain enggak pak? Yang sering jadi pemicu munculnya rasa marah atau sedih?			
W3.R1.0354	Itee :	Kalau hal yang buat saya marah biasanya ya dalam mencari kerja dek. Karna kan gini, sekarang ini pekerjaan-pekerjaan yang biasa dilakukan sama orang buta udah diambil alih sama orang normal. Jual kerupuk, pijat, atau yang nyanyi di pesta-pesta itu. Jadi apalagi lah yang bisa kami lakukan untuk penyambung hidup? Kadang itu mau marah, udahlah ketersediaan lapangan kerja kami susah, ditambah dengan banyaknya pesaing kan makin sulit dek. Ya memang rejeki itu masing-masing. Cuma kan kalau pesaing udah semakin banyak, semakin susah. Kadang sampek bhong ke anak bilang kami udah makan, biar dia makannya engga kurang	Responden merasa mata pencariannya mulai terganggu dikarenakan banyak orang normal yang sudah merambat dunia para tunanetra sehingga membuat persaingan dikalangan mereka ketat, responden pernah pulang membawa sedikit uang dan berbohong agar makanannya bisa dimakan anaknya saja	Hubungan Komunikasi	Aspek-aspek Resiliensi (I Can)
W3.R1.0355	Iter :	Kalau hal yang buat sedih pak?			
W3.R1.0356	Itee :	Ya itu tadi, kadang yang harusnya bisa pulang bawa uang berapa jadinya berkurang. Belum lagi nanti pas kita pulang, anak kita ngadu diejek kawannya karna kondisi orangtuanya. Itu bingung kali udah dek. Ya kita juga gamau, jadi	Responden terkadang harus pulang membawa uang sedikit untuk dibagi kepada keluarganya. Belum lagi anaknya yang menangis karna menjadi bahan	hubungan komunikasi	Aspek-aspek Resiliensi (I Can)

		ngebuat anak kita malu sama kita, saya juga kadang mikir, kenapa harus terjadi sama saya. Tapi saya bisa apa, gabisa apa apa juga kan. Ya sabar aja, kasih pengertian terus ke anak. Ya semua perasaan yang saya rasa ini sejujurnya enggak terlampiaskan dengan sepenuhnya. Merasa enggak berguna terkadang. Tapi karna adanya orang disekitar yang menguatkan, saya berusaha kuat.	ejekan semakin menambah beban responden		
W3.R1.0357	Iter :	Enggak nyaman kali lah. Enggak bisa kayak orang-orang ya pak?			
W3.R1.0358	Itee :	Iya dek itu pasti.			
W3.R1.0359	Iter :	Baiklah pak, besok kita sambung lagi ya pak?			
W3.R1.0360	Itee :	Iya dek			

Hasil Wawancara Responden I

Nama : ES

Usia : 55 tahun

Wawancara IV

Hari/tanggal : Senin, 12 Okt 2020

Pukul : 10.15 – 12.20

Tempat : PERTUNI

Koding	Pelaku	Verbatim	Simpulan	Tema	Kategori
W4.R1.0361	Iter :	Pak kita lanjut ya?			
W4.R1.0362	Itee :	Iya dek, silahkan.			
W4.R1.0363	Iter :	Menyambung dari yang kemarin pak, jadi gimana cara bapak mengontrol perasaan bapak, kalau dapat berita buruk atau			

		saat bahagia gitu?			
W4.R1.0364	Itee :	Kalau dapat kabar buruk ya, setiap orang pasti sedih, nangis. Ada satu kejadian dimana saya merasa gagal mengontrol perasaan saya. Waktu itu saya dipanggil suruh ngusuk seorang dokter, kalau dia udah manggil kita kan berarti dia butuh kita kan. Jadi saya udah nunggu hamper satu jam, setelah nunggu dia bilang gak jadi. Ya saya yang buta ini kan kesana pake ongkos, ya di hargai harusnya.	Responden pernah marah akibat ulah salah seorang pelanggan yang dirasa tidak menghargai dirinya	Control emosi	Aspek-aspek Resilien si (I Can)
W4.R1.0365	Iter :	Sampek sebegitunya pak?			
W4.R1.0366	Itee	Iya dek, disitu saya sedih kalau rasanya, seperti enggak di hargai aja. Pernah lagi saya disuruh ngusuk seorang dokter, pas saya lagi ngusuk tapi dia banyak kali aturannya. Banyak kali bagian yang gak boleh dikusuk. Ya awal-awal saya ikuti aja, lama-lama karna asik diajari aja saya kan, gak boleh ini gaboleh itu, saya minta pulang. Enggak saya lanjutkan kusuknya.			
W4.R1.0367	Iter :	Jadi pak, gimana pasien bapak itu?			
W4.R1.0368	Itee :	Ya dia nanya, kok minta pulang? Kan belum siap. Ya saya jawab aja, saya enggak jadi ngusuk bapak, saya dikejar juga itu sama dia, mau dibayarnya kan, saya tolak. Dari pada keluar kata-kata yang enggak enak dari mulut saya, mending saya pulang.			
W4.R1.0369	Iter :	Jadi bapak pulangny			

		gimana? Naik angkot sendiri?			
W4.R1.0370	Itee :	Iya naik angkot sendiri saya. Kalau sekarang kan udah punya becak langganan, jadi kalau saya ngusuk diluar, dia nunggu.			
W4.R1.0371	Iter :	Jadi sama siapa bapak minta-minta tolong kalau butuh bantuan?			
W4.R1.0372	Itee :	Ya yang jelas keluarga lah yang masih saya andalkan. Bagi saya sampai saat ini, keluarga masih ada disaat saya butuh. Anak dan istri.	Keluarga adalah orang kepercayaan responden	Control emosi	Aspek-aspek Resiliensi (I Can)
W4.R1.0373	Iter :	Tapi pernah enggak pak, pas bapak butuh bantuan, tapi keluarga itu nolak? Keluarga besar gitu			
W4.R1.0374	Itee :	Ya sesekali pernahlah dek. Pernah itu waktu saya butuh uang, saya minjem ke adek saya. Tapi dia gak berani ngasih karna takut sama suaminya. Nah disitu saya ngerasa sedih kali itu, kok kek gini ya. Kalau aja aku gak buta, aku bisa loh nyari kerja yang bisa dapatkan uang cepat. Kek gitu gitu lah mikirnya.			
W4.R1.0375	Iter :	Selain dari bantuan materi, bantuan apalagi yang bapak butuhkan biasanya dari orang lain?			
W4.R1.0376	Itee :	Saya orangnya kalau enggak butuh kali enggak mau saya minta-minta dek. Kalau enggak makan ya ditahan sama-sama. Namanya udah berumahtangga kan. Kalau banyak ngeluh nanti jadi bahan cerita orang.			
W4.R1.0377	Iter :	Jadi ada enggak sih pak, satu perlakuan yang buat bapak mau menerima keadaan ini?			

W4.R1.0378	Itee :	Saya butuh waktu sekitar 5 tahun untuk bisa menerima diri saya dek. karena memang sedih kali rasanya. Enggak mudah bagi saya untuk hidup dengan keadaan seperti ini awalnya. Cuma ya dibantu dengan arahan orangtua, rajin dengari ceramah dan berteman dengan orang yang baik itu ajalah yang menguatkan bapak.	Responden butuh waktu sekitar 5 tahun untuk menerima keadaan dirinya.	Mampu menerima diri	Karakteristik Resiliensi (Penerimaan Diri)
W4.R1.0379	Iter :	Jadi perasaan apa yang bapak rasakan tuh pak? Karna kan bapak jadi berbeda gitu			
W4.R1.0380	Itee :	Ya paling berbeda kan hanya soal perilaku aja. Maaf cakap, pekerjaan orang normal pun bisa kami kerjakan kalau memang yang dasar saja. Sampai dulu itu saya sebelum menikah dengan ibu, sering diejek sama orang-orang yang normal, yang bilang kalau saya bisa datang kerumah ibuk di galang sana mereka lakuin apa yang saya minta. Sampek ditantang begitu. Bermodalkan tongkat sama duit untuk ongkos, nyampe kok saya ke galang sana naik angkot.	Responden merasa perbedaan yang dirasakan itu hanya pada perlakuan saja. Karna responden mampu mengerjakan pekerjaan rumah yang biasa dilakukan oleh orang normal	Mampu menerima diri	Karakteristik Resiliensi (Penerimaan Diri)
W4.R1.0381	Iter :	Terus pak gimana jadinya yang nantangin bapak itu?			
W4.R1.0382	Itee :	Malah mereka yang enggak menepati janji mereka.			
W4.R1.0383	Iter :	Jadi kan pak, bapak punya enggak sih, kalimat motivasi sebagai penyemangat bapak?			
W4.R1.0384	Itee :	Ada dek, saya selalu percaya enggak ada yang	Responden selalu yakin pada apa yang sudah	Mampu menerima	Karakteristik

		enggak mungkin. Selagi Allah bilang, terjadi, maka terjadilah.	digariskan Allah	diri	Resilien si (Penerimaan Diri)
W4.R1.0385	Iter :	Tapi kan berurusan dengan manusia itu terkadang menyebalkan yakan pak?			
W4.R1.0386	Itee :	Ya udah pasti dek. Kadang lagi butuh bantuan, di acuhkannya. Giliran dia yang butuh, sebisa mungkin saya bantu. Tapi ya begitulah memang kalau berharap sama manusia. Makanya saya kalau ada masalah kek gitu-gitu larinya ke ceramah, ikhlas terima keadaan aja sekarang.	Responden juga merasakan bagaimana adanya perilaku pembeda yang dilakukan orang lain terhadap responden, sehingga mengalihkannya ke ceramah	Mampu menerima diri	Karakteristik Resilien si (Penerimaan Diri)
W4.R1.0387	Iter :	Jadi bapak simpan dalam hati ajalah ya pak?			
W4.R1.0388	Itee :	Ya liat liat siapa yang saya minta tolong dek. Kalau memang teman-teman yang biasa sama saya, ya saya ungkapkan ke mereka. Pelit kali, gamau bantu. Tapi kalau memang enggak terlalu dekat ya saya simpan aja			
W4.R1.0389	Iter :	Tapi pernah enggak sih pak, bapak itu berperilaku kasar sama orang yang nyakitin hati bapak?			
W4.R1.0390	Itee :	Kalau waktu masih jaman muda dulu ya kasar dek. Saya mau gitu untuk marah, balik memukul atau melempar. Kadang kan orang iseng itu ada aja kan. Apalagi dijalan. Saya pernah itu marah-marrah dijalan karna sering diganggu.	Responden sewaktu masih muda tidak takut untuk melawan orang yang menganggunya	Perasaan kesal	Karakteristik Resilien si (Pengelolaan Emosi)
W4.R1.0391	Iter :	Jadi cara menenangkan dirinya gimana pak? Kalau sekarang kan bapak lebih			

		ke mendengarkan ceramah, ibadah dll. Waktu masih muda dulu gimana?			
W4.R1.0394	Itee :	Kalau dulu ya Cuma ngurung diri dikamar kalau habis pulang dari mana gitu kan. Ya terlampiasakannya sama orangtua jadinya. Sampek dirumah ya mau marah aja bawaannya.	Mengurung diri dikamar adalah cara responden meredam amarahnya dulu	Perasaan kesal	Karakteristik Resilien si (Pengelolaan Emosi)
W4.R1.0395	Iter :	Jadi bentuk emosi apa yang paling sering bapak rasakan?			
W4.R1.0396	Itee :	Kalau dulu ya sedih, marah, kecewa itulah yang paling sering. Tapi kalau sekarang, ya Alhamdulillah banyak bahagianya semenjak saya mengerti arti bersyukur.	Kecewa, marah dan sedih adalah emosi yang paling sering muncul	Perasaan kesal	Karakteristik Resilien si (Pengelolaan Emosi)
W4.R1.0397	Iter :	Ceritakan dari mana bapak mempelajari arti bersyukur ?			
W4.R1.0398	Itee :	Oh kalau itu, dulu saya berpikir semua orang itu sama aja, enggak ada yang peduli dengan kami kaum buta ini. Tapi setelah saya sekolah di Tebing, nemukan teman senasib, barulah saya mulai menyadari kalau bukan saya sendiri yang mengalaminya. Setelah saya tamat dan menikah saya bergabung dengan komunitas pertuni, disinilah saya lebih bisa berpikir jernih kalau masih ada orang baik dan peduli.	Bergabung dengan komunitas pertuni yang sejalan dengan responden adalah salah satu cara belajar bersyukur	Perasaan kesal	Karakteristik Resilien si (Pengelolaan Emosi)
W4.R1.0399	Iter :	Pernah enggak pak anak bapak itu ngadu kalau dirinya jadi bahan ejekan?			
W4.R1.0400	Itee :	Ya waktu sekolah sering kali itu. Apalagi kan bapak itu selalu berusaha untuk	Responden yang selalu hadir dalam setiap kegiatan sekolah	Respons positif dalam	Karakteristik Resilien

		sekolah anak bapak urus sendiri. Jadi bapak kesekolahnya ambil raport dsb. Ya sering itu dia ngadu di ejek bapaknya buta, bapaknya tukang pijet, ya saya juga berulang kali juga menjelaskan ke dia bahwa bapak juga enggak minta untuk jadi seperti ini, semua karna keadaan dan takdir Allah. Ya hal-hal kek gitu menjadi beban buat saya sebenarnya, tapi ya berusaha tenang dan enggak menunjukkan perasaan saya.	anaknya, membuat sang anak jadi bahan ejekan teman-temannya. Meskipun dibantu dengan memberikan pengertian, tapi perasaan sedih tetap terus menghampiri responden	situasi negatif	si (Respons Positif terhadap situasi negatif)
W4.R1.0401	Iter :	Bapak kan menikah tahun 97, dalam keadaan tunanetra, seperti apa rasanya pak?			
W4.R1.0402	Itee :	Yang jelas, menikah dalam keadaan tunanetra enggak pernah terbayangkan saya. Rasanya ya campur aduk dek. Menikah tanpa melihat. Dimana momen menikah adalah momen kebanggaan kita, tapi kita enggak bisa melihat sekeliling, bahkan calon istri kita gimana juga kita enggak tau. tak bisa melihat wajah istri yang jadi penyemangatnya, ES yang berjuang keras diawal pernikahan melakukan banyak hal agar keluarganya tercukupi kebutuhannya	Tidak pernah terbayangkan menikah dalam keadaan tunanetra, tak bisa melihat wajah istri yang jadi kebanggaan kita	Tetap produktif ditengah masalah	Karakteristik Resilien si (Usaha tetap produktif)
W4.R1.0403	Iter :	Jadi berdamai dengan keadaan itu solusinya ya pak?			
W4.R1.0404	Itee :	Iya dek.			
W4.R1.0405	Iter :	Lalu kan pak, untuk memenuhi kebutuhan hidup kan bapak itu,			

		membuka panti pijat dan ibu berjualan kerupuk, pernah ketipu enggak pak?			
W4.R1.0406	Itee :	Ya sering kali dek. Panti pijat saya kan dipinggir jalan. Kadang dia udah siap pijat, bilanganya kekamar mandi tau taunya pergi gitu aja. Naik angkot gitu misalnya. Yauda kita enggak dibayar. Kadang istri saya juga gitu, jualan kerupuk, ada orang beli taunya pake uang palsu, atau udah ngambil kerupuk tapi enggak dibayar. Ya sekalipun kami ingin mengejar ya otomatis enggak bisa, berteriak pun percuma. Ya cukup-cukup sakit lah dek menjalaninya.	Responden sering mengalami penipuan selama memulai usahanya, pelanggan yang kabur dan tak membayar sering ditemui responden	Tetap produktif ditengah masalah	Karakteristik Resilien si (Usaha tetap produktif)
W4.R1.0407	Iter :	Kejadiannya sering itu pak?			
W4.R1.0408	Itee :	Sering dek. Kadang niat kusuk, kita dipanggil tau-tau Cuma dikerjain. Padahal kan kita kesana itu pake ongkos kan.			
W4.R1.0409	Iter :	Tega kali orang-orang ya pak.			
W4.R1.0410	Itee :	Ya kalau bahas tega, ya manusia lah tempatnya tega.			
W4.R1.0411	Itee :	Pernah sampek stress gak pak karna peristiwa ini?			
W4.R1.0412	Iter :	Udah bukan stress lagi sih dek, hamper frustrasi udah. Saya bilang ke mama saya, kalau terus-terusan gini rasanya mau bunuh diri aja.	Pernah hampir frustrasi menghadapi kenyataan hidup		
W4.R1.0413	Iter :	Ketakutan apa yang bapak pikirkan saat di vonis tunanetra?			
W4.R1.0414	Itee :	Ya takut gabisa melihat dunia ini lagi. Banyak hal yang belum saya rasakan.	Banyak hal yang belum responden rasakan dalam dunia, namun	Takut menjalani hidup	Fase Resilien si (Fase

		Banyak hal yang belum saya liat. Takut kehilangan cita-cita. Semua lah.	mendapat musibah buta membuat responden sangat takut		Stress)
W4.R1.0415	Iter :	Sampek berapa lama itu pak?			
W4.R1.0416	Iter :	Bertahun-tahun dek. Sekitar lima tahunan saya berada di masa-masa stress tentang kehidupan yang saya jalani. Rasa marah, kecewa, perasaan tidak berguna semua ada di pikiran saya.	5 tahun responden mengalami masa sulit ketakutan akan menjalani kehidupan	Takut menjalani hidup	Fase Resilien si (Fase Stress)
W4.R1.0417	Iter :	Apa tindakan yang bapak lakukan sebagai respon bahwa bapak stress dan tertekan?			
W4.R1.0418	Itee :	Ya saya sampek mogok makan, gak keluar rumah karna malu, dan dulu itu kalau tiap pagi, ada aja yang bedarah. Kadang nabrak pintu, kaki kena ujung kursi dll.	Responden pernah mogok makan, malu keluar rumah, dan sering sekali kepada atau hidung hingga kaki berdarah akibat sering sekali menabrak barang-barang	Takut menjalani hidup	Fase Resilien si (Fase Stress)
W4.R1.0419	Iter :	Jadi apa yang buat bapak mampu bangkit dari segala tekanan yang ada dan melanjutkan hidup?			
W4.R1.0420	Iter :	Ya awalnya kan setelah saya di vonis tunanetra, saya pikir semua akan berhenti sehingga saya selalu meminta orangtua saya untuk membawa saya berobat kemana pun. Karna enggak ada hasil, dimasukkan lah saya ke sekolah tunanetra di kampung. Nah jadi selama bersekolah disanalah saya mampu untuk bangkit.	Semenjak masuk sekolah responden mulai menemukan kehidupan baru	Berusaha bangkit dari masalah	Fase Resilien si (Fase Rekonstruksi Diri)
W4.R1.0421	Iter :	Pelajaran hidup seperti apa yang bapak dapat disana sehingga mampu memotivasi bapak untuk bangkit?			
W4.R1.0422	Itee :	Jadi selama bersekolah	selama bersekolah,	Berusaha	Fase

		disana, kalau setiap hari sabtu itu para alumni yang udah sukses-sukses itu pada berkunjung ke sekolah dek, mereka berbagi cerita mereka. Ada yang sukses jadi tukang pijit, ada yang bisa buka usaha dll. itu yang memotivasi saya bahwa meskipun kerja dikantor akan dirasa sulit, tapi pasti Allah menyediakan jalan-jalan lain. saya jadi aktif pada kegiatan keagamaan, bahkan kalau gabung dengan orang awas yah uda biasa aja dek, gak seperti dulu paling malas ketemu orang.	melihat alumni-alumni yang sukses, menjadi motivasi bagi responden untuk bangkit dan lebih aktif pada kegiatan keagamaan	bangkit dari masalah	Resilien si (Fase Rekonstruksi Diri)
W4.R1.0423	Iter :	Jadi para alumni itu yang memotivasi bapak?			
W4.R1.0424	Itee :	Iya dek. Makanya tamat dari sekolah itu kami disalurkan ke panti-panti pijat milik mereka.			
W4.R1.0425	Iter :	Kalau soal ibuk, memotivasi juga enggak pak?			
W4.R1.0426	Itee :	Kalau itu ya udah jelas dek. Saya ketemu dia semasa sekolah dulu dan dia yang selalu menemani saya dan berjuang bersama dengan saya. Dia juga alasan saya untuk bangkit. Setidaknya walaupun kami buta, ada cinta yang menguatkan kami untuk hidup. Istri yang mau membantu saya dalam memperbaiki kehidupan yang bersedia bantu saya jualan kerupuk, mijet ya itu semua motivasi	Kasih sayang dan cinta yang diberikan istrinya adalah penyemangat hidup responden, kini sudah bisa membuka panti pijat sendiri dibantu dengan sang istri yang berjualan kerupuk	Berusaha bangkit dari masalah	Fase Resilien si (Fase Rekonstruksi Diri)
W4.R1.0427	Iter :	Duh mesranya bapak sama ibuk.			
W4.R1.0428	Itee :	Hehehe Alhamdulillah			

		dek.			
W4.R1.0429	Iter :	Jadi meskipun sekarang harus menjadi tunanetra bukan masalah?			
W4.R1.0430	Itee :	Alhamdulillah sekarang lebih baik dan saya mensyukurinya.			
W4.R1.0431	Iter :	Perubahan apa yang dirasakan pak?			
W4.R1.0432	Itee :	Yang jelas lebih dekat dengan Allah, lebih bersyukur. Dan belum tentu saya bisa seperti sekarang kalau tidak dengan adanya musibah ini. Allah selalu punya tujuan dari setiap cobaan yang diberikannya.	Responden semenjak menjadi tunanetra merasa lebih dekat dengan Allah	Berusaha bangkit dari masalah	Fase Resiliensi (Fase Rekonstruksi Diri)
W4.R1.0433	Iter :	Alhamdulillah ya pak.			
W4.R1.0434	Itee :	Iya dek, saya merasa lebih kuat dan tegar menghadapi hidup. Di remehkan orang, di anggap hanya mengganggu semua hal-hal yang jelek pernah saya rasakan tapi itu yang menjadikan saya kuat.			
W4.R1.0435	Iter :	Jadi awal mula bapak bisa bergabung dengan komunitas Pertuni ini gimana pak?			
W4.R1.0436	Itee :	Awalnya itu kan, siap bapak tamat sekolah, bapak merantau kemedan bekerja sama orang jadi tukang pijat, dibawak lah sama pihak sekolah. Karna kan pihak sekolah itu udah sepakat untuk menyalurkan siswanya yang lulus untuk kerja dipanti pijat punya alumni gitu. Jadi selama setahun saya bekerja sama orang, dan akhirnya bisa membuka usaha sendiri itu sangat berkah bagi saya. Terus kan banyak kenalan	Setelah selesai sekolah, responden disalurkan ke panti pijat untuk bekerja. Setahun bekerja dengan orang, mendengar adanya komunitas pertuni ini dan mencoba bergabung sambil membuka panti pijatnya sendiri, menemukan kebahagiaan ketika bergabung disana	Kuat menjalani Hidup	Fase Resiliensi (Fase Penguatan)

		kenalan dari pasien pijat, di kasih lah informasi soal komunitas pertuni ini. Jadi saya cari tau dan akhirnya bergabung.			
W4.R1.0437	Iter :	Jadi udah berapa lama bapak bergabung di komunitas ini?			
W4.R1.0438	Itee :	Wih udah berapa lama ya dek? (sambil mikir). Mungkin udah belasan tahun juga bapak rasa.	Responden telah bergabung belasan tahun	Kuat menjalani Hidup	Fase Resilien si (Fase Penguatan)
W4.R1.0439	Iter :	Jadi dari bapak di kasih info soal komunitas ini, apa yang bapak pikirkan?			
W4.R1.0440	Itee :	Ya mau aja dek. Karena nambah wawasan juga untuk kami, bisa nambah kawan juga, apalagi waktu itu saya merantau disini kan. Bapak sekarang Alhamdulillah uda menikmati hidup yang sekarang, karena bapak merasa kalau menjadi tunanetra bukan masalah kalau memang masih berniat untuk tetap hidup, jadi yah terus berusaha aja dek.	Responden sudah menikmati hidupnya yang sekarang, menjadi tunanetra bukan lagi masalah baginya, jika tetap berusaha.	Kuat menjalani Hidup	Fase Resilien si (Fase Penguatan)
W4.R1.0441	Iter :	Seperti apa rasanya bergabung dengan komunitas ini?			
W4.R1.0442	Itee :	Yang jelas saya senang, karna memiliki banyak teman dan perasaan bangga juga karna bisa menjadi bagian penting dari komunitas ini. Saya kan bendaharannya.istri saya pengurusnya juga	Memiliki banyak teman yang senasib adalah tujuan responden dan istrinya juga bergabung	Kuat menjalani Hidup	Fase Resilien si (Fase Penguatan)
W4.R1.0443	Iter :	Kegiatan apa aja yang dilakukan disini pak?			
W4.R1.0444	Itee :	Banyak dek, kami diajari belajar membaca huruf braile, diajari mandiri, diajari agama seperti	Kegiatan yang didapat dari komunitas ini beragam, mulai dari ilmiah hingga agama	Kuat menjalani Hidup	Fase Resilien si (Fase Penguatan)

		mengaji juga kami diajari.			an)
W4.R1.0445	Iter :	Ada ustadnya gitu pak?			
W4.R1.0446	Itee :	Iya dek, ada ustadnya. Pendeta pun ada. Jadi kan di komunitas ini ada islam dan Kristen. Nah yang Kristen itu seminggu sekali datang, mereka ikut kebaktian gitu nanti. Ada kegiatan olahraga juga, ya menyenangkan dek. Meskipun ada dikutip iuran, Cuma enggak memberatkan kok.			
W4.R1.0447	Iter:	Jadi kalau sekarang, untuk berada di keramaian itu udah biasa ajalah ya pak?			
W4.R1.0448	Itee :	Iya dek, udah biasa. Karna kan waktu kita jadi tukang pijet pun kita udah harus berani ketemu sama orang-orang kan.			
W4.R1.0449	Iter :	Kehidupan yang sekarang lebih baik?			
W4.R1.0450	Itee :	Iya tentu. Karna semua itu kuncinya bersyukur dan ikhlas.			
W4.R1.0451	Iter :	Pak, terimakasih banyak ya udah mau berbagi cerita sama saya, terimakasih udah mau membantu saya. Banyak pelajaran yang saya dapatkan.			
W4.R1.0452	Itee :	Iya dek sama-sama. Semoga tugasnya lancar ya.			

Hasil Wawancara Informan I responden I

Nama : S

Usia : 53 tahun

Wawancara I

Hari/tanggal : Rabu,04 November 2020

Pukul : 15.00 – 17.00 Wib

Tempat : Rumah Responden

Koding	Pelaku	Verbatim	Simpulan	Tema	Kategori
W1.I1.R1.0001	Iter :	Assalamualaikum buk			Rapport
W1.I1.R1.0002	Itee :	Walaikumsalam dek			
W1.I1.R1.0003	Iter :	Buk, ini nisa yang kemarin janji sama ibuk			
W1.I1.R1.0004	Itee :	Oh iya dek, yang anak kuliah itu kan?			
W1.I1.R1.0005	Iter :	Iya buk. Buk, disini nisa mau minta kesediaan ibuk untuk menjadi informen nisa mengenai pak edi.			
W1.I1.R1.0006	Itee :	Oh iya dek, suami saya.			
W1.I1.R1.0007	Iter :	Nah iya buk, kalau boleh tau apakah saat menikah dengan bapak, bapak menceritakan bagaimana awalnya dia bisa menjadi tunanetra?			
W1.I1.R1.0008	Itee :	Iya dek, bapak bercerita kepada ibuk, kalau dia tunanetra usia 18 th , karena jatuh main bola, setelah itu merasakan mata berair dan pandangan kabur.	Responden usia 18 th sudah mengalami tunanetra karena jatuh main bola yang ditandai dengan sakit demam, mata berair dan pandangan kabur	Awal mula ketunanetra an	Latar belakang
W1.I1.R1.0009	Iter :	Sudah berapa lama ibuk berumah tangga dengan bapak?			
W1.I1.R1.0010	Itee :	Sudah 24tahun dek berumah tangga	Responden dan informen sudah berumah tangga 24 th		

W1.I1.R1.0011	Iter :	Kalau boleh tau, ibuk sama bapak kenalnya dimana?			
W1.I1.R1.0012	Itee :	Oh kami dulu kan satu sekolah dek, disekolah tunanetra yang ditebing tinggi	Responden dan informen dulu satu sekolah disekolah tunanetra		
W1.I1.R1.0013	Iter :	Ibuk itu tunanetra bawaan ya?			
W1.I1.R1.0013	Itee :	Eggak dek, ibuk tunanetra usia 4 tahun	Istri responden buta diusia 4 th		
W1.I1.R1.0014	Iter :	Lalu gimana lagi buk?			
W1.I1.R1.0015	Itee :	Ya jadi kalau saya sih udah enggak merasa yang gimana-gimana Karena kan saya diusia 4 tahun butanya.			
W1.I1.R1.0016	Iter :	Oh jadi udah sama kayak buta dari lahir gitu buk?			
W1.I1.R1.0017	Itee :	Iya dek gitu.			
W1.I1.R1.0018	Iter :	Lalu kalau saya boleh tau, apasih yang membuat ibu menerima bapak?			
W1.I1.R1.0019	Itee :	Ya karna sering tau dia selama disekolah kan, suka nyari perhatian gitu, karena kan kami waktu disekolah itu kalau udah mati listrik, mati air juga kan. jadi bapak itu sering sekali bantu ibu angkatin air, ya bantu-bantu tugas juga dll	Responden adalah orang yang suka mencari perhatian saat sekolah dulu sampai akhirnya informen mau menerima responden menjadi suami	Awal mula ketunanetra an	Latar belakang
W1.I1.R1.0020	Iter :	Oh jadi bapak yang suka kayak cari perhatian gitu ya buk?			
W1.I1.R1.0021	Itee :	Iya dek hehe			
W1.I1.R1.0022	Iter :	Kalau boleh tau, bapak sama ibuk di sekolah tunanetra itu berapa lama?			
W1.I1.R1.0023	Itee :	3 tahun dek, kan kami kalau mau jadi juru pijat itu mesti ada sertifikat gitu, jadi kami sekolah untuk dapat sertifikat itu	Responden dan informen bersekolah selama 3th untuk mendapatkan sertifikat juru pijat		
W1.I1.R1.0024	Iter :	Oh gitu, jadi selama menikah ini seperti apa bapak dan ibu menjalani			

		rumah tangga?			
W1.I1.R1.0025	Itee :	Ya sama seperti rumah tangga pada umumnya, tapi rumah tangga khusus tunanetra ya dek, kami menjalani kehidupan ini ya saling tolong menolong. Karena kami kan dua dua nya buta, jadi saling melengkapi.	Responden dan informen menjalani rumah tangga layaknya pasangan normal pada umumnya dan kunci rumah tangga mereka adalah saling tolong menolong.	Awal mula ketunanetra an	Latar belakang
W1.I1.R1.0026	Iter :	Lalu buk bagaimana cara bapak beradaptasi saat awal-awal dengan lingkungan?			
W1.I1.R1.0027	Itee :	Oh itu, kalau awal-awal tunanetra itu dia enggak mau keluar rumah dan menutup diri katanya. Tapi sejak menikah dengan saya, bapak orangnya ramah sama tetangga.	Responden awal menjadi tunanetra menutup diri dan enggak mau keluar rumah	Awal mula ketunanetra an	Latar belakang
W1.I1.R1.0028	Iter :	Sekitar berapa lama itu buk?			
W1.I1.R1.0029	Itee :	Lama juga, kalau saya gak salah ada sekitar 5 tahun dek, dia enggak keluar rumah.	Sekitar 5 th responden mengasingkan diri dari lingkungan	Awal mula ketunanetra an	Latar belakang
W1.I1.R1.0030	Iter :	Kalau boleh tau, bapak sama ibuk udah berapa lama tinggal disini?			
W1.I1.R1.0031	Itee :	Sudah 5 tahun dek.	Responden tinggal di lingkungan baru yang sekarang sudah 5 th		
W1.I1.R1.0032	Iter :	Nah, bagaimana tanggapan tetangga dengan keluarga bapak?			
W1.I1.R1.0033	Itee :	Nah kalau itu ya kadang kan mereka itu sepele kali sama kami. Karena kan kami ini buta, jadi mereka suka semena-mena sama kami.	Respon tetangga dengan keluarga responden suka sepele dan semena-mena		
W1.I1.R1.0034	Iter :	Semena-mena gimana buk?			
W1.I1.R1.0035	Itee :	Ya kadang kan, mereka itu make jemuran kita enggak bilang, sembarangan aja narok jemuran, narok	Tetangga responden sering tidak menghargai mereka dengan menggunakan		

		ambil dll, nah itu enggak bilang dulu.	barang milik responden tanpa izin		
W1.I1.R1.0035	Iter :	Jadi gimana itu buk?			
W1.I1.R1.0036	Itee :	Ya kadang kesel dek, dibiarkan-biarin kok malah makin enggak menghargai kan. kadang saya ngomong ke bapak, tapi bapak Cuma bilang yaudalah biarin aja, jangan dilawan kek gitu	Responden dan istrinya kesal dengan perlakuan tetangganya		
W1.I1.R1.0037	Iter :	Bapak lebih sabar ya buk?			
W1.I1.R1.0038	Itee :	Iya dek,			
W1.I1.R1.0039	Iter :	Lalu buk, kalau boleh tau, biasanya bapak itu kalau cerita ke ibu soal apa? Pernah gak bapak cerita masa lalunya dulu ke ibu?			
W1.I1.R1.0040	Itee :	Biasanya sih kami cerita soal di organisasi, karena kami sama-sama pengurus, terus ya paling tentang keadaan ekonomi kami. Kalau masa lalunya, yah paling cerita kalau bapak itu dulunya sih pemarah dan ambisius orangnya, apa yang di mau harus di dapat makanya pas bapak udah jadi tunanetra mudah marah karena melakukan apa-apa susah. Bapak sampek sekarang masih mudah tersinggung itu dek.	Responden memang dulunya orang yang sedikit pemarah dan ambisius jika sudah memiliki keinginan yang kuat, sehingga saat peristiwa kebutaan menyimpannya responden sangat kebingungan untuk menjalankan hidupnya serta menjadi lebih mudah tersinggung dan sensitive dengan orang yang mengomentari hidupnya dan yang mengejek dirinya	Keadaan emosional	Factor Resiliensi (Emotional Regulation)
W1.I1.R1.0041	Iter :	Ceritakan apa permasalahan bapak yang ibu ketahui.			
W1.I1.R1.0042	Itee :	Yah ibu taunya kalau masalah bapak dulu waktu awal mula tunanetra. Kami kan dulu satu sekolah, bapak sering itu cerita kekami sebelum masuk sekolah dia pernah ngomong ke orangtuanya	Responden merasakan bahwa peristiwa kebutaan ini sangat menghancurkan impiannya, responden memang pernah berucap ingin	Keadaan emosional	Factor Resiliensi (Emotional Regulation)

		merasa gak berguna mau bunuh diri aja gitu. Tapi pas ketemu kami, bapak bilang ternyata bukan dia aja yang tunanetra.	mengakhiri hidup sebab merasa sudah tidak ada guna hidup jika tidak bisa melihat.		
W1.I1.R1.0043	Iteer :	Menurut sepengetahuan ibu, Perlakuan tidak menyenangkan seperti apa yang pernah bapak rasakan?			
W1.I1.R1.0044	Iteer :	Ya sering jadi candaan gitu setau ibu. Gara-gara itu lah bapak sempat mengasingkan diri, lama juga dia mau keluar rumah itu dek. Trus katanya bapak minta masuk sekolah tunanetra. Disekolah itu lah ibu rasa bapak berubah. Soalnya yang ibu kenal bapak itu baik waktu di sekolah tunanetra.	Responden mengasingkan diri, akhirnya responden menemukan ritme hidupnya kembali setelah masuk ke sekolah tunanetra dan menemukan pasangan hidupnya yaitu informan, istrinya.	Keadaan emosional	Factor Resiliensi (Emotional Regulation)
W1.I1.R1.0045	Iteer :	Kalau setelah menikah dengan ibu, perilaku tidak menyenangkan apa yang bapak dan ibu rasakan? dan bagaimana gimana mengatasinya buk?			
W1.I1.R1.0046	Iteer :	Yah sering kehilangan barang aja dek. Pernah itu kami kehilangan handphone. Karena kami sama-sama tunanetra jadi sering jadi incaran kali yah dek. Ya ngatasinya enggak gimana-gimana dek, kami banyak bersabar aja, apalagi bapak kan, kata dia semenjak masuk sekolah tunanetra itulah banyak belajar sabar dia, Cuma memang sesekali suami saya mau marah juga.	Responden mencoba bersabar selagi masih bisa dipendam dan banyak belajar dalam urusan emosi selama masuk sekolah tunanetra	Keadaan emosional	Factor Resiliensi (Emotional Regulation)
W1.I1.R1.0047	Iteer :	Contohnya marahnya pas situasi yang gimana tuh buk?			
W1.I1.R1.0048	Iteer :	Sebelum menikah kami	Responden dan	Keadaan	Factor

		<p>kan sama-sama sekolah ditunanetra kan, terus setelah nikah ya dulu kan rumah kami itu mengontrak sampek sekitar 20 tahunan dan rumah itu ada lotengnya gitu kan, dibawah buka panti pijat, nah jadi beberapa kali ada orang yang berusaha masuk dari loteng kami, semacam mau mencuri gitu. Bapak waktu itu suka sembarangan letak barang, kadang kalau saya kasih tau marah itu suami saya. Kalau sekarang di rumah ini yah paling tetangga sini ajalah dek, suka pakai jemuran kami tanpa izin itu. Kadang saya bilang bapak, tegur gitu tapi bapak gak mau, jadinya saya yang bertengkar sama bapak. Gitulah dek.</p>	<p>istrinya yang memang sama-sama alumni sekolah tunanetra pun menikah dan memiliki kehidupan rumah tangga seperti orang pada umumnya, namun karena keterbatasan dari responden dan istrinya, hidup mereka terus mengontrak selama 20th dengan berbagai tekanan yang ada, seperti rumah pernah mau dibobol dan sikap semena-mena dari tetangga seperti tetangga yang memakai barang responden tanpa izin, sehingga membuat responden dan istrinya kadang bertengkar.</p>	emosional	Resiliensi (Emotional Regulation)
W1.I1.R1.0049	Iter :	Bapak kalau marah biasanya gimana buk?			
W1.I1.R1.0050	Itee :	Bapak paling kok marah diam aja dia, dia orangnya malas rebut itu dek.			
W1.I1.R1.0051	Iter :	Oh iya buk, kalau boleh tau, bagaimana sikap bapak saat ingin sesuatu?			
W1.I1.R1.0052	Itee :	bapak itu dari dulu susah kali ngontrol keinginannya, jadi kalau apa yang dia mau dia harus dapat. Contoh nyalah yah dek, kalau dia ingin belik baju gitu, trus anaknya belum pulang untuk nganterin nanti tiba-tiba pulang-pulang uda bawa baju aja itu dek.	<p>Responden memang sedari dulu kurang mampu mengendalikan dorongan keinginan yang ada pada dirinya, responden yang selalu harus mendapatkan apa yang dia mau, dan terus berusaha.</p>	Keadaan emosional	Factor Resiliensi (Impuls)
W1.I1.R1.0053	Iter :	Kalau boleh tau masalah apa biasanya yang buat ibu			

		dan bapak bertengkar?			
W1.I1.R1.0054	Itee :	Ya paling masalah anak, misal anak udah izin sama saya, saya kasih kan, Cuma dia pas pulang lama, ya saya yang ditanya sama bapak. Masalah kalau anak serkarang dek, kalau dulu itu kami berantemnya karena kami dua ini kan buta, jadi sering cemas kok kami sulit ekonomi, takut kekmana menjalani hidup gitu dek.		Keadaan emosional	Factor (Emotional regulation)
W1.I1.R1.0055	Iter :	Oh iya bu, bu Bapak itu aktif ikut kegiatan sosial disekitar rumah enggak buk?			
W1.I1.R1.0056	Itee :	Ya kalau masih yang dekat-deket rumah ya ikut, ataupun kalau misal enggak ikut ya paling kami nyumbang entah beli gorengan atau apa gitu. Dulu bapak itu katanya sih banyak kawannya, mudah bergaul lah yakan, Cuma dia cerita ke saya, setelah dia menjadi tunanetra, dia jadi sikit kawannya, jadi walaupun dia mau pergi-pergi ya nunggu anak pulang kuliah.	Responden ikut berpartisipasi dalam kegiatan disekitar rumah, responden yang dulunya adalah orang yang mudah bergaul, sangat terpukul dengan keadaan ini yang membuatnya kehilangan masa pubernya, sehingga sekarang kalau mau pergi-pergi selalu nunggu anak pulang	Kemampuan mengendalikan keinginan	Faktor Resiliensi (Impulse Control)
W1.I1.R1.0057	Iter :	Kalau yang jauh gitu enggak pernah buk? Terus gimana buk kondisi pertemanan bapak yang sekarang?			
W1.I1.R1.0058	Itee :	Ya kalau misal yang buat acara atau ada yang meninggal misalnya yang sama –sama tunanetra ya kami datang, karena kan kami ada dari pertuni kendaraannya. Kalau siap dari peristiwa kebutaan itu ya jadi makin sikit kan kawannya, tapi kata bapak	Teman responden tak bosan mengajak dan memberikan dukungan seperti mengajak untuk keluar dan berkumpul, tetapi responden memilih untuk berdiam diri dan mendengarkan	Kemampuan mengendalikan keinginan	Faktor Resiliensi (Impulse Control)

		pas masih awal tunanetra gitu kawan-kawannya enggak bosan ngajak dia keluar main Cuma dianya aja kadang yang males kan, jadi milih dengar radio aja dirumah aja katanya. Sekarang pun sering bapak dengar radio dek.	radio, bahkan kebiasaan itu dilakukan responden hingga sekarang.		
W1.I1.R1.0059	Iteer :	Selama menikah, bapak pernah gak bu, ngomong ke ibu kalau bapak ingin sekali melihat rupa anak ataupun ibu?			
W1.I1.R1.0060	Itee :	Kalau itu sering kali dek, tapi yah saya bilang, yah mana bisa. Jadi saya suruh aja raba wajah anak aja kan setidaknya bisa merasakannya. Yah paling itu aja yang bisa kami lakukan dek.	Responden ingin sekali melihat wajah anak dan istrinya.	Kemampuan mengendalikan keinginan.	Faktor Resiliensi (Impulse Control)
W1.I1.R1.0061	Iteer :	Nah bapak sama ibuk kan sama-sama enggak bisa melihat, nah jadi pernah ada 1 momen gak bu dimana bapak sama ibuk pengen pergi kesuatu tempat tapi gabisa pergi sendiri?			
W1.I1.R1.0062	Itee :	Kami tunggu anak pulang kuliah lah baru bisa pigi, kalau dulu bapak enggak mau tunggu dek, dia mau kadang itu pergi sendiri ntah kemana kalau anak saya belum pulang sekolah yakan, kata dia yang penting ada alamat. Padahal awal peristiwa kebutaan memang menutup diri dari orang sekitar itu suami saya. katanya malu dengan keadaannya jadi itulah kerjanya kalau di rumah, dengar radio sama mijet	Pada awal peristiwa kebutaan Responden memang menutup diri dari orang sekitar sebab malu dengan keadaannya dan menjadikan mendengar radio sebagai hobi barunya.	Kemampuan mengendalikan keinginan	Faktor Resiliensi (Impulse Control)

		kalau ada pasien.			
W1.I1.R1.0063	Iter :	Oh jadi nunggu anak ya buk			
W1.I1.R1.0064	Itee :	Iyalah dek, kalau mau pergi sama saya pasti nunggu anak juga.			
W1.I1.R1.0065	Iter :	Lalu bentuk tekanan apa saja yang sekarang keluarga ibu dapat dari orang disekitar?			
W1.I1.R1.0066	Itee :	Ya paling gini dek, rumah kami itu sering kali jadi incaran maling.	Rumah responden sering jadi incaran maling	Kemampuan mengendalikan keinginan	Faktor Resiliensi (Impulse Control)
W1.I1.R1.0067	Iter :	Oh iya buk? Contohnya itu apa buk?			
W1.I1.R1.0068	Itee :	Ya ini kadang lampu jalan yang depan rumah kami itu hilang, padahal kan kami menyediakan itu untuk kalau ada pasien malam biar enggak gelap, tapi selalu aja ilang, besi-besi yang diatas selokan juga semua diangkut maling	Lampu jalan dan juga besi-besi diluar rumah sering hilang		
W1.I1.R1.0069	Iter :	Jadi kayak udah memang diincar gitu ya buk?			
W1.I1.R1.0070	Itee :	Iyalah dek, mungkin mereka tau kami dua-dua buta, anak juga perempuan. Bisa apa paling. Gitu mungkin	Responden tau karena keluarga mereka buta dan Cuma punya anak perempuan sehingga rumahnya sering diincar maling	Kemampuan mengendalikan keinginan	Faktor Resiliensi (Impulse Control)
W1.I1.R1.0071	Iter :	Lalu mengatasinya gimana?			
W1.I1.R1.0072	Itee :	Ya enggak gimana-gimana dek, karna kalau enggak kami yang ganti ya enggak terganti juga kan. Jadi yah kami ngalah aja dek.	Responden memilih bersabar dan memilih mengganti sendiri	Kemampuan mengendalikan keinginan	Faktor Resiliensi (Impulse Control)
W1.I1.R1.0073	Iter :	Oh jadi ya lebih ngalah dan malas ribut aja ya buk			
W1.I1.R1.0074	Itee :	Iya semacam itulah dek			
W1.I1.R1.0075	Iter :	Lalu buk, menurut ibuk apa yang menjadi			

		penyemangat bapak ketika lagi mau memperjuangkan apa gitu misalnya			
W1.I1.R1.0076	Itee :	Ya apa ya dek, paling dukungan lah yang buat bapak jadi semangat.	Responden bersemangat jika sudah dapat dukungan	Keyakinan terhadap suatu hal	Faktor Resiliensi (Optimism)
W1.I1.R1.0077	Itee :	Contohnya buk?			
W1.I1.R1.0078	Itee :	Bapak itu orangnya, kalau udah ada kemauannya, dia bakal usaha kali itu mewujudkannya. Seperti ini anak kami mau wisuda dek, banyak biayanya. Bapak rajin mijet ini dek buat di tabung uangnya.	Responden sangat berusaha sekali jika sudah memiliki keinginan.	Keyakinan terhadap suatu hal.	Faktor Resiliensi (Optimism)
W1.I1.R1.0079	Itee :	Oh jadi mesti terlaksana gitu ya buk?			
W1.I1.R1.0080	Itee :	Iya dek.			
W1.I1.R1.0081	Itee :	Berarti bapak termasuk orang yang semangat?			
W1.I1.R1.0082	Itee :	Ya gitu dek, kadang kalau misalnya mau beli baju, nah semangat kali dia itu hehe, dia pelan-pelan diam dan tenang nanti tau-tau udah tebalik aja dia bilang disekolah dulu kita kan diajari mandiri	Responden termasuk orang yang bersemangat, berubah setelah tamat dari sekolah tunanetra, menjadi lebih diam, dan tenang, melakukan segala kegiatan dengan tenang namun mengoptimalkan hasil	Keyakinan terhadap suatu hal	Faktor Resiliensi (Optimism)
W1.I1.R1.0082	Itee :	Lalu sekarang ini usaha apa aja yang dilakukan bapak sehari-hari buk?			
W1.I1.R1.0083	Itee :	Ya pijat di rumah sama nerima panggilan juga dek, kalau saya jualan kerupuk untuk nambah bayar uang kuliah anak	Responden membuka usaha panti pijat dan sang istri jualan kerupuk untuk menambah uang kuliah anak	Keyakinan terhadap suatu hal	Faktor Resiliensi (Optimism)
W1.I1.R1.0084	Itee :	Bapak enggak mau bantu jualan kerupuk juga buk?			
W1.I1.R1.0085	Itee :	Enggak dek, kata dia nanti banyak kali uang kita katanya hehe			

W1.I1.R1.0086	Iter :	Hahaha lucu kali bapak buk,			
W1.I1.R1.0087	Itee :	Gitu jawab dia, ya lagian kalau dia ikut jualan, enggak ada yang jaga panti			
W1.I1.R1.0088	Iter :	Lalu harapan apa yang dimiliki bapak untuk masa depan?			
W1.I1.R1.0089	Itee :	Ya yang jelas, bisa liat anak wisuda, bisa sehat dan kami semua dalam lindungan Allah	Responden ingin melihat anaknya wisuda dan mereka selalu sehat	Keyakinan terhadap suatu hal	Faktor Resiliensi (Optimism)
W1.I1.R1.0090	Iter :	Tapi bapak pernah ngeluh enggak buk?			
W1.I1.R1.0091	Itee :	Kalau untuk sekarang saya rasa udah enggak ada lagi mengeluhnya, sejak lahir putri gak pernah lagi saya dengar bapak ngeluh, ya sudah jalannya ya dilakukan aja yang terbaik.	Responden tidak mengeluh dan menjalani keadaannya dengan ikhlas	Keyakinan terhadap suatu hal	Faktor Resiliensi (Optimism)
W1.I1.R1.0092	Iter :	Bapak itu seneng menolong orang disekitar buk?			
W1.I1.R1.0093	Itee :	Ya itu iya dek, seperti yang saya bilang tadi, kalau kami ada beras dirumah, kami bagi	Responden memang suka berbagi	Rasa peduli	Faktor Resiliensi (Empathy)
W1.I1.R1.0094	Iter :	Lebih ke sembako gitu ya buk?			
W1.I1.R1.0095	Itee :	Iya dek			
W1.I1.R1.0096	Iter :	Lalu apakah orang disekitar menerima keadaan bapak ibu yang seorang tunanetra?			
W1.I1.R1.0097	Itee :	Ya Alhamdulillah respon orang baik dek. Tapi sesekali adalah yang kurang menyenangkan, tp yah namanya bertetangga saling membutuhkan juga kan dek.	Respon tetangga responden juga baik.	Rasa peduli	Faktor Resiliensi (Empathy)
W1.I1.R1.0098	Iter :	Dukungan apa yang ibu berikan pada bapak sehari-hari?			
W1.I1.R1.0099	Itee :	Ya kami kalau pagi, selalu	Responden selalu di	Rasa peduli	Faktor

		berdoa semoga rejeki hari ini lancar, misal kalau pagi bapak di panti, saya jualan kerupuk, ya berharap rejeki kami pagi ini ada, dari dulu saya sudah jatuh hati sama bapak karena suka bantu saya itulah dek pas di sekolah tebing. Misal: bantu angkat air gitu untuk minum atau mandi. Kalau sekarang, paling kami bagi sembako gitu dek sama tetangga.	doakan oleh informen udah selalu murah rejeki dan sehat hal itu juga yang membuat sang istri jatuh hati pada responden, karena suka menolong		Resiliensi (Empathy)
W1.I1.R1.0100	Iter :	Lalu kalau misal sedang dalam masalah apa yang biasa bapak lakukan buk?			
W1.I1.R1.0101	Itee :	Dia kan orangnya sedikit tertutup, jadi kadang kalau ada masalah ya paling dia cerita ke temennya, kalau sama saya ya sesekali kalau saya udah liat dia suntuk kali ya saya tanyak, ada masalah apa, baru dia mau cerita ke saya.	Responden adalah orang yang tertutup dan kalau cerita hanya sekedarnya saja.	Rasa peduli	Factor Resiliensi (Empathy)
W1.I1.R1.0102	Iter :	Tapi apakah bapak pernah sampek frustrasi gitu buk karena masalah yang dihadapi?			
W1.I1.R1.0103	Itee :	Alhamdulillah kalau saat ini sih enggak ada yang sampek kek gitu ya dek, Cuma kalau dulu itu dia iya dek. Dia pernah cerita ke saya, kalau pas awal buta dia sampek mau bunuh diri. Kalau saya kan memang udah buta dari umur 4 tahun, jadi enggak masalah buat saya.	Responden pernah mau mencoba bunuh diri saat awal-awal menjadi tunanetra sebab merasa malu dan minder, lain hal dengan sang istri yang buta di usia 4 th	Masalah selama kehidupan	Factor Resiliensi (Causal Analysis)
W1.I1.R1.0104	Iter :	Emang kalau bapak gimana buk?			
W1.I1.R1.0105	Itee :	Ya dia kan udah pernah melihat banyak hal sampek usia 18tahun, jadi mungkin perasaan itu yang	Responden merasa malu sebab sudah pernah melihat sampai usianya 18 th	Masalah selama kehidupan	Factor Resiliensi (Causal Analysis)

		buat dia merasa malu dek ditambah lagi kan dia sampek usia 18 udah masih bisa melihat kan.	ES yang berasal dari keluarga kurang mampu terus dilanda ketakutan bagaimana menjalani kehidupan dengan keadaan seperti ini.)
W1.I1.R1.0106	Iter :	Oh iya juga ya buk, bapak udah punya pengalaman.			
W1.I1.R1.0107	Itee :	Iya dek,			
W1.I1.R1.0108	Iter :	Jadi cara bapak melampiaskan kemarahan dan perasaan sedihnya itu gimana buk?			
W1.I1.R1.0109	Itee :	Ya dia paling Cuma diem aja dek, Cuma nanti kalau misal dia jalan udah sering kali nabrak misalnya nah disitulah saya ngerti oh dia lagi marah	Responden lebih sering diam jika ada masalah, lalu jika saat jalan sudah sering kali nabrak berarti lagi kesal	Masalah selama kehidupan	Factor Resiliensi (Causal Analysis)
W1.I1.R1.0110	Iter :	Oh jadi ibuk juga udah paham ya gimana			
W1.I1.R1.0111	Itee :	Iya dek kek gitu			
W1.I1.R1.0112	Iter :	Lalu kalau boleh tau, seperti apa tindakan yang dilakukan bapak untuk memperbaiki kondisi kehidupan?			
W1.I1.R1.0113	Itee :	Ya apa ya dek, paling ya usaha yang kami lakukan inilah untuk memperbaiki hidup kami. Lebih giat lagi jualan sama mijetnya.	Responden berusaha memperbaiki kehidupan dengan membuka usaha	Keyakinan terhadap kemampuan	Faktor Resiliensi (Self Efficacy)
W1.I1.R1.0114	Iter :	Oh dengan usaha-usaha yang dilakukan ya buk. Bapak pernah cerita enggak buk, kalau bapak punya cita-cita yang belum kesampaian?			
W1.I1.R1.0115	Itee :	Oh ada dek, bentar saya ingat (mencoba mengingat). Kalau saya enggak salah dulu dia bilang dia mau jadi tentara katanya. Tapi sama saya, saya ketawain aja ya kan, saya bilang mana ada tentara model kayak bapak	Responden pernah bercita-cita menjadi tentara	Keyakinan terhadap kemampuan	Faktor Resiliensi (Self Efficacy)

		gitu			
W1.I1.R1.0116	Iter :	Hahaha, tega kali ibuk bilang gitu			
W1.I1.R1.0117	Itee :	Ya becanda suami istri dek, hehe			
W1.I1.R1.0118	Iter :	Haha iya iya buk. Lalu buk kan bapak sama ibuk sama-sama kerja. Nah itu pernah mengalami kerugian gitu gak buk?			
W1.I1.R1.0119	Itee :	Ya pernah lah dek, kadang kan dagangan kita diambil enggak dibayar, kadang udah mijet enggak bayar. Ya ada aja kalau itu dek, sering terjadi sama orang buta seperti kami	Responden pernah mengalami kerugian dalam usaha seperti jasa pijat tidak dibayar dll	Kemampuan untuk bangkit	Faktor Resiliensi (Reaching Out)
W1.I1.R1.0120	Iter :	Jadi enggak lapor polisi atau apa gitu buk?			
W1.I1.R1.0121	Itee :	Ya enggaklah dek, udah sabar aja, lapor polisi pun nanti malah makin susah			
W1.I1.R1.0122	Iter :	Memilih sabar ya buk			
W1.I1.R1.0123	Itee :	Iya dek,			
W1.I1.R1.0124	Iter :	Anak ibu udah kuliah semester berapa buk? Dan apa harapan ibu dan bapak kepada anak ibu?			
W1.I1.R1.0125	Itee :	Udah semester 6 dek, semoga aja bisa cepat wisuda. Kami ingin menemani dia wisuda	Anak responden sudah kuliah semester 6	Kemampuan untuk bangkit	Faktor Resiliensi (Reaching Out)
W1.I1.R1.0126	Iter :	Bangga banget ya buk, bisa menemani anak sampai wisuda			
W1.I1.R1.0127	Itee :	Iya dek, dialah kebanggan kami.			
W1.I1.R1.0128	Iter :	Jadi dengan keadaan bapak ibu bisa menguliahkan anak, perlakuan orang sekitar gimana buk?			
W1.I1.R1.0129	Itee :	Ya yang enggak nyangka banyak dek, kayak misal kok bisa nguliahkan anak dll,	Tetangga responden banyak yang tidak menyangka jika responden bisa dan mampu	Kemampuan untuk bangkit	Faktor Resiliensi (Reaching Out)

			menguliahkan anaknya		
W1.II.R1.0130	Iter :	Terus respon bapak ibu gimana?			
W1.II.R1.0131	Itee :	Ya kami ini bisa apalah ya dek, sabar aja, yang penting uang yang kami dapat halal, kami enggak menyusahkan, saya rasa cukup	Responden dan istrinya banyak bersabar menghadapi omongan tentang mereka	Kemampuan untuk mampu bangkit	Faktor Resiliensi (Reaching Out)
W1.II.R1.0132	Iter :	Ibu kenal sama semua temen-temen bapak?			
W1.II.R1.0133	Itee :	Kenal dek, tapi enggak semua. Kalau temen-temen yang sama-sama dipertuni ya saya kenal, karena kan kalau sekarang kawan bapak sikit jadi walaupun nyari kawan memang yang kirakira bisa bantu sembuh aja. Sembuhin perasaan bapak gitulah dek.	Responden memanglah orang sedikit pemilih dalam berteman, responden mulai membuka kembali pertemanannya karena merasa membutuhkan semangat dan dukungan dari orang disekitar demi kesembuhan perasaannya.	Hubungan yang dapat dipercaya	Aspek Resiliensi (I Have)
W1.II.R1.0134	Iter :	Sering berkumpul bareng buk sama kawan-kawan bapak?			
W1.II.R1.0135	Itee :	Sering lah dek, kalau lagi di pertuni kan, kami istri istri juga ikut ngumpul	Informen sering ikut ngumpul bersama responden dan teman-temannya	Hubungan yang dapat dipercaya	Aspek Resiliensi (I Have)
W1.II.R1.0136	Iter :	Oh ya buk, bapak punya tokoh idola enggak?			
W1.II.R1.0137	Itee :	Enggak tau saya dek kalau itu, Cuma kalau yang dari kegiatan sehari-hari ya dia suka dengar dengar ceramah ustad gitu, sering kali			
W1.II.R1.0138	Iter :	Apakah ibu tau, apa alasan bapak mengidolakan mereka?			
W1.II.R1.0139	Itee :	Enggak dek, ya kalau hanya mendengarkan ceramah ya saya pikir karna dia suka mungkin.	Responden memang sangat mengagumi sosok ayahnya, pria yang baik dan	Tokoh panutan	Aspek Resiliensi (I Have)

			bertanggungjawab, setelah masuk sekolah tunanetra, Responden mulai mengidolakan guru-guru serta ustadz yang diliatnya di ceramah dan suka melihat ceramah yang yang di idolakannya.		Have)
W1.I1.R1.0140	Iter :	Oh gitu. Misal sambil duduk, atau sambil ngapain buk, bapak dengerin ceramahnya?			
W1.I1.R1.0141	Itee :	Ya kadang sambil nyapu rumah dia dengarkan ceramah, macem lah			
W1.I1.R1.0142	Iter :	Oh berarti bapak nyapu juga buk?			
W1.I1.R1.0143	Itee :	Iyalah dek, kami saling bantu. Kadang kalau saya enggak sempat masak, ya bapak yang masak	Kegiatan sehari-hari responden dan istrinya saling membantu dalam urusan rumah.	Dorongan kemandirian	Aspek Resiliensi (I Have)
W1.I1.R1.0144	Iter :	Mandiri juga bapak ya buk?			
W1.I1.R1.0145	Itee :	Iya dek, Alhamdulillah dari awal kenal yang saya tau bapak mandiri.	Responden orang yang mandiri dalam dari dulu hingga sekarang	Dorongan kemandirian	Aspek Resiliensi (I Have)
W1.I1.R1.0146	Iter :	Biasanya pertolongan apa yang bapak minta ke ibuk?			
W1.I1.R1.0147	Itee :	Ya kadang kalau dia lagi capek, minta ambilkan makan, bantu pijet ya gitu aja			
W1.I1.R1.0148	Iter :	Pernah enggak buk, ada orang datang kerumah dengan tujuan ngasih santunan gitu?			
W1.I1.R1.0149	Itee :	Ya pernah lah dek, sering malah. Itulah yang kadang kami bagi-bagi ketetangga			
W1.I1.R1.0150	Iter :	Berarti hubungan sosial sama tetangga baik?			
W1.I1.R1.0151	Itee :	Ya baik dek alhamdulillah.	bahwa responden	Perasaan	Aspek

		Cuma kadang tetangganya aja yang aneh.	memang memiliki hubungan social yang baik dengan tetangga.	dicintai dan sikap yang menarik	Resiliensi (I Am)
W1.I1.R1.0152	Iter :	Mereka anehnya gimana buk?			
W1.I1.R1.0153	Itee :	Ya tanggapan mereka mengenai keluarga kami lucu aja kadang, kami enggak pernah beli beras yang setengah liter itu kan bukan berarti kami kaya raya, ya memang ada aja rejekinya.	bahkan sekalipun responden pernah diacuhkan ketika butuh bantuan, tidak membuatnya menyerah dan terus bersabar	Perasaan dicintai dan sikap yang menarik	Aspek Resiliensi (I Am)
W1.I1.R1.0154	Iter :	Bagaimana sikap bapak kepada ibu dan anaknya? Sebagai ungkapan rasa sayangnya?			
W1.I1.R1.0155	Itee :	Sejak saya kenal bapak, bapak itu memang baik dek. Setelah menikah Alhamdulillah keebutuhan pokok saya terpenuhi, kok masalah anak sekolah juga bapak tanggung jawab sama kebutuhan anaknya.	Responden setelah menikah dan punya anak berusaha menjadi ayah yang baik dan bertanggungjawab pada anak dan istri, memenuhi kebutuhan keluarga dan biaya kuliah anak.	Perasaan dicintai dan sikap yang menarik	Aspek Resiliensi (I Am)
W1.I1.R1.0156	Iter :	Bentuk rasa peduli bapak apa aja buk?			
W1.I1.R1.0157	Itee :	Ya itu, kadang kami kalau memang lagi lebih, ya kami kasih sembako, kadang kalau ada acara di gang, kalau kami enggak bisa bantu tenaga, kami bantu kasih uang belikkan gorengan, atau minuman apa. yang penting kami bantu	Responden yang mengenal istrinya ketika bersekolah memutuskan menikah dan membangun rumah tangga, responden yang merasa banyak dibantu untuk dikuatkan oleh istrinya dalam menjalani hidup, merasa terbantu dimasa-masa perubahan emosi yang pasang surut.	Empati dan altruistik	Aspek Resiliensi (I Am)
W1.I1.R1.0158	Iter :	Berarti kalau nolong orang enggak pilih-pilih?			
W1.I1.R1.0159	Itee :	Ya enggaklah dek, semua	Responden dan	Empati dan	Aspek

		sama	istrinya yang mampu melewati masa-masa pahit dalam hidupnya, menjadi sepasang suami istri yang buta, kini bisa sedikit menerima hasil, dimana mereka mampu menguliahkan anak sampai perguruan tinggi.	altrusitik	Resiliensi (I Am)
W1.I1.R1.0160	Iter :	Kalau anak ibu pernah mengeluh dengan kondisi yang sekarang?			
W1.I1.R1.0161	Itee :	Kalau mengeluh ya sesekali dek, awal-awal dia masih sekolah dulu kan sering kali diejek kawannya, nah disitu lah dia mengeluhnya. Tapi lama-lama dia udah menerima kondisi kami	Responden dan istrinya yang merasa bertanggungjawab akan kehidupan anaknya tak henti berusaha untuk mendapatkan penghasilan dari membuka usaha pijat dan berjualan kerupuk.	Empati	Aspek Resiliensi (I Am)
W1.I1.R1.0162	Iter :	Bapak itu setau ibu, termasuk orang yang bangga sama dirinya enggak?			
W1.I1.R1.0163	Itee :	Iya dek, bapak itu bangga kali dia bisa menguliahkan anaknya sampek sekarang ini walaupun kami dalam keterbatasan tapi kami tetap saling bantu	Responden mampu mengendalikan dirinya dari keinginan untuk bunuh diri, Responden kini mampu bangkit dan berjuang untuk menguliahkan anaknya, responden sadar meskipun dirinya kini sudah buta, tapi tidak mengurangi rasa pedulinya untuk mau membantu pekerjaan istri dan bangga akan pencapaiannya	Rasa bangga	Aspek Resiliensi (I Am)

			sekarang		
W1.I1.R1.0164	Iter :	Kalau hal yang buat minder buk?			
W1.I1.R1.0165	Itee :	Ya paling karena buta itu ajalah dek, dia buta diusia yang lagi heboh-hebohnya laki-laki, mungkin dia mindernya karena itu			
W1.I1.R1.0166	Iter :	Tapi tanggungjawabnya tetap dilaksanakan?			
W1.I1.R1.0167	Itee :	Ya tetap lah dek, menurut saya selama ini dia sudah berusaha menjadi ayah yang baik sekaligus suami yang baik untuk kami. Buktinya sekarang kami masih sehat dan Alhamdulillah tercukupi lah kalau kebutuhan pokok dek.	Informan juga mengatakan bahwa Responden memang sangat bertanggung jawab pada anak dan istri dan berupaya yang terbaik untuk keluarga.	Tanggung jawab kemandirian	Aspek Resiliensi (I Am)
W1.I1.R1.0168	Iter :	Kalau mengatur kegiatan sehari-hari itu bareng ibu?			
W1.I1.R1.0169	Itee :	Iya dek, kami pasti membicarakan kalau dirumah mau gimana			
W1.I1.R1.0170	Iter :	Kondisi kesehatan bapak sekarang sehat buk?			
W1.I1.R1.0171	Itee :	Alhamdulillah sehat dek, masih kuat mijet juga	Responden dan istrinya sangat bersyukur dengan keadaan mereka, sekalipun dalam kehidupan buta	Harapan dan keyakinan	Aspek Resiliensi (I Am)
W1.I1.R1.0172	Iter :	Jadi kalau rencana jangka panjang atau pendek bapak, apa buk?			
W1.I1.R1.0173	Itee :	Maksudnya dek?			
W1.I1.R1.0174	Iter :	Ya misal ada rencana mau buka panti pijat yang lebih besar atau gimana			
W1.I1.R1.0175	Itee :	Oh kalau itu enggak lah dek, masa covid gini susah pelanggan. Paling ya sekarang fokus jalani apa yang ada sama anaklah paling.	yakin bahwa anaknya akan sukses dan membantu perekonomian keluarga nantinya, orang-orang yang meremehkannya bukan halangan	Harapan dan keyakinan	Aspek Resiliensi (I Am)

			baginya		
W1.I1.R1.0176	Iter :	Bapak itu orangnya tertutup ya buk?			
W1.I1.R1.0177	Itee :	Kalau sama saya kadang iya, soalnya enggak semua mau diceritakan bapak sama saya. Tapi kalau sama temannya saya gaktau yah dek, soalnya dia seringtu cerita-cerita sama kawannya. Bapak ini mudah ingat suara orang dek, jadi terlalu ramah dia. Biasalah dek, kalau tunanetra ini kan kalau mau bicara harus ingat dulu suara kawannya. Saya saya kok di pertuni sering dengar bapak ngobrol-ngobrol sama kawannya.	Responden cepat mengenali suara lawan bicaranya.	Komunikasi	Aspek Resiliensi (I Can)
W1.I1.R1.0178	Iter :	Tapi kan bapak sama ibu satu komunitas dipertuni, nah kalau dalam diskusi kelompok, bapak berani mengemukakan pendapat?			
W1.I1.R1.0179	Itee :	Kalau itu berani dek, kan dia bendahara jadi dia kadang ngasih laporan			
W1.I1.R1.0180	Iter :	Oh jadi kadang bapak itu sebenarnya mau juga untuk ngajak ngomong duluan bu?			
W1.I1.R1.0181	Itee :	Iya dek mau, Cuma ya gitu susah ditebak dia, bahkan kadang anak saya juga bilang ke saya, bingung kali liat bapak, kadang baik kadang enggak.			
W1.I1.R1.0182	Iter :	Lalu untuk masalah yang dihadapi bapak lebih bawa diem ya buk? Terus pernah gak ada satu moment bapak sama ibu bohong ke anak?			
W1.I1.R1.0183	Itee :	Kayaknya sih iya dek. Kalau soal bohong ya jujur pernah. Kadang kan kami ya dulu itu makan enggak	Responden dan istrinya pernah berbohong kepada anak, agar anaknya	Pemecahan masalah	Aspek Resiliensi (I Can)

		makan ya dek, jadi kalau bawa rejeki seadanya ya anak dulu lah yang makan pokoknya, kami nanti aja.	bisa makan tanpa kekurangan, responden dan istrinya yang mampu melewati masa itu, dikarenakan juga dengan baiknya komunikasi responden dengan keluarga hingga membuat anak serta istrinya memahami keadaan mereka.		
W1.II.R1.0184	Iter :	Tapi kan enggak selamanya diam akan menyelesaikan masalah kan bu? Emang efektif cara itu?			
W1.II.R1.0185	Itee :	Ya itu enggak tau dek, Cuma ya saya kalau memang menurut saya mesti dibicarakan, ya dibicarakan aja	Istri responden juga sering mengajak responden berbincang jika ada masalah	Pemecahan masalah	Aspek Resiliensi (I Can)
W1.II.R1.0186	Iter :	Berarti bapak enggak selalu bisa melampiaskan amarahnya? Lalu sekarang ini biasanya perbincangannya soal apa bu?			
W1.II.R1.0187	Itee :	Iya dek, dia banyak dipendam kadang. Cerita tentang ekonimi selama masa pandemic ini ajalah dek, kami sulit keuangan, karena kan harus membayar uang kuliah anak tapi karena tekat yang kuat, bapak dan ibu selalu mencari cara yang salah satunya adalah berjualan kerupuk. Pernah kemarin bapak sempat jual kerupuk, tapi karena kondisi mata bapak seperti orang normal, jadi gak ada laku, jadi sekarang bapak fokus pijat aja dek, saya yang jual kerupuk.	Selama masa pandemic, responden dan istri sulit keuangan, karena harus membayar uang kuliah anak namun karena tekat yang kuat, Responden dan istri selalu mencari cara, salah satunya adalah berjualan kerupuk	Kemampuan mengendalikan dorongan	Aspek Resiliensi (I Can)

W1.I1.R1.0188		Tapi ibu tetap menjadi tujuan bapak kalau ada masalah kan?			
W1.I1.R1.0189	Iter :	Sejauh ini iya dek. Ibaratnya istri inikan selalu ada dek.			
W1.I1.R1.0190		Pernah enggak buk, bapak itu pas lagi minta tolong tapi diacuhkan?			
W1.I1.R1.0191	Itee :	Ya pernah lah dek, Cuma kami enggak membalas yang gimana-mana. Sabar aja. Makanya sebisa mungkin kami enggak mau menyusahkan orang			
W1.I1.R1.0192	Iter :	Kalau saya boleh tau, ada enggak sih salah satu hal yang sering dilakukan bapak sehingga bisa menerima dirinya yang sekarang?			
W1.I1.R1.0193	Itee :	Ya apa ya dek, paling kalau dirumah dia sering dengar ceramah, rajin sedekah, gitu aja sih paling	Responden banyak mendengar ceramah dan bersedekah yang membuatnya lebih baik dan menerima keadaan	Kemampuan menerima diri	Karakteristik Resiliensi (Penerimaan Diri)
W1.I1.R1.0194	Iter :	Berarti ngeluh mengeluh tentang keadaan tunanetra ini udah enggak lagi buk?			
W1.I1.R1.0195	Itee :	Alhamdulillah kalau sekarang udah enggak. Paling kalau dulu itu, kadang ngomelnya, capek kali pun aku gabisa nengok kek gini, gitu gitu	Perilaku mengeluh responden sudah berkurang sedikit demi sedikit	Kemampuan menerima diri	Karakteristik Resiliensi (Penerimaan Diri)
W1.I1.R1.0196	Iter :	Lalu apa usaha yang ibu lakukan untuk membantu bapak?			
W1.I1.R1.0197	Itee :	Ya paing saya cuma bisa bilang sabar dan ngebantu dia aja dek, karna kan saya sendiri juga enggak bisa melihat. Tapi saya tau apa yang dia rasakan			
W1.I1.R1.0198	Iter :	Kalau dari bapak sendiri, usaha apa yang dilakukan			

		bapak untuk menenangkan dirinya?			
W1.I1.R1.0199	Itee :	Enggak ada dek, paling dia diam aja dirumah. Dia orangnya sabar dek. Walaupun lagi gak enak hati pasti diem aja, beda sama saya, kalau saya merepet.	Responden akan memilih diam dirumah jika sudah kesal	Pengelolaan Emosi	Karakteristik Resiliensi (Pengelolaan Emosi)
W1.I1.R1.0200	Iter :	Selain dari rasa marah atau sedih karena minder bapak biasanya gimana buk?			
W1.I1.R1.0201	Itee :	Ya macem-macem dek, kadang ya dia bisa bahagia juga kan, pokoknya setelah masuk komunitas itu responden jadi lebih baik menurut dirinya.	Responden juga sesekali menunjukkan ekspresi bahagia saat masuk ke sekolah tunanetra, menikah dan bergabung di komunitas	Pengelolaan Emosi	Karakteristik Resiliensi (Pengelolaan Emosi)
W1.I1.R1.0202	Iter :	Jadi kadang kalau misal lagi marah atau sedih ada berdampak sama kesehatan enggak buk?			
W1.I1.R1.0203	Itee :	Ada dek, kadang mau itu kalau udah marah kali, naik darah tinggi	Responden kalau udah marah terkadang sampai kumat darah tinggi	Pengelolaan Emosi	Karakteristik Resiliensi (Pengelolaan Emosi)
W1.I1.R1.0204	Iter :	Itu berarti karna bapak enggak membalas perlakuan orang atau gimana buk?			
W1.I1.R1.0205	Itee :	Ya kadang dia mau juga balas dek, liat liat masalahnya sih dia.	Responden tidak selalu membalas perlakuan kasar orang terhadapnya	Respons Positif terhadap situasi negative	Karakteristik Resiliensi (Respons Positif terhadap situasi negative)
W1.I1.R1.0206	Iter :	Jadi kalau misal anak lagi ngeluh karena diejek kawannya, bapak sama			

		ibuk gimana ngasih penjelasannya?			
W1.I1.R1.0207	Itee :	Ya kami kasih tau kapan kami bukan buta bawaan kan, kami jelaskan peristiwanya seperti apa, lalu ya kami bilang kedia untuk sabar aja, enggak usah dilawan. Tapi Alhamdulillah, sekarang uda dewasa kan, uda ngerti juga si putri. Yah kalau pergi sama kami yah si putri mau dek gak malu bawa kami.	Responden akan menceritakan bagaimana awalnya mereka bisa buta kepada anaknya agar sang anak mengerti	Respons Positif terhadap situasi negative	Karakteristik Resiliensi (Respons Positif terhadap situasi negative)
W1.I1.R1.0208	Iter :	Oh iya bu. Sejauh ini ibu dan bapak pernah mengalami penipuan dalam usaha enggak buk?			
W1.I1.R1.0209	Itee :	Pernah dek, ya kadang di panti ada atau pas saya jualan kerupuk juga ada, Cuma ya kadang kami mau marah ya gimana, ya bersabar aja tetap sayang keluarga dan menjalani dengan ikhlas, karna kadang mau berantam pun, udahlah sama-sama enggak meliha kan jadi ya saling peduli aja, yang penting tau, udah. Yah meskipun gitu mau gak mau kami yah tetap kerja, namanya kerjaan yang bisa kami lakukan cuman itu.	Kerugian yang pernah Responden 1 dan istri dapatkan adalah saat bekerja, namun itu semua tidak menghalangi usaha responden untuk tetap terus mencari nafkah bagi anak dan istri, meskipun selama menikah responden tidak pernah tau wajah anak dan istrinya, tidak mengurangi rasa sayang responden dan rasa peduli responden pada keluarganya.	Usaha untuk tetap produktif berkarya	Karakteristik Resiliensi (Usaha untuk tetap produktif berkarya)
W1.I1.R1.0210	Iter :	Pada waktu bapak baru divonis tunanetra, ketakutan terbesar aja yang dirasakan bapak?			
W1.I1.R1.0211	Itee :	Bapak pernah cerita ke ibu bahwa saat awal mula menjadi tunanetra, bapak banyak sekali mengalami tekanan, hingga	Responden pernah bercerita bahwa saat awal mula menjadi tunanetra, responden banyak sekali	Masa Stres awal Kebutaan	Fase Resiliensi (Fase Stres)

		membuatnya malu keluar rumah, dan sempat terucap ingin bunuh diri.	mengalami tekanan, hingga membuatnya malu keluar rumah, dan sempat terucap ingin bunuh diri.		
W1.I1.R1.0212	Iteer :	Kalau untuk beradaptasi sekitar berapa lama buk?			
W1.I1.R1.0213	Itee :	Yang saya tau, kata dia ada sekitar 5 tahun dia enggak mau keluar rumah, sampek akhirnya sekolah di tebing.	Responden beradaptasi selama 5 th untuk bisa bangkit	Masa Stres awal Kebutaan	Fase Resiliensi (Fase Stres)
W1.I1.R1.0214	Iteer :	Lalu hal apa yang membuat bapak mampu bangkit?			
W1.I1.R1.0215	Itee :	Ya itu lah dek, setelah kami sekolah di tebing tinggi itu lah baru saya rasa dia mulai berubah, bapak katanya dulu seperti kehilangan arah hidup gitu, merasa tidak kuat menjalani kehidupan sebagai tunanetra, tapi Setelah bersekolah ditebing tinggi, suami saya mulai sadar kalau ternyata bukan dia aja yang tunanetra, dari situlah dia mulai bangkit dan berubah, lebih mendekatkan diri pada Allah, dibarengi dengan upayanya untuk terus bekerja mencari nafkah yang halal, bapak mulai berani tampil dalam keramaian, dan ikut bergabung dengan komunitas tunanetra yang membuatnya menemukan nyaman berteman dengan senasib.	Setelah bersekolah ditebing tinggi, responden mulai bangkit dan berubah, responden dulu memang sampai pada tahap kehilangan arah hidup karena merasa tidak kuat menjalani kehidupan sebagai tunanetra, namun Setelah bersekolah ditebing tinggi, responden mulai bangkit dan berubah, lebih mendekatkan diri pada Allah, dibarengi dengan upayanya untuk terus bekerja mencari nafkah yang halal, responden mulai berani tampil dalam keramaian, dan ikut bergabung dengan komunitas tunanetra yang membuatnya menemukan teman senasib	Keinginan untuk bangkit	Fase Resiliensi (Rekonstruksi Diri)
W1.I1.R1.0216	Iteer :	Jadi kalau bergabung dipertuni ini bapak sama ibuk masuknya sama?			
W1.I1.R1.0217	Itee :	Iya dek sama, kan kami	Responden dan sang	Kuat	Fase

		sama-sama pengurus	istri bergabung dengan pertuni bersama-sama	menjalani hidup	Resiliensi (Fase Penguatan)
W1.I1.R1.0218	Iter :	Ada enggak buk perubahan yang dilakukan setelah masuk pertuni?			
W1.I1.R1.0219	Itee :	Ya dia jadi lebih aktif di organisasi sih dek.	Responden lebih aktif diorganisasi	Kuat menjalani hidup	Fase Resiliensi (Fase Penguatan)
W1.I1.R1.0220	Iter :	Lalu buk, kehidupan seperti apa yang bapak ibu jalani sekarang?			
W1.I1.R1.0221	Itee :	Kami lebih bahagia, kami bersyukur dan Alhamdulillah kami cukup, walaupun dengan keterbatasan penglihatan	Responden dan keluarga lebih bahagia dan belajar untuk merasa cukup dalam keterbatasan	Kuat menjalani hidup	Fase Resiliensi (Fase Penguatan)
W1.I1.R1.0222	Iter :	Ahamdulillah ya buk, oh iya buk, nisa terima kasih ya ibuk udah bersedia berbagi cerita ke nisa, udah bantu tugas nisa			
W1.I1.R1.0223	Itee :	Iya dek sama-sama. Sukses untuk kuliahnya ya. Anak ibuk juga kan kuliah			
W1.I1.R1.0224	Iter :	Iya buk, makasih banyak ya buk			
W1.I1.R1.0225	Itee :	Iya dek			

Hasil Wawancara informan II responden I

Nama : P

Usia : 22 tahun

Wawancara I

Hari/tanggal : Sabtu, 24 April 2021

Pukul : 09.30-12.00 Wib

Tempat : Rumah Responden

Koding	Pelaku	Verbatim	Simpulan	Tema	Kategori
W1.I2.R1.0001	Iter :	Assalamualaikum, pagi kak.			Raport
W1.I2.R1.0002	Itee :	Wa'alaikumussalam, iya kak.			
W1.I2.R1.0003	Iter :	Ini nisa yang kemarin pernah wawancara dengan bapak kak.			
W1.I2.R1.0004	Itee :	Oh iya kak. Semalam bapak uda sampaikan ke saya.			
W1.I2.R1.0005	Iter :	Hehhe maaf yah kak, pagi-pagi uda ganggu waktunya.			
W1.I2.R1.0006	Itee :	Hehhe gapapa kak, lagi kosong juga kok.			
W1.I2.R1.0007	Iter :	Eh sebelumnya nisa manggilnya kakka siapa yah ?			
W1.I2.R1.0008	Itee :	Oh iya kak. Panggil putri aja kak.			
W1.I2.R1.0009	Iter :	Oh iya kak, sebelumnya perkenalkan kak nama saya Annisa kakak panggilnya nisa aja yah biar gampang. Jadi nisa mau berbincang sama kakak terkait kegiatan bapak sehari-harinya gitu kak.			
W1.I2.R1.0010	Itee :	Oh boleh kak, jdi kenapa itu kak?			
W1.I2.R1.0011	Iter :	Kalau boleh saya tau, bapak pernah gak cerita			Latar belakan

		ke kakak tentang penyebab ketunanetraannya?			g
W1.I2.R1.0012	Itee :	Oh kalau soal ini pernah kak. Yah saya pernah tanya, katanya pas umur 18 tahun gitu bapak hobi main bola, jadi pas ada perlombaan gitu bapak ngalami cedera jatuh gitu kak.	Responden mengalami kebutaan umur 18 th karena cedera saat bermain bola.	Awal mula ketunanetraan	Latar belakan g
W1.I2.R1.0013	Iter :	Lalu setelah itu, bapak ada cerita ke kakak gak bagaimana gejala yang bapak rasakan?			
W1.I2.R1.0014	Itee :	Bapak sih ceritanya pas saya masih smp gitu jadi ingat-ingat lupa gitu kak. Tapi setau saya bapak muntah-muntah gitu, pening trus gak lama bapak demam kak.	Responden mengalami gejala demam, muntah-muntah dan pening.	Gejala yang dialami responden	Latar belakan g
W1.I2.R1.0015	Iter :	Lalu bapak pernah gak cerita ke kakak terkait perasaannya waktu itu?			
W1.I2.R1.0016	Itee :	Kalau bapak sih bilangya dulu itu sedih aja kak, karena gak bisa lihat keluarga lagi. Terutama liat orangtua.	Responden merasakan kesedihan saat mengalami tunanetra.		Latar belakan g
W1.I2.R1.0017	Iter :	Apakah waktu itu bapak mengalami cedera lalu langsung gak bisa ngeliat kak?			
W1.I2.R1.0018	Itee :	Setau saya dari cerita bapak itu dalam waktu 2 minggu baru buta total kak. Awalnya 1 minggu pertama mata sebelah kanan trus 1 minggunya mata sebelah kiri.	Responden mengalami kebutaan total dalam jangka waktu 2 minggu.		Latar belakan g
W1.I2.R1.0019	Iter :	Bagaimana bapak beradaptasi waktu awal ketunanetraannya kak?			
W1.I2.R1.0020	Itee :	Kalau ini saya kurangtau sih kak, cuman bapak pernah bilang gak mau keluar rumah karena	Responden lebih sering menghabiskan waktu di rumah.		Latar belakan g

		malu itu. Jadi lebih sering di rumah.			
W1.I2.R1.0021	Iter :	Oh gitu yah kak. Kak, kalau dari segi emosi, bapak orangnya pemarah gak nih kak? Heheh			
W1.I2.R1.0022	Itee :	Haha, enggak kak. Dirumah ini yang sering marah yah mama kak. Kalau bapak jarang, lebih banyak diamnya. Paling bapak kok awak salah cuman ngasih nasehat yang panjanglah kak.	Responden jarang marah, dan lebih sering memberikan nasehat kepada putrinya.		Faktor Resilien si (Emotio nal Regulati on)
W1.I2.R1.0023	Iter :	Nah, biasanya hal apa yang biasanya membuat bapak marah?			
W1.I2.R1.0024	Itee :	Yang sering buat bapak marah yah paling kalau misalnya puput pulang malam kan. padahal puput kadang ngerjain tugas kelompok di rumah teman, tapi panjanglah itu nasehatnya kak.	Responden marah ketika soal anak.	Keadaan emosional	Faktor Resilien si (Emotio nal Regulati on)
W1.I2.R1.0025	Iter :	Terus kak, bagaimana perasaan kakak menjadi anak dari ibu dan bapak yang tunanetra?			
W1.I2.R1.0026	Itee :	Yah puput biasa aja sih kak. Karena emang dari kecil puput sering ikut-ikut sama bapak. Ke Pertuni juga puput sering.	Responden sering pergi bersama anaknya.		
W1.I2.R1.0027	Iter :	Selama ini, bapak pernah gak mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan gitu kak?			Faktor Resilien si (Emotio nal Regulati on)
W1.I2.R1.0028	Itee :	Hahaha pernah loh ini kak. Dulunya waktu puput masih SMP, puput ingat kali kalau bapak pernah	Pengalaman Responden I yaitu naik angkot bersama putrinya, namun		

		ngajak makan bakso, jadi puput pergi sama bapak naik angkot kak, trus bapak salah ngasih uang, jadi dimarah-marah-marah smaa tukang angkotnya. Masa tukang angkotnya gak percaya kalau bapak gak bisa liat.	salah memberikan uang, hingga akhirnya supir memarahinya.		
W1.I2.R1.0029	Iter :	Jadi bagaimana respon bapak kak?			
W1.I2.R1.0030	Itee :	Cuman bilang maaf aja lah kak, namanya bapak memang gak bisa ngeliat. Orang gak percaya karena mata bapak kelihatan masih bisa melihat padahal enggak bisa.	Responden meminta maaf kepada supir.	Keadaan emosional	Faktor Resilien si (Emotional Regulation)
W1.I2.R1.0031	Iter :	Terus kak, kalau dari tetangga pernah gak memberikan perlakuan yang gak menyenangkan kepada bapak?			
W1.I2.R1.0032	Itee :	Kalau ini, kadang puput kasihan juga sama bapak dan mamak kalau di rumah gak ada puput, kadang ada juga pelanggan pijat yang tega gitu kak ngambil barang atau uang gitu kak, kemarin aja sempat hilang hp bapak.			
W1.I2.R1.0033	Iter :	Lalu gimana respon bapak kak?			
W1.I2.R1.0034	Itee:	Bapak kalau ada barang hilang gitu yah seringnya bilang belum rezeki, harus hati-hati ngeletak barang. Paling gitu kak.	Responden I sabar dalam menghadapi masalah.		Faktor Resilien si (Emotional Regulation)
W1.I2.R1.0035	Iter :	Oh iya kak, bapak itu bagaimana responnya kalau lagi ingin sesuatu ?			
W1.I2.R1.0036	Itee :	Bapak itu dulu orangnya	Responden I	Kemampuan	Faktor

		gag sabaran kak, maunya cepat-cepat aja. Contohnya kalau minta anterin kemana gitu kan, yah disitu bilang yah harus dituruti kalau gk dituruti nanti pergi sendiri tuh kak, hahah. Tapi semenjak saya kuliah, bapak itu kalau minta tolong yah sabar, gak nyuruh buru-buru lagi kak. Uda berubahlah.	dulunya kurang sabar saat meminta sesuatu, namun saat putrinya sudah kuliah, ia sudah mampu mengontrol keinginannya.	n dalam mengendalikan keinginan.	resiliensi (impuls control)
W1.I2.R1.0037	Iteer :	Bapak termasuk orang yang aktif kak dengan lingkungan sekitar atau organisasinya?			
W1.I2.R1.0038	Iteer :	Kalau lingkungan sekitar yang sekedarnya aja kak, paling aktif kalau sholat di masjid, trus kalau ada tahlilan gitu, tapi kalau kegiatan apa-apa gitu yah enggak. Bapak aktifnya kegiatan di Pertuni aja sih kak. Seminggu mau 4 kali kalau memang ada rapat gitu.			
W1.I2.R1.0039	Iteer :	Nah bapak kan gak bisa melihat tuh kak, pernah gak bapak lagi pengen ke suatu tempat tapi kakak gak bisa, lalu bagaimana respon bapak?			
W1.I2.R1.0040	Iteer :	Pernah kak, kadang kalau mau pergi undangan gitu kan, kadang puput ada tugas kuliah gitu jdi gak bisa ngantar. Jadi bapak diem aja, yah paling dengar radio kadang dengar TV tapi siaran ceramah gitu kak, subuh-subuh	Responden sering mendengarkan Tv atau radio yang berkaitan dengan ceramah.		Faktor resiliensi (impuls control)

		TV sudah hidup itu kak.			
W1.I2.R1.0041	Iter :	Pekerjaan apa yang biasa bapak lakukan sehari-hari?			Faktor Resilien si (Optimis)
W1.I2.R1.0042	Itee :	Bapak hanya bekerja jadi juru pijat aja kak, kadang jual kerupuk, tapi gak pala sering.	Responden I bekerja sebagai juru pijat dan penjual kerupuk.		
W1.I2.R1.0043	Iter :	Apakah bapak bersemangat dalam bekerja?			
W1.I2.R1.0044	Itee :	Semangatnya yah masih kak, tapi karena covid yah jdi bapak jarang ngusuk.	Responden bersemangat dalam mencari penghasilan.		Faktor Resilien si (Optimis)
W1.I2.R1.0045	Iter :	Apa bentuk semangat yang ditampilkan bapak saat bekerja ?			
W1.I2.R1.0046	Itee :	Itulah kak, ruangan tempat kusuk sering kali di bersihkannya katanya biar orang nyaman. Kadang bapak juga sering di panggil kusuk. Kadang masih pagi jam 7 pagi uda di panggil kusuk, bapak tetap mau.	Responden tidak pernah menolak tawaran pijat.		Faktor Resilien si (Optimis)
W1.I2.R1.0047	Iter :	Apa sih yang kakak tau terkait harapan bapak?			
W1.I2.R1.0048	Itee :	Bapak kalau cerita ke saya yah berharapnya saya bisa tamat kuliah, yah kadang sedih juga kalau bapak bilang kepengen liat anaknya bisa sukses.	Responden berharap anaknya bisa sukses dari hasil pendidikan yang sudah ditempuh anaknya.		Faktor Resilien si (Optimis)
W1.I2.R1.0049	Iter :	Oh iya kak, bagaimana hubungan bapak dengan tetangga sini kak?			
W1.I2.R1.0050	Itee :	Ya Alhamdulillah bagus-bagus aja sih kak.			
W1.I2.R1.0051	Iter :	Apakah bapak pernah memberikan pertolongan kepada orang sekitar ?			
W1.I2.R1.0052	Itee :	Pertolongan gimana	Responden I suka		Faktor

		maksudnya kak? Misalnya tetangga minjam jemuran kami, yah kami bantu, atau yang kayak gimana?	menolong.		Resilien si (Empati)
W1.I2.R1.0053	Iteer :	Selain itu kak? Misalnya bapak punya rezeki lebih, apakah bapak mau membantu?			
W1.I2.R1.0054	Itee :	Yah kalau membantu ngasih sembako jatah dari Pertuni sering kak, kadang kalau terlalu banyak di rumah yah kami bagi ke tetangga, misalnya beras gitu kan. takut berketu.	Responden I Sering berbagi sembako.		Faktor Resilien si (Empati)
W1.I2.R1.0055	Iteer :	Biasanya apasih kak masalah yang buat bapak kepikiran?			
W1.I2.R1.0056	Itee :	Biasanya soal uang kuliah sih kak.			
W1.I2.R1.0057	Iteer :	Trus gimana kak?			
W1.I2.R1.0058	Itee :	Kadang bapak bilang sering kali pengeluaran tak terduga gitu kak. Misalnya puput mau bayar uang kuliah, nah nanti uangnya kadang terpakai untuk bayar keperluan lain, nanti bapak nyarik pinjaman dulu sama yang dipertuni, karena uangnya itu uda terpakai. Bapak cuman bilang pendapatan bapak hanya dari mijat. Bapak kan main tarikan di Pertuni, nanti kalau narik baru di bayar.	Responden I menyadari bahwa penghasilan dari mijat sering tidak tercukupi. Hingga membuat responden meminjam ke Pertuni.		Faktor Resilien si (Causal Analysis)
W1.I2.R1.0059	Iteer :	Lalu kak, ada gak cara yang bapak lakukan untuk memperbaiki kondisi kehidupannya?			
W1.I2.R1.0060	Itee :	Yah paling ambil job mijat di panti pijat temannya yang lebih	Responden I memperbaiki kehidupan dengan	Usaha yang dilakukan responden.	Faktor Resilien si

		majulah kak. Tapi yah gak setiap hari, dikarenakan temannya juga punya pegawai juru pijat juga.	lebih giat memijat.		(Causal Analysis)
W1.I2.R1.0061	Iter :	Lalu bagaimana usaha pijat di rumah?			
W1.I2.R1.0062	Itee :	Masih tetap jalan kak, cuman yah sekarang selama covid uda sepi kak. Jarang yang mau datang ke rumah, lebih sering panggilan sih kak.			
W1.I2.R1.0063	Iter :	Oh gitu yah kak. Terus dengan kondisi panti pijat dirumah sudah mulai sepi, apakah bapak pernah cerita ke kakak tentang panti pijat untuk kedepannya?			
W1.I2.R1.0064	Itee :	Itulah kak, bapak katanya kalau ada uang lebih, mau nyewa tempat untuk memajukan usaha pijatnya. Itulah kak, bapak yakin kali kalau usahanya bisa maju kalau tematnya strategis.	Responden I yakin usahanya akan maju jika usahanya memiliki tempat yang strategis.	Keyakinan	Faktor Resilien si (Self Efficacy)
W1.I2.R1.0065	Iter :	Lalu, apakah mama kakak mendukung keinginan bapak?			
W1.I2.R1.0066	Itee :	Kalau kami mendukung aja kak kalau memang ada uang lebih untuk dijadikan usaha.	Responden I mendapatkan dukungan.		Faktor Resilien si (Self Efficacy)
W1.I2.R1.0067	Iter :	Oh iya kak, kata bapak kakak kuliah di Pancabudi yah ? uda semester berapa kak?			
W1.I2.R1.0068	Itee :	Iya kak, puput smester 6 .	Anak Responden I menempuh pendidikan di Pancabudi.	Kemampuan responden	Faktor Resilien si (Reaching Out)

W1.I2.R1.0069	Iter :	Apa yang biasanya disampaikan bapak kakak tentang kuliah kakak?			
W1.I2.R1.0070	Itee :	Disuruh belajar bagus-bagus aja kak, biar bisa cepat wisuda.	Harapan responden I, agar anaknya bisa segera wisuda.		Faktor Resilien si (Reaching Out)
W1.I2.R1.0071	Iter :	Oh iya kak, semoga lancar yah kak.			
W1.I2.R1.0072	Itee :	Amin kak.			
W1.I2.R1.0073	Iter :	Kak, sejauh ini apakah kakak mengenal teman-teman bapak?			
W1.I2.R1.0074	Itee :	Kalau yang di Pertuni kenal kak, karena uda seperti keluarga disana kak. Dari kecil puput sering dibawa kesana juga.	Responden I mempercayai teman-teman di pertuni.	Hubungan yang dapat di percaya.	Faktor Resilien si (I Have)
W1.I2.R1.0075	Iter :	Kalau teman di luar pertuni ada kak?			
W1.I2.R1.0076	Itee :	Ada sih kak beberapa, itulah temannya dari kampung, kadang kalau kemedan yah nyinggah ke rumah.	Responden I juga masih dekat dengan teman di kampungnya.		Faktor Resilien si (I Have)
W1.I2.R1.0077	Iter :	Oh iya kak, kakak tau gak tokoh idolanya bapak?			
W1.I2.R1.0078	Itee :	Puput kurang tau kak, tapi kalau dengar ceramah gitu bapak serius kali, mungkin karena ustadz nya kali yah kak.	Responden I mengidolakan ustdz.	Tokoh idola	Faktor Resilien si (I Have)
W1.I2.R1.0079	Iter :	Menurut kakak, apakah bapak termasuk orang yang mandiri?			
W1.I2.R1.0080	Itee :	Bisa dikatakan mandiri kak, karena bapak itu bisa kak ngapain aja, nyapu pande, nyuci baju pande, semua bisa kak. Tapi yang sering kali di lakuin bapak yah melipat baju, karena bapak tanda tuh sama baju-baju	Responden I sudah mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari.	kemandirian	Faktor Resilien si (I Have)

		kesukaannya.			
W1.I2.R1.0081	Iter :	Kak, apakah tetangga disekitar sini memperlakukan bapak dengan baik?			
W1.I2.R1.0082	Itee :	Sejauh ini kalau kami minta tolong pasti ada yang bantu kak. Misalnya kadang kalau saya kuliah, trus bapak mau pesan grab, nanti tetangga ada yang mau mesankan.	Responden I memiliki tetangga yang mau membantu-nya.	Memperoleh kasih sayang.	Faktor Resilien si (I Am)
W1.I2.R1.0083	Iter :	Kak, maaf sebelumnya, apakah kakak menyayangi kedua orangtua kakak?			
W1.I2.R1.0084	Itee :	Pastilah kak, meskipun keadaan kedua orantua saya tunanetra Alhamdulillah orangtua saya mau memperjuangkan pendidikan saya.	Responden I mendapatkan kasih sayang dari seorang anak.	Memperoleh kasih sayang	Faktor Resilien si (I Am)
W1.I2.R1.0085	Iter :	Apakah bapak termasuk orang yang peduli dengan orang sekitar kak?			
W1.I2.R1.0086	Itee :	Saya rasa iya sih kak, karena bapak itu gak tegaan. Nah di gang kami ini kak, kehidupan di sini orang sederhana kak, jadi kadang bapak mau nyuruh saya untuk berikan sembako yang bapak dapat dri pertuni ataupun orang lain yang beberikan.	Responden sering berbagi kepada tetangganya yang sederhana.	Empati dan Altruistik	Faktor Resilien si (I Am)
W1.I2.R1.0087	Iter :	Menurut kakak, apakah bapak termasuk orang yang bangga dengan dirinya sendiri?			
W1.I2.R1.0088	Itee :	Kalau menurut saya sih harus bangga kak, karena meskipun bapak tunanetra tapi masih mau menyisihkan uang untuk	Responden I bangga dengan dirinya karena masih mampu menguliahkan	Rasa bangga	Aspek Resilien si (I Am)

		biaya kuliah saya kak. Tapi bapak katanya jauh lebih bangga kalau puput bisa tamat kuliah.	putrinya.		
W1.I2.R1.0089	Iter :	Apakah bapak termasuk orangtua yang bertanggung jawab kak?			
W1.I2.R1.0090	Itee :	Pasti kak. Buktinya puput bisa sekolah, gak terlantar gitu kak. Yah itu semua berkat orangtua puput yang kerja keras untuk menuhi kehidupan kami kak.	Responden I bertanggung jawab dengan keluarga.	Tanggung jawab	Aspek Resilien si (I Am)
W1.I2.R1.0091	Iter :	Kak, bagaimana cara bapak mengenal orang kak? Nah kalau kita orang awas kan bisa melihat nih, jadi tanda. Terus kalau bapak dan ibu gimana yah kak?			
W1.I2.R1.0092	Itee :	Mungkin dari suara yah kak.	Responden I mengingat suara teman-temannya.	Problem solving.	Aspek Resilien si (I Can)
W1.I2.R1.0093	Iter :	Nah, kakak kan sering nih ikut bapak ke pertuni, apakah kakak pernah melihat bapak beradu argument di Pertuni misalnya?			
W1.I2.R1.0094	Itee :	Yah pernah kak. Yah mau juga kak, karena setau saya bapak pengurus juga kak. Kalau gak salah bendahara gitu. Itulah kadang membuat para tuannetra ini saling tanda suara teman-temannya, karena sering ada rapat gitu kak, jadi uda saling kenal.	Responden mampu menyampaikan pendapatnya.	Komunikasi	Faktor Resilien si (I Can)
W1.I2.R1.0095	Iter :	Kak, bapak pernah gak mengeluh tentang kekurangan yang dimiliki?			

W1.I2.R1.0096	Itee :	kalau kekurangan karena ketunanetraannya gak pernah kak. Malah bapak yah biasa aja sih kak dalam kehidupan sehari-hari. Yah tapi cuman gak bisa melihat aja gitu.	Responden I tidak pernah mengeluh kepada anaknya.	Kemampuan menerima diri.	Karakteristik Resiliensi (Penerimaan diri)
W1.I2.R1.0097	Iter :	Coba kakak ceritakan, apakah bapak pernah berbagi cerita tentang kisahnya saat beliau masih bisa melihat hingga akhirnya mengalami kebutaan?			
W1.I2.R1.0098	Itee :	Pernah kak, cuman yah tentang main bola aja, trus banyak temannya. Tapi karena ketunanetraannya itu, bapak jadi gak bisa main bola lagi karena memang gak pernah mau di ajak keluar rumah sampek 3 tahun ntah 5 tahun. pokoknya setelah itulah bapak masuk ke sekolah tunanetra, punya kawan disana, jadi gak merasa ada kekurangan sendiri.	Responden I mulai belajar menerima diri saat Responden I masuk ke sekolah tunanetra.	Penerimaan diri	Karakteristik Resiliensi (penerimaan diri)
W1.I2.R1.0099	Iter :	Terus kak, apakah ketika bapak pernah marah dengan kakak, bapak berucap terkait kondisi fisiknya?			
W1.I2.R1.0100	Itee :	Pernah kak, paling ucapan puput harus jaga diri karena bapak ngak bisa cari puput kalau puput lasak-lasak. Cuman nasehat gitu kak	Responden sering member nasihat kepada anak semata wayangnya.		Karakteristik Resiliensi (Pengelolaan Emosi)
W1.I2.R1.0101	Iter :	Sebelumnya minta maaf yah kak, kalau boleh tau pernah gak kakak mengalami ejekan dari teman-teman tentang bapak kakak?			
W1.I2.R1.0102	Itee :	Kalau ini pernah kak,			

		tapi waktu masih SD kak. Cuma yah mau gimana lagi, saya biarin aja.			
W1.I2.R1.0103	Iteer :	Apakah kakak mengadu dengan bapak? lalu bagaimana respon bapak kak?			
W1.I2.R1.0104	Itee :	Oh iya kak, waktu SD masih suka ngadu, tapi yah bapak sering ngasih pandangan gitulah kalau puput gak boleh marah karena memang kenyataannya gitu, jadi harus diterima. Kalau diejek yauda tinggal pergi ajalah kak.	Responden I memberikan pemahaman kepada anaknya.		Karakteristik Resilien si (Respon positif terhadap situasi negatif)
W1.I2.R1.0105	Iteer :	Kak kalau boleh tau, selama bapak mijat pernah gak bapak ngalami kerugian gitu kak?			
W1.I2.R1.0106	Itee :	Kalau gini lumayan pernah kak. Kadang bapak minta tolong puput ngitung duitnya, kadang gak sesuai gitu sama tarif. Tapi kadang ada tuh yang ngasih lebih juga kak.			
W1.I2.R1.0107	Iteer :	Terus kak, apakah dengan kejadian tersebut membuat bapak menjadi malas untuk memijat lagi?			
W1.I2.R1.0108	Itee :	Ohh gak pernah bapak jadi malas mijat gitu kak, tapi kadang mama yang sering bilang kok tega kali orangnya ngasihnya suka-suka. Kalau bapak uda ikhlas aja. Kata bapak bakal di ganti dari rezeki yang lain. Tapi Alhamdulillah di balik kerugian tetap aja ada rezeki bapak kak.	Responden tetap bekerja meskipun sering mendapatkan hal yang tidak menyenangkan.		Karakteristik Resilien si (Usaha untuk tetap produktif berkarya)

W1.I2.R1.0109	Iter :	Apakah bapak pernah bercerita terkait perasaannya saat mengalami ketunanetraan kak?			
W1.I2.R1.0110	Itee :	Pernah kak.			
W1.I2.R1.0111	Iter :	Coba ceritakan bagaimana perasaan yang dialami bapak kak!			
W1.I2.R1.0112	Itee :	Yah awalnya katanya bapak merasa takut aja kalau gak bisa sembuh, takut nyusahi mamanya, takut kalau orangtuanya uda gak ada bakal tinggal dengan siapa. Terus juga malu sama tetangga kalau mereka mengetahui keadaannya yang uda beda, makannya bapak dulu katanya gak mau keluar-keluar rumah.	Responden I bercerita kepada anaknya bahwa ketika awal tunanetra ia merasa ketakutan dan malu sehingga membuatnya menghabiskan waktu di dalam rumah.	Masa Stress awal kebutaan	Fase Resilien si (Fase Stress)
W1.I2.R1.0113	Iter :	Pernah gak kakak tanya sampek berapa lama situasi seperti itu?			
W1.I2.R1.0114	Itee :	Katanya sih saat uda masuk ke sekolah tunanetra baru ada perubahan kak.	Responden I mengalami ketepurukan sebelum memasuki sekolah tunanetra.	Masa stress	Fase Resilien si (Fase Stress)
W1.I2.R1.0115	Iter :	Perubahan seperti apa itu katanya kak?			
W1.I2.R1.0116	Itee :	Mulai mau beraktivitas lagi, mulai bangun pertemanan dengan tunanetra yang lain katanya. Karena setelah sekolah disana bapak merasa kalau bukan dia saja yang sendiri. Kan kalau di kampung bapak merasa gak sempurna karena dikalangan orang-orang awas. Tapi kalau di sekolah itu katanya merasa bahagia aja bawaannya, bisa	Responden mulai bangkit setelah masuk kesekolah tunanetra. Karena adanya kegiatan positif yaitu mendengarkan ceramah, ngaji, serta berbagi cerita dengan teman senasib.	Keinginan untuk bangkit	Fase Resilien si (Rekonstruksi Diri)

		berbagi cerita juga, ada kegiatan ceramah, ngaji, jadi bisa melepaskan kesedihannya gitu katanya kak.			
W1.I2.R1.0117	Iter :	Lalu kak sudah berapa lama bapak bergabung di pertuni kak?			
W1.I2.R1.0118	Itee :	Tahunnya gaktau kak. Tapi saat puput masih kecil uda di gabung kayaknya kak, karena puput ingat sering di bawa-bawa.	Responden I sudah bergabung di pertuni sejak anaknya kecil	Kuat menjalani hidup	Fase Resilien si (Fase Penguatan)
W1.I2.R1.0119	Iter :	Menurut kakak, hal apa yang membuat bapak senang bergabung di organisasi Pertuni tersebut?			
W1.I2.R1.0120	Itee :	Karena teman-teman dipertuni itu alumni di sekolah tebing tinggi juga kak, jadi uda banyak yang saling kenal. Disitu juga uda dianggap keluarga karena memang slaing tolong menolong gitu kak.	Responden sudah merasa bahagia dan nyaman dengan keluarga di Pertuni.	Kuat menjalani hidup	Fase Resilien si (Fase Penguatan)
W1.I2.R1.0121	Iter :	Menurut kakak, bagaimana kehidupan kakak dan kedua orangtua kakak?			
W1.I2.R1.0122	Itee :	Bersyukur kak. Kehidupan kami bahagia juga karena meskipun kehidupan kami pas-pasan dan orangtua memiliki keterbatasan, tapi orangtua gak pernah ngeluh susah sama puput kak.	Responden I dan keluarga merasa dan bahagia.	Kuat menjalani hidup	Fase Resilien si (Fase Penguatan)
W1.I2.R1.0123	Iter :	Baik kak, wawancara kita sampai sini dulu yah kak, makasih ya kak sudah meluangkan waktunya. Sukses kuliahnya yah kak.			

W1.I2.R1.0124		Amin kak, sama sama ya kak. Semoga lancar skipsinya			
W1.I2.R1.0125		Iya kak..Aamiin. Makasih kak			

Hasil Wawancara Responden II

Nama : SB

Usia : 50 tahun

Wawancara I

Hari/tanggal : Rabu, 14 Oktober 2020

Pukul : 10.00 – 12.00 wib

Tempat : PERTUNI

Koding	Pelaku	Verbatim	Simpulan	Tema	Kategori
W1.R2.0001	Iter :	Assalamualaikum pak.			Rapport
W1.R2.0002	Itee :	Walaikumsalam dek			
W1.R2.0003	Iter :	Pak, saya nisa. Mahasiswi Psikologi Uma yang sedang melakukan penelitian. Sebelumnya kan kita udah janji kan pak? Hehe			
W1.R2.0004	Itee :	Walaikumsalam. Iya dek, ingat bapak kok.			
W1.R2.0005	Iter :	Jadi dimulai dari hari ini hingga beberapa hari kedepan kita bakal ngobrol-ngobrol mengenai kehidupan bapak dan keluar. Boleh kan pak?			
W1.R2.0006	Itee :	Iya dek boleh.			
W1.R2.0007	Iter :	Coba ceritakan bagaimana awalnya bapak bisa menjadi tunanetra?			
W1.R2.0008	Itee :	Terjadinya itu di tahun 92 awal dek. Waktu umur 22th. Awalnya ya enggak ada peristiwa apa-apa yang menyebabkan saya menjadi buta. Saya Cuma merasakan	Responden mengalami kebutaan pada tahun 1992	Awal mula ketunanetraan	Latar Belakang Responden

		gejala aja.			
W1.R2.0009	Iter :	Gejala apa saja kalau saya boleh tau pak?			
W1.R2.0010	Itee :	Sakit kepala tiba-tiba, lalu bola mata saya mengeras dan berair, pening, demam.	Gejala yang dirasakan adalah sakit kepala dan masalah pada bola mata	Awal mula ketunanetraan	Latar Belakang Responden
W1.R2.0011	Iter :	Ada enggak pak, gejala yang dampaknya ke badan gitu? Ini kan glukoma kan pak kalau enggak salah			
W1.R2.0012	Itee :	Iya dek, glukoma. Oh kalau itu ada dek. Mungkin karna efek kepikiran, saya 3 bulan enggak nafsu makan nasi.	Responden ada sekitar 3 bulan, tidak nafsu makan	Awal mula ketunanetraan	Latar Belakang Responden
W1.R2.0013	Iter :	Bagaimana perasaan bapak ketika mengetahui bapak mengalami kebutaan ?			
W1.R2.0014	Itee :	Wah cemas lah dek. Kaget saya.			
W1.R2.0015	Iter :	Emang apa yang terpikir pertama kali waktu bapak mengetahui mengalami kebutaan?			
W1.R2.0016	Itee :	Yang jelas ya saya kepikiran kali, kok bisa jadi kek gini ya hidup saya. Kenapa harus saya yang mengalami ini dll. Apa lagi. Respon keluarga saya waktu awal-awal saya buta itu kurang mengenakkan. Kadang kalau saya lewat, terus nabrak mereka, omongan mereka itu agak kasar	Responden merasa kepikiran dengan keadaan yang menyimpannya	Awal mula ketunanetraan	Latar Belakang Responden
W1.R2.0017	Iter :	Agar kasarnya itu gimana?			
W1.R2.0018	Itee :	Ya kalau pas saya enggak sengaja nabrak misalnya, mereka ngomongnya itu, yang betol lah kalau jalan, pelan-pelan lah lewatnya dll. Padahal kan bukan saya sengaja	Responden sering menerima omongan kasar dari keluarga yang mengomentari keadaannya	Kehidupan menjadi tunanetra	Latar Belakang Responden
W1.R2.0019	Iter :	Padahal kan memang bapak enggak nampak yakan. Oh			

		iya pak, balik ke awal mengalami kebutaan, apa usaha yang bapak lakukan?			
W1.R2.0020	Itee :	Saya pergi berobat ke rumah sakit haji dek.	Responden berusaha mencari jalan untuk sembuh	Usaha untuk sembuh	Latar belakang Responden
W1.R2.0021	Iter :	Itu setelah berapa lama mengalami gejala baru bapak berobat?			
W1.R2.0022	Itee :	Setelah 6 bulan mengalami gejala lah baru saya memutuskan untuk berobat.	Responden berobat setelah 6 bulan merasakan gejala		
W1.R2.0023	Itee :	Karna kan kalau glukoma ini dia enggak langsung buta total.	Penyakit glukoma tidak langsung membuat mata buta total		
W1.R2.0024	Iter :	Pernah nyoba pengobatan alternative gak pak?			
W1.R2.0025	Itee :	Oh pernah dek, bahkan sampek ke gunung sitoli sana saya berobat. Tapi enggak ada perubahan juga. Kalau kita bilang istilahnya berobat ke paranormal lah gitu.	Responden pernah mencoba pengobatan alternative	Usaha untuk sembuh	Latar belakang Responden
W1.R2.0026	Iter :	Udah sampek sana pun masih enggak ada perubahan, makanya jalan terakhir ke medis pak?			
W1.R2.0027	Itee :	Iya dek.			
W1.R2.0028	Iter :	Jadi kan pak. Sewaktu berobat ke medis langsung di vonis buta atau gimana pak?			
W1.R2.0029	Itee :	Oh enggak. Pertama kan diperiksa pake alat yang besar itu kan, Cuma itu belum di vonis. Tapi udah dikasih tau lah kalau mata yang sebelah kiri bermasalah. Cuma walaupun bermasalah kalau kena cahaya masih bisa dikit-dikit ngeliat. Tapi kalau sekarang ini ya sudah buta total dek	Awalnya responden hanya diberi tahu bahwa mata sebelah kirinya sudah bermasalah dan sensitive terhadap cahaya		

W1.R2.0030	Iter :	Jadi setelah dibilang gitu, gimana perasaan bapak?			
W1.R2.0031	Itee :	Ya hancur lah dek perasaan saya. Depresi pun udah saya rasakan. Stress kali saya dek, sampek mau buhuh diri. Sampek udah sempat saya lakukan pun, mau minum baygon waktu itu. Cuma ketauan abang saya kan, kalau enggak ketauan ya mungkin udah enggak ada saya ini di dunia. Karna apa ya dek, menurut saya saat itu, untuk apa lagi hidup kan kalau gabisa melihat.	Responden sangat depresi saat tau bahwa matanya buta dan ingin bunuh diri namun gagal. Bagi responden untuk apa hidup bila tidak dapat melihat	Kehidupan menjadi tunanetra	Latar belakan g Respond en
W1.R2.0032	Iter :	Selain dari perilaku mau bunuh diri, ada lagi gak pak hal lain? Misal waktu kesel nendang – nendang barang, atau teriak atau apa gitu ?			
W1.R2.0033	Itee :	Saya dulu pernah melakukan operasi pengangkatan cairan dipertengahan tahun 1992 untuk mengurangi rasa nyeri. Kalau sampek nendang barang gitu sih enggak. Cuma saya jadi lebih sensitive aja perasaannya. Mudah tersinggung. Tapi ya gatau juga, entah itu watak atau sifat	pernah melakukan operasi pengangkatan cairan dipertengahan tahun 1992 untuk mengurangi rasa nyeri. Semenjak menjadi tunanetra, responden menjadi lebih sensitive dan mudah tersinggung	Kehidupan menjadi tunanetra	Latar belakan g Respond en
W1.R2.0034	Iter :	Emang sebelum kejadian ini bapak orangnya mudah tersinggung?			
W1.R2.0035	Itee :	Kalau dulu sih saya rasa, saya enggak ada tersinggung-tersinggung gitu, ejekan orang pun ya saya balas aja, enggak ada marah-marahnya. Cuma kalau semenjak buta ini, apalagi diawal-awal, di ejek sikit aja, udah mau naik emosi awak kan.	Responden merasa dirinya menjadi mudah tersinggung setelah menjadi tunanetra	Perubahan dalam emosi	Faktor Resilien si (Emotio nal Regulati on)

W1.R2.0036	Iter :	Jadi awal-awal menjadi tunanetra gimana cara beradaptasinya?			
W1.R2.0037	Itee :	Kalau beradaptasi enggak sulit saya rasa, karena teman-teman saya rajin mengajak keluar dan bermain-main. Berbeda sekali dengan orang dirumah saya yang cenderung marah kalau misal saya minta dikawani keluar kemana mislanya atau nabrak mereka misal nya. kalau udah kek gitu, marah aja orang itu	Responden mendapat semangat dari temannya yang rajin mengajaknya keluar bermain, berbeda dengan keluarganya yang justru sering memarahi responden jika tak sengaja menabrak	Kehidupan menjadi tunanetra	Latar belakang Responden
W1.R2.0038	Iter :	Itu kana da bantuan kawan dalam sosial yakan, biar bapak enggak suntuk, nah kalau dari segi kegiatan gimana pak? Bantuannya gimana?			
W1.R2.0039	Itee :	Kalau dari segi kegiatan ya lama juga proses mencari bantuan adaptasinya. Karena kan bangun tidur itu mesti meraba dulu kan, mana pintu, kursi dll. Nah orang dirumah saya itu enggak yang modelnya sabar bantuin saya, kayak tiap pagi menunjukkan mana pintu mana jendela dll kan. jadi saya banyak adaptasi sendiri kalau untuk kegiatan. Cuma ya untuk sekarang Alhamdulillah udah bisa.	Responden memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan setelah tunanetra	Kehidupan menjadi tunanetra	Latar belakang Responden
W1.R2.0040	Iter :	Oh iya Alhamdulillah. Jadi respons orang sekitar gimana pak setelah tau bapak mengalami kebutaan?			
W1.R2.0041	Itee :	Ya respons orang sekitar masih bagus-bagus aja. Teman-teman saya selalu rajin berkunjung dan ngajak saya pergi main, Cuma ya kalau keluarga lah paling	Respon keluarga responden dirasa tidak menyenangkan	Kehidupan menjadi tunanetra	Latar belakang Responden

		yang suka enggak ngerti.			
W1.R2.0042	Iter :	Malah banyak dapat dukungan dari luar ya pak. Tapi pernah enggak pak, sampek kepikiran gimana ya kehidupanku kedepannya dengan kondisi seperti ini misalnya?			
W1.R2.0043	Itee :	Ya itu pasti. Karena kan saya kenanya itu saat udah dewasa, yang udah pernah bergaul. Apalagi keluarga kan susah, jadi kepikiran kali, gimana biaya kedepannya.	Responden sangat memikirkan bagaimana kehidupannya kedepan dengan statusnya sebagai tunanetra, karena tidak ada dukungan	Kehidupan menjadi tunanetra	Latar belakang Responden
W1.R2.0044	Iter :	Dulu orangtua bapak kerja apa pak?			
W1.R2.0045	Itee :	Mereka nelayan			
W1.R2.0046	Iter :	Jadi bapak nelayan juga atau gimana dulunya?			
W1.R2.0047	Itee :	Ya enggak dibilang nelayan juga, Cuma kadang iseng-iseng aja bantu			
W1.R2.0048	Iter :	Lalu pak, perbedaan apa yang bapak rasakan saat sebelum dan sesudah menjadi tunanetra?			
W1.R2.0049	Itee :	Kalau perbedaan ya banyak lah ya dek, kalau dulu bisa kesana kemari bebeas, sekarang enggak. Kalau dulu apa-apa bisa dilakukan sendiri, sekarang minta bantuan, tapi sampai saat ini perbedaan yang saya rasa, saya lebih enak di kehidupan yang sekarang. lebih mandiri dek, saya semenjak orang rumah responnya negative, saya rasa ini yang buat saya berusaha keras untuk gak tergantung sama orang lain dek.	Responden merasa, kehidupannya lebih enak saat menjadi tunanetra, merasa ada hikmah nya peristiwa ini, sebab Responden merasa kehidupannya lebih enak saat menjadi tunanetra, sikap orang tua yang tidak memberi dukungan, membuat responden berusaha keras untuk bisa mandiri.	Kehidupan menjadi tunanetra	Latar belakang Responden
W1.R2.0050	Iter :	Kenapa gitu pak?			
W1.R2.0051	Itee :	Ya meskipun sekarang, apa-apa banyak minta			

		bantuannya, tapi hanya pada kegiatan yang memang enggak bisa saya lakukan sama sekali aja, kayak nyebrang jalan. Tapi kalau sama kegiatan rumah yang lain, seperti mencari uang, saya rasa saya rasa lebih mandiri aja jadinya. Kalau dulu kan masih minta sama orangtua, kalau sekarang nyari sendiri untuk memenuhi kebutuhan.			
W1.R2.0052	Itee :	(diam sejenak)			
W1.R2.0053	Iter :	Kalau dari segi kegiatan pak?			
W1.R2.0054	Itee :	Kalau dari segi kegiatan ya jelas enak yang dulu kan, karna Nampak jadi bisa bebas. Kalau sekarang sih udah enggak begitu susah. Paling hambatan sekitar 15% lah. Karna kan kayak mau nyebrang, nyetop angkot dll itu gabisa dilakukan sendiri kan	Sekarang ini bagi responden, kegiatan yang masih sulit dilakukannya adalah menyebrang jalan yang membutuhkan bantuan. Kalau pekerjaan rumah, responden mampu	Kehidupan menjadi tunanetra	Latar belakang Responden
W1.R2.0055	Iter :	Berarti bapak biasanya kemana-mana naik angkot?			
W1.R2.0056	Itee :	Iya dek, yang penting ada alamat aja, gampang itu. Sekarang kan anak udah besar, ya kalau apa apa minta antar anak aja naik kereta kan			
W1.R2.0057	Iter :	Bagaimana bapak memandang perjalanan hidup bapak saat ini?			
W1.R2.0058	Itee :	Gimana ya? Ibaratnya kalau jalanan ya dek, hidup saya ini jalanan yang banyak kali polisi tidurnya hehe, banyak kali hambatannya. Apalagi sekarang ini sulit. Cuma ya kalau untuk sehari hari yang bisalah. Kalau perjalanan hidup penuh dengan lika-liku, saya masuk sekolah tunanetra usia 23 tahun.,	Bagi responden perjalanan hidupnya penuh dengan lika-liku. Responden masuk sekolah pada usia 23, disana Respondne berusaha memperbaiki dirinya berlatih kemandirian dll, sampai akhirnya menikah pada usia	Kehidupan menjadi tunanetra	Latar belakang Responden

		disanalah saya berusaha memperbaiki diri disana berlatih kemandirian dll, sampai akhirnya saya menikah pada usia 28 tahun dengan teman sekolah.	28 tahun dengan teman sekolahnya.		
W1.R2.0059	Iter :	Apa yang bapak pikirkan untuk dapat mengontrol emosi ketika divonis buta? Lalu apakah terdapat perubahan emosi saat sebelum dan sesudah tunanetra?			
W1.R2.0060	Itee :	Kalau berbicara mengenai apa yang saya pikirkan untuk mengontrol emosi saat saya di nyatakan buta ya ini masalah pribadi sebenarnya, saya itu punya temen cewek, tapi bukan pacar ya. Kek temen biasa gitu tapi dia selalu ada. Dia lah yang menguatkan saya. Dia yang selalu ingetin saya, ya walaupun jadi seperti ini kan bukan berarti gak bisa apa apa. Dia yang rajin ajak saya jalan-jalan, karena kan saya aktif di kibot kan dulunya, jadi dia yang ngawani. Perubahan emosi pasti ada, seperti yang saya katakana diawal tadi, memang semenjak jadi tunanetra saya menjadi lebih sensitive, mudah tersinggung dan marah, bedalah sama saya yang dulu, yang kalau orang ngejek saya, saya ejek balik aja, biar sama. Kalau sekarang, diejek dikit saya kepikiran, mau marah, dan enggak terima aja	Responden memiliki seorang teman yang mampu menenangkan dirinya ketika divonis buta, teman wanita yang menjadi support baginya	Adanya dukungan	Factor Resilien si (Emotional Regulation)
W1.R2.0061	Iter :	Apa yang bapak rasakan saat semua emosi berkumpul jadi satu karna peristiwa kebutaan ini?			

W1.R2.0062	Itee :	Ya yang jelas galau lah ya kan? Hehe. Gak bisa otw lagi ya kan. Kalau dirumah kampung itu kan ada teras rumah, ya paling Cuma duduk aja lah dengar radio. Karena kalau saya keluar jauh-jauh nanti dengar omongan gak enak dari tetangga, bisa tersinggung saya. Jadi lebih bagus saya dirumah aja.	Responden merasa banyak kegiatan yang tidak bisa dilakukan karna peristiwa ini yang membuatnya lebih banyak menghabiskan waktu untuk duduk	Hambatan dalam hidup	Factor Resilien si (Emotio nal Regulati on)
W1.R2.0063	Iter :	Jadi kan pak, bapak pernah enggak mengalami di olok-olok orang misalnya?			
W1.R2.0064	Itee :	Kalau di olok ya pernah lah, apa lagi dihina. Bahkan itu enggak dari orang luar aja, olokan dari dalam rumah pun ada, ya mereka bilang kan kau udah buta sekarang, ya apa lagi lah kerjamu, pergilah kau ke jalan sana, minta-minta.	Responden pernah disuruh mengemis karna dirasa tidak mampu melakukan apa-apa lagi bagi dirinya	Hambatan dalam hidup	Factor Resilien si (Emotio nal Regulati on)
W1.R2.0065	Iter :	Sampek di gituin pak?			
W1.R2.0066	Itee :	Iya dek. Pernah juga dari keluarga, mamak saya pernah terucap capek kali aku ngurus kau.	Ibu responden pernah berucap bahwa sudah lelah mengurus responden yang menjadi buta	Perasaan terbuang	Factor Resilien si (Emotio nal Regulati on)
W1.R2.0067	Iter :	Serius pak sampek segitu?			
W1.R2.0068	Itee :	Iya dek, Cuma kan karna sama mamak, gak mungkin saya marah kan, tapi ya sedih aja. Kalau sama orang lain ya saya maki-maki aja. Cuma ya lama-lama mamak saya ngerti. Kan dia yang melahirkan kita kan. ya hal-hal seperti itulah yang buat saya jadi gampang marah dan tersinggung.	Responden sedih namun tidak bisa melawan sebab ibunya yang mengatakan itu		
W1.R2.0069	Iter :	Jadi respon bapak gimana pak?			
W1.R2.0070	Itee :	Ya sedih kali lah dek. Apalagi mamak sendiri	Perasaan sedih dan seperti tidak		

		yang ngomong gitu kan. enggak menyangka juga bisa sampek keluar omongan kek gitu dari mamak, tapi ya setelah saya pikir lagi, ya mungkin dia lagi capek kan.	menyangka ibunya akan berbicara begitu		
W1.R2.0071	Itee :	Diam sejenak			
W1.R2.0072	Iter :	Jadi ada gak pak, suatu peristiwa dalam hidup bapak, yang buat bapak itu tertekan?			
W1.R2.0073	Itee :	Oh itu ada, tekanan dari keluarga sih lebih tepatnya.	Responden merasa, selama dirinya menjadi tunanetra, justru pihak keluarga yang banyak memberikannya tekanan	Tekanan hidup	Factor Resilien si (Emotional Regulation)
W1.R2.0074	Iter :	Kenapa tuh pak?			
W1.R2.0075	Itee :	Ya saya kan dari keluarga yang kurang mampu, jadi ada satu abang saya, yang lumayan lah gitu, Cuma gitu, perhatiannya itu enggak ada. Sampek saya masuk sekolah tunanetra pun masih enggak dibantu juga, enggak ada perhatian lah. Masuk sekolah itu kan enggak gratis kan, tetep ada biayanya, sampai setelah masuk sekolah tunanetra pun masih saja berganti cobaan yang saya alami, menahan rasa marah karena saya pernah bertabrakan dengan seorang teman yang sedang membawa piring kaca, dan akhirnya piring itu pecah dan mengenai kaki saya, tapi disekolah itu saya sudah mulai mampu memperbaiki kondisi emosionalnya menjadi lebih stabil gitu.	Responden memiliki seorang abang yang dirasa tidak begitu peduli dengan peristiwa yang menyimpannya, sampai setelah masuk sekolah tunanetra pun masih mendapat cobaan yang dialami, menahan rasa marah sebab pernah bertabrakan dengan seorang teman yang sedang membawa piring kaca, dan akhirnya piring itu pecah dan mengenai kaki Responden, namun disekolah itu juga Responden mampu memperbaiki kondisi emosionalnya menjadi lebih stabil.	Tekanan hidup	Factor Resilien si (Emotional Regulation)
W1.R2.0076	Iter :	Oh jadi bapak masuk sekolah tunanetra itu juga			

		enggak dibantu? Oh ya, Bapak berapa bersaudara kalau boleh tau?			
W1.R2.0077	Itee :	Iya dek, enggak ada perhatian mereka sama saya adeknya. Kalau sekarang kami ada 6 orang, tapi dulu sebelum ada saya, ada 7 keknya. Cuma udah meninggal. Saya anak ke 4	Responden anak ke 4 dari 6 bersaudara		
W1.R2.0078	Iter :	Boleh ceritain gimana disekolah tunanetra itu pak?			
W1.R2.0079	Itee :	Oh boleh dek, kan saya waktu itu denger dari kawan tentang sekolah tunanetra ini, jadi saya bilang lah ke kelurga saya kalau mau sekolah. Tapi ya gitu, mamak saya bilang enggak ada biaya, ngomong lah saya ke abang saya pun sama, jadi kami bersaudara ini kayak ada tapi enggak ada aja gitu. Terakhir minta bantuan lah ke kawan-kawan, ada lah yang membantu sikit-sikit. Sampek akhirnya bisa bersekolah, dan melakukan kegiatan disana sampek tamat.			
W1.R2.0080	Iter :	Ceritakan keadaan bapak saat bersekolah disana dan keadaan bapak saat di medan.			
W1.R2.0081	Itee :	Waktu disekolah tunanetra itu, ya awal-awal masih ada ributnya juga dek. Kan disekolah itu pada enggak bisa melihat semua kan, ya saling nabrak, saling menginjak kaki dll. Ada marahnya juga, ada keselnya juga, Cuma ya terakhir awak sadar sendiri kan, kalau memang semua disana serba terbatas, jadi yang tadinya asik mau	Responden merasa dirinya yang seorang tunanetra selalu dianggap sepele oleh orang normal Setelah menikah dan tinggal bersama istri, masalah juga selalu hadir di kehidupan responden, Responden merasa dirinya yang seorang tunanetra selalu	Tekanan hidup	Factor Resilien si (Emotional Regulation)

		begado aja, lamalama luluh juga hati kita. Tamat dari sana lah kan baru saya pindah ke medan. Dimedan pun ada aja juga yang buat emosi saya enggak terkontrol lagi. Karna kan kita berjiran tetangga ini ada aja kan, tapi ya saya cuek aja. Karna orang-orang ini kalau sama tunanetra kan sepele aja bawaannya. Setelah menikah dan tinggal sama istri, masih ada aja tetangga yang sepele, karena mereka menganggap kami gak mampu memberikan pendidikan sampai perguruan tinggi pada anak semata wayang kami.	dianggap sepele oleh tetangganya sebab dirasa tidak mungkin mampu memberikan pendidikan sampai perguruan tinggi pada anak semata wayangnya		
W1.R2.0082	Iter :	Terus mengatasinya gimana pak?			
W1.R2.0083	Itee :	Ya lebih ke cuek aja sih dek, karna kan anak saya udah besar, istri juga selalu nasehatin untuk enggak usah dilawan. Jadi ya saya enggak ambil pusing, yang penting jangan di rongrong kali saya ya kan	Responden lebih memilih cuek dengan anggapan tersebut	Tekanan hidup	Factor Resilien si (Emotional Regulation)
W1.R2.0084	Iter :	Jadi setelah mengatasinya dengan cuek, apa yang bapak pikirkan sekarang ini?			
W1.R2.0085	Itee :	Kalau yang jelas sih yang buat saya memilih cuek itu ya karna keluarga aja. Anak saya udah jalan 21 tahun, perempuan lagi kan. Ya itu aja yang saya pikirkan. Namanya kita bertetangga kan saling membutuhkan. Sekarang ini, selama saya enggak nerima pijat, rumah depan itu selalu markirkan keretanya di halaman rumah saya sampek saya susah	Responden lebih mengutamakan kepentingan anak dan istrinya dari pada melawan ocehan tetangganya. Responden juga sebisa mungkin menghindari pertengkaran dan ingin hidup damai. Berbeda dengan kehidupan awal	Tekanan hidup	Factor Resilien si (Emotional Regulation)

		jalan, Cuma ya yaudalah, saya biari aja. Saya malas ribut dan begado aja, udah tua juga kan. Kalau dulu jangan ditanya lah dek, begado pun jadi. Tanyaklah istri saya	responden yang temperamen.		
W1.R2.0086	Itee :	Minum dulu dek			
W1.R2.0087	Iter :	Iya pak			
W1.R2.0088	Iter :	Sekarang gimana perasaannya pak?			
W1.R2.0089	Itee :	Ya Alhamdulillah sekarang ini, ngerasa lebih tenang aja. Karena kek gini, menurut saya, kalau enggak dilawan, manusia itu enggak melawan balek. Ngalah sendiri nantinya, usia kan uda sama-sama dewasa. Banyakin denger radio aja dek, berusaha cuek ajalah	Responden merasa lebih tenang dengan mengambil langkah untuk cuek dengan komentar tetangganya dan menyibukkan diri dengan mendengarkan radio	Tekanan hidup	Factor Resilien si (Emotional Regulation)
W1.R2.0090	Iter :	Jadi apa yang bapak pikirkan ketika kehidupan bapak harus berubah seketika?			
W1.R2.0091	Itee :	Ya gimana ya dek, saya keluhkan pun enggak akan merubah sebenarnya. Ya jujur memang banyak kegiatan saya yang harus terhambat karena kebutaan ini kan, saya itu kan aktif di acara kibot gitu kan, kesana kemari, main kibot, jadi kegiatan main kibotnya enggak bisa dilakuin. Ya keinginan kek gitu yang harus awak redam misal dengar musik di radio meskipun suka kesal juga kan heheh. Cuma kalau sekarang sih udah enggak pala mikirkan apa-apa lagi sih dek, ya keluarga ajalah sekarang. Kalau dulu kan saya tunanetra di usia remaja, ya hura-hura aja bawaannya. Enggak kerja.	Responden yang dulunya sangat aktif di dunia keyboard atau panggung hiburan, kini hanya bisa menikmati musik tanpa bisa memainkannya lagi, hal itu menjadikan Responden lebih sering dirumah. Hal ini karena ia sudah berusaha mengendalikan keinginan kehidupan bebas responden yang dulu bebas kesana dan kemari, kini harus lebih banyak diam dirumah.	Perubahan dalam dorongan keinginan	Factor Resilien si (Impulse Control)

		Cuma kalau sekarang ya tepikir juga sikit, yang dulunya bisa kesana kemari, liat apa aja bisa, sekarang udah enggak bisa. Itu aja sih			
W1.R2.0092	Iter :	Selain perasaan hancur karna kehilangan penglihatan, ada lagi gak perasaan hancur lainnya yang mengikuti?			
W1.R2.0093	Itee :	Oh itu ada, tapi masalah pribadi sih.			
W1.R2.0094	Iter :	Apa itu pak?			
W1.R2.0095	Itee :	Dulu waku saya umur 23 tahun, pacar saya itu udah umur 34 tahun. Ya dia dijodohkan sama paribannya. Padahal kami udah mau tunangan. Udahlah awak ditimpa cobaan jadi buta, malah gagal masalah cinta, ini lah yang buat saya hampir bunuh diri.	Saat responden divonis tunanetra yang membuatnya hampir bunuh diri, saat itu juga responden harus kehilangan kekasihnya yang menikah dengan orang lain karna perjodohan	Perubahan dalam dorongan keinginan	Factor Resilien si (Impulse Control)
W1.R2.0096	Iter :	Jadi batal lah ya pak?			
W1.R2.0097	Itee :	Iyalah batal. Saya buta total sekitar ±5 bulan setelah di vonis buta dek. Karena waktu itu saya belum buta sepenuhnya masih 70 % lah, jadi masih nampak sikit-sikit tapi jalan udah nabrak-nabrak. Ya diri sendiri aja yang gak menerima. Mau saya kasih makan apa kan. Dia kan guru, sedangkan saya cuma kerja di kibot	Responden memahami alasan orangtua kekasihnya untuk menjodohkan anaknya dengan orang lain, sehingga responden juga sadar diri dengan keadaannya	Perubahan dalam dorongan keinginan	Factor Resilien si (Impulse Control)
W1.R2.0098	Iter :	Jadi sekarang, udah nikah lah ibuk itu pak?			
W1.R2.0099	Itee :	Udahlah dek, Cuma saya rasa enggak bahagia keknya hahah			
W1.R2.0100	Iter :	Hahaha, bisa aja bapak ini			
W1.R2.0101	Itee :	Minder juga saya dek, tapi ya apa mau di kata kan. Gak mungkin juga saya ngamok dan marah-marah kan	Responden merasa minder dengan dirinya saat itu	Perasaan minder	
W1.R2.0102	Iter :	Jadi gimana tuh pak? Bapak			

		redam apa bapak luapkan?			
W1.R2.0103	Itee :	Oh waktu itu, siap kejadian itu, saya pergi ke sibolga. Ada abang disana kan, sekalian berobat alternative juga.. ya beberapa bulan sekali saya pulang. Karena saya pikir kan udah jauh itu, bisalah saya lupa ya kan	Responden meluapkan kekecewaannya dengan pergi kesibolga tempat saudaranya, sekaligus berobat alternative	Perubahan dalam dorongan keinginan	Factor Resilien si (Impulse Control)
W1.R2.0104	Iter :	Emang ibu itu orang mana pak?			
W1.R2.0105	Itee :	Dia itu orang indrapura, saya kan di batubara. Kenalnya itu karna saya aktif di kibot, jadi waktu ada job disana lah ketemuanya.			
W1.R2.0106	Iter :	Oh gitu, jadi sekarang bapak masih aktif di kibot?			
W1.R2.0107	Itee :	Udah enggaklah dek, kan itu dibatubara, selama ditebing ini udah enggak lagi.			
W1.R2.0108	Iter :	Jadi bapak enggak ada keinginan lagi gitu untuk nonton pertunjukan apa misalnya?			
W1.R2.0109	Itee :	Untuk sekarang udah enggak lagi lah kalau kibot ya. Udah bosan aja awak.	Responden mulai bosan untuk melihat pertunjukan	Perubahan dalam dorongan keinginan	Factor Resilien si (Impulse Control)
W1.R2.0110	Iter :	Kalau yang lain pak, ada enggak?			
W1.R2.0111	Itee :	Oh ya terkadang pengen juga nonton dangdut academy yang di indosiar itu, Cuma ya gak mungkin ya kan. Cuma bisa denger suaranya ajalah.	Ada beberapa hal yang ingin dilihat oleh responden namun responden urungkan sebab tau hal itu tidak mungkin terjadi.	Perubahan dalam dorongan keinginan	Factor Resilien si (Impulse Control)
W1.R2.0112	Iter :	Jadi cara mengatasinya gimana pak?			
W1.R2.0113	Itee :	Ya enggak giman-gimana dek. Sadar diri ajalah. Gak mungkin bisa terlihat juga. Paling bapak yah ke pertuni lah dek.	Responden memilih menyibukkan diri dengan organisasi dan menjadi lebih sadar diri dengan keadaannya.	Perubahan dalam dorongan keinginan	Factor Resilien si (Impulse Control)

W1.R2.0114	Iter :	Kalau boleh tau pak, istri bapak tunanetra juga?			
W1.R2.0115	Itee :	Oh iya dek.			
W1.R2.0116	Iter :	Nah pernah enggak pak, bapak itu punya keinginan untuk melihat rupa istri bapak gitu?			
W1.R2.0117	Itee :	Oh kalau itu tentu dek, enggak hanya istri, anak juga. Saya ingin sekali melihat wajahm anak saya, Cuma ya saya sadar rnggak bisa kan, jadi ya meraba mana hidungnya mana, matanya dan mencium anak saya tiap pagi (suara bergetar)	Responden ingin sekali melihat wajah anak dan istrinya namun ia sadar itu tidak mungkin, sehingga Responden mengalihkannya dengan meraba dan mencium anaknya setiap pagi.	Perubahan dalam dorongan keinginan	Factor Resilien si (Impulse Control)
W1.R2.0118	Iter :	Pengen banget ya pak?			
W1.R2.0119	Itee :	Iya dek, kadang Cuma bisa denger dari orang aja kan, gak pala kau tengok anakmu, miripnya dia samamu	Responden hanya bisa mendengar dari orang sekitar bahwa anaknya mirip dengannya		
W1.R2.0120	Iter :	Gitu kata orang pak?			
W1.R2.0121	Itee :	Iya, Cuma gitu aja dek. Kalau wajah saya masih lah bisa saya bayangkan ya kan. Cuma kalau istri sama anak kan gabisa.	Responden bisa membayangkan wajahnya saja		
W1.R2.0122	Iter :	Selain itu pak?			
W1.R2.0123	Itee :	Ya kalau wajah mamak saya, ya bisa lah saya ingat kan. Cuma kan kalau istri sama anak, dari mulai saya lahir sampek sekarang enggak pernah saya liat. Sedih juga dek, pengen liat darah daging kita kan	Keinginan untuk bisa melihat wajah anaknya sangat kuat		
W1.R2.0124	Iter :	Yang sabar ya pak. Gimana rasanya pak?			
W1.R2.0125	Itee :	Sebenarnya pengen kali nangis kan, Cuma ya bisa apa juga. Mungkin kalau gabisa liat muka, dengar suara aja pun jadi. Ya berusaha menerima keadaan aja. Bukan awak yang	Responden ingin sekali menangis sebab belum mampu untuk melihat wajah anaknya		

		meminta ini semua kan. Orangtua mana yang gamau liat wajah anaknya ya kan?			
W1.R2.0126	Iter :	Iya pak.			
W1.R2.0127	Itee :	Tapi ya kembali lagi, semua ini udah rencana Allah SWT			
W1.R2.0128	Iter :	Jadi biasanya kalau bapak sedih atau gimana itu ceritanya kesiapa pak?			
W1.R2.0129	Itee :	Saya enggak terlalu suka bercerita kalau enggak penting kali. Ya sekedarnya aja karena saya rasa ya saya simpan sendiri ajalah kan. kadang ya semua dorongan dan keinginan yang saya rasakan sudah lebih mampu saya kendalikan, karena kan memang keadaannya udah berbeda. Kalau waktu disekolah dulu, dorongan keinginan misal kayak mau jalan-jalan ya sedikit demi sedikit bisa teratasi, karena kawan disana kan buta juga, jadi ya pengalihannya bisa ke kegiatan lain.	Responden termasuk orang yang tidak suka bercerita jika memang tidak penting	Perubahan dalam dorongan keinginan	Factor Resilien si (Impulse Control)
W1.R2.0130	Iter :	Sama ibuk enggak juga?			
W1.R2.0131	Itee :	Sama istri ya ceritalah, Cuma enggak semua hal. Kadang kalau cerita sama istri kan, pasti ada aja jawaban dia, yang bandal kali lah kita katanya, macam lah dek haha			
W1.R2.0132	Iter :	Ibu itu tunanetra bawaan?			
W1.R2.0133	Itee :	Enggak dek, dia umur 4 tahun kena demam panas gitu katanya			
W1.R2.0134	Iter :	Oh berarti banyak ya pak, gejala tunanetra ini?			
W1.R2.0135	Itee :	Banyak dek, bisa dari demam, campak dll			
W1.R2.0136	Iter :	Bapak pernah enggak memikirkan untuk memperjuangkan sesuatu misalnya, entah itu usaha			

		atau apalah misalnya			
W1.R2.0137	Itee :	Oh kalau itu ada. Sekarang ini prioritas saya itu anak. Dia pengen kali lanjut S2 kalau udah selesai ini. Ya saya berusaha, selagi saya masih sehat, apapun untuk anak. Ya pendidikan anak lah yang akan saya banggakan nantinya, meskipun saya dan istri hanya pedagang kerupuk, nyanyi di acara pesta, mijat, tapi saya yakin kami mampu.	Tumpuan responden ada pada anaknya, responden berusaha melakukan apapun untuk anaknya	Keyakinan akan perubahan hidup lebih baik	Factor Resilien si (Optimis m)
W1.R2.0138	Iter :	Penyemangat dalam hidup bapak apa pak?			
W1.R2.0139	Itee :	Kalau penyemangat ya apa ya dek, enjoy ajalah udah, yang penting keluarga saya aman	Penyemangat responden adalah keluarga	Keyakinan akan perubahan hidup lebih baik	Factor Resilien si (Optimis m)
W1.R2.0140	Iter :	Usaha apa yang sudah bapak lakukan untuk mewujudkannya pak?			
W1.R2.0141	Itee :	Kalau saat ini saya masih nabung aja lah dek, lagi pandemic juga pendapatan berkurang, kadang cemas juga saya bisa gak yah anak saya tamat kuliahnya. Tapi yah itu yakin ajalah dulu yakan dek.			
W1.R2.0142	Iter :	Hehehh iya pak. Oh iya pak hari ini sampai sini dulu yah pak percakapan kita. Makasih yah pak atas waktunya.			
W1.R2.0143	Itee :	Oh iya iya dek. Sama sama dek.			

Hasil Wawancara Responden II

Nama : SB

Usia : 50 tahun

Wawancara II

Hari/tanggal : Kamis, 15 Oktober 2020

Pukul : 10.00 – 12.00 wib

Tempat : PERTUNI

Koding	pelaku	Verbatim	Simpulan	Tema	Kategori
W2.R2.0144	Iter :	Assalamualaikum pak.			Rapport
W2.R2.0145	Itee :	Walaikumsalam dek			
W2.R2.0146	Iter :	Bisa kita lanjut lagi pak?			
W2.R2.0147	Itee :	Oh bisa dek, siap			
W2.R2.0148	Iter :	Jadi kan pak, bagaimana keyakinan bapak terhadap masa depan yang akan datang?			
W2.R2.0149	Itee :	Sebagai umat beragama ya saya selalu yakin, segala pekerjaan halal saya lakukan dek, saat sekolah dulu, saya sering yakin dengan kemampuan yang saya miliki bisa membantu saya nantinya. Dulu semasa sekolah di tebing saya yang hoby bermusik sering disuruh mengisi acara jika sedang ada kunjungan pemerintahan gitu dek.	Responden selalu yakin dengan apa yang dikerjakannya, seperti saat sekolah dulu, responden selalu yakin bahwa kemampuan yang dimilikinya akan membantunya, semasa sekolah responden yang hobi bermusik sering disuruh mengisi acara jika sedang ada kunjungan pemerintahan.	Keyakinan akan perubahan hidup lebih baik	Factor Resilien si (Optimis m)
W2.R2.0150	Iter :	Seberapa yakin pak?			
W2.R2.0151	Itee :	100 persen saya yakin. Karna Allah pasti selalu ada untuk hambanya dan selalu ada hikmah dari semua yang Allah beri ke kita.	Allah selalu ada untuk hambanya yang menerima dengan ikhlas	Keyakinan akan perubahan hidup lebih baik	Factor Resilien si (Optimis m)
W2.R2.0152	Iter :	Ada enggak salah satu bentuk hikmah yang bapak rasakan?			
W2.R2.0153	Itee :	Ya banyak dek, selalu ada	Responden merasa	Keyakinan	Factor

		aja jalan untuk dapat rejeki. Saya masih dikasih usia sampek sekarang meskipun udah buta, tapi ya saya selalu bersyukur dan merasakan hikmah dari Allah.	dirinya selalu dalam lindungan Allah, mendapat rejeki yang tidak terduga dan selalu bersyukur	akan perubahan hidup lebih baik	Resilien si (Optimism)
W2.R2.0154	Iter :	Jadi kalau sama sesama kan pak, ada yang kesusahan perasaan bapak itu gimana?			
W2.R2.0155	Itee :	Ya sejujurnya nih ya, ya pengen kali ngebantu dek. Yah paling kalau kami ngebantu yah sama tetangga kan. selama covid ini kan, kami selalu dapat banyak sembako gitu, ya kami bagi-bagi juga ke tetangga.	Responden selalu berbagi sembako dengan tetangganya	Perasaan peduli	Faktor Resilien si (Empathy)
W2.R2.0156	Iter :	Alasan bapak berbagi itu apa pak?			
W2.R2.0157	Itee :	Ya kalau itu balik ke diri kita sendiri. Introspeksi ke diri lagi dek. Awak tau kekmana rasanya susah ya kan.	Responden merasa memang harus membantu orang lain sebab responden tau bagaimana rasanya tidak punya	Perasaan peduli	Faktor Resilien si (Empathy)
W2.R2.0158	Iter :	Jadi bapak bisa merasakan apa yang mereka rasakan lah ya?			
W2.R2.0159	Itee :	Ya gitu dek, karena kan sebelum dia susah, awak udah rasakan. Seperti saat mau masuk sekolah gadak biaya, awak usaha sendiri, Jadi ya apa salahnya awak berbagi.	Responden pernah merasakan bagaimana rasanya hidup susah	Perasaan peduli	Faktor Resilien si (Empathy)
W2.R2.0160	Iter :	Bantuan apa yang biasa bapak berikan? Dan perasaan apa yang muncul setelah bapak berbagi?			
W2.R2.0161	Itee :	Ya paling sembako lah dek, saya senang berbagi barang-barang kalau memang saya ada. Kadang saya merasa berbagi itu bisa memunculkan rasa bersyukur gitu dek. Bersyukur sama rejeki yang Allah kasih selama saya menjadi	Responden sering berbagi sembako. Dan Responden II sering merasa bersyukur di tengah keterbatasan yang dimiliki.	Perasaan peduli	Faktor Resilien si (Empathy)

		tunanetra, Alhamdulillah masih bisa memenuhi kebutuhan.			
W2.R2.0162	Iter :	Jadi sekalipun bapak dalam keterbatasan, memberi dan berbagi itu tetap ya pak?			
W2.R2.0163	Itee :	Kalau itu iya lah dek. Bergabung dipertuni ini pun bukannya yang banyak kali uang kami. Orang-orang susah nya kami. Cuma ya disini lah kami bisa melepas tawa dan berbagi cerita aja. Ketawa aja kerja kami ini dek hehe	Responden tau seperti apa rasanya tidak punya sehingga membuatnya berbagi	Perasaan peduli	Faktor Resilien si (<i>Empathy</i>)
W2.R2.0164	Iter :	Enggak pernah emosi pak?			
W2.R2.0165	Itee :	Ya pernah lah dek, Cuma ya enggak sering. Kadang kana da gitu yang minjam uang atau apalah, tapi yang maksa gitu. Ya tetep saya beri juga, Cuma ya diberi pengertian haha	Responden sering dicari untuk dipinjami uang		
W2.R2.0166	Iter :	Hahaha, lucu juga bapak			
W2.R2.0167	Itee :	Ya kadang kan, ada yang modelnya maksa gitu, ya awak pun enggak ada kalau uang-uang banyak gitu kan.	Terkadang orang yang meminjam ini suka memaksa		
W2.R2.0168	Iter :	Iya juga ya pak. Pernah enggak pak, bapak mengalami masalah terberat dan penyebabnya apa itu pak?			
W2.R2.0169	Itee :	Waktu itu istri lagi hamil, saya enggak ada pasien kan. karena panti pijatnya baru merintis. Wah rasanya sedih karena gak bisa membahagiakan istri. Waktu itu, makan sehari-hari cuma nasi pake ikan asin di bakar. Barang-barang dijual kan. setrikaan dijual ya buat beli beras.	Masalah terberat responden adalah saat awal menikah, istri hamil dan tidak punya uang, menjual barang-barang udah makan	Masalah selama menjadi tunanetra	Faktor Resilien si (Causal Analysis)
W2.R2.0170	Iter :	Kepikiran kali ya pak?			
W2.R2.0171	Itee :	Oh kalau itu pasti. Karena istri lagi hamil kan. saya kepikiran gimana nutrisinya,	Responden memikirkan kesehatan istri dan	Masalah selama menjadi	Faktor Resilien si

		belum lagi soal makan kami. Saya enggak ada pasien, ya kepikiran kali lah dek.	anaknya	tunanetra	(Causal Analysis)
W2.R2.0172	Iter :	Jadi lebih ke tekanan ekonomi ya pak?			
W2.R2.0173	Itee :	Iya dek, awal-awal menikah, ekonomi itu mempengaruhi kali udah. Cuma ya pelan-pelan bisa diatasi. Ya minta-minta tolong lah. Kalau dibantu syukur, enggak dibantu emosi lah ya kan ehehe. Pukulkan tongkat	Responden merasa awal kehidupannya menikah sangat berat	Masalah selama menjadi tunanetra	Faktor Resilien si (Causal Analysis)
W2.R2.0174	Iter :	Hahaha. Pernah kek gitu pak?			
W2.R2.0175	Itee :	Pernah dek, dulu kan presiden kita masih gusdur. Jadi kalau saya pergi ke pajak misalnya kan, nanti ada aja itu yang ngejek, awas woi gusdur lewat. Itu emosi kita mau naik aja. Saya ayunkan tongkat saya ke sekeliling saya. Sampek nanti orang-orang yang nenangin. Udah pak, udah pak gitu.	Responden pernah menjadi bahan ejekan saat sedang berjalan. Sehingga membuat responden mengamuk dan mengayunkan tongkatnya	Masalah selama menjadi tunanetra	Faktor Resilien si (Causal Analysis)
W2.R2.0176	Iter :	Jadi tindakan apa yang bapak lakukan untuk meminimalisir kekecewaan itu?			
W2.R2.0177	Itee :	Ya banyak merenung aja dek, karena ya mau gimana lagi dibuat kan. Karna mau dilawan kan juga enggak bisa.	Responden sering merenung saat setelah dijadikan bahan ejekan	Masalah selama menjadi tunanetra	Faktor Resilien si (Causal Analysis)
W2.R2.0178	Iter :	Pernah sampe frustrasi gak pak karna peristiwa ini?			
W2.R2.0179	Itee :	Kalau sekarang ini udah enggak dek, kalau dulu ya awak berpikiran lebih bagus mati dari pada hidup tanpa bisa melihat kan. sekarang ya anak lah jadi mata awak.	Responden dulu berpikir lebih baik mati dari pada hidup dalam keadaan buta	Masalah selama menjadi tunanetra	Faktor Resilien si (Causal Analysis)
W2.R2.0180	Iter :	Seperti apa rasanya pak? Cara meluapkan kekecewaannya gimana?			
W2.R2.0181	Itee :	Banyak ikut pengajian,	Cara meluapkan	Masalah	Faktor

		banyakin kegiatan ajalah dek.	kekecewaan menurut responden adalah dengan banyak kegiatan	selama menjadi tunanetra	Resilien si (Causal Analysis)
W2.R2.0182	Iter :	Pernah terpikir kenapa kok Allah kasih saya cobaan ini, gitu pernah pak?			
W2.R2.0183	Itee :	Kalau itu sih enggak dek, awal saya buta, saya enggak berpikir kek gitu. Tapi di akhir-akhir iya. Karna kan udah banyak ikut pengajian remaja masjid kan. jadi disitu saya mulai berpikir, mungkin memang Allah memberikan cobaan ini kepada saya karna saya kuat. Alhamdulillah semenjak saya berkeluarga dan punya anak, saya uda nerima takdir Allah dek.	Responden menerima keadaan yang sekarang memang sudah jalan Allah	Masalah selama menjadi tunanetra	Faktor Resilien si (Causal Analysis)
W2.R2.0184	Iter :	Positif aja ya pak?			
W2.R2.0185	Itee :	Iya dek, ambil hikmahny aja			
W2.R2.0186	Iter :	Oh ya pak, kalau boleh tau nih, sebelum bapak di vonis tunanetra, ada gak sih keinginan bapak yang belum tercapai?			
W2.R2.0187	Itee :	Oh itu ada, saya waktu itu ingin sekali ajak mamak saya naik haji. Cuma ya udah enggak mungkin lagi kan. beli sayur aja saya susah ya kan. ya mungkin nanti dari abang-abang saya bisa mewujudkannya	Responden ingin mengajak ibunya naik haji	Keinginan dan keyakinan	Faktor Resilien si (<i>Self Efficacy</i>)
W2.R2.0188	Iter :	Seperti apa rasanya saat keinginan itu hilang seiring keterbatasan yang ada?			
W2.R2.0189	Itee :	Yang jelas ya sedih. Cuma ya kayaknya udah enggak mungkin lah dek, mamak saya udah 95 th umurnya. dan saat masuk disekolah tunanetra, saya kembali memiliki keyakinan dan harapan baru yaitu belajar untuk memecahkan	Responden sedih sebab tidak mampu mewujudkan keinginannya sebab Ibu responden sudah lansia umur 95 th . dan saat masuk disekolah tunanetra, Responden kembali	Keinginan dan keyakinan	Faktor Resilien si (<i>Self Efficacy</i>)

		masalahnya agar mampu berhasil, karena saya memiliki keyakinan untuk bisa sukses seperti teman-temannya yang sudah alumni.	memiliki keyakinan dan harapan baru yaitu belajar untuk memecahkan masalahnya agar mampu berhasil, sebab memiliki keyakinan untuk bisa sukses seperti teman-temannya yang sudah alumni.		
W2.R2.0190	Iter :	Umur 95 pak?			
W2.R2.0191	Itee :	Iya dek. Kalau raga keknya udah enggak di dia lagi yakan, tapi kalau semangatnya itu masih ada. Jalan-jalan kecil dirumah masih bisa, kalau ke kamar mandi dia masih bisa jalan sendiri			
W2.R2.0192	Iter :	Alhamdulillah ya pak. Masih bisa sedikit-sedikit. Jadi masih ada keinginan mewujudkannya pak?			
W2.R2.0193	Itee :	Ya masih ada, Cuma kan udah enggak bisa kalau dari saya, mungkin abang-abang saya nanti yang mewujudkannya. Tapi kalau liat kondisi mamak saya udah uzur ya kasian juga. Sekarang kalau dari saya ya bantu-bantu keuangan mereka lah sikit-sikit agar ibuk saya baik walaupun perlahan dengan sisihan uang yang saya kasih.	Responden sudah pesimis untuk mampu mewujudkan keinginannya itu, sehingga berharap abang-abangnya yang mampu mewujudkan, responden yang sadar sudah tidak dapat melakukan itu, kini lebih berusaha untuk terus membantu ibunya agar kesehatannya pulih dengan kerja keras dan memnyisihkan uang untuk ibunya	Keinginan dan keyakinan	Faktor Resilien si (<i>Self Efficacy</i>)
W2.R2.0194	Iter :	Jadi pak, kalau saya boleh tau, biasanya bapak kalau ada masalah itu, bapak lebih memilih untuk menyelesaikannya sendiri			

		atau minta bantuan?			
W2.R2.0195	Itee :	Kalau masalah keluarga besar, ya pasti cerita keabang-abang kan. tapi ya sejujurnya saya bukan tipe yang suka cerita kemana-mana. Kalau masalahnya ini urusan keluarga kecil saya, ya saya biasa cerita ke kawan-kawan. Macam pak hairul ini. Kadang butuh uang, ya pinjam sama dia	Kalau masalah keluarga responden akan bercerita pada abang dan saudaranya, kalau masalah pribadi responden lebih mengandalkan bantuan teman	Keinginan dan keyakinan	Faktor Resilien si (<i>Self Efficacy</i>)
W2.R2.0196	Iter :	Sejauh ini, apakah bapak sudah mampu menerima diri bapak yang sekarang?			
W2.R2.0197	Itee :	Alhamdulillah sudah dek, sekarang sudah berjalan 27 tahun lah ya kan. ya sudah saya terimalah semua takdir ini dengan ikhlas. Karna jadi tunanetra ini ada enakya juga	Responden sudah mampu menerima dirinya yang sekarang dengan status sebagai tunanetra sebab menurutnya jadi tunanetra juga enak	Keinginan dan keyakinan	Faktor Resilien si (<i>Self Efficacy</i>)
W2.R2.0198	Iter :	Enaknya itu pak?			
W2.R2.0199	Itee :	Ya kalau kita nabrak orang, ya nabrak aja. Orang enggak akan marah juga. Cuma ya enggak gitu juga yakan hahaha	Keuntungan menjadi tunanetra adalah bisa terhindar dari masalah jika membuat masalah		
W2.R2.0200	Iter :	Bapak punya keinginan terbesar enggak pak?			
W2.R2.0201	Itee :	Ada dek, melihat anak saya sukses adalah keinginan terbesar saya. Ada kebanggan tersendiri kalau saya bisa dan mampu membiayai anak saya sampek lulus s1 bahkan bisa s2.	Responden II mengalami peningkatan kemampuan untuk dapat mencapai keberhasilan. Pada awal sebelum di vonis tunanetra, SB merasa dirinya tidak akan menjadi apa-apa karena keterbatasan, namun kini SB yakin mampu mewujudkannya perlahan agar anaknya yang	Mencari cara lain untuk bangkit	Factor Resilien si (<i>Reaching Out</i>)

			sedang S1 bisa sampai jenjang S2		
W2.R2.0202	Iter :	Amiin, semoga ya pak			
W2.R2.0203	Itee :	Karena kan orang disekitar ini, sementara awak tunanetra, mereka sepele kali sama awak. Dijengkali. Mana mungkin bisa menguliahkan anak, sedangkan bapaknya aja gak Nampak, susah dll	Responden mersa dirinya sering disepelekan oleh orang-orang sebab tidak akan mungkin mampu berhasil	Mencari cara lain untuk bangkit	Factor Resilien si (Reaching Out)
W2.R2.0204	Iter :	Perasaan selain bangga ada lagi gak pak?			
W2.R2.0205	Itee :	Ya kalau bisa berhasil ya bangga udah yang paling hebat lah dek. Dengan keterbatasan awak, awak mampu. Kadang kan, ada yang orangtuanya mampu, anaknya gak mampu, gitu juga sebaliknya, jadi karna anak saya mampu dan saya akan berusaha untuk mewujudkannya. Apapun untuk anak lah dek.	Responden merasa kalau bisa berhasil maka akan sangat membuat responden bangga		
W2.R2.0206	Iter :	Usaha apa yang bapak lakukan untuk mewujudkannya?			
W2.R2.0207	Itee :	Ya pasti ya dari usaha saya mijat, dan nyanyi di pesta-pesta dan jual kerupuk, istri saya jualan kerupuk juga, ya apa aja yang penting halal untuk anak.	Responden banting tulang untuk keluarganya dengan bekerja sebagai juru pijat dan jual kerupuk, dibantu istrinya yang berjualan kerupuk juga.	Mencari cara lain untuk bangkit	Factor Resilien si (Reaching Out)
W2.R2.0208	Iter :	Pernah merasa kepikiran gak pak, kalau keterbatasan ini akan menghambat bapak untuk mencapai cita-cita bapak itu?			
W2.R2.0209	Itee :	Menghambat ya pasti. Cuma kan tetap ada hikmahnya. Mungkin saja kalau saya enggak seperti sekarang, dengan keluarga yang sekarang, saya belum tentu	Kebutaan ini dirasa memang menghambat responden dalam berkegiatan tapi tetap ada rasa syukur	Mencari cara lain untuk bangkit	Factor Resilien si (Reaching Out)

		mampu menguliahkan anak saya.	sebab dengan kondisi yang sekarang mampu menguliahkan anak semata wayangnya		
W2.R2.0210	Iter :	Cara mengoptimalkannya gimana pak? Sampek membuat bapak yakin.			
W2.R2.0211	Itee :	Sejujurnya kalau melihat keadaan ekonomi yang sekarang ya enggak yakin. Cuma ya dijalani aja dek. Adanya itu nanti.			
W2.R2.0212	Iter :	Biasanya bapak kalau mau menjadikan seseorang itu teman dekat, apa yang bapak pikirkan?			
W2.R2.0213	Itee :	Ya enggak ada yang gimana-mana dek. Baik dia sama awak, ya baik juga awak. Ya saya sebetulnya orang yang mudah bergaul dan memiliki banyak teman, memang tidak pernah pilih-pilih teman, tetapi untuk menjadi teman dekat, tidak sembarangan memilih orang	Responden tidak pilih-pilih dalam berteman, Ya saya sebetulnya orang yang mudah bergaul dan memiliki banyak teman, memang tidak pernah pilih-pilih teman, tetapi untuk menjadi teman dekat, tidak sembarangan memilih orang	Hubungan interpersonal	Aspek Resilien si (I Have)
W2.R2.0214	Iter :	Temen dekat bapak ada tapi kan?			
W2.R2.0215	Itee :	ada dek, Cuma ya kalau yang dekat, macam pak hairul ini lah, pak edi juga. Karena saya enggak terlalu terbuka orangnya kan., makanya ketika bisa dekat sama pak hairul ya saya senang. Karena ada teman yang mau membantu kalau saya susah.	saat ada seorang teman yang datang dengan tulus mendekati responden adalah suatu kebahagiaan baginya.	Hubungan interpersonal	Aspek Resilien si (I Have)
W2.R2.0216	Iter :	Jadi kalau ada satu yang bisa dekat sama bapak, senang kali lah ya?			
W2.R2.0217	Itee :	Ya jelas lah dek, karena biasanya saya dengan temannya dulu sebelum mengalami kebutaan sering	kebiasaan yang dilakukan responden dengan temannya dulu sebelum	Hubungan interpersonal	Aspek Resilien si (I Have)

		main sama, contohnya nongkrong dan menonton pertunjukan gitu dek.	mengalami kebutaan adalah bermain bersama, nongkrong dan menonton pertunjukan		
W2.R2.0218	Iter :	Jadi sekrang udah enggak nongkrong lagi lah ya pak?			
W2.R2.0219	Itee :	setelah peristiwa kebutaan itu, saya yang dulunya tidak pilih-pilih teman sempat berubah menjadi pendiam dan menutup diri dari lingkungannya semua orang tidak tau bahwa saya sudah buta. Bahkan saya waktu itu bisa ngerokok sehari 1 bungkus. Itupun karena gak ada duit. Hehehe	peristiwa kebutaan itu, Responden yang dulunya tidak pilih-pilih teman sempat berubah menjadi pendiam, perokok dan menutup diri dari lingkungannya.	Hubungan interpersonal	Aspek Resilien si (I Have)
W2.R2.0220	Iter :	Jadi waktu awal-awal tunanetra, sama siapa aja bapak kabari?			
W2.R2.0221	Itee :	Ya keluarga lah yang pertama, baru selebihnya teman dan tetangga. Tapi itupun bukan awak sengaja ngasih tau ya kan, paling dari mulut ke mulut ajalah, si anu udah buta. Gitu-gitu lah	Keluarga adalah orang pertama yang mengetahui peristiwa ketunanetraan itu dan kemudian menyebar ke tetangga	Hubungan interpersonal	Aspek Resilien si (I Have)
W2.R2.0222	Iter :	Jadi orang-orang datang kerumah rame-rame gitu pak?			
W2.R2.0223	Itee :	Iya dek, datang kerumah, nanya-nanya lah. Kok bisa, kok bisa gitu lah, jujur saya merasa enggak nyaman kali waktu itu, saya merasa risik dan seperti dikasihani saja jadinya pernah juga saya sempet minum racun serangga, tapi ketauan abang saya. Karena saya merasa kesal sama keluarga yang gak ngesupport saya. Udalah saya buta, perasaan saya itu saya selalu di cuekin.	Responden pun ramai dikunjungi tetangganya dan mendapat dukungan, namun karena merasa risih selalu dikunjungi dan dikasihani, Responden pernah mencoba untuk melakukan percobaan bunuh diri dengan meminum racun serangga namun aksinya itu gagal,	Hubungan interpersonal	Aspek Resilien si (I Have)

			sebab diketahui oleh abangnya		
W2.R2.0224	Iter :	Jadi respon teman atau keluarga gimana?			
W2.R2.0225	Itee :	Yah kaget lah dek. Ya tapi Alhamdulillah sih mereka tetap kasih semangat sama saya, mereka juga sering bilang ke saya untuk jangan malu kalau mau minta tolong. Kalaupun ada yang ngejek ya paling satu atau dua ajalah, dan itu ya gamasalah sama saya, namanya juga mereka temen dekat kan. trus dibantu lah saya masuk sekolah tunanetra, saya cari bantuan, tapi orangtua saya mungkin memang uda capek ngurusnya jadi sering marah sama abang saya yang satu itu tetep gitu aja dia, cuek.	Responden kemudian diberi semangat dan diberi dukungan untuk selalu kuat menjalani hidup hingga akhirnya responden masuk sekolah tunanetra dengan bantuan-bantuan dari teman-temannya	Hubungan interpersonal	Aspek Resilien si (I Have)
W2.R2.0226	Iter :	Siapa aja itu pak yang ngasih dukungan?			
W2.R2.0227	Itee :	Ya kawan-kawan lah dek. Kawan-kawan senasib yakan.	Responden mendapat dukungan dari teman-temannya yang senasib disekolah itu	Hubungan interpersonal	Aspek Resilien si (I Have)
W2.R2.0228	Iter :	Jadi selain dari semangat, dukungan apa lagi yang bapak harapkan?			
W2.R2.0229	Itee :	Yang jelas ya dukungan semangat dan uang lah ya kan. Karena semenjak saya buta, rokok saya makin kencang dek. Gak bisa ngapa-ngapain ya merokok ajalah. Cuma ya selama sekolah disana, sedikit berkurang lah merokoknya	Semenjak responden buta, responden menjadi perokok aktif sebab tidak ada kegiatan yang bisa dikerjakannya, namun setelah masuk ke sekolah berkurang intensitas merokoknya	Hubungan interpersonal	Aspek Resilien si (I Have)
W2.R2.0230	Iter :	Jadi dikasih pak sama mereka?			
W2.R2.0231	Itee :	Ya kalau sekedar lepas beli rokok aja ya dikasih dek, kadang juga dibelikkan			

		rokok			
W2.R2.0232	Iter :	Jadi mereka jugalah yang jadi kawan berbagi cerita?			
W2.R2.0233	Itee :	Iyalah dek. Kawan-kawan dekat.			
W2.R2.0234	Iter :	Jadi alasan kenapa cerita ke mereka karna apa pak?			
W2.R2.0236	Itee :	Yang jelas ya karna mereka udah akrab sama saya, kawan-kawan kecil pulaknya kan.	Responden berbagi cerita pada teman-teman akrabnya		
W2.R2.0236	Iter :	Oh gitu, oh ya pak, bapak punya tokoh panutan enggak pak?			
W2.R2.0237	Itee :	Ada dek. Salah seorang guru di pertuni ada, saya mengidolakan dia, yang kedua, diri saya sendiri lah haha. Sampek sekarang saya mampu bangkit, selebihnya ya kawan-kawan senasib yang sudah berhasil ajalah.	Responden mengidolakan dirinya dan salah seorang guru nya	Tokoh panutan	Aspek Resilien si (I Have)
W2.R2.0238	Iter :	Apa alasan sehingga menjadikan mereka panutan? Dan bagaimana perasaan bapak setelah menjadikan mereka idola ?			
W2.R2.0239	Itee :	Ya yang jelas, karena mereka memang bener orang yang baik dan pantas di jadikan panutan lah dek. Perasaan saya yah senang aja gitu dek, tenang, karena diajarkan kesabaran.	Idola responden adalah orang yang dirasa baik dan pantas jadi panutan.	Tokoh panutan	Aspek Resilien si (I Have)
W2.R2.0240	Iter :	Pernah mencoba untuk menjadi seperti mereka gak pak?			
W2.R2.0241	Itee :	Kalau menjadi mereka sih enggak, saya masih dengan diri saya, cuma ya belajar sikit-sikit untuk mengikuti kebaikan mereka. Lebih utama sih yah saya belajar memperbaiki ibadah saya.	Responden belajar sedikit demi sedikit belajar untuk menjadi seperti tokoh panutannya	Tokoh panutan	Aspek Resilien si (I Have)
W2.R2.0242	Iter :	Jadi enggak ada usaha spesifik untuk menjadi seperti mereka?			
W2.R2.0243	Itee :	Ya enggaklah dek, Cuma ya			

		belajar yang baik-baik aja.			
W2.R2.0244	Iter :	Bapak itu orang yang mandiri enggak pak?			
W2.R2.0245	Itee :	Kalau mandiri ya tentu lah dek, saya mengerjakan semua sendiri kalau hanya pekerjaan rumah aja. Cuma ya kalau untuk aktifitas nyebrang dll ya tetep minta bantuan orang. Tapi kok masih awal tunanetra itu saya belum seperti sekarang dek, mau makan aja harus di ambilin piringnya, karena terlalu bingung dengan kondisi gelap itu.	Saat awal tunanetra responden sangat ketergantungan, cthnya ketika mau mengambil piring. Tetapi sekarang Responden mampu mengerjakan pekerjaan rumah sendiri.	Dorongan Kemandirian	Aspek Resiliensi (I Have)
W2.R2.0246	Iter :	Kalau kayak nyuci, nyetrika dll bisa pak?			
W2.R2.0247	Itee:	Ya bisalah dek, kadang kan bedua dibantu istri juga. Ya kami sebisa mungkin saling melengkapi.	Responden saling bekerja sama dengan istrinya untuk saling membantu dalam kegiatan sehari-hari		
W2.R2.0248	Iter :	Jadi kan dulu nih bapak dengan mudahnya kalau mau nyebrang, nah sekarang kan udah minta bantuan, nah itu gimana perasaannya?			
W2.R2.0249	Itee :	Ya rasa sedih pasti, udah gitu, malu juga ada dek. Karena kan dulu awak gak perlu minta tolong kan, sekarang asik minta tolong aja kalau mau nyebrang. Tapi kalau hal lain seperti pekerjaan yang terkait dirinya, seperti mandi, makan, masak, mencuci, ataupun hal yang didapat di sekolahnya dulu, kini menjadikan dirinya mandiri.		Dorongan Kemandirian	Aspek Resiliensi (I Have)
W2.R2.0250	Iter :	Ya tapi kan orang-orang memakluminya pak			
W2.R2.0251	Itee :	Ya maklum memang, Cuma kan kadang pasti ada aja orang yang mikirnya, kita ini asik nyusahin aja, asik minta tolong aja. Itu ada loh dek,			

		jangan salah.			
W2.R2.0252	Iter :	Jadi ada juga perasaan dalam diri kalau orang itu menganggap bapak itu menyusahkan aja?			
W2.R2.0253	Itee :	Oh ya pasti lah dek, perasaan minder itu selalu melekat sama awak yang udah buta kek gini. Padahal awak kan enggak melulu minta tolong aja kan?			
W2.R2.0254	Iter :	jadi ada enggak suatu cara untuk menepis anggapan itu pak?			
W2.R2.0255	Itee :	Ya apa ya dek, Cuma ya yang jelas, saya bekerja dan mampu menguliahkan anak ya itu salah satu upaya kalau saya mampu kan			
W2.R2.0256	Iter :	Berarti enggak ada yang membantu bapak untuk mandiri ya pak?			
W2.R2.0257	Itee :	Ya paling segala macam pembekalan waktu disekolah dulu lah dek. Itu berarti kali memang			
W2.R2.0258	Iter :	Anak bapak kan enggak tunanetra, pernah enggak dia mengeluh atau ngadu diejek kawannya gitu?			
W2.R2.0259	Itee :	Pertama-tama dulu gitu dek, dia suka nangis, diejek kawannya, bapakmu buta. Itu ada sampek beberapa bulan dia saat pulang nangis. Ya saya pun sedih juga, Cuma ya saya bisa apa kan. sayaenggak minta untuk kek gini, Cuma takdir yang mengharuskan.			
W2.R2.0260	Iter :	Jadi bapak-ibu menjelaskannya gimana?			
W2.R2.0261	Itee :	Ya ngasih pengertian lah dek, bapak ibu minta maaf karna berbeda dengan orangtua temen yang lainnya. Ya sebisa mungkin menguatkan dia.	Responden dan istri berusaha saling menguatkan anaknya dan meminta maaf karena kondisi mereka		

W2.R2.0262	Iter :	Tapi walaupun begitu, orang disekitar masih mau peduli kan pak kalau bapak memerlukan bantuan?			
W2.R2.0263	Itee :	Ya masih dek kalau itu, karna saya pun bertetangga juga baik-baik aja. Kalau pun diusik baru saya marah. Karna saya enggak pernah usik orang	Responden sebisa mungkin untuk berhubungan baik dengan tetangga		
W2.R2.0264	Iter :	Jadi kalau ada masalah itu biasanya apa yang bapak lakukan?			
W2.R2.0265	Itee :	Ya liat-liat masalahnya juga. Kalau memang masih bisa diselesaikan sendiri ya sendiri. Tapi kalau memang gabisa diselesaikan sendiri ya minta bantuan			
W2.R2.0266	Iter :	Contohnya apa itu pak?			
W2.R2.0267	Itee :	Ya misalnya kalau kayak ada acara di organisasi ya gimana pun kami ini perlu bantuan dari orang yang bisa melihat. Entah itu untuk menyusun kursi atau dll.			
W2.R2.0268	Itee :	Jadi hubungan bersosial bapak, baik lah ya?			
W2.R2.0269	Iter :	Kalau itu ya gabisa awak yang menjelaskan baik enggaknya dek, cuma ya sampek saat ini saya baik-baik aja sama orang. orang baik ya saya juga baik.	Menurut responden dia sudah bersikap baik dengan tetangganya		
W2.R2.0270	Iter :	Jadi menurut bapak, baik baik ajalah ya?			
W2.R2.0271	Itee :	Ya Alhamdulillah sampek saat ini baik.			
W2.R2.0272	Iter :	Tapi pernah kepikiran gak pak, kalau orang itu ada yang mikir jelek tentang bapak?			
W2.R2.0273	Itee :	Kalau itu ya udah pasti lah dek. Pikiran orang ini kan kita enggak ada yang tau. Cuma ya saya dari dulu emang banyak temennya jadi ya kemampuan sosial baik	Responden memang dulunya banyak disukai oleh orang sekitar baik sebelum dan sesudah mengalami	Perasaan dicintai dan sikap menarik	Aspek Resilien si (I Am)

			kebutaan, sehingga kemampuan sosial responden memang baik.		
W2.R2.0274	Iter :	Oh gitu. Iya pulak ya pak. Oh ya pak, untuk hari ini sekian dulu ya pak obrolan kita. Entar kita jadwalin lagi			
W2.R2.0275	Itee :	Iya dek, gapapa. Atur aja hehe			
W2.R2.0276	Iter :	Assalamualaikum pak			
W2.R2.0277	Itee :	Walaikumsalam dek			

Hasil Wawancara Responden II

Nama : SB

Usia : 50 tahun

Wawancara III

Hari/tanggal : Jum'at, 16 Oktober 2020

Pukul : 15.00 – 17.00 wib

Tempat : Rumah Responden

Koding	Pelaku	Verbatim	Simpulan	Tema	Kategori
W3.R2.0278	Iter :	Assalamualaikum pak, selamat siang			Rapport
W3.R2.0279	Itee :	Walaikumsalam dek,			
W3.R2.0280	Iter :	Kita lanjut lagi ya pak?			
W3.R2.0281	Itee :	Iya dek.			
W3.R2.0282	Iter :	Kemarin kan bapak bilang, pasti ada aja orang yang berpikiran jelek tentang kita, nah contohnya ada enggak pak?			
W3.R2.0283	Itee :	Oh iya ada dek, dulu saya sama istri saya minta bantuan ke tetangga kan. Memang waktu itu kami baru pindah kontrakan. Jadi yang denger istri saya sih memang, jadi waktu kami kerumah tetangga itu, terdengar istri saya	Responden pernah mendapat pengalaman pahit saat sedang meminta pertolongan	Perasaan dicintai dan sikap menarik	Aspek Resiliensi (I Am)

		mereka bilang, pasti mau minta tolong lagi ini. Kek gitu kata mereka. Cuma karna posisinya memang lagi butuh, ya kami diam aja kan, sampek pulang lah, baru istri saya cerita			
W3.R2.0284	Iter :	Sampek sebegitunya ngomongnya pak?			
W3.R2.0285	itee :	Iya dek, tapi ya kami sadar diri, kami yang butuh kan. ya sabar aja			
W3.R2.0286	Iter :	Tapi kalau yang nolong tulus ikhlas ada kan pak?			
W3.R2.0287	Itee :	Ada dek, Alhamdulillah banyak.	Masih banyak orang yang mau menolong dengan ikhlas		
W3.R2.0288	Iter :	Masih banyak yang sayang juga kan pak?			
W3.R2.0289	Itee :	Ya Alhamdulillah masih dek.			
W3.R2.0290	Iter :	Seperti apa bentuk rasa sayangnya pak?			
W3.R2.0291	Itee :	Ya kadang, kalau saya butuh bantuan yang mau bantu itu banyak, kadang dari pasien kusuk saya itu juga yang udah langganan ya, kalau mereka abis pulang liburan, capek, terus pijat pasti ngasih saya oleh-oleh juga,	Responden merasa masih ada orang yang sayang dengan dirinya dan keluarga		
W3.R2.0292	Iter :	Jadi mereka memberikan sedikit perlakuan yang bapak harapkan?			
W3.R2.0293	Itee :	Iya dek, Alhamdulillah begitu.			
W3.R2.0294	Iter :	Kalau dari bapak sendiri, bagaimana cara bapak menunjukkan rasa sayang dan rasa peduli bapak?			
W3.R2.0295	Itee :	Saya enggak pande juga dalam mengungkapkan dek. Cuma kalau selagi saya mampu ya saya bantu, kalau sayang ke keluarga ya kalau saya ada rejeki, saya belikkan istri saya emas, sekalian untuk tabungan juga kan, lalu kalau ke anak ya yang jelas, saya	Responden selalu berusaha baik dengan membantu	Perasaan dicintai dan sikap menarik	Aspek Resiliensi (I Am)

		berusaha semampu saya supaya anak saya berhasil.			
W3.R2.0296	Iter :	Bapak sama ibu kan waktu menikah dalam keadaan tunanetra keduanya, nah itu gimana perasaannya?			
W3.R2.0297	Itee :	Nah kalau itu ya gimana ya dek, kami kan kenalnya sewaktu disekolah dulu, di jodoh-jodohkan gitu lah sama kawan-kawan. Ya perasaan ingin melihat rupanya ya pasti adalah, Cuma kan gak bisa. Jadi kadang kalau dia kerumah saya dulu, ya sama minta ceritakan sama mamak saya atau abang-abang saya gimana wajahnya. Kalau dulu sama yang cewek yang dekat sama saya sebelum tunanetra itu umurnya lebih tua dari saya, tapi karena dia dijodohkan ya saya memilih mudur kan, karena saya buta .	Responden yang dulunya mengalami jatuh cinta dengan seorang wanita yang lebih tua darinya memang memiliki charisma yang luar biasa, namun percintaan mereka kandas karna peristiwa kebutaan yang dialaminya sehingga membuat Responden mundur dan merelakan kekasihnya dijodohkan oleh orang lain	Empati	Aspek Resiliensi (I Am)
W3.R2.0298	Itee :	Diam sejenak			
W3.R2.0299	Iter :	Kenapa pak?			
W3.R2.0300	Itee :	Terkadang itu ingin sekali rasanya seperti orang kebanyakan yang bisa bebas melihat wajah anak dan istri. Tapi ya bisa apa juga kan. jadi ya dijodohkan dengan teman sekolah dulu ya saya jalani dan saya bahagia dengan kehidupan saya sekarang.	Responden yang akhirnya menemukan pujaan hatinya disekolah tunanetra karena dijodohkan pun tetap merasa bahagia dengan kehidupannya yang sekarang	Perasaan dicintai dan sikap menarik	Aspek Resiliensi (I Am)
W3.R2.0301	Iter :	Sabar ya pak. Lalu pak, biasanya bagaimana mengungkapkan rasa sayang bapak terhadap anak atau istri ?			
W3.R2.0302	Itee :	Iya dek. Kalau ungkapan rasa sayang itu yang lebih ke ucapan-ucapan perhatian saya ke anak lah dek. Misalnya nanyak sudah makan? Atau membelikkan barang yang dia butuhkan.			

W3.R2.0303	Iter :	Oh iya pak. Jadi selama menjalani kehidupan rumah tangga ini, apa yang bapak pikirkan tentang ibu?			
W3.R2.0304	Itee :	Istri saya adalah perempuan yang baik, sabar, dan ibu yang hebat dek. Dia kuat menghadapi dan menemani saya. Karna kalau dulu kan saya tempramen orangnya. Gak sor awak, pukulkan. Cuma dia yang selalu sabar nasehatin saya juga.	Bagi responden istrinya adalah wanita terbaik yang pernah dimilikinya yang selalu sabar menemani	Perasaan dicintai dan sikap menarik	Aspek Resiliensi (I Am)
W3.R2.0305	Iter :	Ingin melihat wajah anak istri enggak pak?			
W3.R2.0306	Itee :	Saya sangat ingin sekali melihat wajah anak dan istrinya,	Responden sangat ingin sekali melihat wajah anak dan istrinya,	Perasaan dicintai dan sikap menarik	Aspek Resiliensi (I Am)
W3.R2.0307	Iter :	Emang apasih pak yang terlintas dibenak bapak dari yang dulunya normal trus harus menjadi seperti sekarang?			
W3.R2.0308	Itee :	Yang pasti ya sedih dek, butuh waktu juga untuk beradaptasi kan. Waktu awal-awal itu saya harus menjauh dari lingkungan. Menutup diri dll. kadang terlintas juga dipikiran, harusnya kan ini bisa ku kerjakan dulunya. Sekarang enggak. Tapi setelah menikah, saya butuh adaptasi dengan lingkungan, karena saat saya punya anak saya sangat ingin melihat wajah anak saya, tapi saya harus meminta bantuan orang lain untuk menceritakan bagaimana wajah anak dan istri saya. Tapi kok sekarang uda gak terlalu saya pikirkan yang penting saya bisa mendengar suara dan mencium dan meraba wajah anak saya	Responden butuh waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan, merelakan hal-hal yang biasanya bisa dikerjakan sendiri kini tidak bisa lagi, butuh waktu bagi responden untuk beradaptasi dengan lingkungan, ketika baru awal-awal menikah, responden sangat ingin melihat wajah anaknya, tetapi, harus meminta bantuan orang lain untuk menceritakan bagaimana wajah anak dan istrinya namun sudah tidak lagi menjadi bahan	Perasaan dicintai dan sikap menarik	Aspek Resiliensi (I Am)

			pikiran responden, sebab dialihkan cukup dengan mencium anaknya dan meraba wajah anaknya.		
W3.R2.0309	Iter :	Tapi bapak cukup kuat juga kok			
W3.R2.0310	Itee :	Ya Alhamdulillah dek			
W3.R2.0311	Iter :	Bapak bangga dengan diri bapak?			
W3.R2.0312	Itee :	Ya tentu dek, setelah banyak cobaan untuk saya, saya mampu bangkit dan bisa pulak nguliahkan anak, itu kebanggaan terhadap diri saya sendiri.	Responden merasa bangga dengan dirinya sebab mampu bangkit dari keterpurukan yang ada	Perasaan bangga terhadap diri	Aspek Resiliensi (I Am)
W3.R2.0313	Iter :	Iya sih pak, melihat anak sukses itu kebanggaan emang.			
W3.R2.0314	Itee :	Alhamdulillah sedikit demi sedikit saya mampu mewujudkannya			
W3.R2.0315	Iter :	Bentuk rasa bangga terhadap diri bapak itu apa pak?			
W3.R2.0316	Itee :	Ya kadang kalau lagi ngumpul sama kawan di organisasi atau dimana gitu kan, saya enggak malu-malu kali dek, saya bisa menceritakan perjuangan saya untuk menguliahkan anak, yang kadang-kadang menjadi motivasi bagi mereka. Kadang saya gak nyangka juga anak saya bisa berada di bangku kuliah.	Responden bangga bisa menceritakan anaknya yang sedang kuliah dan perjuangan yang dilakukan untuk sekolah anaknya	Perasaan bangga terhadap diri	Aspek Resiliensi (I Am)
W3.R2.0317	Iter :	Alhamdulillah pak, kalau gitu. Tapi kalau minder gitu pernah pak?			
W3.R2.0318	Itee :	Diam sebentar dan menunduk			
W3.R2.0319	Itee :	Kalau minder ya jangan ditanyak lagi dek, sampek saya menutup diri itu kan berarti saya minder. Tapi kalau sekarang uda gak ada lagi minder-minder gitu dek.	Perasaan minder yang selalu membayangi responden perlahan berubah menjadi sebuah rasa bangga, meskipun responden buta namun	Perasaan bangga terhadap diri	Aspek Resiliensi (I Am)

			memiliki anak yang mengenyam pendidikan tinggi		
W3.R2.0320	Iter :	Sampek berapa lama itu pak?			
W3.R2.0321	Itee :	Berapa tahun ya dek, lupa bapak. Lumayan lama jugalah itu			
W3.R2.0322	Iter :	Oh gitu. Jadi selama itu bapak Cuma bergaul disekitar rumah aja ya			
W3.R2.0323	Itee :	Iyalah dek, mau yang jauh jauh enggak bisa.			
W3.R2.0324	Iter :	Pak, boleh tau enggak, gimana aja sih peranan bapak selama menjadi ayah dan juga suami?			
W3.R2.0325	Itee :	seorang anak muda bebas yang tidak memiliki kewajiban dan tanggungan apa-apa, kini harus menerima kenyataan bahwa dirinya sudah tidak lagi dapat bergerak bebas Kalau selama menjadi ayah atau suami ya saya selalu berupaya yang terbaik dek, ya saya tau ada banyak kekurangan saya, cuma ya saya berusaha. Kadang pengen juga saya ngawani anak saya ke kampusnya, cuma kan kesana pun saya, saya cuma bisa buat makin susah, saya enggak bisa bantu apa-apa. Waktu daftar kuliah dia sama kawannya.	Responden yang dulunya adalah seorang anak muda bebas yang tidak memiliki kewajiban dan tanggungan apa-apa, kini harus menerima kenyataan bahwa dirinya sudah tidak lagi dapat bergerak bebas	Bentuk tanggung jawab	Aspek Resiliensi (I Am)
W3.R2.0326	Iter :	Tapi anak bapak meminta bapak untuk ikut pak?			
W3.R2.0327	Itee :	Ya sesekali pernah dek, misal ada panggilan orangtua atau apalah gitu.			
W3.R2.0328	Iter :	Jadi sesekali bapak datang juga.			
W3.R2.0329	Itee :	Iya dek. Jadi kalau kayak tugas anak. Ya dibagi-bagi. Karna kalau dikampus itu kan saya susah memahaminya dek.			

W3.R2.0330	Iter :	Lalu bagaimana perasaan bapak selama menjalankan peran sebagai suami ataupun ayah ?			
W3.R2.0331	Itee :	Sejauh ini yah saya senang aja dek. Bangga juga seorang tunanetra bisa menghidupkan keluarga kecilnya.			
W3.R2.0332	Iter :	Kalau kegiatan sehari-hari bisa sendiri kan pak?			
W3.R2.0333	Itee :	Alhamdulillah kalau untuk sekarang udah bisa sendiri dek. Pelan pelan dikerjain bisa juga kok.		Bentuk tanggung jawab	Aspek Resiliensi (I Am)
W3.R2.0334	Iter :	Oh iya pak. Sekarang ini bapak dalam keadaan sehat kan pak?			
W3.R2.0335	Itee :	Ya alhamdulillah sehat dek, paling ya sakit-sakit orangtua lah dek.			
W3.R2.0336	Iter :	Ceritakan bagaimana peran bapak sebagai kepala rumah tangga?			
W3.R2.0337	Itee :	Bapak semenjak menikah dan menjadi seorang ayah banyak berubah, saya merasa lebih dewasa dalam menata diri, karena berperan sebagai ayah dan suami dalam kondisi keterbatasannya butuh perjuangan untuk memberikan yang terbaik untuk keluarga lo dek.	Responden yang akhirnya menikah dan menjadi seorang ayah banyak berubah dan lebih dewasa dalam menata diri, responden harus berperan sebagai ayah dan suami ditengah keterbatasannya berupaya memberikan yang terbaik untuk keluarganya	Bentuk tanggung jawab	Aspek Resiliensi (I Am)
W3.R2.0338	Iter :	Keadaan bapak yang sekarang, akankah berubah menjadi lebih baik?			
W3.R2.0339	Itee :	Ya itu pasti dek, saya selalu yakin kalau kita usaha, Allah selalu ada buat kita. Saya juga selalu berupaya semaksimal mungkin untuk cemani	Responden yakin hidupnya akan jauh lebih baik sebab selalu doa dan usaha menjadi tukang pijat	Harapan dan kenyataan	Aspek Resiliensi (I Am)

		caranya biar anak saya jadi orang hebat. Berusaha menjadi penjual krupuk dan tukang pijat	dan penjual kerupuk		
W3.R2.0340	Iter :	Semoga terwujud ya pak. Amiin. Jadi untuk menjaga kesehatan, bapak melakukan olahraga atau gimana pak?			
W3.R2.0341	Itee :	Olahraga rutin enggaklah dek, mijat aja udah olahraga itu kan hahaa. Ya Alhamdulillah kalau mijat masih kuat berarti saya masih sehat			
W3.R2.0342	Iter :	Kalau saya boleh tau, apa rencana hidup bapak kedepannya?			
W3.R2.0343	Itee :	Ya apa ya dek, tetep nabung untuk kuliah anak, dan kalau bisa dia lanjut S2 ya saya usahakan. Kalau saya ini mau ngapain lagi lah ya kan. Anak aja paling	Rencana responden kedepan adalah bisa melihat anaknya S2	Harapan dan kenyataan	Aspek Resiliensi (I Am)
W3.R2.0344	Iter :	Usaha apa yang bapak lakukan untuk mewujudkannya pak?			
W3.R2.0345	Itee :	Ya dengan tetap rajin bekerja lah dek, saya mijet, istri saya jualan kerupuk. Biarlah anak saya kuliah. Saya berharap, kalau rezeki saya gini setidaknya anak saya nantinya yang menaikkan drajad orangtuanya. Yakan dek.	meskipun usaha SB hanya buka jasa pijat dan istrinya berjualan kerupuk untuk memenuhi kebutuhan tapi SB yakin dan percaya, semua itu tidak akan sia-sia dan akan mengantarkannya dan keluarga untuk hidup yang lebih baik	Harapan dan kenyataan	Aspek Resiliensi (I Am)
W3.R2.0346	Iter :	Hheheh iya pak. Harapan bapak ada pada anak bapak ya? Lalu gimana kalau suatu saat ketika anak bapak sudah sukses, namun tidak seperti yang bapak harapkan?			
W3.R2.0347	Itee :	Iyalah dek, apa lagi ya kan. Anak lah tumpuan kami ini. Kalau suatu saat anakn saya sukses yah saya bahagia. Tapi	Saat ini tumpuan responden adalah kesuksesan anaknya	Harapan dan kenyataan	Aspek Resiliensi (I Am)

		kalau sudah sukses trus lupa sama orang tua nya yah saya kecewalah dek, sedih, anak saya cumin satu. Tapi saya yakin anak saya gak mungkin tega sama kami.			
W3.R2.0348	Iter :	Tanggapan orang sekitar gimana pak? Mendukung kah?			
W3.R2.0349	Itee :	Ya dibilang mendukung ya sebagian, enggak mendukung ya sebagian. Ada sebagian yang yakin, kalau saya bisa mewujudkannya, ada juga sebagian yang meremehkan juga.	Tidak semua orang mendukung usaha responden untuk mampu memberikan pendidikan terbaik bagi anaknya	Harapan dan kenyataan	Aspek Resiliensi (I Am)
W3.R2.0350	Iter :	Jadi kalau yang responnya negative itu, tanggapan bapak gimana?			
W3.R2.0351	Itee :	Ya kadang saya ungkapkan juga dek, saya bilang enggak ada yang enggak mungkin kalau kita mau berusaha.	Responden selalu meyakinkan dirinya dan orang-orang kalau tidak ada yang tidak mungkin kalau kita usaha	Harapan dan kenyataan	Aspek Resiliensi (I Am)
W3.R2.0352	Iter :	Berarti bapak mampu untuk mengungkapkan perasaan bapak ya?			
W3.R2.0353	Itee :	Ya saya ungkapkan ajalah dek, baik itu kalau saya suka atau enggak suka kan. Kalau orang gak sukak yah mau gimana, yang penting uda ungkapkan apa yang saya rasa.	Responden akan mengungkapkan perasaannya baik suka dan duka	Kegiatan dalam berkomunikasi	Aspek Resiliensi (I Can)
W3.R2.0354	Iter :	Dalam organisasi bisa juga pak?			
W3.R2.0355	Itee :	Oh saya paling senang itu kalau berdiskusi di organisasi, sukak kali saya. Bisa bertukar pikiran juga kan. karena sebelum butapun saya, saya suka gabung-gabung organisasi OKP.	Responden paling senang kalau diajak berdiskusi	Kegiatan dalam berkomunikasi	Aspek Resiliensi (I Can)
W3.R2.0356	Iter :	Tapi pernah diabaikan enggak pak?			
W3.R2.0357	Itee :	Kekmana itu maksudnya?			
W3.R2.0358	Iter :	Ya misalnya, bapak lagi			

		ngomong apa, tapi enggak didenger, atau enggak dijawab			
W3.R2.0359	Itee :	Ya kalau itu pernah lah. Lebih seringnya pas dijalan itu. Kadang kan awak nanya alamat, tapi diacuhkan orang. Ya pernah lah dek, kadang yang dipikirnya awak ini pura-pura buta. Macamlah	Responden pernah diabaikan saat sedang butuh bantuan	Kegiatan dalam berkomunikasi	Aspek Resiliensi (I Can)
W3.R2.0360	Iter :	Jadi apa yang terlintas dipikiran bapak?			
W3.R2.0361	Itee :	Ya kadang mau marah juga, niat awak memang Cuma mau nanya alamat, bukan mau jahat			
W3.R2.0362	Iter :	Jadi bagaimana cara anda untuk mengatasinya pak?			
W3.R2.0363	Itee :	Ya enggak gimana-gimana dek, yang jelas memang saya buta dan saya Cuma nanya alamat aja	Responden tidak bisa berbuat apa-apa saat di		
W3.R2.0364	Iter :	Jadi kejadian seperti itu adalah salah satu hal yang membuat bapak sedih atau marah gitu?			
W3.R2.0365	Itee :	Iyalah dek, siapa yang enggak sedih kalau dianggap kek gitu sama orang kan.	Responden sedih dianggap yang tidak baik oleh orang lain	Komunikasi	Aspek Resiliensi (I Can)
W3.R2.0366	Iter :	Nah bapak kan sedih tuh, tapi enggak bapak lampiaskan, nah itu gimana tuh?			
W3.R2.0367	Itee :	Ya cuma bisa diam merenung ajalah dek, bisa apa juga, enggak mungkin awak ngamok-ngamok lagi kan dijalan.	meskipun begitu, Responden tetap baik dengan tetangga walaupun sambil merenungi nasibnya, Responden mensiasatinya dengan bersikap cuek dan bertingkah seperlunya saja	Komunikasi	Aspek Resiliensi (I Can)
W3.R2.0368	Iter :	Jadi cara mengontrolnya dengan merenungi ajalah ya pak			
W3.R2.0369	Itee :	Iya dek. Bapak dulu sulit kali mengontrol emosi, tapi	Responden yang memiliki emosi yang	Pemecahan masalah	Aspek Resiliensi

		sekarang mulai mengurangi sedikit demi sedikit sejak mulai memperbaiki ibadah dan sering ceramah. Kadang saya sadar kalau sekarang dengan keterbatasan tidak mungkin bisa berperilaku kasar dan tempramen dengan orang sekitar, karena keadaan saya sekarang tentu membutuhkan bantuan orang sekitar lain juga.	tidak terkontrol mulai mengurangi sedikit demi sedikit dengan bantuan ibadah dan ceramah. Responden sadar bahwa dirinya kini memiliki keterbatasan, tidak lagi mungkin untuk bisa berperilaku kasar dan tempramen dengan orang sekitar, sebab keadaannya yang sekarang, membuat responden membutuhkan bantuan orang sekitar.		i (I Can)
W3.R2.0370	Iter :	Ada gak sih pak, sebuah cara atau hal yang masih sering bapak lakukan sehingga bapak mampu menerima diri bapak yang sekarang?			
W3.R2.0371	Itee:	Yang jelas, memang karna udah takdir dan keadaan lah dek. Saya enggak bisa berbuat banyak, yang jelas, saya menerima keadaan yang sekarang.	Menerima takdir adalah suatu hal yang membuat responden mampu menerima dirinya yang sekarang	Proses penerimaan diri	Karakteristik Resiliensi (Penerimaan Diri)
W3.R2.0372	Iter :	Bagaimana perasaan bapak sekarang? dan perbedaan yang bapak rasakan saat ini?			
W3.R2.0373	Itee :	Kalau sekarang yah udah nyaman aja dek. Kalau dulu, wahh rasanya sedih kali, merasa gak berguna, kecewa, banyak lah dek. Tapi, kalau perbedaan dari segi fisik ya udah jelas beda yakan, dia melihat, awak enggak. Ya memang beberapa pekerjaan jdi terhambat memang, Cuma ya bukan berarti enggak bisa dilakukan kan. Ya lebih pelan-pelan aja. Tapi sekarang, walaupun dari segi	Responden awalnya merasakan kesedihan yang sangat dalam. Namun saat ini responden hanya merasakan perbedaan dari segi fisik yang sudah tidak seperti orang normal.	Proses penerimaan diri	Karakteristik Resiliensi (Penerimaan Diri)

		fisik kekurangan, Alhamdulillah masih bisa nafkahi keluarga dek,			
W3.R2.0374	Iter :	Ada penyemangat dalam hidup?			
W3.R2.0375	Itee :	Apa ya dek, yang jelas ya enggak ada yang enggak mungkin kalau Allah sudah berencana. Bapak dulu sangat menikmati kehidupannya yang dulu tanpa memperdulikan apa pandangan orang terhadap saya, tapi sekarang kan sudah berubah menjadi sosok yang lebih kuat dan positif, jadi bagi saya adalah tidak ada yang tidak mungkin jika Allah berkehendak.	Responden dulunya sangat menikmati kehidupannya yang dulu tanpa memperdulikan apa pandangan orang terhadapnya kini berubah menjadi sosok yang lebih kuat dan positif, bagi responden adalah tidak ada yang tidak mungkin jika Allah berkehendak.	Proses penerimaan diri	Karakteristik Resiliensi (Penerimaan Diri)
W3.R2.0376	Iter :	Kalau usaha yang bapak lakukan ada pak?			
W3.R2.0377	Itee :	Kalau usaha ya paling tetep jangan lupa sedekah aja dek, awak tau rasanya enggak punya, jadi ya sebisa mungkin awak berbagi	Responden rajin bersedekah sebab tau rasanya tidak punya sehingga membuat dirinya bisa menerima dirinya	Proses penerimaan diri	Karakteristik Resiliensi (Penerimaan Diri)
W3.R2.0378	Iter :	Pernah engga pak, pas bapak lagi butuh bantuan tapi diacuhkan?			
W3.R2.0379	Itee :	Ya pernah lah dek, sering malah. Ya contohnya sama keluarga sendiri, sama abang-abang. merasa diacuhkan oleh abangnya tiap kali meminta tolong kini justru dapat membantu abangnya dan keluarga	Responden yang merasa diacuhkan oleh abangnya tiap kali meminta tolong	Proses pengelola emosi	Karakteristik Resiliensi (Penerimaan Diri)
W3.R2.0380	Iter :	Pernah enggak dibantu juga berarti pak? Jadi, apa yang terlintas dipikiran bapak waktu itu ?			
W3.R2.0381	Itee :	Ya pernah lah dek. Haahha pelit kali gitulah dek.			
W3.R2.0382	Iter :	Jadi pas enggak dibantu gitu, gimana perasaannya pak?			

W3.R2.0383	Itee :	Ya sedih, marah becampur jadi satu dek, Cuma ya kita yang butuh ya kita sabar. Tapi kalau dulu jujur lah saya, saya temperamen kali. Enggak suka saya, marah. Kasar lah dulu. Tapi sejak saya menikah, saya uda menerima. Dari menikah itu saya gak pala open cakap orang, yang penting saya kerja meskipun hanya penjual kerupuk.	Responden hanya bisa bersabar menerima keadaan dan perlakuan orang terhadapnya	Proses pengelola emosi	Karakteristik Resiliensi (Penerimaan Diri)
W3.R2.0384	Iter :	Jadi kalau dulu bapak mudah untuk melampiaskan dan mengungkapkan ya pak?			
W3.R2.0385	Itee :	Iya dek, sekarang ini sih udah lebih sabar aja			
W3.R2.0386	Iter :	Tapi pernah enggak pak, diperlakukan kasar sama orang misalnya?			
W3.R2.0387	Itee :	Ya pernah kali lah dek, dulu diejek-ejek, dihina. Tapi inilah pilihan Allah, kebahagiaan dunia kan hanya sementara yakan dek.	Responden yang jadi bahan ejekan orang mampu bersikap tegar dan kuat bahwa memang inilah jalan yang dipikirkan Allah untuknya	Proses pengelola emosi	Karakteristik Resiliensi (Penerimaan Diri)
W3.R2.0388	Iter :	Nah kalau kek gitu, bapak balas apa kekmana pak?			
W3.R2.0389	Itee :	Awal-awal saya balas dek, yang saya bilang saya ayunkan tongkat saya biar mengenai orang, saya memaki-maki. Siap itu ya paling orang lain lah yang bantu nenangin, udah pak udah pak. Kek gitu	Responden akan mengayun tongkatnya agar mengenai orang yang mengejeknya	Proses pengelola emosi	Karakteristik Resiliensi (Penerimaan Diri)
W3.R2.0390	Iter :	Merasa tenang pak setelah itu? Kalau sekarang masih gitu pak?			
W3.R2.0391	Itee :	Tenang total yah enggak dek. Masih adalah rasa kesal awak kan. Cuma ya awak diam aja, sampek rumah pun Cuma bisa diam merenung. Alhamdulillah sekarang udah gak gitu pulak dek. Saya kok			

		mau kasar ke orang kasihan lihat anak saya, nengok bapaknya selisih sama orang lain.			
W3.R2.0392	Iter :	Selama menjadi tunanetra ini, lebih banyak suka nya apa dukanya?			
W3.R2.0393	Itee :	Banyak dukanya sih dek kayaknya, jadi mudah emosian kan duka juga itu, ya awal-awal emosian lah, kayak yang saya bilang dulu saya mau ngayunkan tongkat biar kena ke orang yang ngejek saya, saya memaki ya itu duka buat saya sebetulnya enggak mau kek gitu, Cuma ya tamat saya sekolah pelan pelan lah saya perbaiki, banyakin ibadah dan menumbuhkan semangat buat dapat penghasilan dengan mijet di panti pijat milik senior di tebing dulu. bisa keluar dari masalah yang dihadapi.	Responden merasa sudah ada perubahan ,Responden merasa dirinya yang tempramen ketika diawal masa ketunanetraannya, perlahan dikurangi seperti mengayunkan tongkat kearah orang sekitar ketika dirinya diganggu, memaki dan berkata kasar. Responden merasa ketika dirinya tamat dari sekolah tunanetra, perubahan emosinya lebih baik kini memperbanyak ibadah dan terus berusaha adalah cara Responden untuk bisa keluar dari masalah yang dihadapi.	Proses pengelola emosi	Karakteristik Resiliensi (Penerimaan Diri)
W3.R2.0394	Iter :	Semoga selalu ada hikamah ya pak			
W3.R2.0395	Itee :	Iya dek			
W3.R2.0396	Iter :	Tapi dari emosi yang sering muncul karna bapak kesal itu, ada berdampak sama kesehatan gak pak?			
W3.R2.0397	Itee :	Alhamdulillah enggak ada dek, tapi sesekali pusing sama darah tinggi, biasa lah ya, namanya udah tua			
W3.R2.0498	Iter :	Langsung pusing gitu ya pak?			
W3.R2.0499	Itee :	Iya dek, biasalah bapak-bapak ya kan			
W3.R2.0400	Iter :	Iya pak			

W3.R2.0401	Iter :	Pak mungkin hari ini segini dulu ya pak, terimakasih banyak ya pak udah mau bantu nisa			
W3.R2.0402	Itee :	Iya dek sama-sama, sukses kuliahnya			

Hasil Wawancara Responden II

Nama : SB

Usia : 50 tahun

Wawancara IV

Hari/tanggal : Sabtu, 17 Oktober 2020

Pukul : 10.30 – 12.00 wib

Tempat : Rumah Responden

Koding	Pelaku	Verbatim	Simpulan	Tema	Kategori
W4.R2.0403	Iter :	Asslamualaikum pak			Rapport
W4.R2.0404	Itee :	Walaikumsalam dek, maaf bapak terlambat ya. Tadi mijet dulu.			
W4.R2.0405	Iter :	Iya pak enggak papa			
W4.R2.0406	Itee :	Oke dek, kita lanjut			
W4.R2.0407	Iter	Pak, kan kemarin bapak bilang, kalau dijalan itu kadang ada aja orang yang mikirnya bapak itu niat jahat, jadi apakah bapak berpikiran bahwa lebih banyak yang positif atau negative?			
W4.R2.0408	Itee :	Ya enggak tau juga ya dek, Cuma selama saya ini saya menjumpai banyak yang baik juga kok Alhamdulillah. Ya meskipun yang ngejek pasti ada aja lah yak an, kalau dulu pas sebelum buta saya biasa aja ngadepin kek gitu, Cuma entah kenapa setelah menjadi tunanetra ini, ejekan orang itu	Sebelum menjadi tunanetra responden selalu biasa saja ketika ada orang yang mengejeknya, dan menganggap itu hanya candaan namun setelah menjadi tunanetra, responden	Respon positif dan negatif	Karakteristik Resilien si (Respon s terhadap situasi)

		rasanya ngebuat langsung sakit hati aja	menganggapnya sebagai ejekan yang membuatnya sakit hati dan sangat emosional		
W4.R2.0409	Iter :	Berarti semua orang tidak terlihat sama aja?			
W4.R2.0410	Itee :	Enggak lah dek, yang baik ada juga kok.			
W4.R2.0411	Iter :	Berarti kalau misal ada yang jahatin, enggak bapak balas lah ya?			
W4.R2.0412	Itee :	Kalau sekarang sih udah lebih ke sabar aja ya dek kalau menghadapi orang. karena kenyataan kita kekurangan yah gak bisa kita elak.	Responden sekarang lebih sabar dalam menghadapi perilaku negative orang	Respon positif dan negatif	Karakteristik Resiliensi (Respon s terhadap situasi)
W4.R2.0413	Iter :	Kalau anak bapak, ada yang suka jahatin juga enggak pak?			
W4.R2.0414	Itee :	Kalau anak saya ya ada, ada beberapa kawan sekolahnya dulu, yang suka jahatin dia, ngejek dia, ya itulah, kadang kalau pulang dia nangis, ngadu. Diejek dan segala macam kan. Dulu pas anak saya masih SD saya mau juga marahi orang yang ngejek, tapi lama-lama saya pikir ngapai juga saya marah karena memang kenyataannya gitu lagian biasakan kalau orang heran. Jadi ya saya akhirnya cuma bisa menenangkan aja, yang penting bapak, mengusahakan yang terbaik.	Anak responden sering diejek oleh temannya karna kondisi responden	Respon positif dan negatif	Karakteristik Resiliensi (Respon s terhadap situasi)
W4.R2.0415	Iter :	Jadi bapak mencoba untuk tenang aja gitu ya pak?			
W4.R2.0416	Itee :	Ya mau gimana lagi dek. Paliling saya jumpai gurunya juga dek untuk jagain putri, dulu namanya masih SD kan.			
W4.R2.0417	Iter :	Bapak orang tua yang hebat pak			

W4.R2.0418	Itee :	Alhamdulillah dek,			
W4.R2.0419	Iter :	Jadi kan pak, waktu pertama kali menikah sama ibuk, dengan segala keterbatasan yang ada, apasih yang bapak pikirkan mengenai pernikahan itu?			
W4.R2.0420	Itee :	Ya gimana ya dek, yang penting saya menikah, dia sayang, yaudah. Karena kalau untuk memikirkan rupa lagi, untuk awak yang udah enggak sempurna ini pun untuk apa kan. Apalagi kan dulu belum berpenghasilan. Semenjak tamat dari sekolah tunanetralah saya kerja dan memberanikan diri untuk menikah, karena saya merasa mampu meskipun penghasilan pas-pasan.	sebelum mengalami tunanetra hanya remaja biasa yang belum berpenghasilan	Usaha tetap berkarya	Krakteristik Resilien si (Usaha produktif berkarya)
W4.R2.0421	Iter :	Seperti apa rasanya menikah dalam keadaan seperti itu pak?			
W4.R2.0422	Itee :	Ya sedih pasti, intensitas merokok bertambah karna kan di bayangan kita dulu, menikahnya enggak akan kayak gini kan. Bisa melihat dll. Tapi setelah menikah yah saya senang, karena istri saya pengertian sama saya, mau bantu saya juga, karenakan dia tau tunanetra gak bisa mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang besar. Jadi istri saya mau bantu saya.	Responden masih meminta orangtua pada saat itu, sampai pada peristiwa kebutaan itu, diawal kebutuhan rokok Responden semakin meningkat, setelah menikah responden bahagia karena mendapatkan istri yang memahaminya.	Usaha tetap berkarya	Krakteristik Resilien si (Usaha produktif berkarya)
W4.R2.0423	Iter :	Jadi dari awal menikah itu, usaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari gimana pak?			
W4.R2.0424	Itee :	Ya Cuma dari mijat itu ajalah dek, sebelumnya kan saya kerja sama orang dulu, baru buka panti pijat sendiri, tapi sekarang saya mijat panggilan aja dek, dulu sempat punya panti pijat dek tapi ±5 tahun belakangan ini saya tutup	Akhirnya Responden masuk sekolah tunanetra, memiliki banyak teman tunanetra yang berhasil, dari situlah keinginan responden muncul keinginan	Usaha tetap berkarya	Krakteristik Resilien si (Usaha produktif berkarya

		karena uda payah kali pelanggan datang, paling kalau sekarang saya mijet yah yang pernah jadi langganan saya aja. Dulu istri saya mijat juga, cuma selama ada covid gini, ya sekarang kami jadi jualan kerupuk aja di kedai-kedai misop.	bangkit, selesai sekolah. Responden bekerja menjadi tukang pijat di panti temannya. Akhirnya, setelah menikah responden membuka panti pijat sendiri namun 5 tahun belakangan ini panti pijat sepi sehingga responden menutup usahanya. Semenjak masa pandemic, keuangan responden menjadi sulit mendapatkan uang, akhirnya responden dan istri dagang kerupuk di kedai misop.)
W4.R2.0425	Iter :	Anak atau istri pernah ngeluh enggak pak?			
W4.R2.0426	Itee :	Kalau istri Alhamdulillah enggak, karna kan memang kami berdua dalam keterbatasan. Kalau anak ya adalah mengeluhnya. Kadang kan pas dia mau bayar uang kuliah atau waktu sekolah dulu, tapi kami belum ada uang, ya adalah mengeluhnya pasti	Anak responden pernah mengeluh sebab tidak ada uang untuk bayar kebutuhan kuliah	Usaha tetap berkarya	Karakteristik Resiliensi (Usaha produktif berkarya)
W4.R2.0427	Iter :	Jadi pak, selama bapak merintis usaha ini, pernah mengalami kerugian gak pak?			
W4.R2.0428	Itee :	Oh ya pasti kali lah dek, apalagi nengok orang buta yang jualan kan. Di bohonginya, ngasih uang berapa, minta kembalian berapa. Sering kali merugi dek. Kadang awak enggak habis pikir aja liat orang-orang kan.	Dagangan istri responden sering ditipu dan rugi, Dirampok dan mendapat uang palsu yang paling sering dirasakan	Usaha tetap berkarya	Karakteristik Resiliensi (Usaha produktif berkarya)
W4.R2.0429	Iter :	Sering pak?			
W4.R2.0430	Itee :	Sering dek, Cuma ya memang Cuma itulah usaha yang bisa	tapi semua upaya itu tetap dilakukan oleh	Usaha tetap berkarya	Karakteristik

		saya lakukan kan untuk dapat penghasilan jadi ya walaupun ada aja yang kek gitu ya bukan berarti saya tinggalkan, tetap saya kerjaakan semua, nyanyi, jualan, mijat	Responden untuk tetap memiliki penghasilan dan menghidupi keluarganya, Responden tetap bekerja, berjualan, menyanyi di pesta-pesta dll		Resilien si (Usaha produktif berkarya)
W4.R2.0431	Iter :	Jahat banget ya pak,			
W4.R2.0432	Itee :	kalau mikirkan manusia ya ada aja itu dek.			
W4.R2.0433	Iter :	Jadi pak, waktu awal mula divonis tunanetra ketakutan apa yang bapak rasakan pertama kali?			
W4.R2.0434	Itee :	Ya cemas, ketakutan untuk menjalani kehidupan ini dek, makanya saya pernah melakukan percobaan bunuh diri, udah terpegang saya baygon itu. Cuma ketauan. Bagi saya waktu itu, lebih bagus saya mati aja	Ketakutan pertama responden adalah tidak mampu menjalani kehidupan sehingga ingin bunuh diri	Fase stress	Fase Resilien si (Fase Stress)
W4.R2.0435	Iter :	Berapa lama masa-masa stress kek gitu pak?			
W4.R2.0436	Itee :	Lama juga dek, 1 tahunan juga, ditambah lagi sama masalah-masalah yang lain dek, yang masalah cewek, perlakuan orangtua dll.	Selama 1 tahun responden merasakan stress karna kehidupannya	Fase stress	Fase Resilien si (Fase Stress)
W4.R2.0437	Iter :	Perlakuan orang tua itu membekas kali ya pak?			
W4.R2.0448	Itee :	Ya gimana ya dek, saya ingat kali itu udah, dimana ibuk saya bilang, capek kali aku ngurus kau, disuruh mengemis aja karna apa lagi lah yang bisa dikerjakan sama orang buta, kalau enggak minta-minta dijalan. Semuanya membekas dek. Cuma ya itu, kalau sama mamak, mana berani awak melawan kan, cuma ya sedih aja, mamak awak ngomong kek gitu kan.	Responden sangat teringat ucapan ibunya yang mengatakan bahwa ibunya capek mengurus anak seperti responden serta saran orang disekitar yang meminta responden untuk menjadi pengemis sebab jika sudah buta tidak bisa melakukan apa-apa	Fase stress	Fase Resilien si (Fase Stress)
W4.R2.0449	Iter :	Perasaan sedih, kecewa, gitu			

		lah ya pak?			
W4.R2.0450	Itee :	Iyalah dek, Cuma ya awak sadar juga kenapa mamak jawab kek gitu, karena kan bukan Cuma awak aja anaknya kan. Banyak yang mau diurusnya. Yah mungkin orangtua juga bingung saya bakal gimana kalau sudah menikah.	Responden sangat mengerti maksud ibunya dan responden pun sadar diri bahwa tidak hanya responden yang harus diurus	Fase stress	Fase Resilien si (Fase Stress)
W4.R2.0451	Iter	Jadi sebagai respon atas perasaan itu, apa yang bapak lakukan?			
W4.R2.0452	Itee :	Ya diam diri dikamar aja dek, saya coba-coba melakukan sendiri, meskipun jadinya nabrak-nabrak, kaki bedarah nabrak ujung meja, tapi ya gapapa, ada juga tepikir diotak saya, saya enggak mau menyusahkan.	Responden banyak mengurung diri dikamar dan mencoba melakukan kegiatan tanpa bantuan	Fase stress	Fase Resilien si (Fase Stress)
W4.R2.0453	Iter :	Jadi alasan yang membuat bapak bangkit itu apa pak?			
W4.R2.0454	Itee :	Ya sebenarnya dari omongan mamak awak yang kek gitu pun udah salah satu tamparan keras untuk saya kan, terus juga motivasi dari kawan perempuan saya yang terus mensupport saya, itu juga jadi semangat saya	Omongan dari ibu responden sudah menjadi tamparan keras bagi responden yang memaksa dirinya untuk mampu bangkit	Alasan untuk bangkit	Fase Resilien si (Fase Rekonstruksi Diri)
W4.R2.0455	Iter :	Jadi motivasi dan support orang sekitar juga sayang membantu sekali ya pak.			
W4.R2.0456	Itee :	Iya dek, dukungan seperti itu yang butuhkan, makanya saya bisa bangkit. Dan ditambah lagi udah punya anak kek gini, yam akin semangat lah saya kan untuk bisa membuat anak saya lebih dari saya	Dukungan dari temannya juga dirasa sangat membantu bangkit	Alasan untuk bangkit	Fase Resilien si (Fase Rekonstruksi Diri)
W4.R2.0457	Iter :	Perubahan apa yang buat bapak lebih tegar?			
W4.R2.0458	Itee :	Perubahan gimana maksudnya dek?			
W4.R2.0459	Iter :	Ya misal apakah ada sebuah perubahan yang bapak lakukan, sehingga bapak jadi			

		lebih tegar			
W4.R2.0460	Itee :	Oh kalau itu, yang jelas saya mencoba untuk menerima takdir aja. Di organisasi pertuni ini kan saya yang mengurus musholla, jadi ya saya lebih meningkatkan ketaqwaan saya. Mendengar ceramah, dan juga rajin bersedekah. Ya saya merasa lebih tenang disaat menjadi tunanetra dek, saya lebih bisa mengontrol emosi. Meskipun dulu waktu awal-awal saya mau emosi aja tiap di ejek-ejek, Cuma lama lama ya saya sadar, ini adalah jalan yang dipikirkan untuk saya	Responden lebih tegar dan menerima dirinya. Memperdalam ilmu agamanya dan berusaha mengontrol emosi dan lebih sabar. Setelah tamat sekolah dan menikah, responden lebih tegar dan menerima dirinya serta memperdalam ilmu agama dan berusaha mengontrol emosi untuk jadi lebih sabar, ditambah lagi responden yang mulai bergabung dengan salah satu komunitas yang menampung para tunanetra yaitu komunitas pertuni	Alasan untuk bangkit	Fase Resilien si (Fase Rekonstruksi Diri)
W4.R2.0461	Iter :	Awal mula bapak bergabung dengan komunitas pertuni ini gimana pak?			
W4.R2.0462	Itee :	Oh itu saya diajak kawan. Awalnya saya dan pak edi kan sama sama sekolah di sekolah tunanetra itu. Pak edi asal tebing tinggi, saya asal batubara, ya ketemunya disekolah, lalu setelah tamat kami kerja di panti pijat tunanetra di Medan teman teman saya, terus diajak pak edi untuk bergabung, yauda sampek sekarang lah dek.	Awal mula responden bergabung dengan pertuni adalah atas ajakan kawan	Teguh dalam penerimaan	Fase Resilien si (Fase Penguatan)
W4.R2.0463	Iter :	Gimana rasanya bergabung dengan komunitas ini pertama kali pak?			
W4.R2.0464	Itee :	Ya saya merasa bahwa saya enggak sendiri dek jadinya, ternyata banyak yang senasib sama saya. Jadi kayak punya	Responden merasa tidak sendiri ketika bergabung di komunitas pertuni	Teguh dalam penerimaan	Fase Resilien si (Fase Penguatan)

		temen aja			an)
W4.R2.0465	Iter :	Oh ya pak, jadi bapak pande baca huruf braile itu pak?			
W4.R2.0466	Itee :	Oh pande lah dek, kan kmi waktu sekolah diajari juga cara bacanya, Cuma karna enggak semua media menyediakan huruf braile, jadi kami kadang susah juga.	Responden pandai menggunakan huruf braile		
W4.R2.0467	Iter :	Berarti bergabung dengan pertuni sangat menyenangkan ya pak?			
W4.R2.0468	Itee :	Menyenangkan kali dek, ada kawan ketawa awak, kawan melepas keluh kesah dan kawan cerita yang senasib sepenanggungan lah jatuhnya.	Responden merasa bergabung dengan komunitas pertuni membuatnya bebas tertawa dengan teman senasib	Teguh dalam penerimaan	Fase Resilien si (Fase Penguat an)
W4.R2.0469	Iter :	Jadi kegiatan apa aja yang dilakukan disini pak?			
W4.R2.0470	Itee :	Banyak dek, kami ada pengajian, olahraga, terus juga ada banyak kegiatan-kegiatan lain. Rame lah dek yang bisa kami kerjakan, kegiatan seperti pengajian, senam pagi, dan mengikuti kegiatan dari yayasan kalau ada acara seperti maulid, ataupun acara lainnya.	Kegiatan yang dilakukan di pertuni beragam, sehingga membuat responden semangat, kegiatan seperti pengajian, senam pagi, dan mengikuti kegiatan dari yayasan	Teguh dalam penerimaan	Fase Resilien si (Fase Penguat an)
W4.R2.0471	Iter :	Kalau saya boleh tau, anggota pertuni ada yang boleh tinggal disini ya pak?			
W4.R2.0472	Itee :	Oh ada dek, boleh kok. Disini ada juga anggota pertuni yang tinggal bersama keluarganya. Yang udah berumah tangga lah, ada kok. Yang lajang juga ada.			
W4.R2.0473	Iter :	Bagaimana cara bapak menumbuhkan rasa percaya diri bapak ketika berhadapan dengan orang di luar?			
W4.R2.0474	Itee :	Yah sekarang biasa aja dek, karena di wadah organisasi kan juga uda dibiasakan untuk berkomunikasi. Cumin yang menghambat itu karena kami gak bisa melihat, jadi gak bisa			

		merespon cepat ketika berhadapan dengan orang lain. Jadi yah harus orang awas dulu yang ngajak bicara baru kami tau. Bahkan kami sering kok berhadapan dengan orang besar seperti gubernur contohnya.			
W4.R2.0475	Iter :	Jadi seberapa yakin bapak, kalau keterbatasan yang bapak punya enggak menghalangi bapak untuk mendapatkan penghasilan?			
W4.R2.0476	Itee :	Ya saya tau tentang tanggung jawab itu dek, saya kan dikomunitas itu jadi salah satu pengurus mesjid, jadi saya paham tanggungjawab saya, jadi ya keterbaasan bukan halangan untuk dapat penghasilan.	di komunitas ini juga responden mendapat banyak pelajaran yang membuatnya sangat paham mengenai tanggungjawabnya bahwa keterbatasan bukan halangan dalam keberhasilan, karena responden menjadi salah satu pengurus masjid di komunitas	Teguh dalam penerimaan	Fase Resilien si (Fase Penguat an)
W4.R2.0477	Iter :	Bapak cukup percaya diri dengan keberhasilan yang akan bapak tuai nantinya?			
W4.R2.0478	Itee :	Sangat percaya dek, selagi masih mau berusaha, Allah pasti bantu saya.	Ada Allah yang selalu membantu	Teguh dalam penerimaan	Fase Resilien si (Fase Penguat an)
W4.R2.0479	Iter :	Berserah diri kepada Allah ya pak?			
W4.R2.0480	Itee :	Iya dek, usaha, doa, dan rajin sedekah. Itu aja lah coba diamalkan.			
W4.R2.0481	Iter :	Jadi itu adalah kunci rasa percaya diri bapak?			
W4.R2.0482	Itee :	Iya dek hehe			
W4.R2.0483	Iter :	Boleh ceritain enggak pak, kehidupan bapak sekarang seperti apa?			
W4.R2.0484	Itee :	Alhamdulillah sekarang saya lebih bahagia, lebih tenang dan	Responden lebih bahagia dengan	Teguh dalam	Fase Resilien

		nyaman dengan kehidupan ini. Saya bersyukur dengan apa yang Allah kasih ke saya.	kehidupannya yang sekarang dan bersyukur dengan apa yang diberi Allah	penerimaan	si (Fase Penguatan)
W4.R2.0485	Iter :	Jadi bapak sudah menerima dan nyaman dengan keadaan ini?			
W4.R2.0486	Itee :	Alhamdulillah dek			
W4.R2.0487	Iter :	Pak, saya banyak belajar dari pengalaman hidup bapak ini, nasihat bapak untuk rajin bersedekah mungkin akan saya lakuin juga. Sekali lagi terimakasih ya pak, beberapa udah mau meluangkan waktu untuk membantu tugas nisa.			
W4.R2.0488	Itee :	Iya dek, sama sama. Semangat kuliahnya ya dek			
W4.R2.0489	Iter :	Iya pak. Terimakasih.			

Hasil Wawancara Informan I responden II

Nama : NA

Usia : 54 tahun

Wawancara I

Hari/tanggal : Jum'at, 06 November 2020

Pukul : 11.00 – 13.00 Wib

Tempat : Rumah Informan

Koding	Pelaku	Verbatim	Simpulan	Tema	Kategori
W1.I1.R2.0001	Iter :	Assalamualaikum buk			Rapport
W1.I1.R2.0002	Itee :	Walaikumsalam dek			
W1.I1.R2.0003	Iter :	Buk, ini nisa yang kemarin udah janji sama ibuk			
W1.I1.R2.0004	Itee :	Oh iya dek, inger kok			
W1.I1.R2.0005	Iter :	Bisa kita mulai buk?			
W1.I1.R2.0006	Itee :	Oh bisa dek			
W1.I1.R2.0007	Iter :	Kalau saya boleh tau, ibuk udah berapa lama berumah tangga ibu sama bapak?			

W1.I1.R2.0008	Itee :	Sudah 21 tahun			
W1.I1.R2.0009	Iter :	Oh gitu, jadi ibu tau enggak awal mulanya kenapa bapak bisa menjadi tunanetra?			
W1.I1.R2.0010	Itee :	yang saya tau katanya karena sakit glukoma itu pas usia 22	Responden menjadi tunanetra karena glukoma, 22 tahun	Awal mula ketunanetraan	Latar Belakang
W1.I1.R2.0011	Iter :	Bapak pernah cerita gak keibu gejalanya apa ? dan bagaimana perasaan bapak waktu itu?			
W1.I1.R2.0012	Itee :	Ya gimana ya dek, katanya bapak sedih kali saat divonis buta. Bapak mengalami gejala juga setau saya seperti bola mata mengeras dan demam tinggi. Sempat juga bapak berobat keluar kota, tapi tetap gak sembuh.	Responden memang merasakan kesedihan yang mendalam saat divonis buta, mengalami gejala seperti bola mata mengeras dan demam tinggi. Berusaha mencari jalan untuk sembuh hingga berobat keluar kota namun tidak ada hasil	Awal mula ketunanetraan	Latar Belakang
W1.I1.R2.0013	Iter :	Oh gitu, jadi waktu awal tunanetra respon bapak itu gimana?			
W1.I1.R2.0013	Itee :	Bapak sempat juga mau bunuh diri minim baygon. Tapi katanya ketauan anggota keluarganya, masih awal menikah dulu bapak sering cerita kesaya kalau awal di vonis buta dulu benar-benar sensitive, dan mudah tersinggung gitu dek sama tetangga nya. Tapi sekarang gak pernah gitu lagi.	Responden pernah melakukan percobaan bunuh diri dengan meminum racun serangga namun aksinya ketauan oleh anggota keluarganya, selama menjadi tunanetra, awal-awal bapak menjadi mudah emosi dan tersinggung bahwa orang-orang bercerita jelek tentangnya.	Awal mula ketunanetraan	Latar Belakang

W1.I1.R2.0014	Iter :	Gimana cara responden beradaptasi bapak ketika awal-awal dilingkungan baru buk?			
W1.I1.R2.0015	Itee :	Ya gimana ya dek, ya kami ramah aja sih orangnya.	Responden orang yang ramah		
W1.I1.R2.0016	Iter :	Seperti apa respon tetangga terhadap keluarga bapak?			
W1.I1.R2.0017	Itee :	Ya orang disini enggak yang gimana-gimana dek. Tapi kalau awal tunanetra dulu, bapak pernah cerita sama saya kalau dulu orang tuanya pernah bilang capek mengurus anak seperti bapak yang buta, dan sempat merasa sedih bapak waktu itu karena ibunya nyuruh mengemis dijalan. Peristiwa itulah yang buat bapak katanya bapak marah dan kecewa, tapi hal itu juga yang membuat bapak kuat dan menjadi mandiri.	seperti yang dilakukan oleh orang tuanya yang menyebutkan bahwa capek mengurus anak seperti bapak yang buta, dan disarankan untuk mengemis saja dijalan, tekanan-tekanan dari orang sekitar membuat bapak marah dan kecewa, namun hal itu juga yang membuat bapak kuat dan menempanya menjadi mandiri.	Awal mula ketunanetraan	Latar Belakang
W1.I1.R2.0018	Iter :	Seperti apa keluarga ibu menjalani kehidupannya sehari-hari?			
W1.I1.R2.0019	Itee :	Ya sama seperti orang biasa, bapak jual kerupuk kadang mijet juga, saya jual kerupuk, anak saya kuliah.	Responden membuka panti pijat dan istrinya jualan kerupuk dan anaknya kuliah	Kehidupan sehari-hari	Latar Belakang
W1.I1.R2.0020	Iter :	Sama ibuk, bapak enggak suka duduk duduk cerita gitu buk?			
W1.I1.R2.0021	Itee :	Ya sering dek, kalau pas pulang jualan gitu. Saya pulang habis ashar.			
W1.I1.R2.0022	Iter :	Coba ibu ceritakan gambaran ketika bapak itu ada masalah gimana?			
W1.I1.R2.0023	Itee :	Ya gimana ya, paling bapak cerita kalau di gang ini ada masalah apa misalnya, nah itu mau dia kadang emosi yang	Responden memang memiliki emosi yang meledak-	Menangani emosi	Faktor Resiliensi (Emotio

		<p>meledak-ledak, bapak orang emosional dan ketus kalau ngomong, jadi saat dia tidak suka, dia akan memilih diam selagi orang itu tidak menggangu. Kalau dulu, masalah yang dialami bapak yah waktu keluarganya gak mendukung bapak awal dia buta. Katanya, malah memberi tekanan. Itulah alasan suami saya masuk ke tebing dan belajar hidup disana. Karena disana kami belajar sabar, kemandirian kami juga dilatih oleh guru disana hingga menjadikan kami untuk mampu mengendalikan emosi. Yauda, setelah tamat kami menikah dan memiliki satu anak perempuan yang kini kuliah. Tapi kadang kami merasa dianggap sepele sama orang sekitar karena kami kan buta jadi sulit ngapa-ngapai. Kalau dulu bapak itu tempramen kali itu dek awal menikah dan belum punya anak.</p>	<p>ledak,orang emosional dan ketus dalam berbicara, jadi saat dia tidak suka, dia akan memilih diam selagi orang itu tidak mengganggu. responden merasa kalau keluarga yang diharapkan mendukung, justru malah memberi tekanan, responden yang merasa tertekan pun memilih masuk sekolah tunanetra dan belajar hidup disana, melatih emosi dan kepekaan, disana responden belajar sabar, dilatih kemandirian oleh para guru hingga menjadikan responden manusia yang lebih kuat dan mampu mengendalikan emosi ketika tamat dan menikah, responden menikahi teman sekolahnya dan memiliki satu anak perempuan yang kini kuliah, responden merasa dirinya dianggap sepele oleh orang sekitar karena dia yang dulu tempramen, menjadi buta dan sulit berbuat apa-apa.</p>		<p>nal Regulati on)</p>
--	--	---	--	--	---------------------------------

W1.I1.R2.0024	Iter :	Kalau perlakuan yang tidak menyenangkan yang pernah diterima bapak apa buk?			
W1.I1.R2.0025	Itee :	Kalau itu paling ya biasa lah bapak-bapak atau anak lajang disini suka gangguin, kadang dibilang, awas pak ada batu, awas pak ada lobang, kek gitu-gitu	Responden sering diganggu oleh warga sekitar yang mengatakan bahwa didepan ada lubang		
W1.I1.R2.0026	Iter :	Terus bapak meresponnya gimana buk?			
W1.I1.R2.0027	Itee :	Dia diam aja dek, kadang kalau pun dibalas ya dia bilang "taik kau" nokoh aja" ya kek gitu.	Responden akan merespon dengan mengumpat		
W1.I1.R2.0028	Iter :	Ibu sama bapak pernah berantem?			
W1.I1.R2.0029	Itee :	Pernah dek sekali, karena anak gitu. Pas mau bayar uang kuliah apa uang sekolah ya. bapak bilang itu udah ngasih uang ke saya, tapi saya lupa.	Responden pernah bertengkar dengan informan.		
W1.I1.R2.0030	Iter :	Kalau disekitar sini, bapak itu ada ikut kegiatan disekitar sini gak buk?			
W1.I1.R2.0031	Itee :	Oh ada dek, bapak itu rajin juga ikut kegiatan disini, kadang kalau wirit gitu ikut, ada pengajian dan gotong royong juga ikut kadang			
W1.I1.R2.0032	Iter :	Trus pernah enggak bapak cerita kalau bapak ingin sekali lihat rupa ibu ataupun anak ?			
W1.I1.R2.0033	Itee :	Seringlah dek, kalau kami ini melampiaskan rindu keanak yah paling dengan menciumi anak setiap pagi dan juga meraba wajah anak kami dek.	Responden mengendalikan keinginan dalam dirinya yang tidak bisa melihat wajah anaknya dengan cara menciumi anak dan juga meraba wajah anaknya .	Kemampuan mengatur keinginan	Faktor Resiliensi (Impulse Control)
W1.I1.R2.0034	Iter :	Oh kalau gotong royong bapak ikut megang alat juga buk? Dan kalau saya enggak salah, bapak aktif di kibot kan buk?			
W1.I1.R2.0035	Itee :	Enggak dek, biasanya bapak	Responden dulu	Kemampuan	Faktor

		itu kalau gotong royong dia nyumbang makanan. Oh ya dulu aktif dalam dunia hiburan katanya, tapi yah mau gak mau harus kehilangan hobinya lah dek. Namanya uda gak bisa melihat otomatis yah gak bisa memainkan keyboard juga. Tapi setelah masuk ke sekolah tunanetra barulah bapak mulai membuka diri dan menyibukkan dirinya dengan kegiatan disekolah. Contohnya itu yah musik juga, tapi bapak yang nyanyi gitu dek.	aktif dalam dunia hiburan, harus kehilangan hobinya karena sudah tidak bisa lagi memainkan keyboard dan menontonnya, sulit bagi bapak untuk beradaptasi sampai dirinya menemukan dunia baru di sekolah tunanetra dan menyibukkan dirinya dengan kegiatan disekitar sekolah	n mengatur keinginan	Resiliensi (Impulse Control)
W1.I1.R2.0035	Iter :	Oh ya Bapak sama ibu ketemunya berarti di sekolah?			
W1.I1.R2.0036	Itee :	Iya, ibu dulu kenal bapak yah disekolah. Bapak usia 28 tahungitulah kami menikah. Alhamdulillah di karuniakan seorang anak, sekarang usianya sudah usia 21th. Anak saya ramah kali dek, tapi yah tomboy. Tapi yah gak taulah kalau anggapan orang disini kan, pasti ada saja yang tidak suka. Jadi yah kembali lagi, pokoknya kami kalau ada kegiatan disekitar gang maulah nyumbang makanan gitu kalau ada gotong royong. Karena kita kan gak bisa melihat, jadi gak bisa terlalu aktif kali dek.	Bapak yang menikah dan menemukan kekasihnya disekolah itu pun menikah serta memiliki anak, kini anak responden sudah usia 21th, dan tumbuh menjadi anak yang ramah dilingkungan sekitar, tapi sebaik apapun orang, pasti ada saja yang tidak suka, namun bapak tidak ambil pusing, tetap mengikuti kegiatan disekitar gang dan menyumbang jika ada gotong rotong.	Kemampuan mengatur keinginan	Faktor Resiliensi (Impulse Control)
W1.I1.R2.0037	Iter :	Sebelumnya maaf yah ibu, bapak sama ibu kan sama sama gak bisa melihat, lalu kalau ada undangan pesta, bapak sama ibu pergi juga?			

W1.I1.R2.0038	Itee :	Kalau itu kami pergi juga. kadang kami pergi yah naik angkot sama anak, tapi kalau anggota pertuni yang ngadakan pesta biasanya kami uda disediakan mobil gitu dek atau kadang kami nitip aja.			
W1.I1.R2.0039	Iter :	Kalau bentuk tekanan yang bapak dapat dari lingkungan apa buk?			
W1.I1.R2.0040	Itee :	Ya paling itulah yang diganggu-gangguin			
W1.I1.R2.0041	Iter :	Apakah bapak orang yang penuh semangat?			
W1.I1.R2.0042	Itee :	Iya dek, bapak itu rajin orangnya. Kadang dia mau itu bersihkan rumput depan rumahnya, walaupun dia enggak nampak, tapi tetap rajin dia dan dia juga semangat mendukung pendidikan tinggi untuk anaknya, bapak itu pasti berusaha dengan giat dan semangat karena bapak ingin sekali hadir pada wisuda anaknya.	Responden sangat mendukung pendidikan tinggi bagi anaknya, responden berusaha dengan giat dan semangat sebab responden ingin hadir pada wisuda anaknya.	Keyakinan dalam diri	Faktor Resiliensi (Optimism)
W1.I1.R2.0043	Iter :	Usaha bapak itu apa aja buk?			
W1.I1.R2.0044	Itee :	memijat sama jualan kerupuk lah dek, terus kami juga bergabung sama komunitas tunanetra gitu terus kalau ada pesta nyanyi. Tapi kalau bapak setiap sabtu sama minggu nyisihkan waktu untuk pergi kepesta-pesta untuk nyanyi gitulah dek. Gimana yah, karena cumin itu yang bisa kami kerjakan untuk mencukupi kebutuhan kami.	Bergabung dengan komunitas memang dilakukan responden untuk memperluas pertemanan, kini sembari ikut komunitas, responden juga menerima panggilan menyanyi di pesta-pesta, memijat dan berjualan kerupuk	Keyakinan dalam diri	Faktor Resiliensi (Optimism)
W1.I1.R2.0045	Iter :	Apa harapan yang dimiliki keluarga buk?			
W1.I1.R2.0046	Itee :	Kalau kami yah pengen menghadiri wisuda anak, bapak juga bangga kali sama anaknya, bapak bilang gitu sih.			

W1.I1.R2.0047	Iter :	Bapak itu pernah ngeluh gak buk?			
W1.I1.R2.0048	Itee :	Kalau ngeluh pernah dek, kadang dia mau gitu lagi duduk duduk cerita soal kuliah anaknya, kan katanya kuliahnya online-online gitu. Jadi deres kali uang beli paket katanya.			
W1.I1.R2.0049	Iter :	Menurut ibuk, bapak itu orang yang baik gak?			
W1.I1.R2.0050	Itee :	Baik dek, suka berbagi juga, nolong			
W1.I1.R2.0051	Iter :	Berbagi apa itu buk?			
W1.I1.R2.0052	Itee :	Kadang kalau ada beras ya beras, minyak, gula.	Responden berbagi sembako		
W1.I1.R2.0053	Iter :	Oh banyak stok bapak buk?			
W1.I1.R2.0054	Itee :	Kadang kan kami dapat dari orang misalnya, nah itu dikasihnya ke kami. Ya kami bagi-bagi. Karena kami dari keluarga enggak punya jadi kami suka berbagi	Responden juga sering membantu tetangganya, berbagi sembako dan makanan dilakukan responden kepada tetangganya yang membutuhkan, responden yang berasal dari keluarga susah, mencoba terus berbagi dengan sesame	Empaty	Faktor resiliensi empathy
W1.I1.R2.0055	Iter :	Jadi pertolongan yang sering dilakukan bapak itu, ngasih sembako gitu?			
W1.I1.R2.0056	Itee :	Iya dek			
W1.I1.R2.0057	Iter :	Tapi pas giliran bapak yang butuh bantuan, baik ibu ataupun orang disekitar responnya gimana?			
W1.I1.R2.0058	Itee :	Ya mau bantu juga lah kami dek.			
W1.I1.R2.0059	Iter :	Coba ceritakan bagaimana perjuangan setelah menikah bu.			
W1.I1.R2.0060	Itee :	perjuangan kami diawal pernikahan sangat berat, harus hidup mengontrak, kesulitan makan dan mendapatkan uang	Responden menjalani perjuangan diawal pernikahan sangat		Faktor resiliensi causal analysis

		<p>juga sudah dirasa, memiliki kemampuan terbatas saat kebutuhan hidup menumpuk, saat hamil bapak yang harus memikirkan bagaimana persalinan anaknya harus menjual barang-barang yang ada dirumahnya untuk biaya makan sehari-hari, kadang ada yang iseng ngejek bapak gitu.</p>	<p>berat, harus hidup mengontrak, kesulitan makan dan mendapatkan uang juga sudah dirasa, memiliki kemampuan terbatas saat kebutuhan hidup menumpuk, saat hamil responden yang harus memikirkan bagaimana persalinan anaknya harus menjual barang-barang yang ada dirumahnya untuk biaya makan sehari-hari, menjadi bahan ejekan orang di jalan yang mengerjai responden ketika jalan juga menambah tekanan yang dialami.</p>		
W1.I1.R2.0061	Iter :	Bapak ada cerita enggak buk, misal dia dulu punya cita-cita mau jadi apa gitu?			
W1.I1.R2.0062	Itee :	<p>memang dulu katanya ingin ngajak ibunya pergi haji, walaupun dia anaknya bandal, tapi dia sama mamaknya sayang. Sekarang ini mamaknya udah lansia, makanya bapak pesimis bisa menaikkan ibunya haji karena kesehatan ibunya juga sudah tidak baik. bapak pas masuk sekolah tunanetralah baru mulai membangun keyakinan diri bahwa mampu sukses seperti alumni terdahulu yang sukses dan bisa punya panti</p>	<p>Responden memang dulu katanya ingin ngajak ibunya pergi haji, walaupun dia anaknya bandal, tapi dia sama mamaknya sayang. Sekarang ini mamaknya udah lansia, sehingga responden pesimis bisa menaikkan</p>	<p>Harapan dan keyakinan</p>	<p>Faktor resiliensi (self efficacy)</p>

		<p>pijat sendiri. Itu yang ibu rasa membuat bapak mampu menerima dirinya yang sekarang karena sudah merasakan bahwa menjadi tunanetra tidak masalah.</p>	<p>ibunya haji karena kesehatan ibunya juga sudah tidak baik. bapak yang masuk sekolah tunanetra mulai yakin bahwa mampu sukses seperti alumni yang memiliki panti pijat sendiri, responden kini mampu menerima dirinya yang sekarang sebab sudah merasakan bahwa menjadi tunanetra tidak masalah.</p>		
W1.I2.0063	Iter :	Jadi kalau ada yang membutuhkan bapak dan ibu gimana?			
W1.I1.R2.0064	Itee :	Ya selagi bisa kami bantu ya kami bantu dek			
W1.I1.R2.0065	Iter :	Dalam berusaha ini, bapak itu orang yang gimana buk?			
W1.I1.R2.0066	Itee :	Ya bapak itu menunjukkan usahanya untuk berhasil agar tidak dipandang sebelah mata oleh orang, meskipun hanya berjualan kerupuk dan buka usaha pijat, bapak yakin anaknya bisa sukses dan berpendidikan tinggi, sebab keberhasilannya dalam memberikan pendidikan tinggi bagi anak adalah kebanggaan yang sering diceritakannya kepada teman-teman, bersyukur dengan apa yang Allah beri dan tetap bekerja keras.	<p>Responden menunjukkan usahanya untuk berhasil agar tidak dipandang sebelah mata oleh orang, meskipun hanya berjualan kerupuk dan buka usaha pijat, responden yakin anaknya bisa sukses dan berpendidikan tinggi, sebab keberhasilannya dalam memberikan pendidikan tinggi bagi anak adalah kebanggaan yang sering diceritakan kepada teman-teman, responden</p>	<p>Kemampuan mencapai keberhasilan</p>	<p>Faktor resiliensi reaching out</p>

			juga bersyukur dengan apa yang Allah berikan.		
W1.I1.R2.0067	Iteer :	Tapi kan buk, dengan keterbatasan kalian, ceritakan hal yang membuat ibu dan bapak mengalami kerugian saat bekerja.			
W1.I1.R2.0068	Itee :	Kalau berniat jahat ya ada aja dek, kadang itu di panti ada aja yang mau nyuri uang, ada yang mau berusaha enggak bayar dan macam-macam. Tapi karna kami pun sekarang ini sama tetangga baik ya ada aja yang membantu pasti.	Kejadian itu dipergoki oleh anak responden		
W1.I1.R2.0069	Iteer :	Jadi bapak itu temennya banyak ya buk?			
W1.I1.R2.0070	Itee :	Kalau dulu pas disekolah, banyak kawannya, guru-guru pun di buatnya uda seperti kawannya. Tapi kalau sekarang yah temannya kawan di organisasi aja dek setau saya, soalnya seringnya ngumpul sama orang itu bapak, kadang kalau disana ngumpul di kantin, minum kopi, ngerokok. Gitu aja paling dek.		Hubungan yang dapat dipercaya	Aspek Resiliensi (I Have)
W1.I1.R2.0071	Iteer :	Kalau misal bapak ada masalah, dukungan apa yang ibu berikan?			
W1.I1.R2.0072	Itee :	Ya kadang bantu kasih solusi, menjadi pendengar cerita dia, karena ya saya pun kan sama, jadi yang terbaik yang bisa kami berdua lakukan ajalah udah			
W1.I1.R2.0073	Iteer :	Bapak itu punya tokoh panutan enggak buk?			
W1.I1.R2.0074	Itee :	Ada dek, kata bapak, dia banyak berubah semenjak masuk sekolah tunanetra, dia jadi suka dengar ceramah. Kalau dulu kan sambil merokok yang didengarnya penyanyi kan, pas masuk ke sekolah tunanetra itu sedikit-	Responden memang sedikit mengalami perubahan setelah masuk sekolah tunanetra, lebih menyukai mendengar	Tokoh Panutan	Aspek Resiliensi (I Have)

		sedikit mulai suka dan peduli soal agama dan ibadah.	ceramah dari pada artis idolanya dulu, yang dulunya tidak begitu dekat dengan agaman menjadi lebih peka dan peduli ibadah.		
W1.I1.R2.0075	Iter :	Bapak itu rajin ibadah juga ya buk? Ibu tau gak alasan bapak menidolakan mereka?			
W1.I1.R2.0076	Itee :	Oh rajin dek, solatnya rajin, kadang dia sebisa mungkin kalau enggak ujan, pasti solatnya ke masjid. Setau saya dia memang suka aja dengar ceramah gituan dek.			
W1.I1.R2.0077	Iter :	Jadi bapak ke masjid jalan sendiri buk?			
W1.I1.R2.0078	Itee :	Iya dek, pake tongkat kan, jalan dia ke masjid	Responden jalan kemesjid dengan tongkat		
W1.I1.R2.0079	Iter :	Oh berarti bapak itu mandiri juga ya buk?			
W1.I1.R2.0080	Itee :	Bapak itu dulu kata mertua saya, pas awal mengalami kebutaan kerjanya itu memerintah aja, mengatur mau ini mau itu, minta ambilkan baju, makan dll namanya juga laki-laki kan, beda kalau kita perempuan, Cuma setelah masuk sekolah dia jadi mandiri lagi dek, karena disekolah itu dulu pun kami dapat pembekalan kayak belajar mandiri dalam berkegiatan.	Responden memang banyak memerintah dan mengatur, seperti diambilkan makan, dan disiapkan pakaian, namun setelah mulai sekolah dan mendapat pembekalan kemandirian, responden perlahan mulai mengerjakan sendiri kegiatan yang berhubungan dengan dirinya.	Dorongan kemandirian	Aspek Resiliensi (I Have)
W1.I1.R2.0081	Iter :	Jadi ibuk sama bapak punya pelanggan tetap lah udah ya?			
W1.I1.R2.0082	Itee :	Iya dek,			
W1.I1.R2.0082	Iter :	Sering enggak buk, orang datang kerumah, ngasih santunan gitu?			

W1.I1.R2.0083	Itee :	Ya sering dek, itulah yang kadang kami bagi-bagi			
W1.I1.R2.0084	Iter :	Oh berarti sama orang disekitar sini pun bapak hubungan sosialnya bagus?			
W1.I1.R2.0085	Itee :	Bagus dek			
W1.I1.R2.0086	Iter :	Respon orang sekitar dengan keluarga kalian gimana buk?			
W1.I1.R2.0087	Itee :	Ya kami enggak tau pasti namanya juga isi kepala orang beda-beda, Cuma dulu ya ada aja yang gak suka, misal yang suka ngejek dll, kalau dulu pas ada yang kayak gitu, bapak marah dia karena diganggu gitu, cuma lama-lama udah mampu tenang lah dia ngadepin anggapan negatif orang, sekarang ini udah sabar dia, Alhamdulillah.	Responden sekarang ini sudah mampu lebih tenang dengan anggapan orang-orang yang negative terhadap dirinya, dulu responden akan sangat marah jika ada orang yang mengejeknya, namun lama-lama responden mulai bersikap sabar dan tenang.	Perasaan Dicintai dan sikap yang menarik	Aspek Resiliensi (I Am)
W1.I1.R2.0088	Iter :	Tentang kehidupan cinta bapak yang sebelum-sebelumnya ibu tau?			
W1.I1.R2.0089	Itee :	Enggak tau banyak, cuma ya saya tau dek, dia itu dulu sebelum sama saya dia suka sama perempuan lain, udah adanya pilihannya dulu, cuma karena dia mengalami kebutaan, orangtua siperempuan itu menjodohkan anaknya sama orang lain, patah hatilah dia kan, pas udah patah hati itu barulah dia masuk sekolah tunanetra dan ketemulah sama saya yang dijodoh-jodohkan sama kawan-kawan, terus ya kalau udah buta gini mau milih pun kan gabisa, ya menikahlah kami, dapatlah si adek. Bapak saying kali sama anaknya dek. Tapi kadang kami itu pengen	Responen pernah patah hati karena wanita yang disukainya karna dijodohkan dengan orang sebab saat itu responden sudah terganggu penglihatannya, hingga akhirnya, menemukan pujaan hatinya akibat perjodohan. Kini responden sudah menikah dan memiliki, responden sangat sayang dengan anaknya, keinginan untuk	Mencintai, empati dan altruistic	Aspek Resiliensi (I Am)

		lihat juga kekmana wajahnya. Tapi ya apa daya kami sama sama gak bisa melihat.	melihat wajah anak sangat responden harapkan bisa terwujud.		
W1.I1.R2.0090	Iter :	Bapak ibu bangga dengan diri sendiri?			
W1.I1.R2.0091	Itee :	Sangat bangga dek, seperti mimpi bagi kami bisa menyekolahkan dia sampek perguruan tinggi ini, karena kadang kami berpikir, normal pun penglihatan kami misalnya belum tentu kami bisa seperti ini sekarang	Responden merasa seperti mimpi mampu menyekolahkan anak sampai perguruan tinggi, yang mungkin tidak akan bisa dilakukannya jika dirinya menjadi orang normal akhirnya.	Bangga terhadap diri sendiri	Aspek Resiliensi (I Am)
W1.I1.R2.0092	Iter :	Gimana sikap bapak dirumah buk?			
W1.I1.R2.0093	Itee :	Ya sama aja sih dek, bapak menjadi ayah dan suami yang bertanggungjawab dan mandiri dalam melakukan kegiatan dirumah.	Responden kini menjadi ayah dan suami yang bertanggungjawab dan mandiri dalam berkegiatan.	Tanggungjawab kemandirian	Aspek Resiliensi (I Am)
W1.I1.R2.0094	Iter :	Apakah bapak tetap yakin dengan masa depannya ?			
W1.I1.R2.0095	Itee :	Mau dikeluhkan kan juga enggak bisa dek, ya sejauh ini si bapak yakin untuk menjalani kehidupannya ini, meskipun kami kegiatannya cuma jualan kerupuk, mijat sana-sini ya dijalani aja, karena bapak itu percaya si adek harus lebih bagus pendidikannya dari kami ini.	Responden merasa yakin untuk menjalani hidupnya, sebab banyak yang mendukung kegiatannya, sekalipun hanya berjualan kerupuk dan menjadi tukang pijat namun responden percaya bisa memberikan pendidikan tertinggi untuk anaknya.	Harapan dan kepercayaan.	Aspek Resiliensi (I Am)
W1.I1.R2.0096	Iter :	bapak pernah marah gak buk?			Aspek (I Can)
W1.I1.R2.0097	Itee :	Pernahlah dek, dia kasar juga	Responden		

		itu kadang kalau cakap. Jarang becakap, tapi sekali cakap kasar juga. Apalagi kalau disepelekan gitu dek. Kek dulu pernah kawannya ngomong bisa punya anak juga ? yah di jawabnya ketus yah bisalah lah sepele kali kau. Gitu yang saya dengar. Tapi kalau sekarang di biarin aja sama bapak tuh dek.	memang jarang sekali ngomong, namun terkadang sekali ngomong kasar juga		
W1.I1.R2.0098	Iter :	Kek mau memaki gitu buk?			
W1.I1.R2.0099	Itee :	Bapak itu bagus orangnya, cuma dia suka salah dalam menempatkan omongannya, jadi semacam enggak pande dalam penyampaian, padahal tujuannya bagus. Cuma kan orang sekarang ini, kalau udah salah penyampaiannya terus dianggap yang tidak-tidak, padahal enggak seperti itu, Cuma bapak enggak bisa berbuat banyak kan, enggak segampang orang normal untuk menjelaskannya jadi ya bapak masa bodoh aja terkadang.	Responden memang terkadang tidak mampu menempatkan pengucapan komunikasinya, terkadang tujuan dari komunikasinya bagus tapi caranya salah, sehingga orang menganggapnya tidak baik, padahal tidak demikian, namun responden juga tidak punya kemampuan lebih untuk meyakinkan orang-orang, sehingga jalan keluar baginya adalah masa bodoh dan seperlunya saja dalam berperilaku dilingkungan.	Komunikasi	Aspek Resiliensi (I Can)
W1.I1.R2.0100	Itee :	Jadi kalau udah masa bodoh gitu, terus gimana buk?			
W1.I1.R2.0101	Iter :	Ya enggak yang gimana-gimana dek, bapak walaupun masa bodoh ya bukan berarti enggak peduli, Cuma kadang capek aja kita kan harus terus digitui jadi ya masa bodoh aja, bapak pun terus berupaya	Responden memang memperdalam ilmu agamanya dengan banyak ibadah dan mengaji, hal itu	Pemecahan masalah	Aspek Resiliensi (I Can)

		mengontrol emosinya, banyak ibadah dan ngaji dia sekarang.	dirasa mampu membantu responden mengontrol emosi jadi lebih baik.		
W1.I1.R2.0102	Iter :	Itu kan dari segi sikap yang masa bodoh, kalau perlakuan ada enggak buk?			
W1.I1.R2.0103	Itee :	Ini menurut cerita bapak ya, kalau dulu pas dia awal-awal buta, dia itu diacuhkan sama keluarganya, kek enggak di respon lah, Cuma lama-lama ya dia pun capek berdebat terus dengan keluarganya mulai memperbaiki kondisinya sendiri, sampai akhirnya kini kami bisa lah membantu keluarga, tapi waktu dulu sebelum bapak capek berdebat sama keluarganya, kasar juga bapak dek, mau dia nanti kalau lagi kesel sama orang rumahnya, berdampak sama orang sekitar, kalau marah dia diayunkannya tongkatnya jadi kalau ada yang ngejek sikit biar kenalah orang itu, sekarang ini semenjak lahir anak saya ya Alhamdulillah udah enggak, udah banyak sabarnya dan menerima dirinya. Ya berserah diri pada Allah	Responden yang dulu diacuhkan keluarga kini bisa memperbaiki kondisinya dan bahkan membantu keluarganya ditengah keterbatasannya, perilaku kasarnya sedikit demi sedikit bisa diatasi, seperti mengayunkan tongkat agar orang yang mengejeknya kena juga udah tidak dilakukan lagi, sabar dan berserah diri pada Allah menjadi jalan untuk menerima dirinya.	Mampu menerima diri	Karakteristik Resiliensi (Penerimaan Diri)
W1.I1.R2.0104	Iter :	Ceritakan perubahan sikap bapak selama bersama ibu?			
W1.I1.R2.0105	Itee :	Ya sikit-sikit lah dek, semenjak ada anak. Cuma ya kembali lagi, pergerakan tunanetra enggak selincah orang normal, jadi kadang ada aja tetangga yang buat palak, jadi mereka itu sukak kali markirkan keretanya di halaman rumah kami, ya kami yang buta ini kan enggak nampak jadinya ya kesenggol kami, mau marah juga kami	*Responden kini telah berubah sedikit, meskipun belum sepenuhnya tapi terus berusaha, seperti ada satu momen dimana responden marah tetangga sekitar memarkirkan kendaraan sesuka	*Kedua pengelolaan emosi *Respons positif *Usaha produktif	Aspek Resiliensi (I Can)

		<p>kadang, tapi ya bisa apa, ya hanya bisa sabar lah dek, belum lagi nanti cobaan dari lingkungan sekolah anak, jadi anak kami itu dulu kalau pulang sekolah sering kali nangis, katanya diejek anaknya sibuta, yah hancurlah hati kami sebagai orangtua ini, ya kami pun bisa apa juga kalau udah kek gitu, karena memang kenyataannya demikian kan, ya paling kami coba ngasih pengertianlah kedia kalau bapak sama ibu juga enggak minta musibah ini, semua karena takdir Allah, karna sering kami kuatkan dia, ya lama-lama dia bangga sama kami katanya. Kami walaupun dalam keterbatasan kek gini, masih kami usahakan agar dia enggak sama kayak kami pendidikannya, kami mau dia berpendidikan tinggi, walaupun usaha itu enggak mudah, kami harus merasakan pahitnya udahlah kerja capek-capek, ngumpulin uang bertahun-tahun kadang ditipu, dirampok ah macamlah dek.</p>	<p>hati, responden mencoba diam walaupun sebenarnya ingin marah karna merasa tidak dihargai, namun responden sadar dirinya tidak punya kekuatan untuk itu, dan lebih bersabar, selagi memang tidak merugikannya.</p> <p>*Responden memang berusaha memberikan pengertian kepada anaknya bahwa responden juga tidak menginginkan seperti ini, namun memang sudah keadaan dan takdir tuhan, responden tetap berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk anaknya, hingga kini sang anak merasa bangga memiliki ayah seperti responden</p> <p>*responden bersusah payah untuk bisa mengantarkan anaknya mendapat pendidikan yang tinggi, ditipu, dirampok sudah pernah dirasakan responden dalam upayanya</p>		
--	--	---	--	--	--

			mencapai keberhasilan untuk dirinya dan keluarga.		
W1.I1.R2.0106	Iter :	Jadi waktu bapak mengalami kebutaan, ibu tau apa saja yang bapak lakukan sehari-hari?			
W1.I1.R2.0107	Itee :	Dia waktu awal-awal enggak yang banyak interaksi katanya dek, Cuma dirumah, duduk diem	Responden saat di awal kebutaan tidak melakukan interaksi dengan orang sekitar	Fase stress	Fase Resiliensi (Fase Stres)
W1.I1.R2.0108	Iter :	Jadi berapa lama responden mulai ramahnya buk?			
W1.I1.R2.0109	Itee :	Katanya hampir 2 thn dulu keknya dek, pokoknya selama dua tahun itu masa sedih-sedihnya lah dek, mertua saya yang memberikan tekanan sama dia, tetangga sekitar juga, pokoknya enggak ada yang dukung dia dalam masa sedihnya, sampek dia mencoba bunuh diri ya semua itu karena merasa frustrasi dek, stress	responden mulai ramah setelah 2tahun berlalu mendekati dirinya yang sudah mulai mau mengikuti sekolah tunanetra, mendapat komentar negative dari ibu dan tetangga merupakan kisah sedih yang dialami, merasa tidak ada yang mendukung dirinya, sempat melakukan percobaan bunuh diri akibat perasaan frustrasi yang dialami	Fase stress	Fase Resiliensi (Fase Stres)
W1.I1.R2.0110	Iter :	Sampek sebegitunya ya buk? Lalu yang soal gabung dikomunitas itu ibuk tau? Apakah ini alasan bapak sudah seperti sekarang?			

W1.I1.R2.0111	Itee :	Tau dek, komunitas pertuni, saya juga ikut bergabung, ya selama kami bergabung disana, baik saya maupun bapak mendapat banyak pelajaran, teman dan bimbingan hiduplah, komunitas itu sangat membantu kami dalam proses bangkit. Jadi saya pikir pertuni ini membantu orang seperti kami ini. Kalau kami susah pasti minta solusinya disini dek. Jadi di Pertuni ini kami ikut arisan gitu, nanti kalau lagi butuh uang gitukan bisa kita ambil arisannya.	dikomunitas itu bapak banyak mendapat pelajaran, teman dan bimbingan dalam hidup yang membuatnya belajar berbaur.	Fase Rekonstruksi diri	Fase Resiliensi (Fase Rekonstruksi Diri)
W1.I1.R2.0112	Iter :	Komunitas apa itu buk namanya?			
W1.I1.R2.0113	Itee :	Pertuni dek			
W1.I1.R2.0114	Iter :	Iya buk. Mulai kapan bapak bergabung buk?			
W1.I1.R2.0115	Itee :	Kalau setau saya udah puluhan tahun juga dek kami gabung, Cuma pastinya kapan saya lupa	Responden sudah puluhan tahun bergabung dengan komunitas		
W1.I1.R2.0116	Iter :	Bagaimana kehidupan bapak ibu sekarang?			
W1.I1.R2.0117	Itee :	Ya sekarang ini, kami menjalani hidup baik-baik saja, kami sekeluarga bergabung dikomunitas pertuni, anak saya juga, kami senang bisa bergabung dikomunitas itu sebab memiliki banyak kegiatan, seperti latihan bicara dimuka umum misal ketemu kepala dinas sosial atau ketemu gubernur, belajar keagamaan dan berbagi kisah hidup disana. Udah nyaman dan baik-baik ajalah kami dek	Responden yang bergabung dengan komunitas pertuni, membawa anak dan istrinya untuk bergabung, menjadi bagian dari komunitas, responden yang merasa senang bisa bergabung di komunitas, sebab memiliki kegiatan yang banyak, seperti latihan berbicara didepan umum, belajar keagamaan dan berbagi kisah hidup dengan sesame, kini	Kuat menjalani hidup	Fase Resiliensi (Fase Penguatan)

			responden merasa nyaman dengan dirinya yang sekarang serta merasa bahagia menjalaninya.		
W1.I1.R2.0118	Iter :	Okedeh buk, terimakasih atas waktunya ya buk, sudah mau membantu saya.			

Hasil Wawancara Informan II responden II

Nama : WR

Usia : 19 tahun

Wawancara I

Hari/tanggal : Sabtu,24 April 2021

Pukul : 15.00 – 17.00 Wib

Tempat : Rumah Responden

Koding	Pelaku	Verbatim	Simpulan	Tema	Kategori
W1.I2.R2.0001	Iter :	Assalamualaikum dek?			Rapport
W1.I2.R2.0002	Itee :	Walaikumsalam kak. Kakak yang tadi kata ayah mau ngobrol-ngobrol ya?			
W1.I2.R2.0003	Iter :	Iya dek hehe, boleh kan?			
W1.I2.R2.0004	Itee :	Oh iya kak, boleh kok. Mau nanya apa itu?			
W1.I2.R2.0005	Iter :	Mau nanya tentang sosok ayah dimata kamu itu gimana sih? Gitu			
W1.I2.R2.0006	Itee :	Oh iya kak, silahkan			
W1.I2.R2.0007	Iter :	Kakak mau Tanya, apakah kamu tau bagaimana awal mula bapak bisa menjadi tunanetra?			
W1.I2.R2.0008	Itee :	Karena sakit katanya kak waktu masih muda dulu, glukoma namanya.	Responden II, mengalami sakit glukoma sehingga menjadi tunanetra	Awal mula menjadi tunanetra	Latar belakang

W1.I2.R2.0009	Iter :	Seperti apasih rasanya memiliki ayah seorang tunanetra?			
W1.I2.R2.0010	Itee :	Saya bangga dengan ayah kak, ayah adalah ayah terbaik buat saya. Memang enggak mudah awalnya untuk menerima, apalagi kan posisinya ini ayah sama ibu yang tunanetra dan saya anak tunggal. Semasa saya kecil memang terasa sulit, sebab kadang kalau mau pergi main atau jalan-jalan sama ayah terbatas karena masalah penglihatan kan. Jadi ya banyak diem dirumah aja kami.	Bangga memiliki ayah seperti Responden II, memang awalnya sulit karena tidak bisa merasakan masa kecil seperti anak pada umumnya, namun akhirnya semua bisa dilewati dengan baik	Kehidupan menjadi tunanetra	Latar belakang
W1.I2.R2.0011	Iter :	Jadi seperti apa ayah dan ibu menjalani rumah tangga seperti yang kamu liat?			
W1.I2.R2.0012	Itee :	Ya pada dasarnya sama seperti suami istri pada umumnya, Cuma memang beda dari segi tindakan aja, agak terbatas. Tapi mereka memiliki koordinasi yang baik, saling tolong menolong.	Responden II saling tolong menolong dalam berkegiatan dan berusaha hidup layaknya pasangan suami istri pada umumnya	Kehidupan menjadi tunanetra	Latar belakang
W1.I2.R2.0013	Iter :	Kalau cara beradaptasi dilingkungan sekitar gimana?			
W1.I2.R2.0014	Itee :	Kalau waktu saya masih kecil ya saya enggak begitu memperhatikan ya kak, Cuma saat sudah mulai masuk SMP, saya udah mulai memperhatikan bagaimana cara ayah berkomunikasi dengan orang sekitar.			
W1.I2.R2.0015	Iter :	Seperti apa itu?			
W1.I2.R2.0016	Itee :	Ya kan tetangga itu udah tau kalau ayah buta, jadi ya mereka juga banyak membantu ayah dalam komunikasi, ya bagus-bagus komunikasinya.	Responden II memiliki komunikasi yang baik dengan sekitar	Kehidupan menjadi tunanetra	Latar belakang
W1.I2.R2.0017	Iter :	Enggak ada yang suka jahat atau iseng?			
W1.I2.R2.0018	Itee :	Kalau itu ya ada ajalah kak, yang kadang kalau ayah lagi	Responden II sering dijahati oleh	Kehidupan menjadi	Latar belakang

		ngomong, orang itu malah pergi, diem aja, gak respon. Sedih sih kak ngeliatnya. Cuma ya wktu itu saya masih SMP bisa apa juga	orang sekitar yang niatnya becanda tapi harusnya tidak begitu	tunanetra	
W1.I2.R2.0019	Iter :	Jadi seperti apa tanggapan orang sekitar sama keluarga kalian?			
W1.I2.R2.0020	Itee :	Ya ada plus minus kak. Ada yang baik ada yang jahat juga. Kadang dapat tetangga yang baik ya suka dia menolong kami, dapat yang jahat ya dijahatnya. Dituduh yang enggak-enggak. Dibilangnya panti pijat ayah itu gak bagus, tempat dosa dll. padahal enggak gitu	Orang sekitar ada yang baik dan ada juga yang jahat yang suka menuduh keluarga Responden II	Kehidupan menjadi tunanetra	Latar belakang
W1.I2.R2.0021	Iter :	Tapi sampai saat ini, memiliki ayah seorang tunanetra tidak masalah?			
W1.I2.R2.0022	Itee :	Enggak masalah kok kak, aman-aman aja. Ayah bisa menjadi ayah yang pada umumnya, bedanya hanya enggak bisa melihat aja. Semua kesusahan diwaktu dulu, ya yasudahlah. Sudah bisa kami lewati dengan baik	Tidak ada masalah memiliki ayah seorang tunanetra, sebab Responden III masih tetap menjadi ayah yang baik dan mereka mampu melewati semua dengan baik.	Kehidupan menjadi tunanetra	Latar belakang
W1.I2.R2.0023	Iter :	Jadi kalau dituduh atau dijahatin orang itu, ayah cerita ke kamu?			
W1.I2.R2.0024	Itee :	Kadang mau cerita, tapi lebih sering di tutupi sih kak, alasannya mereka gamau aku sedih.	Responden mencoba untuk menutupi jika sedang merasa sedih sebab tidak ingin anaknya tau	Keadaan saat tertekan	Emotional Regulation
W1.I2.R2.0025	Iter :	Perlakuan apa sih yang sering didapat ayah dari lingkungan sekitar?			
W1.I2.R2.0026	Itee :	Macam-macam kak. Kadang pas ayah jalan, dibilang awas lubang, awas ada tai, awas ketabrak, padahal itu jalan lempeng aja kak, mereka	Responden II sering diganggu saat sedang jalan agar merasa takut, menjahili	Keadaan saat tertekan	Emotional Regulation

		sengaja biar ayah ketakutan jalannya. Nanti kadang panggil ayah tapi mereka gak ada, mereka sembunyi. Enggak hanya anak-anak, orang dewasa pun kadang juga kejam kak. Kadang suka mengadu domba, karna ayah sama ibu gabisa melihat, nanti digosipin tetangga katanya ayah nakal lah, atau ibu yang nakal lah sama pelanggan pijat	Responden II dengan memanggil nama namun tidak benar-benar, dan diadu domba		
W1.I2.R2.0027	Iter :	Jadi itu ngebuat ayah dan ibu berantem?			
W1.I2.R2.0028	Itee :	Ya iyalah kak, padahal enggak ada yang seperti itu menurut aku.			
W1.I2.R2.0029	Iter :	Jadi kalau bertengkar selain soal itu, soal apa lagi?			
W1.I2.R2.0030	Itee :	Ya paling seperti masalah keluarga lainnya kak, keuangan lah yang sering. Karna kan untuk penyandang disabilitas susah mencari kerja. Kadang ya juga gara-gara aku yang suka bandel, pergi enggak pamit.	Responden II bertengkar dengan istrinya biasanya soal ekonomi dan persoalan anak	Keadaan saat tertekan	Emotional Regulation
W1.I2.R2.0031	Iter :	Tapi bapak tetep ramah dan baik kan sama tetangga sekalipun tetangga kadang suka iseng?			
W1.I2.R2.0032	Itee :	Alhamdulillah ayah tetap baik kak, ayah masih mau ikut-ikutan kegiatan social disekitar rumah juga. Rajinlah	Responden II masih aktif ikut kegiatan disekitar rumah	Kehidupan menjadi tunanetra	Impulse Control
W1.I2.R2.0033	Iter :	Jadi kalau mau ikut kegiatan itu gimana? Kan dua duanya tidak bisa melihat?			
W1.I2.R2.0034	Itee :	Setelah saya besar ini, ya minta bantuan saya kak, minta antar kesana kemari, kalau waktu saya masih kecil ya seringnya pergi dijemput teman-temannya atau dibonceng orang	Responden II meminta bantuan anaknya untuk mengantarnya berkegiatan	Kehidupan menjadi tunanetra	Impulse Control
W1.I2.R2.0035	Iter :	Menurut kamu, bentuk tekanan apa saja yang didapat bapak dari lingkungan?			

W1.I2.R2.0036	Itee :	Ya itulah paling, digangguin, dituduhin, dianggap sepele juga iya	Dituduh, digangguin dan dianggap sepele adalah tekanan yang dialami Responden II	Kehidupan menjadi tunanetra	Impulse Control
W1.I2.R2.0037	Iter :	Tapi bapak tetap memberikan contoh yang baik ke kamu?			
W1.I2.R2.0038	Itee :	Pasti kak. Ayah selalu ngajarin yang baik-baik sama saya. Ngajarin untuk terus bersemangat dalam hidup. Ayah itu orangnya semangat	Responden II selalu bersemangat dan memberi contoh yang baik pada anaknya	Keyakinan dalam diri	Optimism
W1.I2.R2.0039	Iter :	Jadi usaha apa saja yang dilakukan ayah sehari-hari untuk biaya kamu sekolah?			
W1.I2.R2.0040	Itee :	Ya dari usaha pijat inilah kak, Cuma selama masa pandemic ayah sama ibu mencoba berjualan kerupuk. Karena kan pelanggan pijat sepi	Usaha pijat, jualan kerupuk dilakukan Responden II untuk memenuhi kebutuhan	Keyakinan dalam diri	Optimism
W1.I2.R2.0041	Iter :	Apasih harapan bapak untuk kamu?			
W1.I2.R2.0042	Itee :	Bapak sering bilang, harus jadi orang sukses dan tunjukkan keberhasilan kesemua orang. Ayah selalu mencoba mewujudkan impian saya kak. Ayah mau saya sekolah tinggi, dan kalau dia mampu saya harus bisa S2 katanya.	Responden II memiliki harapan agar anaknya menjadi anak yang sukses dan mampu mewujudkan impiannya sebab pendidikan itu penting	Keyakinan dalam diri	Optimism
W1.I2.R20043	Iter :	Pernah ngeliat ayah mengeluh enggak?			
W1.I2.R2.0044	Itee :	Pernah kak, sewaktu dirinya dijahatin orang, usahanya	Responden II mengeluh saat usahanya diganggu orang	Keyakinan dalam diri	Optimism
W1.I2.R2.0045	Iter :	Ayah itu orangnya suka menolong gak?			
W1.I2.R2.0046	Itee :	Suka kak, ayah senang menolong orang sekitar	Responden II suka menolong orang sekitar	Rasa saling tolong menolong	Empathy
W1.I2.R2.0047	Iter :	Pertolongan apa yang biasa diberikan ayah?			
W1.I2.R2.0048	Itee :	Bagi-bagi sembako kak.	Berbagi sembako	Rasa saling tolong menolong	Empathy

W1.I2.R2.0049	Iter :	Dukungan apa yang kamu berikan kepada ayah sehari-hari?			
W1.I2.R2.0050	Itee :	Ya paling bantu dengan enggak buat masalah ajalah kak, sekolah yang bener. Dan sebisa mungkin juga enggak ngeluh didepan ayah	Mencoba untuk tidak membuat masalah dan mengecewakan Responden II adalah cara yang dilakukan oleh informen	Rasa saling tolong menolong	Empathy
W1.I2.R2.0051	Iter :	Ayah biasanya kalau ada masalah apa yang dilakukan?			
W1.I2.R2.0052	Itee :	Ya paling minta tolong lah kak, karna kan memang gerak mereka terbatas, jadi ada itu kawan-kawan ayah yang suka bantu.	Responden II meminta pertolongan jika merasa tidak mampu	Rasa saling tolong menolong	Empathy
W1.I2.R2.0053	Iter :	Berarti kalau misal dalam keadaan sulit, ayah akan bilang gitu ya?			
W1.I2.R2.0054	Itee :	Ya kadang bilang, kadang engga. Cuma ya dia mampu untuk mengatakannya	Responen II mampu mengatakan jika berada di masa sulit	Masalah menjadi tunanetra	Causal analysis
W1.I2.R2.0055	Iter :	Apasih yang dilakukan bapak untuk melampiaskan kesedihan atau kemarahannya?			
W1.I2.R2.0056	Itee :	Biasanya ya paling kalau sedih ayah itu banyak diem dirumah, kalau dia marah ya keluar dia pigi.	Responden II akan diam dan mencoba keluar rumah jika sedang sedih atau marah	Masalah menjadi tunanetra	Causal analysis
W1.I2.R2.0057	Iter :	Pernah terjadi hal-hal yang tidak terduga dirumah?			
W1.I2.R2.0058	Itee :	Sampai saat ini sih enggak kak, baik-baik aja.	Keluarga Responden II baik-baik saja	Masalah menjadi tunanetra	Causal analysis
W1.I2.R2.0059	Iter :	Jadi kalau misal ayah buat salah, gimana sih cara ayah agar semuanya kembali normal?			
W1.I2.R2.0060	Itee :	Ya paling dia minta maaf kak, karna dia yang salah.	Responden II akan meminta maaf jika berbuat salah	Keinginan dan keyakinan	Self Efficacy
W1.I2.R2.0061	Iter :	Ayah punya cita-cita yang			

		belum tercapai gak?			
W1.I2.R2.0062	Itee :	Enggak tau kak			
W1.I2.R2.0063	Iter :	Bapak pernah mengalami kerugian gak dalam pekerjaannya?			
W1.I2.R2.0064	Itee :	Pernah gak, kadang dagangan kerupuknya dibeli tapi make uang mainan, atau nanti ada yang pijet, enggak bayar. Tapi ayah tetap sabar	Responden II pernah mengalami kerugian dalam berdagang	Kemampuan untuk bangkit	Reaching Out
W1.I2.R2.0065	Iter :	Sampek sebegitunya dek?			
W1.I2.R2.0066	Itee :	Iya kak, sedih			
W1.I2.R2.0067	Iter :	Jadi dengan semua tekanan itu, wktu kamu minta kuliah apa yang kamu bilang?			
W1.I2.R2.0068	Itee :	Ya aku bilang aja pengen kuliah, ternyata ayah juga dukung, karena bagi ayah pendidikan anak itu perlu	Responden II ingin anaknya bisa kuliah sebab pendidikan itu perlu	Kemampuan untuk bangkit	Reaching Out
W1.I2.R2.0069	Iter :	Seperti apa bentuk perlakuan ayah sama orang?			
W1.I2.R2.0070	Itee :	Ayah itu ya baik kak sama semua orang	Responden II adalah orang yang baik dengan semua orang	Hubungan yang dapat dipercaya	I Have
W1.I2.R2.0071	Iter :	Temen-temen ayah kamu kenal?			
W1.I2.R2.0072	Itee :	Kenal kak, tapi beberapa aja. Enggak semua.	Responden II memiliki teman dekat	Hubungan yang dapat dipercaya	I Have
W1.I2.R2.0073	Iter :	Ayah punya tokoh idola enggak?			
W1.I2.R2.0074	Itee :	Ada kak, ayah suka sama ustad-ustad gitu, tokoh agama	Responden II memiliki idola tokoh agama	Tokoh panutan	I Have
W1.I2.R2.0075	Iter :	Ayah itu orang yang mandiri enggak?			
W1.I2.R2.0076	Itee :	Mandiri kak, dia bisa kok ngelakuin pekerjaan orang normal pada umumnya. Nyapu, beres rumah, dll	Responden II termasuk orang yang mandiri	Dorongan Kemandirian	I Have
W1.I2.R2.0077	Iter :	Biasanya ayah kalau minta tolong sama kamu soal apa?			
W1.I2.R2.0078	Itee :	Ya paling kalau minta kawani pergi gitulah kak, atau minta	Responden II meminta tolong	Dorongan Kemandirian	I Have

		tolong kegiatan yang membutuhkan penglihatan	jika ingin diantar bepergian	n	
W1.I2.R2.0079	Iter :	Hubungan social ayah baik lah ya?			
W1.I2.R2.0080	Itee :	Baik kak, banyak kok kawan ayah	Responden II memiliki banyak teman dan disenangi banyak orang	Perasaan dicintai dan sikap menarik	I Am
W1.I2.R2.0081	Iter :	Apa aja sih bentuk anggapan orang terhadap ayah?			
W1.I2.R2.0082	Itee :	Apa ya kak, paling ya itu, sering dianggap remeh aja. Kayak gamungkin bisa nguliahkan anak sampek sarjana, orang tuanya aja buta, dll	Responden II sering dianggap remeh oleh lingkungan	Perasaan dicintai dan sikap menarik	I Am
W1.I2.R2.0083	Iter :	Gimana sih cara ayah menunjukkan kasih sayangnya ke kamu?			
W1.I2.R2.0084	Itee :	Ya paling dengan memberikan apa yang aku butuhkan kak, kadang kalau ada rejeki ayah mau ngajak makan diluar gitu. Waktu dulu, ayah mau beliin aku boneka walaupun bekas	Responden II mengajak anaknya makan diluar sebagai bentuk rasa sayangnya	Sikap mencintai	I Am
W1.I2.R2.0085	Iter :	Suka duka apa yang kamu rasain saat ini?			
W1.I2.R2.0086	Itee :	Ya kalau dulu sih banyak dukanya kak, jadi bahan ejekan orang, anak sibutalah, diejek nak tukang pijet dll. Cuma kalau sekarang udah banyak sukanya kak, aku bangga sama ayah	Sering dijadikan bahan ejekan karena memiliki ayah tunanetra, namun mampu menerima dan bangga	Bangga terhadap diri	I Am
W1.I2.R2.0087	Iter :	Ayah bangga sama dirinya sendiri?			
W1.I2.R2.0088	Itee :	Aku rasa iya kak, soalnya ayah enggak malu kok untuk tampil dimuka umum, kadang nyanyi dipesta pesta	Responden II tidak merasa malu untuk tampil di umum	Bangga terhadap diri	I Am
W1.I2.R2.0089	Iter :	Enggak pernah minder?			
W1.I2.R2.0090	Itee :	Minder ya pasti pernah, karna kan berbeda dari orang normal. Cuma ya yaudalah, kalau kata ayah bawak cuek aja	Responden II mencoba untuk cuek dengan omongan orang	Bangga terhadap diri	I Am
W1.I2.R2.0091	Iter :	Seperti apa tanggungjawab			

		ayah sebagai seorang ayah dan suami?			
W1.I2.R2.0092	Itee :	Ayah itu sosok ayah yang hebat, dia bisa menemptkan dirinya dengan baik dan juga romantic sama ibu kadang	Responden II itu sosok yang hebat dan terkadang romantic	Tanggung Jawab Kemandirian	I Am
W1.I2.R2.0093	Iter :	Bagaimana cara ayah mengatur kegiatan sehari-hari?			
W1.I2.R2.0094	Itee :	Ya itu paling saling tolong menolong aja kami kak	Responden saling tolong menolong dalam keluarga	Tanggung Jawab Kemandirian	I Am
W1.I2.R2.0095	Iter :	Gimana kondisi kesehatan ayah sekarang?			
W1.I2.R2.0096	Itee :	Alhamdulillah ayah sehat, kalau ada sakit ya yang masih bisa sembuh kok kak	Responden II dalam keadaan sehat	Harapan dan keyakinan	I Am
W1.I2.R2.0097	Iter :	Apa rencana ayah kedepan kira-kira?			
W1.I2.R2.0098	Itee :	Katanya sih ayah mau membangun cabang untuk panti pijatnya kalau ada rejeki, menguliahkan saya sampek s2 juga	Responden ingin memiliki cabang dari panti pijatnya	Harapan dan keyakinan	I Am
W1.I2.R2.0099	Iter :	Biasanya ayah kalau memulai komunikasi dengan orang itu gimana?			
W1.I2.R2.0100	Itee :	Ya biasanya dia mencoba nanya namanya dulu kak, atau enggak megenali suaranya lah gitu	Responden II akan meminta lawan bicara untuk menyebutkan namanya dulu atau mengingat suara	Proses komunikasi	I Can
W1.I2.R2.0101	Iter :	Jadi kalau ada masalah ayah mengatasinya gimana?			
W1.I2.R2.0102	Itee :	Ya gimana ya kak, yang jelas ayah akan berusaha menyelesaikannya	Responden II akan berusaha menyelesaikan masalahnya sendiri	Pemecahan Masalah	I Can
W1.I2.R2.0103	Iter :	Apakah ayah sudah mampu menerima dirinya yang sekarang? Apa yang biasa dilakukan ayah sehingga menerima statusnya?			
W1.I2.R2.0104	Itee :	Sudah kak Alhamdulillah. Ayah juga masih terus usaha untuk berobat alternative	Responden II sudah mampu menerima keadaan dirinya sembari	Penerimaan diri	Karakteristik Resilien si

			terus berobat		
W1.I2.R2.0105	Iter :	Jadi pernah enggak ada orang yang meremehkan ayah dan gimana cara menenangkannya?			
W1.I2.R2.0106	Itee :	Biasanya ayah bawak diam kak, solat dia. Sabar	Responden II memilih untuk sabar dari tekanan yang ada	Pengelolaan emosi	Karakteristik Resilien si
W1.I2.R2.0107	Iter :	Ayah itu lebih sering marah atau bahagia?			
W1.I2.R2.0108	Itee :	Kalau dulu sering marah, sekarang udah sering bahagia kak hahaha	Responden II sudah mampu mengontrol emosinya	Pengelolaan emosi	Karakteristik Resilien si
W1.I2.R2.0109	Iter :	Jadi dibalas enggak kalau ada yang ngejahatin gitu?			
W1.I2.R2.0110	Itee :	Kayaknya sih enggak dibalas kak, tapi gatau. Kan aku kuliah, jarang dirumah	Responden tidak membalas perlakuan jahat yang diterimanya	Respons Positif terhadap situasi Negatif	Karakteristik Resilien si
W1.I2.R2.0111	Iter :	Jadi kalau kamu dibully, kamu ngadu ke ayah?			
W1.I2.R2.0112	Itee :	Kadang ngadu kak, kadang juga Cuma diem aja nangis.	Lebih baik menyimpan kesedihan saat di bully	Respons Positif terhadap situasi Negatif	Karakteristik Resilien si
W1.I2.R2.0113	Iter :	Selain jadi juru pijat, apalagi usaha ayah?			
W1.I2.R2.0114	Itee :	Ya itu kak, jualan kerupuk, nyanyi di pesta pesta	Berjualan kerupuk dan nyanyi dipesta adalah usaha lain yang dilakukan Responden II	Usaha untuk tetap berkarya	Karakteristik Resilien si
W1.I2.R2.0115	Iter :	Keadaan apasih yang buat bapak stress terhadap keadaannya?			
W1.I2.R2.0116	Itee :	Ya itu mungkin kak, karena dirinya berbeda dengan orang lain kan, apalagi dulu kan bisa melihat trus tiba-tiba buta. Kan sakit kek gitu	Responden II merasa stress akibat dirinya yang berbeda dengan orang normal lainnya, apalagi pernah melihat untuk beberapa tahun akan sulit menerima	Fase Stress	Fase Resilien si (Fase Stress)

W1.I2.R2.0117	Iter :	Berapa lama ayah mampu bangkit?			
W1.I2.R2.0118	Itee :	Kurang tau sih kak kalau itu, yang jelas saat ini ayah sudah lebih baik	Responden sudah lebih baik saat ini	Fase Stress	Fase Resilien si (Fase Stress)
W1.I2.R2.0119	Iter :	Biasanya kalau ayah sedang stress atau banyak tekanan apa yang dilakukan?			
W1.I2.R2.0120	Itee :	Kalau dia udah jalan banyak kali nabrak, udah diem aja, ngedumel berarti lagi banyak masalahnya kak	Responden II akan sering diem, ngedumel dan jalannya banyak nabrak kalau lagi marah	Fase Stress	Fase Resilien si (Fase Stress)
W1.I2.R2.0121	Iter :	Saat ini apa yang menjadi prioritas ayah sehingga mampu bangkit?			
W1.I2.R2.0122	Itee :	Kalau kata ayah, keluarga adalah prioritas	Keluarga adalah prioritas bagi Responden II	Kemampuan untuk bangkit	Fase Resilien si (Rekonstruksi Diri)
W1.I2.R2.0123	Iter :	Soal komunitas yang diikuti ayah, kamu tau?			
W1.I2.R2.0124	Itee :	Iya kak tau, pertuni kan?			
W1.I2.R2.0125	Iter :	Iya dek,			
W1.I2.R2.0126	Itee :	Banyak perubahan dari ayah setelah bergabung dengan dengan pertuni kak, lebih baik, lebih bersemangat	Responden II banyak perubahan kearah yang lebih baik sejak masuk komunitas pertuni	Penguatan dalam diri	Fase Resilien si (Fase Penguatan)
W1.I2.R2.0127	Iter :	Terimakasih untuk waktunya ya dek.			
W1.I2.R2.0128	Itee :	Iya kak			

Hasil Wawancara Responden III

Nama : BD

Usia : 58 tahun

Wawancara I

Hari/tanggal : Minggu, 18 Oktober 2020

Pukul : 10.00 – 12.00 wib

Tempat : PERTUNI

Koding	Pelaku	Verbatim	Simpulan	Tema	Kategori
W1.R3.0001	Iter :	Assalamualaikum pak. Perkenalkan sama saya Nisa, saya mahasiswi fakultas psikologi universitas medan area. Saat ini saya sedang dalam penelitian untuk tugas akhir saya. Saya meminta bantuan bapak agar bersedia menjadi narasumber saya dalam penelitian			Rapport
W1.R3.0002	Itee :	Oh iya dek, bersedia saya			
W1.R3.0003	Iter :	Awal mula bapak divonis tunanetra itu gimana ceritanya pak?			
W1.R3.0004	Itee :	Awal mulanya itu di tahun 91 dek, waktu sekitar usia saya 27 tahun, saya udah merasakan gejala-gejala yang membuat mata saya tidak nyaman. Tapi umur 29 tahun uda terasa kali, uda 80 %. Cumin bisa merasakan cahaya aja waktu itu.	Responden mengalami kebutaan pada tahun 1991, saat usia 27 tahun	Awal mula ketunanetraan	Latar Belakang Responden
W1.R3.0005	Iter :	Oh ya pak, yang saya tau kan bapak dulu udah sempet kuliah kan pak, itu sampek wisuda pak?			
W1.R3.0006	Itee :	Sampeklah dek Alhamdulillah			
W1.R3.0007	Iter :	Bapak jurusan apa pak kalau boleh tau?			
W1.R3.0008	Itee :	Saya fakultas hukum usu	Responden alumni		

			fakultas hukum Usu		
W1.R3.0009	Iter :	Jadi pak, peristiwa kebutaan itu terjadinya selang berapa lama setelah wisuda pak?			
W1.R3.0010	Itee :	Sekitar 1 tahun setelah saya wisuda dek. Dulu kan saya kuliahnya 10 tahun.	Responden menjadi tunanetra tepat setahun setelah dirinya dinyatakan menjadi seorang sarjana	Awal mula ketunanetraaan	Latar Belakang Responden
W1.R3.0011	Iter :	10 tahun? Kok bisa pak			
W1.R3.0012	Itee :	Dulu kan peraturan kampus enggak seperti sekarang yang ketat kali. Jadi dulu saya itu sakit, jadi ada sekitar 2 tahun saya berhenti kuliah, enggak ikut ujian, barulah nyambung lagi			
W1.R3.0013	Iter :	Jadi gejala awalnya itu gimana pak?			
W1.R3.0014	Itee :	Awalnya itu badan saya panas selama seminggu lebih, saya merasa kepala saya juga sakit, mata mendenyut terus-menerus, muncul kabut dan katanya glukoma.	Awal mula responden mengalami panas selama seminggu, responden merasa sakit kepala dan matanya berdenyut katanya terdiagnosa glukoma.	Awal mula ketunanetraaan	Latar Belakang Responden
W1.R3.0015	Iter :	Jadi pak, apa yang terpikir pertama kali saat mengetahui bapak akan mengalami kebutaan?			
W1.R3.0016	Itee :	Yang jelas, saya memikirkan bagaimana nantinya kehidupan saya kedepan, timbullah rasa takut. Karena kan itu proses kebutaannya enggak langsung begitu saja, ada prosesnya. Saya pernah mencoba operasi mata di Jakarta saat usia 28 tahun untuk menghilangkan kabut putih dimata rupanya 3 bulan kemudian muncul lagi sampai di usia 29 tahun saya buta total paling cuman merasakan silau cahaya aja.	Responden memikirkan kehidupannya kedepan setelah menjadi tunanetra. Responden pernah melakukan operasi mata di Jakarta saat usianya 28 tahun, namun setelah melakukan operasi, ternyata kabut putih dimata responden timbul lagi sekitar 3 bulan setelah melakukan operasi,	Awal mula ketunanetraaan	Latar Belakang Responden

			tepatnya saat usia responden 29 tahun.		
W1.R3.0017	Iter :	Jadi gimana perasaan bapak pak?			
W1.R3.0018	Itee :	Nah kalau itu memang berat kali benturannya dek, hancur kali perasaan saya. Bahkan untuk ketemu kawan aja saya enggak mau, saya malu. Jadi saya hanya dirumah dengerin radio. Saya gak suka didatangi orang	Responden mengasingkan diri dari lingkungan dan tidak ingin didatangi orang sebab malu	Awal mula ketunanetraan	Latar Belakang Responden
W1.R3.0019	Iter :	Alasan apa yang membuat bapak enggak mau didatangi orang pak?			
W1.R3.0020	Itee :	Ya saya berpikiran ya untuk apa lagi di datangi, bagi saya, saya itu udah enggak ada artinya lagi. Rasa minder, tertekan. Semua lah. Apalagi karena saya hobi baca, jadi terasa kali semuanya	Responden merasa dirinya sudah tidak ada artinya lagi untuk hidup	Awal mula ketunanetraan	Latar Belakang Responden
W1.R3.0021	Iter :	Oh bapak hobi baca?			
W1.R3.0022	Itee :	Oya dek, saya hobi baca, mungkin salah saya juga yang suka baca dilampu yang remang-remang sambil tiduran	Responden hobi membaca di tempat yang kurang mendapat cahaya	Awal mula ketunanetraan	Latar Belakang Responden
W1.R3.0023	Iter :	Bagaimana cara bapak beradaptasi saat awal-awal mengalami kebutaan?			
W1.R3.0024	Itee :	Kalau beradaptasi ya lama juga waktunya dek saya butuh adaptasi dengan orang sekitar misal ada orang datang, agak sulit saya mengenali suaranya. Adalah sekitar 2 tahun. Tapi kalau adaptasi sama lokasi rumah saya dimana letak barang-barang masih mudah dilakukan.	Responden hidup dalam kebutaan membuatnya butuh waktu \pm 2 tahun untuk bisa beradaptasi dengan orang sekitar, seperti mengenali siapa lawan bicaranya, namun dalam adaptasi dengan lingkungan rumah seperti letak dan posisi barang dirumahnya, Responden belajar dengan mudah.	Awal mula ketunanetraan	Latar Belakang Responden

W1.R3.0025	Itee :	Dek, minum dulu			
W1.R3.0026	Iter :	Iya pak. Jadi pak, awal-awal kan belum buta total, nah itu ada kejadian yang membahayakan gak pak?			
W1.R3.0027	Itee :	Oh itu ada dek, saya kan dulu masih ngerasa mata saya kek ada kabut nya gitu kan, jadi pas masa itu, saya paksakan untuk berjalan keluar, jadi saya hampir ditabrak angkutan umum.	Responden hampir ditabrak angkutan umum		
W1.R3.0028	Iter :	Kalau saya boleh tau, tindakan atau usaha apa saja yang udah bapak lakukan?			
W1.R3.0029	Itee :	Saya masih terus berobat sampai sekarang dek. Cuma memang kendala yang sering saya alami adalah mahalnya obat-obatan yang diperlukan. Kalau dulu saya berobat karena mau mewujudkan mimpi saya jadi dosen, tapi kalau sekarang biar gk nyeri aja dek. Soalnya kadang mau mata saya nyeri.	Responden masih terus berobat sampai sekarang.	Kehidupan menjadi tunanetra	Latar Belakang Responden
W1.R3.0030	Iter :	Lalu pak seperti apa respon orang disekitar?			
W1.R3.0031	Itee :	Ya kadang ada yang mau belikkan ya dibelikkan. Kalau enggak cukup uang ya cuma bisa bilang sabar ajalah yakan. Kata-kata itulah yang sering terlontar dari mulut mereka. Kasihan, sabar, banyak beribadah.	Orang disekitar responden selalu memberi support dengan mencoba menguatkan dengan kesabaran	Kehidupan menjadi tunanetra	Latar Belakang Responden
W1.R3.0032	Iter :	Kalau dari bapak sendiri, apa yang bapak pikirkan mengenai kehidupan bapak setelah divonis itu pak?			
W1.R3.0033	Itee :	Ya itu dek, omongan dari dokter sewaktu saya berobat yang mengatakan bahwa kalau udah glukoma pasti buta. Itu yang menambah ketakutan saya. Karena katanya glukoma enggak ada obatnya.	Omongan dari dokter yang memeriksa responden adalah satu bentuk kekecewaan responden yang divonis akan buta sebab merasa bahwa	Kehidupan menjadi tunanetra	Latar Belakang Responden

			glukoma itu tidak ada obat		
W1.R3.0034	Iter :	Apa yang ada dalam pikiran bapak, setelah menghadapi kehidupan menjadi tunanetra ini?			
W1.R3.0035	Itee :	Kalau itu, saya sampai saat ini udah bisa menerima dek. Saya banyak ikut pengajian, dengar ceramah. Baru saya ada berobat ke salah satu rumah sakit, dan disarankan untuk belajar baca tulis braile. Jadi ada disarankan lah beberapa tempat, seperti di tanjung morawa. Cuma setelah saya datang, saya ditolak, karena tempat itu khusus untuk anak-anak sekolah dasar. Akhirnya saya diberi jalan untuk menemui dinas sosial medan, agar di beri surat rujukan untuk ke tempat rehabilitasi tunanetra di tebing. Jadi, tahun 1995 selama 2 tahun lah saya belajar. Tamat lah saya tahun 97.	Responden mencoba mencari tempat belajar huruf braile. Pada tahun 1995 Responden masuk di sekolah tunanetra tebing tinggi menyelesaikannya dan tamat tahun 1997.	Kehidupan menjadi tunanetra	Latar belakang Responden
W1.R3.0036	Iter :	Jadi berangkatlah bapak kesana?			
W1.R3.0037	Itee :	Iya dek, saya bersekolah disana, dan setelah selesai, saya diajak untuk bergabung disana sebagai tenaga pengajar dibagian pijat	Responden bersekolah ditebing tinggi hingga tamat dan kemudian bekerja disana		
W1.R3.0038	Iter :	Berapa lama bapak mengajar disana pak?			
W1.R3.0039	Itee :	Saya tamat tahun 1997. Gitu tamat ya langsung mengajar disana sampek sekarang. Kebetulan instruktur disana mau pensiun, ya gantinya saya. Awalnya saya nolak, karena saya susah kali mengerti cara membaca huruf braile itu. Cuma ya akhirnya saya terima.	Responden tamat tahun 1997, responden kemudian lmendapat tawaran untuk mengajar sekolah tunanetra tersebut sebagai guru pijat sampai saat ini. Jadi Responden membagi waktunya dalam berkegiatan mengajar dan usaha	Kehidupan menjadi tunanetra	Latar belakang Responden

			pijat.		
W1.R3.0040	Iter :	Jadi hal apa yang membuat bapak menjadi semangat?			
W1.R3.0041	Itee :	Banyak dek, selama saya mengajar disana saya merasa banyak teman senasib membutuhkan saya. Disana juga saya menemukan istri saya yang pertama dulu, tahun 1997 saya menikah, tapi 2 tahun setelah itu saya bercerai karena istri saya yang pertama selingkuh sama pelanggan kami di panti pijat. Jadi saya menikah 2 kali, dan dua duanya murid saya disekolah. Tahun 2003 saya menikah lagi dengan istri saya yang sekarang.	Responden bersemangat karena ia merasa bahwa banyak teman senasib yang membutuhkannya, selain itu responden menemukan pujaan hatinya dan menikah tahun 1997, 2 tahun setelah itu bercerai karena istri responden selingkuh dan responden tahun 2003 menikah dengan istri keduanya.	Kehidupan menjadi tunanetra	Latar belakang Responden
W1.R3.0042	Iter :	Kalau boleh tau pak, apasih perbedaan sebelum dan sesudah bapak mengalami ketunanetraan ini?			
W1.R3.0043	Itee :	Kalau perbedaan yang terasa itu ya memang untuk aktifitas, misal mau stop angkot atau nyebrang jalan itu memang susah. Tapi kalau kegiatan lain ya saya udah enak aja. Bahkan sekarang, saya ngajar ke tebing tinggi udah bisa sendiri.	Responden merasa perbedaan yang mencolok memang berbeda dari segi kegiatan namun tidak menjadi penghalang responden untuk berusaha.	Kehidupan menjadi tunanetra	Latar belakang Responden
W1.R3.0044	Iter :	Bagaimana bapak memandang kehidupan bapak saat ini?			
W1.R3.0045	Itee :	Kalau saat ini ya saya udah bisa menerima lah dek, apalagi selama saya dulu menutup diri, itu kan saya banyak belajar juga, dengar-dengar kaset tentang ceramah dan keagamaan, sehingga sekarang saya udah yakin bahwa Allah selalu bersama hambanya yang sabar. Yang terpenting sekarang, saya melakukan yang terbaik buat anak saya.	Memperdalam ilmu agama memang menjadi pilihan responden dalam proses menerima dirinya. setelah menjadi suami dan ayah, responden banyak belajar memahami ilmu agama yang membantu responden untuk kuat menjalani kehidupan.	Kehidupan menjadi tunanetra	Latar belakang Responden
W1.R3.0046	Iter :	Anak bapak ada berapa pak?			

W1.R3.0047	Itee :	Anak saya ada 3, yang paling nomor 1 SMK, yang ke 2 dipesantren, yang ke 3 masih smp.	Responden memiliki 3 anak yang sedang bersekolah		
W1.R3.0048	Itee :	Lalu pak, apa yang bapak pikirkan untuk mengontrol emosi ketika divonis kebutaan?			
W1.R3.0049	Itee :	Kalau cara untuk mengontrol emosi sih enggak ada dek waktu dulu, karna saat awal divonis itu saya mudah kali tersinggung. Kadang sama keluarga sendiri pun gitu. Kadang adek saya itu kalau udah minjam barang-barang saya, enggak diletakkan kembali ketempatnya. Jadi tiba nya saya mau pake saya gatau letaknya dimana.	Responden mudah tersinggung saat awal menjadi tunanetra, sebab adiknya tidak meletak barang ke tempat semula	Ketiadaan dukungan	Factor Resilien si (Emoti onal Regulat ion)
W1.R3.0050	Itee :	Jadi perasaan bapak gimana itu pak?			
W1.R3.0051	Itee :	Ya mau marah aja dek, saya malas ketemu orang-orang. Cuma diam dirumah aja kerja saya.	Responden emosinya tidak terkontrol dan malas untuk bertemu orang-orang	Ketiadaan dukungan	Factor Resilien si (Emoti onal Regulat ion)
W1.R3.0052	Itee :	Diam sejenak			
W1.R3.0053	Itee :	Jadi apa yang bapak lakukan saat awal-awal disaat penglihatan udah enggak seperti biasa?			
W1.R3.0054	Itee :	Ya enggak berbuat apa-apa dek. Saya kan suka membaca, jadi kebiasaan membaca saya terhenti lah dek,	Responden merasa kebiasaannya membaca harus hilang sehingga dirinya tidak tau harus berbuat apa-apa	Ketiadaan dukungan	Factor Resilien si (Emoti onal Regulat ion)
W1.R3.0055	Itee :	Pernah sampek nendang pintu atau apa gitu pak karna sangkin kesalnya gitu			
W1.R3.0056	Itee :	Oh itu iya dek, kadang kan saya udah manggil-manggil tapi kok seperti tidak digubris, nah saya mulai itu nendang-nendang atau mukul-mukul	Responden akan memukul dinding apabila pertanyaanya tidak di gubris orang dirumahnya	Ketiadaan dukungan	Factor Resilien si (Emoti onal)

		dinding sampek saya direspon			Regulation)
W1.R3.0057	Iter :	Emang respon keluarga gimana pak?			
W1.R3.0058	Itee :	Saya pun enggak paham, keluarga saya ini gimana. Karna contoh kek adek saya, kadang saya minta kawani berobat atau minta kawani kemana gitu, suka kali saya dibentak, apa enggak bisa besok? Apa harus sekarang dll	Permintaan responden ketika meminta pertolongan selalu mendapat bentakan dari keluarganya	Ketiadaan dukungan	Factor Resilience (Emotional Regulation)
W1.R3.0059	Iter :	Kalau diluar gitu pak, pernah diejek gitu gak pak?			
W1.R3.0060	Itee :	Oh ya pernah kalilah dek, sering pun, kadang saya lagi jalan dibelakangnya ada lubang didepan atau kadang dia manggil nama awak tapi enggak nyamperin gitu, jadi Cuma iseng iseng manggil	Responden menjadi bahan ejekan, Responden sering dikerjai orang saat sedang berjalan, seperti ditipu bahwa ada lubang didepan jalannya atau memanggil nama responden namun hanya bermain	Ketiadaan dukungan	Factor Resilience (Emotional Regulation)
W1.R3.0061	Iter :	Jadi perasaan marah bercampur lah ya pak? Apakah saat ini maish begitu atau sudah berkurang?			
W1.R3.0062	Itee :	Saat ini sudah berkurang dek, setelah masuk ssekolah tunanetra ditambah juga ngajar disana saya udah memperbaiki emosi saya sikit-sikit apalagi sekarang udah nikah dan punya anak kan, jadi ya menjadi contoh yang baik saya, kadang kalau anak tutur katanya gak sopan yah saya kasih tau.	setelah masuk sekolah tunanetra dan mengajar disana, responden lebih mampu mengontrol emosi dan merasa dirinya sudah lebih baik sedikit demi sedikit, ditambah sudah menikah dan mempunyai anak, responden berusaha memberikan contoh yang baik pada anak dan istri.	Control emosi	Factor Resilience (Emotional Regulation)
W1.R3.0063	Iter :	Sampek sebegitunya pak?			
W1.R3.0064	Itee :	Iya dek. Sedih lah kalau diceritain.			
W1.R3.0065	Iter :	Ada enggak pengalaman yang			

		membuat bapak tertekan selama menjadi tunanetra ini			
W1.R3.0066	Itee :	Oh ya ada aja dek. Kadang misal, awak minta tolong, stop kan angkot atau apalah, tapi dia enggak jawab kita, tiba-tiba pergi. Sampek saya itu berkata dalam hati, kapan kau ya, kapan kau enggak buta. Jadinya jahat kita kan. Mau aja itu keluar kata-kata kotor dari mulut saya. Cuma ya saya redam dek, banyak pelajaran baik yang saya dapat dari mendengarkan ceramah ustad itu, kalau gausah dibalas.	Responden sering diacuhkan saat sedang meminta bantuan untuk dicarikan Angkot untuk pergi bekerja	Ketiadaan dukungan	Factor Resilience (Emotional Regulation)
W1.R3.0067	Iter :	Jadi kan sekarang ini kehidupan bapak sudah berubah, dari orang awas menjadi tunanetra, nah itu gimana pak?			
W1.R3.0068	Itee :	Ya gimana ya dek, dulu kan cita-cita saya mau jadi dosen kan dan bisa mandiri juga, Cuma karena sekarang udah enggak bisa melihat lagi yang ada dipikiran saya yaitu saya harus bisa memiliki masa depan yang lebih baik sebab kan ibuk saya gabisa terus ada membantu saya.	Responden dulunya memiliki cita-cita menjadi dosen kini harus berupaya mengendalikan keinginannya dengan memikirkan bahwa responden harus memiliki masa depan.	Kemampuan mengendalikan keinginan	Faktor Resilience (Impuls Kontrol)
W1.R3.0069	Iter :	Lalu pak kegiatan bapak apalah jadinya dulu untuk melampiaskan keinginan bapak ?			
W1.R3.0070	Itee :	Ya dulu Cuma duduk aja dirumah dek, menutup diri dari lingkungan sekitar Cuma lama-lama kayaknya saya gak bisa kek gini aja kan, sembari berobat jalan terus, saya juga nyari kegiatan lain, trus diarahkanlah ke tebing tinggi, 2 tahun bersekolah fokus mempelajari hal-hal yang di ajarkan disana, seperti massage dan menekuni belajar huruf braile, karena dulu saya masih	Responden awalnya hanya duduk diam dirumah, menutup dirinya dari lingkungan akhirnya sembari berobat Responden sekolah ditebing tinggi, menghabiskan wktu 2 tahun untuk bersekolah dan responden menekuni ilmu yang di dapat	Kemampuan mengendalikan keinginan	Faktor Resilience (Impuls Kontrol)

		sekolah kalau gak pande baca Braille saya malu dek, masa saya tamat kuliah gk bisa mempelajarinya, sedangkan oranglain aja bisa. Setelah tamat lalu ditawari ngajar disana, baru lah saya berfikir bahwa meskipun gagal menjadi dosen, saya tetap bisa mengajar meskipun hanya menjadi instruktur massege.	seperti massege dan belajar huruf Braille, akhirnya responden mendapatkan tawaran untuk mengajar.		
W1.R3.0071	Iter :	Selain perasaan hancur karena peristiwa kebutaan itu, ada lagi enggak pak?			
W1.R3.0072	Itee :	Enggak ada dek, focus saya waktu itu ya hanya dimasalah kebutaan itu aja.			
W1.R3.0073	Itee :	Diam sejenak. Tapi kalau perasaan cemas ada dek.			
W1.R3.0074	Iter :	Nah cemas yang gimana itu pak?			
W1.R3.0075	Itee :	Ya cemas lah dek, memikirkan bagaimana keadaan kedepan, saya takut jadi orang terlantar.	Responden merasa cemas dan takut terlantar..	Kemampuan mengendalikan keinginan	Faktor Resilience (Impuls Kontrol)
W1.R3.0076	Iter :	Apakah bapak pernah berada pada kondisi ingin melihat pertunjukan atau perlombaan, tapi karena kondisi enggak kesampaian jadinya?			
W1.R3.0077	Itee :	Kalau dulu itu kan saya suka sekali itu menonton band, atau perlombaan apa gitu kan. Cuma ya karna sekarang udah kekini ya lebih milih denger radio ajalah.	Responden sudah sadar diri bahwa dirinya sudah tidak bisa lagi melakukan hal itu.		
W1.R3.0078	Iter :	Kenapa pak?			
W1.R3.0079	Itee :	Karna gini dek, kadang awak ingin melihat itu, tapi kan otomatis memerlukan bantuan orang lain kan, nah belum tentu orang itu mau menerima atau belum tentu orang itu bersedia menolong.	Responden sangat memikirkan apakah orang yang dimintai pertolongan memang benar ingin menolong atau tidak.		
W1.R3.0080	Iter :	Contohnya pak?			
W1.R3.0081	Itee :	Misal seperti inilah. Kan saya	Responden yang	Kemampu	Faktor

		suka sekali membaca buku, kadang saya minta tolong bacakan sama orang lain, Cuma kan awak enggak tau, apakah saat itu dia lagi sibuk apa enggak, tau dia mau apa enggak. Nah yang seperti itu yang buat pikiran saya makin bertambah, jadi lebih baik ya enggak usah yakan. Jadi saya yah dengar radio tentang berita aja, biar gak ketinggalan informasi dek.	suka membaca buku sebenarnya ingin sekali seseorang membacaknya buku, namun responden tidak ingin dibilang menyusahkan, jadi responden mengalihkan dengan mendengarkan berita dari radio.	an mengendalkan keinginan	Resilien si (Impuls Kontrol)
W1.R3.0082	Iter :	Segan gitu ya pak?			
W1.R3.0083	Itee :	Iya dek, saya takut sekali kalau sewaktu minta tolong itu, malah dianggap jadi beban atau mengganggu orang lain.	Responden takut mengganggu orang disekitar.	Kemampuan mengendalkan keinginan	Faktor Resilien si (Impuls Kontrol)
W1.R3.0084	Iter :	Pengen banget enggak pak untuk melihat wajah anak atau istri gitu?			
W1.R3.0085	Itee :	Oh ya ingin sekali lah dek. Bahkan wajah mamak saya aja, saya ingin kali melihatnya lagi. Tapi ya gimana pun wajah anak yang ingin saya liat dek, selam ini Cuma bisa meraba aja kan, meraba bentuk wajahnya, elus rambutnya ya gitu aja.	Responden ingin sekali melihat wajah anaknya, sebab selama ini hanya bisa merasa dan mengusap usap rambutnya.	Kemampuan mengendalkan keinginan	Faktor Resilien si (Impuls Kontrol)
W1.R3.0086	Itee :	Menunduk dan diam			
W1.R3.0087	Iter :	Berarti sampek sekarang, bapak sering meraba wajah anak bapak?			
W1.R3.0088	Itee:	Iyalah dek, begitulah cara melepas rindunya kan dan segala doa juga gak lupa saya kirim untuk kesehatan anak-anak dalam setiap ibadah saya	Responden selalu mengirim doa untuk kesehatan anaknya dan memperbanyak ibadahnya.	Kemampuan mengendalkan keinginan	Faktor Resilien si (Impuls Kontrol)
W1.R3.0089	Itee :	Adek pun pasti kalau diposisi saya, Cuma hanya bisa melakukan itu aja kan?			
W1.R3.0090	Iter :	Iya sih pak.			
W1.R3.0091	Itee :	Ya begitulah deh			
W1.R3.0092	Iter :	Diam			

W1.R3.0093	Itee :	Jadi biasa kalau bapak rindu anak, atau ada masalah apa gitu, ceritanya kesiapa pak?			
W1.R3.0094	Itee :	Ya kalau sekarang ya sama istri lah yakan. Kalau sama keluarga ya ada juga tapi enggak sering.	Responden lebih banyak berbagi cerita kepada istrinya		
W1.R3.0095	Itee :	Ataupun sama kawan-kawan juga, yang senasib ini kan.			
W1.R3.0096	Itee :	Oh ya pak, ada enggak harapan bapak yang belum tercapai?			
W1.R3.0097	Itee :	Oh ada dek, saya kan udah 23 tahun mengabdikan di sekolah tunanetra ini, tapi belum juga diangkat jadi PNS. Padahal saya udah ikut tes berulang kali	Responden ingin sekali lulus PNS seperti teman yang lain, sebab sudah 23 tahun mengabdikan	Keyakinan untuk lebih baik	Faktor Resiliensi (Optimisme)
W1.R3.0098	Itee :	Biasa kalau ikut tes kek gitu, apa yang menjadi penyemangat bapak?			
W1.R3.0099	Itee :	Keluarga lah dek, anak. Itulah semangat saya	Penyemangat responden saat ini adalah keluarganya	Keyakinan untuk lebih baik	Faktor Resiliensi (Optimisme)
W1.R3.0100	Itee :	Jadi selama berjuang ikut tes PNS, perasaan bapak itu penuh semangat karna untuk keluarga lah ini ya?			
W1.R3.0101	Itee :	Iya dek.			
W1.R3.0102	Itee :	Jadi udah tes kemana aja pak?			
W1.R3.0103	Itee :	Saya tes ke Bandung dek, tesnya gabung sama orang yang normal kan, cuma kami yang tunanetra ada pendamping dari panitia, cuma ya selalu gagal, ada aja halangannya.	Responden sudah mengikuti tes PNS sampai Bandung, namun masih saja gagal	Keyakinan untuk lebih baik	Faktor Resiliensi (Optimisme)
W1.R3.0104	Itee :	Jadi usaha lain ada pak?			
W1.R3.0105	Itee :	Ya itulah dek, panti pijat itu. Kan saya udah buka panti pijat, cuma karna pandemic ya tutup karena gak ada pasien kan. cuma yah setelah pandemic saya berencana membukanya kembali. Saya yakin usaha saya bisa maju seperti sebelumnya. Sekarang	Responden membuka usaha panti pijat, namun karena pandemic tutup.	Keyakinan untuk lebih baik	Faktor Resiliensi (Optimisme)

		ini yah uang dari tebing dulu saya sisihkan.			
W1.R3.0106	Iter :	Lalu bagaimana sekarang bapak memandang perubahan yang dialami saat ini?			
W1.R3.0107	Itee :	Kalau perubahan yang dialami saat ini ya saya udah bisa menerima lah dek, perubahan ini bukan untuk diratapi aja, tapi di jalani.	Responden sudah menerima perubahan hidup yang dijalannya	Keyakinan untuk lebih baik	Faktor Resilience (Optimism)
W1.R3.0108	Iter :	Lalu bagaimana keyakinan bapak dengan masa depan?			
W1.R3.0109	Itee :	Ya saya selalu yakin dek, ada usaha, ada doa. Semua baik-baik aja. Allah enggak tidur kan.	Responden selalu yakin dengan masa depan sebab Allah tidak tidur	Keyakinan untuk lebih baik	Faktor Resilience (Optimism)
W1.R3.0110	Iter :	Keterbatasan yang bapak miliki pasti akan tetap mendatangkan kebaikan ya pak?			
W1.R3.0111	Itee :	Iyalah dek, semua ini kan datangnya dari Allah. Otomatis rejeki juga sudah pasti disediakan sesuai porsinya	Responden yakin bahwa rejeki semua dari Allah dan sudah disediakan sesuai porsinya	Keyakinan untuk lebih baik	Faktor Resilience (Optimism)
W1.R3.0112	Iter :	Iya sih pak, lalu kalau misal orang lain butuh bantuan bapak cepat tanggap enggak?			
W1.R3.0113	Itee :	Alhamdulillah dek saya mampu memahaminya, kalau sekitar saya butuh bantuan, saya melatih itu semua sebab selama jadi pengajar kepekaan saya terhadap lingkungan meningkat	Responden mampu memahami bahwa orang disekitarnya membutuhkan bantuan, selama menjadi tenaga pengajar, kepekaan responden terhadap lingkungan meningkat.	Rasa peduli dengan orang lain	Faktor Resilience (Empathy)
W1.R3.0114	Iter :	Kalau orang lain yang kesulitan gimana pak?			
W1.R3.0115	Itee :	Ya kita bantu, saya berusaha untuk mampu merasakan apa yang orang lain rasakan dan harus selalu menolong	Responden selalu berusaha membantu orang lain	Rasa peduli dengan orang lain	Faktor Resilience (Empathy)
W1.R3.0116	Iter :	Jadi bapak termasuk orang yang mampu merasakan apa			

		yang orang lain rasakan?			
W1.R3.0117	Itee :	Iya dek, bahkan sampek saya menikah pun, saya masih bisa kok untuk berpartisipasi dalam lingkungan ya kadang ngasih bantuan sembako walau gak banyak, nyumbang uang dan makanan juga kaalau disekitar gang ada gotong royong	sampai responden tamat sekolah dan menikahpun, dilingkungan sekitar responden mau berpartisipasi dengan memberikan bantuan uang, sembako, makanan jika sedang ada kegiatan gotong royong dll.	Rasa peduli dengan orang lain	Faktor Resilience (Empathy)
W1.R3.0118	Iter :	Bentuk bantuan apa yang biasanya bapak berikan?			
W1.R3.0119	Itee :	Ya kadang kalau ada yang butuh uang atau sembako ya kita kasih, selagi kita masih ada ya kita bantu. Cuma kalau sampek dibilang berlebih, ya enggak juga.			
W1.R3.0120	Iter :	Maaf sebelumnya pak, Tapi kalau dibilang, bapak kan memiliki keterbatasan, apakah bapak tetap mau menolong orang yang lebih dari bapak?			
W1.R3.0121	Itee :	Ya saya tau, saya juga menurut orang-orang layak dibantu, tapi ya saya juga kalau masih mampu ya saya enggak mau merepotkan. Contoh waktu saya perjalanan dari medan ketebing untuk mengajar, ada anak sekolah yang uang ongkosnya kurang, ya saya bantu. Saya yang bayarkan ongkosnya. Kadang juga kalau tetangga yang kondisi ekonomi di bawah saya, saya mau membantu ngasih sembako yang jatah kami dari pertuni. Karena buat saya, selagi bisa dibantu ya kita bantu. Senang juga rasanya bisa bantu orang lain.	Sekalipun responden dalam keterbatasan, responden tetap masih mau membantu orang lain.		
W1.R3.0122	Iter :	Kalau boleh tau, apasih masalah terberat bapak?			
W1.R3.0123	Itee :	Masalah perceraian dek, waktu itu saya punya firasat kalau ada	Responden dari dulu memiliki	Kemampuan	Faktor Resilience

		yang enggak beres sama istri saya. Dan ya benar soal perselingkuhan ternyata, saat saya mengajar ditebing lah kejadian perselingkuhan itu.	kemampuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada pada dirinya, seperti pada satu momen responden harus mengalami perceraian yang diakibatkan perselingkuhan yang dilakukan istrinya disaat dirinya sedang berada ditebing tinggi untuk mengajar.	mengidentifikasi masalah	nsi (Causal Analysis)
W1.R3.0124	Iter :	Kalau saya boleh tau, istri bapak tunanetra juga kan?			
W1.R3.0125	Itee :	Iya dek, dia tunanetra juga. Dia selingkuh sama pelanggan di panti pijat kami.	Istri responden selingkuh dengan pelanggan panti pijat mereka	Kemampuan mengidentifikasi masalah	Faktor Resiliensi (Causal Analysis)
W1.R3.0126	Iter :	Serius pak?			
W1.R3.0127	Itee :	Iya dek. Saya yang memergoki dia. Waktu itu pas saya mau ketebing, perasaan saya itu gatau kenapa enggak enak aja, enggak nyaman. Ditambah lagi banyak pekerja dipanti yang udah mengadu ke saya soal sosok pelanggan laki-laki ini. Jadi saya susun lah rencana kan, saya bilang saya ketebing tapi nyatanya enggak. Saya hanya kerumah mamak saya. Jadi saya pulang tiba-tiba kan, terus saya gerebek lah mereka. Karena gini, panti pijat udah tutup, tapi kok masih ada mobil pelanggan kan. disitulah hancur kali hati saya.	Responden memergoki istrinya sedang berselingkuh saat dirinya sedang berpura-pura tugas mengajar ke tebing tinggi.	Kemampuan mengidentifikasi masalah	Faktor Resiliensi (Causal Analysis)
W1.R3.0128	Iter :	Jadi pak kelanjutannya gimana?			
W1.R3.0129	Itee :	Ternyata udah lama orang itu kek gitu, sampek akhirnya istri saya luluh sama laki-laki itu kan. padahal kalau menurut	Istri responden sudah lama berselingkuh dibelakang responden dan	Kemampuan mengidentifikasi masalah	Faktor Resiliensi (Causal Analysis)

		saya, mantan istri saya itu hanya dimanfaatkan aja. Karena uang istri saya banyak , dari usaha pijat itu, karena dia yang kelola. Tapi mungkin istri saya tergiur sama pelanggannya ini, karena memang pelanggan ini bawa-bawa mobil. Walaupun yang mendirikan berdua. Udah gitu, mertua saya pun mendukung pulak, jadi sampek di dukuninya saya agar bercerai dengan anaknya.	ditambah lagi mertua responden juga ikut mendukung perselingkuhan itu hingga akhirnya responden bercerai	masalah	Analisis)
W1.R3.0130	Iter :	Astagfirullah pak. Jadi berapa lama menikahnya pak?			
W1.R3.0131	Itee :	Cuma 2 tahun aja bertahannya dek. Tapi setelah cerai pun, hati saya masih ke istri saya yang pertama itu aja dek. Sampek menikah sama yang kedua pun hati saya masih untuk dia. Tapi saya yakin perceraian saya pasti karena mantan istri saya tergiur sama omongan pelanggan itu, karena pelanggannya bawa mobil.	Responden menikah selama 2 tahun dengan istri yang pertama dan masih mencintai istrinya saat responden melakukan pernikahan dengan istri kedua	Kemampuan mengidentifikasi masalah	Faktor Resiliensi (Causal Analisis)
W1.R3.0132	Iter :	Jadi kalau sama yang kedua emang kenapa pak?			
W1.R3.0133	Itee :	Yang kedua ini dia anak murid saya di sekolah, menikah sama dia pun ya karna dijodohkan aja. Setelah pernikahan yang pertama gagal, saya banyak dinasehatin kawan-kawan untuk udahlah menikah lagi aja, jadi yauda, dijodohkan	Istri responden kedua merupakan murid responden di UPT tebing tinggi	Kemampuan mengidentifikasi masalah	Faktor Resiliensi (Causal Analisis)
W1.R3.0134	Iter :	Jadi saat kapan bapak mulai bisa melupakan yang pertama pak?			
W1.R3.0135	Itee :	Setelah lahir anak yang pertama lah dek, baru bisa saya lupa sama dia. Karena fokus saya udah ke anak aja kan, yang saya pikirkan anak.	Responden mulai melupakan istrinya yang pertama setelah mendapat anak dari pernikahan kedua	Kemampuan mengidentifikasi masalah	Faktor Resiliensi (Causal Analisis)
W1.R3.0136	Iter :	Masalah ini membuat bapak			

		frustasi?			
W1.R3.0137	Itee :	Ya kalau dulu iya lah dek, udahlah awak merantau untuk kerja, malah diselingkuhi.	Responden merasa stress sebab diselingkuhi saat sedang merantau untuk bekerja	Kemampuan mengidentifikasi masalah	Faktor Resilience (Causal Analysis)
W1.R3.0138	Iter :	Jadi tindakan apa yang bapak lakukan untuk meminimalisir kekecewaan pak?			
W1.R3.0139	Itee :	Apa ya dek, pokoknya setelah lahir anak, saya banyak berubah. Menjadi peduli dan lebih menerima dan mencintai apa yang saya punya sekarang.	Responden menjadi banyak berubah sejak kelahiran anak pertama dan berusaha menerima keadaannya	Kemampuan mengidentifikasi masalah	Faktor Resilience (Causal Analysis)
W1.R3.0140	Iter :	Alhamdulillah kalau udah bisa memikirkan hal itu pak. Pak sepertinya hari ini segini dulu ya, besok kita lanjut lagi			
W1.R3.0141	Itee :	Oh iya dek gapapa			
W1.R3.0142	Iter :	Assalamualaikum			
W1.R3.0143	Itee :	Walaikumsalam			

Hasil Wawancara Responden III

Nama : BD

Usia : 58 tahun

Wawancara II

Hari/tanggal : Kamis, 22 Oktober 2020

Pukul : 10.00 – 12.00 wib

Tempat : PERTUNI

Koding	pelaku	Verbatim	Simpulan	Tema	Kategori
W2.R3.0144	Iter :	Assalamualaikum pak, selamat siang			Rapport
W2.R3.0145	Itee :	Walaikumsalam dek, selamat siang			

W2.R3.0146	Iter :	Pak, nisa mau lanjut obrolan kita yang kemarin.			
W2.R3.0147	Itee :	Oh iya dek, bisa			
W2.R3.0148	Iter :	Ini masih seputar masalah ketunanetraan bapak. Pernah enggak pak, bapak itu berpikir mengenai kenapa Tuhan menakdirkan ini pada bapak, atau perasaan apa gitu			
W2.R3.0149	Itee :	Kalau itu pernah dek, awal-awal itu saya berpikir, kenapa kok saya yang harus mendapat cobaan ini, sampek saya itu berpikir keras kali, apa salah saya sehingga dapat cobaan kek gini. Bukan saya menyalahkan Tuhan, tapi ada seperti rasa belum menerima aja awal-awal. Apalagi saya udah memikirkan banyak hal baru, rencana baru, setelah saya lulus kuliah	Responden pernah berpikir bahwa mengapa Tuhan menakdirkan dia untuk menjadi seperti ini, responden berpikir apakah salah responden sehingga menjadi begini, sebab banyak impian yang sudah dirancang dimasa depan oleh responden		
W2.R3.0150	Iter :	Oh iya pak, apa hal-hal baru yang udah bapak rancang setelah lulus kemarin			
W2.R3.0151	Itee :	Saya mau jadi dosen dek, itu keinginan saya dulu. Udah sempet didaftarkan juga, udah diurus, Cuma pas udah diurus, barulah saya udah mulai merasakan mata saya bermasalah itu.	Responden berencana menjadi seorang dosen setelah lulus kuliah, sudah diurus namun gagal karena tak lama berselang setelah wisuda mata responden mengalami gangguan.		
W2.R3.0152	Iter :	Terus pak?			
W2.R3.0153	Itee :	Nah karna mata saya udah kek gitu, saya ngerasa bingung sendiri kan kalau harus bekerja dengan kondisi itu. Jadi saya yang minta untuk udahlah enggak udah diurus lagi. Enggak mungkin saya mengajar dalam kondisi ini	Responden akhirnya sadar diri dan memilih mundur dari cita-citanya	Keyakinan dalam memecahkan masalah	Faktor Resiliensi (Self Efficacy)
W2.R3.0154	Iter :	Jadi pak, hilang gitu aja keinginannya?			
W2.R3.0155	Itee :	Ya mau gimana lagi lah dek, dipaksa pun enggak mungkin kan.	Responden merasa sudah tidak mungkin untuk mengupayakan	Keyakinan dalam memecahkan masalah	Faktor Resiliensi (Self

			impiannya untuk tercapai	kan masalah	Efficacy)
W2.R3.0156	Iter :	Seperti apa rasanya?			
W2.R3.0157	Itee :	Kecewa lah dek, sakit kali hati saya. Impian saya harus hilang.	Responden sangat hancur dan terpuruk sebab impiannya hancur	Keyakinan dalam memecahkan masalah	Faktor Resiliensi (Self Efficacy)
W2.R3.0158	Iter :	Jadi keyakinan untuk mewujudkannya udah enggak ada lagi lah ya pak?			
W2.R3.0159	Itee :	Enggak lah dek, udah enggak mungkin juga kan. Ya paling jadi insruktur pijat ini ajalah, ya saya mensyukuri semua yang sedang saya jalani enggak bisa jadi dosen jadi pengajar pijat pun gapapa, yang penting sama-sama ngajar kan	setelah dirinya bergabung dengan sekolah tunanetra itu, responden mulai mensyukuri apa yang sedang dijalaninya, tidak bisa menjadi dosen, setidaknya responden menjadi pengajar pijat juga sudah disyukuri responden.	Keyakinan dalam memecahkan masalah	Faktor Resiliensi (Self Efficacy)
W2.R3.0160	Iter :	Setelah cita-cita bapak gagal, sekarang bagaimana keyakinan bapak kedepannya?			
W2.R3.0161	Itee :	Saya sekarang fokus untuk membangun kembali usaha pijat saya lah dek, ntar setelah pandemic saya mau kelola kembali. Selama pandemic saya fokus ngajar aja dulu, smaa nerima kujuk panggilan.	Responden memilih fokus membangun kembali panti pijat saja, dan saat ini fokus mengajar.	Keyakinan dalam memecahkan masalah	Faktor Resiliensi (Self Efficacy)
W2.R3.0162	Iter :	Oh jadi bapak bilang enggak usah diuruskan			
W2.R3.0163	Itee :	Iya dek			
W2.R3.0164	Iter :	Terus kan pak, kalau misal bapak ada masalah apa gitu misalnya, bapak menyelesaikannya sendiri? Atau minta bantuan			
W2.R3.0165	Itee :	Ya tergantung masalahnya dek. Tapi sebisa mungkin kalau bisa dikerjakan sendiri ya sendiri. Ya harapan saya semoga ada keberhasilan ditengah keterbatasan saya ini	Responden yakin akan menuai keberhasilan sekalipun dirinya dalam keterbatasan	Keyakinan dalam memecahkan masalah	Faktor Resiliensi (Self Efficacy)
W2.R3.0166	Iter :	Lalu pak, sejauh apa bapak			

		yakin sudah menerima diri bapak yang sekarang!			
W2.R3.0167	Itee :	Ya udah yakin kali lah dek, karna mau digimanain lagi ya kan, udah begini takdir Allah.			
W2.R3.0168	Itee :	Meskipun keinginan terbesar itu harus pupus lah ya pak?			
W2.R3.0169	Itee :	Iyalah dek, mau gimana lagi yakan. Kalau keinginan yang itu ya udah jadi memori ajala	Keinginan terbesar responden kini hanya menjadi memori	Kemampuan mencapai keberhasilan	Faktor Resiliensi (Reaching Out)
W2.R3.0170	Itee :	Tapi kan bisa mengajar jadi instruktur kan udah hampir mirip-mirip dosen pak hehe			
W2.R3.0171	Itee :	Iyalah dek, bisa ngajar kek sekarang aja, udah bahagia kali saya.	Responden tetap bahagia meskipun hanya menjadi instruktur pijat	Kemampuan mencapai keberhasilan	Faktor Resiliensi (Reaching Out)
W2.R3.0172	Itee :	Jadi kekurangan penglihatan menghalangi menggapai cita-cita?			
W2.R3.0173	Itee :	Iya tentu lah. Karena kan saya inginnya jadi dosen	Keinginan menjadi dosen masih jadi impian responden		
W2.R3.0174	Itee :	Coba bapak ceritakan kegagalan-kegagalannya yang pernah bapak alami.			
W2.R3.0175	Itee :	Ya gitulah dek, dulu saya malu dengan kegagalan saya. Seperti udah enggak ada artinya hidup, makanya saya enggak mau dijumpai kawan-kawan dulu, impian saya juga kandas. Tapi setelah saya tamat sekolah tunanetra saya mulai buka usaha panti pijat, tapi gagal kan karena cerai sama istri pertama. Setelah nikah kedua pas mulai buka panti pijat sendiri pernah ditipu pelanggan, tapi ya jadi pelajaran aja bukan disesali. Sekarang buktinya meskipun saya hanya bekerja sebagai instruktur pijat, saya bisa sekolah anak saya pesantren,	Responden merasa malu saat impian harus pupus dan ditambah dengan peristiwa kebutaannya. Namun saat ini responden merasa menikmati hidupnya karena meskipun bekerja sebagai instruktur tetapi anak responden tetap berpendidikan.	Kemampuan mencapai keberhasilan	Faktor Resiliensi (Reaching Out)

		SMK, ini paling kecil SMP. Intinya saya menikmati hidup saya sekarang dek.			
W2.R3.0176	Iter :	Tapi kan niat temen bapak itu tulus untuk menghibur bapak?			
W2.R3.0177	Itee :	Orang-orang mendekat kan kadang bukan karena niat nolong aja dek, ya saya akui dulu saya bagus sama orang-orang sama tetangga, cuma ya karena kebutaan itu saya memilih mengasingkan diri, karena ya itu rasa saya omong kosong aja udah. Padahal dulu teman saya sering ngajak keluar untuk ngehibur, ngasih penguatan untuk sabar, sekarang saya menyadari mungkin dulu saya seperti itu karena minder kali yah dek.	Responden awalnya memiliki hubungan yang baik dengan tetangga, tiba-tiba berubah menjadi mengasingkan diri dari lingkungan karena peristiwa kebutaan yang dialami.	Hubungan yang dapat dipercaya	Aspek Resilien si (I Have)
W2.R3.0178	Iter :	Emang gimana sih pak, yang menurut bapak itu tulus atau enggak?			
W2.R3.0179	Itee :	Ya udah enggak bisa dibedakan sih dek selama saya enggak bisa melihat ini. Ya paling kalau dia selalu ada disaat kita butuh, tulus lah dia	Semenjak menjadi tunanetra responden tidak membedakan mana yang berniat tulus dan tidak	Hubungan yang dapat dipercaya	Aspek Resilien si (I Have)
W2.R3.0180	Iter :	Jadi kalau sama temen dekat biasanya melakukan kegiatan apa aja pak?			
W2.R3.0181	Itee :	Ya apa ya dek, paling Cuma sekedar jadi kawan cerita, duduk-duduk minum kopi. Gitulah, tapi ya itu setelah saya mau dan berani lagi ke lingkungan luar dan enggak nutup diri lagi. ± 3 tahun saya mengalami tunanetra baru saya mau membuka diri gitu.	Setelah berdiam diri dan menutup diri dari lingkungan, setelah ±3 tahun Responden akhirnya mulai berani bergabung dengan teman, melakukn kegiatan seperti minum kopi dan bercerita.	Hubungan yang dapat dipercaya	Aspek Resilien si (I Have)
W2.R3.0182	Iter :	Jadi saat bapak mengalami ketunanetraan yang tau mula-mula selain keluarga siapa pak?			
W2.R3.0183	Itee :	Ya kawan-kawan lah, itupun karna dari mulut ke mulut gitu,			

		ngabarin.			
W2.R3.0184	Iter :	Lalu respon mereka gimana pak?			
W2.R3.0185	Itee :	Ya itu, paling cuma nanya kok bisa, kapan sakitnya, yang sabar ya, banyak ibadah ngaji dll. itu lah paling	Responden selalu diingatkan untuk selalu sabar dan banyak beribadah dan mengaji	Hubungan yang dapat dipercaya	Aspek Resilien si (I Have)
W2.R3.0186	Iter :	Jadi dukungan yang bapak harapkan itu dari siapa pak?			
W2.R3.0187	Itee :	Ya dari banyak pihak sebenarnya. Terutama keluarga, cuma kadang orang rumah saya aja udah enggak mendukung. Enggak mau membantu saya.	Responden membutuhkan terutama dukungan keluarga, namun pihak keluarga tidak memberikan dukungan.	Hubungan yang dapat dipercaya	Aspek Resilien si (I Have)
W2.R3.0188	Iter :	Dukungan yang gimana pak yang bapak harapkan?			
W2.R3.0189	Itee :	Ya misal kalau saya minta kawani kemana gitu kan misal ke RS untuk belik obat saya yang habis, ya bersedia lah. Kan saya enggak bisa sendiri kan, tapi mereka sering menunda-nunda kalau saya minta tolong.	Responden berharap ada bantuan dari keluarganya yang siap sedia menolong jika ia membutuhkan bantuan. Contohnya menemani membeli obatnya.	Hubungan yang dapat dipercaya	Aspek Resilien si (I Have)
W2.R3.0190	Iter :	Jadi kalau udah kek gitu, bapak akhirnya minta kawani ke siapa pak?			
W2.R3.0191	Itee :	Ya dikawani juga memang sama adik saya itu, cuma ya mesti dibentak dulu sayanya. Yang dibilangnya apa enggak bisa besok, apa harus sekarang. Sabarlah. Gitu-gitu. Sedangkan saya ini udah dalam keadaan nahan sakit ya kan, Cuma kalau sekarang ini udah ada istri, jadi ya lebih banyak ke istri aja untuk apa-apa.	Responden merasa sudah memiliki orang yang dipercaya, yang selalu ada disetiap kegiatannya, yaitu sang istri, kalau dulu responden sering dibentak adiknya.	Hubungan yang dapat dipercaya	Aspek Resilien si (I Have)
W2.R3.0192	Iter :	Oalah. Jadi bapak marahnya itu karna itulah yak an?			
W2.R3.0193	Itee :	Iya dek. Saya seperti tidak dihargai dan dibutuhkan lagi dirumah	Responden merasa tidak dihargai selama menjadi tunanetra		
W2.R3.0194	Iter :	Lalu kan pak, kalau boleh saya tau, bapak punya tokoh idola			

		engga yang menjadi panutan bapak misalnya			
W2.R3.0195	Itee :	Oh kalau itu ada dek, maksudnya yang kita teladani gitu kan?			
W2.R3.0196	Iter :	Iya pak, gitu hehe			
W2.R3.0197	Itee :	Pada saat ada dimasa keterpurukan itu yang saya mencoba bangkit dengan sekolah tunanetra, trus selama sekolah disana, saya mulai mengidolakan tokoh agama dan guru-guru saya yang membuat saya kuat menjalani hidup	Responden yang saat itu merasa terpuruk karena harus kehilangan penglihatannya mencoba untuk bangkit setelah mulai masuk ke sekolah tunanetra, responden mulai mengidolakan tokoh agama dan gurunya yang mampu membuat responden merasa lebih kuat menjalani hidup.	Tokoh panutan	Aspek Resilien si (I Have)
W2.R3.0198	Iter :	Itu kenapa bapak menjadikan mereka panutan?			
W2.R3.0199	Itee :	Ya karna mereka memang pantas dijadikan panutan dek. Keteladanan agamanya, tutur kata, sopan santunnya, dll	Responden sangat mengkagumi keteladanan dari tokoh agama yang diidolakan.	Tokoh panutan	Aspek Resilien si (I Have)
W2.R3.0200	Iter :	Berusaha mengikuti mereka gitu ya pak?			
W2.R3.0201	Itee :	Ya berusaha kali ya enggak, seperti berdakwah dll itu kan saya enggak. Paling ya Cuma mencoba untuk bisa solat tepat waktu, belajar mandiri gitu-gitu lah	Responden belajar untuk bisa solat dengan tepat waktu dan belajar mandiri		
W2.R3.0202	Iter :	Jadi bapak termasuk orang yang mandiri juga lah ya pak?			
W2.R3.0203	Itee :	Ya Alhamdulillah kalau untuk kegiatan diri sendiri saya mandiri. Cuma kalau yang berat-berat ya memang tetep minta bantuan.	Responden cukup mandiri dalam kegiatan sehari-hari	Dorongan Kemandirian	Aspek Resilien si (I Have)
W2.R3.0204	Iter :	Berarti dari dulu sebelum jadi tunanetra pun udah mandiri?			
W2.R3.0205	Itee :	Udahlah dek, sekarang aja yang kemandiriannya ilang dikit-dikit karena keadaan dan	Responden yang awalnya sulit untuk berkegiatan, setelah	Dorongan Kemandi	Aspek Resilien si

		setelah masuk sekolah mendapat banyak pelajaran dan mulai terbiasa untuk mengerjakan kebutuhan sedikit-sedikit dalam kegiatan sehari-hati, seperti nyuci. Kalau yang susah saya gak bisa ntah betulin antena karena kan gak Nampak, gatau apa yang mau dikerjakan.	masuk sekolah tunanetra dan mendapat banyak pelajaran disana mulai mengerjakan kebutuhannya sendiri sedikit demi sedikit dalam kegiatan sehari-hari. Responden menyadari bahwa kemandirian nya berkurang, sebab tidak bisa melihat objek yang mau dikerjakan.	rian	(I Have)
W2.R3.0206	Iter :	Pernah merasa dikasihani enggak pak?			
W2.R3.0207	Itee :	Ya sering kali lah dek, kadang niat awak deketin orang untuk nanya alamat misalnya, dikiranya awak ngemis. Malah dikasih uang. Padahal saya enggak mau mengemis, padahal kan saya sedang berusaha melakukan kegiatan diluar rumah sendiri tapi malah dikira ngemis.	Responden sering sedang mengemis saat mendekati orang untuk meminta tolong padahal hanya sedang melakukan kegiatannya sehari-hari	Dorongan Kemandirian	Aspek Resiliensi (I Have)
W2.R3.0208	Iter :	Lalu apa yang bapak lakukan pak?			
W2.R3. 0209	Itee :	Oh ya saya jawab dek, saya enggak mengemis, saya Cuma nanya alamat. Saya pekerja saya bilang. Kadang sakit juga hati saya digitukan.	Tak jarang responden mengatakan dengan tegas bahwa ia tidak mengemis dan ia seorang pekerja	Dorongan Kemandirian	Aspek Resiliensi (I Have)
W2.R3. 0210	Iter :	Waktu dulu yang membantu bapak untuk mandiri siapa pak?			
W2.R3. 0211	Itee :	Kedua orangtua saya dek, mereka berdua mendidik kami keras.	Kedua orangtua responden yang membantu responden untuk belajar mandiri		
W2.R3. 0212	Iter :	Kalau saat sekarang siapa pak?			
W2.R3. 0213	Itee :	Ya istri dan juga guru waktu disekolah dulu dek. Kan kami ada pelajaran tentang kemandirian gitu, diajari cara melakukan kebutuhan sendiri	Untuk sekarang responden banyak bekerja sama dengan istrinya untuk bisa mandiri dan		

		tanpa bantuan orang lain.	mengaplikasi kan ajaran dari guru saat disekolah		
W2.R3. 0214	Iter :	Lalu kalau tiap bapak butuh bantuan, sikap orang-orang gimana pak?			
W2.R3. 0215	Itee :	Ya Alhamdulillah mereka peka membantu dek. Kadang ditempat nunggu angkot itu kan, tukang-tukang angkot yang udah kenal saya, langsung nyarikkan saya angkot jurusan saya, atau ada yang menanyakan mau kemana dan diantarkan.	Responden banyak dibantu oleh disekitar jika saat butuh bantuan untuk mencari angkot atau bahkan menyebrang	Dorongan Kemandirian	Aspek Resiliensi (I Have)
W2.R3. 0216	Iter :	Berarti hubungan bapak dengan orang disekitar bagus ya pak?			
W2.R3. 0217	Itee :	Ya Alhamdulillah baik-baik aja pak. Meskipun saya kadang diacuhkan tapi ya saya tetap bersikap baik. Yauda saya kerjakan sendiri, beda dek rasanya pernah normal perasaan was-was saat menyebrang itu masih tetap ada. Kadang saya kalau gk ada yang bantu nyebrang, yah saya beranikan diri untuk nyebrang, saya angkat tongkat saya sebagai tanda bahwa saya tunanetra.	Responden tetap bersikap baik meskipun sesekali diacuhkan oleh orang disekitar		
W2.R3. 0218	Iter :	Diacuhkan gimana pak?			
W2.R3. 0219	Itee :	Ya misal kalau saya nanya alamat tadi, dikira ngemis, atau dikira mau mengganggu. Ya macem-macem	Tiap kali nanya alamat dikira mengemis dan akan berbuat jahat		
W2.R3. 0220	Iter :	Emang menurut bapak, apasih yang orang-orang lain pikirkan tentang bapak?			
W2.R3. 0221	Itee :	Ya enggak tau kalau itu ya dek, yang pasti saya kalau memang orang baik ya saya baik	Responden sebenarnya tidak ingin mengetahui apa pandangan orang terhadapnya, selagi diperlakukan baik, responden juga akan baik	Perasaan dicintai	Aspek Resiliensi (I Am)

W2.R3. 0222	Iter :	Jadi kalau ada yang anggap bapak enggak baik, langsung bapak jelaskan ke mereka			
W2.R3. 0223	Itee :	Iya dek, saya bilang aja, saya bekerja. Saya bukan pengemis	Responden berusaha menjelaskan siapa dirinya		
W2.R3. 0224	Iter :	Lalu apakah bapak merasa bahwa diri bapak disayangi oleh orang sekitar?			
W2.R3. 0225	Itee :	Saya rasa iya, sebab dari awal pernikahan saya yang pertama, kan saya diselingkuhi, tapi saya tetep diberikan oleh Allah orang baik yang selalu ingetin saya, sampai akhirnya saya tau, istri saya berkhianat	Responden merasa bahwa orang lain sayang pada dirinya sebab saat peristiwa perselingkuhan yang dialami responden banyak orang yang sudah memberi tahu	Perasaan dicintai	Aspek Resilien si (I Am)
W2.R3.0226	Iter :	Berarti orang-orang disekitar menaruh perhatian seperti yang bapak harapkan?			
W2.R3.0227	Itee :	Iya dek, mereka peduli. Bahkan hal kecil aja yang sekarang saya alami, diluar sana masih banyak yang mau membantu saya untuk nyebrang jalan yakan, meskipun ada juga kadang-kadang yang gk peduli.	Responden tau bahwa ada orang yang peduli dengan dirinya	Perasaan dicintai	Aspek Resilien si (I Am)
W2.R3.0228	Iter :	Itu kan dari segi perhatian orang ke bapak, kalau dari perhatian bapak ke orang gimana?			
W2.R3.0229	Itee :	Kalau bentuk perhatian saya gitu?			
W2.R3.0230	Iter :	Iya pak, itu gimana.			
W2.R3.0231	Itee :	Kalau bentuk perhatian saya sih, ya saya selalu berusaha membantu kalau ada orang yang membutuhkan. Karena kan dengan kondisi saya yang seperti ini ya enggak dapat bantu banyak, nanti malah jadi nyusahin, padahal orang lain mungkin berfikir bahwa saya yang kadang harusnya dibantu yakan haha.	Bentuk perhatian responden dengan orang disekitar adalah dengan selalu memberikan bantuan meskipun dia tau bahwa dirinya yang lebih pantas dibantu terkadang	Perasaan dicintai	Aspek Resilien si (I Am)
W2.R3.0232	Iter :	Lalu pak, saya mau nanya, awal mula bapak ketemu sama			

		ibuk gimana pak?			
W2.R3.0233	Itee :	Oh itu sama seperti yang saya bilang kemarin, istri saya yang kedua ini murid saya disekolah tunanetra. sama dia Alhamdulillah saya merasa dicintai dengan baik dan enggak ada pengkhianatan. Saya selama sama istri saya kedua ini, uda merasa nyaman. Intinya saling paham dek.	Setelah resmi bercerai dengan istri yang pertama, Responden menikahi Istri keduanya yang juga siswanya, dan Responden merasa nyaman karena dicintai secara utuh.	Perasaan dicintai	Aspek Resilien si (I Am)
W2.R3.0234	Iter :	Seperti apa rasanya menikah dalam keadaan yang kurang sempurna seperti ini			
W2.R3.0236	Itee :	Ya gimana ya dek, saya kan menikah itu di usia yang udah enggak muda lagi, diatas 30. Jadi ya kalau mau dibilang pernikahan ini bukan yang saya harapkan ya enggak bisa juga, karena kan saya menikah sama yang kedua ini setelah cerai dengan yang pertama. Jadi ya dalam pikiran saya, yang penting ya nikah lah. Kalau ditanya bahagia ya bahagia akhirnya.	Responden menikah di usia yang sudah cukup tua, umur 30tahun, sehingga baginya pernikahan itu bukan sesuatu yang harus dibanggakan sekali, dikarenakan adanya peristiwa perceraian	Perasaan dicintai	Aspek Resilien si (I Am)
W2.R3.0236	Iter :	Jadi apa yang bapak pikirkan pertama kali mengenai istri bapak yang sekarang?			
W2.R3.0237	Itee :	Ini menurut kata kawan saya ya dek, karna kan gabisa melihat, dia itu cantik baik dan pintar, saya sangat mencintai istri pertama saya memang Cuma dia melukai saya, dan sama yang kedua ini ya saya belajar mencintainya dan akhirnya saya cinta dengannya ya dengan bantuan kelahiran anak pertama lah baru saya mencurahkan kasih sayang untuk dia dan keluarga	BD yang sangat mencintai istri pertamanya harus menelan luka akibat diselingkuhi, butuh waktu lama bagi responden untuk bisa mencintai istri keduanya, setelah lahir anak pertama mereka sekitar 1 tahun berumah tangga, barulah BD mulai mencurahkan kasih sayangnya pada anak dan istri, BD tau banyak orang ingin membantu BD untuk	Mencintai, empati dan altruism	Aspek Resilien si (I Am)

			bisa mencintai istrinya saat awal pernikahan, sebab menurut omongan tetangga sekitar istri BD cantik, baik dan pintar		
W2.R3.0238	Iter :	Jadi persoalan tentang enggak pernah melihat sama sekali enggak masalah ya pak?			
W2.R3.0239	Itee :	Ya enggaklah dek, mau dipermasalahkan pun untuk apa juga, enggak bisa juga	Responden tidak pernah mempermasalahkan soal rupa, sebab memang sudah kodratnya tidak bisa melihat	Mencintai, empati dan altruism	Aspek Resilien si (I Am)
W2.R3.0240	Iter :	Jadi kadang, kalau orang disekitar bapak lagi terkena masalah itu bapak bantu lah ya?			
W2.R3.0241	Itee :	Ya bantu lah dek, meskipun kadang enggak semua membantu saya			
W2.R3.0242	Iter :	Oh iya pak, gimana itu contohnya pak?			
W2.R3.0243	Itee :	Ya kadang kalau saya lagi minta tolong antarkan kemana, atau pesankan gojek kan ada tuh sekarang, ya kadang enggak di gubris			
W2.R3.0244	Iter :	Nah itu kan yang buat minder, nah kalau yang buat bangga apa pak?			
W2.R3.0245	Itee :	Kalau yang buat bangga banyak sebetulnya, ya misal saya yang bisa jadi sarjana dikeluarga saya memiliki pengetahuan yang baik cuma ya semenjak menjadi tunanetra perlahan surut bangganya, mengubur mimpi dan impian dan melakukan kegiatan seadanya aja soalnya minder sama yang lain juga kan, apalagi kawan kuliah. Yah terima nasib ajalah dek.	Responden dari dulu sudah bangga dengan dirinya, sebab menjadi sarjana dikeluarga-nya dan memiliki pengetahuan yang baik, akhirnya mengalami pasang surut rasa percaya dirinya, ketika dirinya dinyatakan buta, responden mulai mengubur	Bangga	Aspek Resilien si (I Am)

			semua impiannya karena merasa minder.		
W2.R3.0246	Iter :	Tapi kalau sekarang, meskipun dengan keadaan ini tetap bangga kan pak?			
W2.R3.0247	Itee:	Oh ya tentu dek. Sekarang saya sudah merasa lebih baik. Saya bisa melewati semua rintangan, bisa membuka usaha sendiri dan Saya bangga dengan diri saya. Saya mampu menyekolahkan anak, keluarga cukup. Belum lagi saya di terima jadi honorer di sekolah tebing. Paling tidak kebutuhan hidup masih bisa di tanggung.	Responden bangga dengan dirinya sebab mampu bangkit dan menguliahkan anaknya	Bangga terhadap diri	Aspek Resilien si (I Am)
W2.R3.0248	Iter :	Berarti bentuk rasa bangga tadi, ketika bapak sedikit demi sedikit mampu setara dengan orang awas ya pak?			
W2.R3.0249	Itee :	Iya dek, tapi bukan setara yang gimana gimana ya, setidaknya walaupun saya buta, saya mampu membiayai 3 orang anak untuk tetap sekolah dan engga putus	Responden bangga dengan dirinya sebab walaupun tunanetra tapi bisa membiayai ketiga anaknya sekolah	Bangga terhadap diri	Aspek Resilien si (I Am)
W2.R3.0250	Iter :	Jadi dulu itu mindernya karna penglihatan yang udah enggak biasa gitu aja?			
W2.R3.0251	Itee :	Iya dek			
W2.R3.0252	Iter :	Lalu pak kan tadi bapak bahas soal anak, nah kalau saya boleh tau, seperti apa bentuk tanggung jawab bapak sebagai seorang ayah sekaligus suami?			
W2.R3.0253	Itee :	Ya kalau itu sih saya rasa sama seperti seorang ayah pada umumnya, sesekali saya juga pergi jalan-jalan dengan keluarga, saya mencukupi kebutuhan anak istri saya, saya membantu pekerjaan istri saya juga. Ya saya menunjukkan tanggung jawab, bantu kegiatan rumah, saya enggak mau mereka merasa terbebani dan kekurangan kasih sayang.	Responden selalu menunjukkan tanggung jawabnya menjadi ayah serta suami, responden berusaha menjadi seorang ayah seperti pada umumnya yang ingin pergi jalan dengan anak dan istri serta membantu kegiatan rumah agar	Tanggung jawab dan kemandirian	Aspek Resilien si (I Am)

			sang anak tidak merasa terbebani kekurangan kasih sayang sama sekali.		
W2.R3.0254	Iter :	Jadi bapak dirumah juga bantu beres-beres pak?			
W2.R3.0255	Itee :	Iyalah dek, gotong royong sama istri. Misal kalau istri ada panggilan kuskuk pagi-pagi pas saya di rumah, saya mau bantu nyuci.	Responden bergotong royong dengan istri selama dirumah.	Tanggung jawab dan kemandirian	Aspek Resiliensi (I Am)
W2.R3.0256	Iter :	Masih kuat bapak kalau bantu-bantu ibuk?			
W2.R3.0257	Itee :	Ya kuatlah dek. Masih sehat kok saya Alhamdulillah, saya harus sehat biar bisa membesarkan anak saya dengan baik tanpa kurang biaya untuk pendidikannya, karena kan nanti mereka jadi tumpuan saya. Makannya saya ada nyisihkan uang khusus untuk pendidikan anak gitu.	Responden berharap dapat membesarkan anaknya dengan baik tanpa kekurangan biaya, sebab hanya merekalah yang menjadi tumpuan responden saat ini, usaha dan upaya yang dilakukan responden adalah untuk anak, dan tak lupa juga responden berharap selalu dalam keadaan sehat.	Harapan dan kenyataan	Aspek Resiliensi (I Am)
W2.R3.0258	Iter :	Tapi ada muncul penyakit lain enggak pak, seiring dengan keadaan ketunanetraan ini?			
W2.R3.0259	Itee :	Ada sih dek. Ini kan semenjak saya buta, kepala saya sering kali migrain gitu.	Semenjak menjadi tunanetra responden sering mengalami migraine.	Harapan dan kenyataan.	Aspek Resiliensi (I Am)
W2.R3.0260	Iter :	Oh suka pusing tiba-tiba pak?			
W2.R3.0261	Itee :	Iya dek, sering sekali gitu. Tapi memang gak jangka waktu yang lama sih, cuman beberapa menit aja.			
W2.R3.0262	Iter :	Jadi udah pernah periksa pak?			
W2.R3.0263	Itee :	Kata dokter sih ada gangguan di saraf katanya	Menurut dokter responden mengalami gangguan di saraf		
W2.R3.0264	Iter :	Berarti sekarang ini ya sehat-sehat orangtua lah ya pak hhe			
W2.R3.0265	Itee :	Iya dek, udah berumur juga kan			

W2.R3.0266	Iter :	Jadi untuk menjaga tetap sehat, bapak olahraga atau gimana?			
W2.R3.0267	Itee :	Kalau olahraga enggak lah dek, paling Cuma jalan kaki gitu aja.	Responden banyak jalan kaki untuk menjaga kesehatan		
W2.R3.0268	Itee :	Oh bapak suka jalan kaki?			
W2.R3.0269	Iter :	Ya sukak dek, karna kan sehat juga sering jalan, berkeringat			
W2.R3.0270	Iter :	Tapi biasanya kalau jalan gitu, bawa tongkat kan pak?			
W2.R3.0271	Itee :	Ya bawaklah dek, karna nanti apa identitas kita kan kalau misal ketabrak atau gimana. Kalau kita bawa tongkat kan mereka tau, oh dia buta. Jadi lebih hati-hati	Responden selalu membawa tongkat saat sedang jalan, agar memiliki identitas bahwa dirinya tunanetra	Harapan dan kenyataan	Aspek Resilien si (I Am)
W2.R3.0272	Iter :	Oh gitu ya pak. Jadi hal itu pun ngebantu kita dari orang yang ada dijalanan juga yakan. Tapi bukannya bahaya ya pak?			
W2.R3.0273	Itee :	Ya bahaya juga dek kadang, pikiran manusia ini kan enggak bisa kita tebak juga			
W2.R3.0274	Iter :	Iya ya pak, kadang rambut sama hitam, hati siapa yang tau yakan pak.			
W2.R3.0275	Itee :	Iya dek.			
W2.R3.0276	Iter :	Oh iya pak, untuk hari ini segini dulu ya pak. Besok kita sambung lagi			
W2.R3.0277	Itee :	Oh iya dek.			

Hasil Wawancara Responden III

Nama : BD

Usia : 58 tahun

Wawancara III

Hari/tanggal : Sabtu, 24 Oktober 2020

Pukul : 10.00 – 12.15 wib

Tempat : PERTUNI

Koding	Pelaku	Verbatim	Simpulan	Tema	Kategori
W3.R3.0278	Iter :	Assalamualaikum pak, selamat siang			Rapport
W3.R3.0279	Itee :	Walaikumsalam dek			
W3.R3.0280	Iter :	Pak, kita lanjut yang semalam ya?			
W3.R3.0281	Itee :	Iya dek silahkan			
W3.R3.0282	Iter :	Kan sekarang ini, anak bapak tiga sekolah semua, kalau boleh tau, apa rencana bapak kedepannya?			
W3.R3.0283	Itee :	Untuk anak-anak saya?			
W3.R3.0284	Iter :	Ya bisa untuk anak, bisa untuk rencana kehidupan bapak			
W3.R3.0285	itee :	Kalau untuk anak, ya yang jelas saya mau mereka bisa sampai perguruan tinggi kalau saya ada rejeki dan masih sehat, kalau untuk saya sendiri ya apa lagi lah dek, mau ngejar PNS usia udah enggak bisa lagi. Udah lewat	Responden ingin melihat anaknya bisa sampek perguruan tinggi, selalu yakin dan percaya bahwa Allah pasti akan membantunya mewujudkan cita-cita sebab kalau untuk dirinya sendiri responden sudah tidak bisa ikut PNS lagi karena usia sudah lewat.	Harapan dan kenyataan	Aspek Resilien si (I Am)
W3.R3.0286	Iter :	Jadi kalau untuk anak, usaha apa yang akan bapak lakukan?			
W3.R3.0287	Itee :	Kalau untuk anak, apapun saya upayakan dek. Saya ingin anak saya jadi sarjana. Jadi Nampak dia jerih payah saya selama ini	Responden akan mengusahakan apapun untuk anaknya	Harapan dan kenyataan	Aspek Resilien si (I Am)
W3.R3.0288	Iter :	Bapak yakin mampu			

		mewujudkannya?			
W3.R3.0289	Itee :	Selagi masih ingat Allah, pasti Allah ingat kita dek	Responden yakin dapat mewujudkan cita-cita untuk anaknya	Harapan dan kenyataan	Aspek Resiliensi (I Am)
W3.R3.0290	Iter :	Tapi dengan anggapan remeh orang disekitar itu gimana pak?			
W3.R3.0291	Itee :	Kalau kita dengerin omongan orang terus kita enggak maju. Yang mendukung dan yang menjatuhkan ya ada aja kalau ditelusuri dek	Responden merasa tidak perlu mendengarkan omongan orang untuk kebahagiaan dirinya	Harapan dan kenyataan	Aspek Resiliensi (I Am)
W3.R3.0292	Iter :	tapi kalau misal ada bapak dengar orang yang meremehkan itu bapak gimana?			
W3.R3.0293	Itee :	Ya sekarang ini kan saya guru pijat, jadi yang komunikasi udah baik dikit Cuma kalau dulu ditanya pas lagi diremehkan kek gitu ya saya datangi saya ungkapkan aja dek, enggak tanggung jawab bapak mengukur batas kemampuan saya. Cuma semenjak saya uda berkeluarga ya lama kelamaan percuma juga, saya enggak mau respons.	responden seorang guru pijat disekolah tunanetra, memiliki kemampuan komunikasi yang baik saat ini, kalau dulu ketika responden kesal saat diremehkan, responden akan mendatangi orang tersebut dan mempertanyakan mengapa mengganguya, namun setelah menikah responden lebih diam dan tenang dan lebih memilih tidak merespon orang yang benar-benar tidak ingin membantu.	Proses dalam komunikasi	Aspek Resiliensi (I Can)
W3.R3.0294	Iter :	Bapak gitukan pak?			
W3.R3.0295	Itee :	Iya dek. Kesel saya. Maunya itu kan, kalau udah enggak bisa bantu ya jangan menggangu kan	Responden kesal dengan orang-orang yang tidak berniat membantu tapi menggangu		
W3.R3.0296	Iter :	Iya pak, bener banget itu			
W3.R3.0297	Itee :	Nah itu. Jadi saya kalau	Responden selalu		

		enggak suka ya saya ucapkan aja	menyatakan apa yang dirasakan		
W3.R3.0298	Itee :	Adek kan gitu juga kan?			
W3.R3.0299	Iter :	Iyalah pak			
W3.R3.0300	Itee :	Itulah. Sepele kali orang ini kadang			
W3.R3.0301	Iter :	Jadi kalau dikelas bapak di sekolah tunanetra gitu juga?			
W3.R3.0302	Itee :	Iya lah dek, ya saya kan guru, jadi ya komunikasi sama siswa ya harus terjalin kan.	Responden menjalin komunikasi dengan baik kesemua orang	Proses dalam komunikasi	Aspek Resilien si (I Can)
W3.R3.0303	Iter :	Pernah enggak pak, ada lawan bicara bapak, entah itu siswa bapak atau siapalah yang pas bapak ngomong tapi malah diacuhkan?			
W3.R3.0304	Itee :	Ya pernah kali lah dek, enggak usah jauh-jauh. Adik saya dulu waktu awal saya buta, kan sama saya marah aja, tiap saya minta tolong dia marah, sampek saya pukulin dinding, barulah mereka merespon saya. Karena saya kalau lagi kesel sering saya bentak-bentak orang di rumah.	Namun awal responden divonis tunanetra, kemampuan komunikasi responden sangat jelek. Responden sering bentak-bentak.	Proses dalam komunikasi	Aspek Resilien si (I Can)
W3.R3.0305	Iter :	Keluarga sendiri justru yang kek gitu ya pak			
W3.R3.0306	Itee :	Contoh kecilnya lah dek			
W3.R3.0307	Iter :	Jadi apalah yang ada dipikiran bapak itu, pas bapak lagi butuh bantuan tapi direspon gitu			
W3.R3.0308	Itee :	Ya udah enggak mikir apa-apa dek. Bawaannya ya marah aja. Kalau ngomong saya mau bentak aja rasanya. Tapi kalau sekarang yah saya uda biasa aja.	Responden berubah menjadi orang yang suka marah dan membentak.	Komunikasi	Aspek Resilien si (I Can)
W3.R3.0309	Iter :	Perasaannya mau marah aja ya pak?			
W3.R3.0310	Itee :	Iyalah dek, ya kita buta, enggak bisa banyak berbuat apa-apa kan, sedangkan kita butuh pertolongan. Kadang merasa di cuekin aja sama orang.	Responden merasa dirinya tidak berharga sebab sring diacuhkan saat butuh bantuan	Komunikasi	Aspek Resilien si (I Can)
W3.R3.0311	Iter :	Jadi akhirnya gimana cara			

		bapak mengatasi masalah itu?			
W3.R3.0312	Itee :	Ya paling saya jadi lebih cerewet aja dek, suka teriak teriak. Saya dulu kalau ada masalah ya tahan sendiri aja dek. Tapi kalau sekarang misalnya ada masalah yah curhat sama pak edi ataupun teman pertuni lain.	Responden menjadi lebih cerewet suka teriak. Namun sekarang responden memilih berbagi cerita dengan teman di organisasi.	Komunikasi	Aspek Resilien si (I Can)
W3.R3.0313	Iter :	Menurut bapak kenapa bapak bisa seperti itu?			
W3.R3.0314	Itee :	Ya kan dulunya saya itu memang tempramen, jadi setelah tunanetra otomatis makin bertambahlah tempramennya, jadi saya mau semua orang itu dengerin maunya saya itu apa, Cuma ya kadang mereka gamau dengar.	Responden dulunya tempramen semakin menjadi saat sudah mengalami kebutaan, responden mau selau orang-orang mendengarkan apa katanya.	Pemecahan masalah	Aspek Resilien si (I Can)
W3.R3.0315	Iter :	Jadi yang bapak lakuin apa?			
W3.R3.0316	Itee :	Ya diem dirumah ajalah, ketemu orang-orang juga males kan, enggak direspon, trus karena kek gitu respon orang, saya masuk ke sekolah tunanetra ya disanalah saya bisa dapat dan ketemu orang yang mau dengerin saya dan mengerti, selama bersekolah disana, saya banyak mendapat pelajaran baru, teman baru dan guru baru yang mengajarkannya cara untuk membuat stabil emosi saya. Akhirnya lama-lama saya mulai ada perubahan dan berhasil. Itulah, setelah tamat saya ditawari mengajar disana. Lalu saya menikah, dan memiliki anak, saya mulai menikmati hidup dengan menjadi pribadi yang lebih sabar dengan memperbanyak ibadah aja dek, dengar ceramah dan mengaji. Saya kan bisa baca qur'an braile, tapi gak pala lancer. Hehehe	Responden berdiam diri dirumah dan malas bertemu karena saat dijenguk orang responden semakin membuatnya kesal. Akhirnya responden masuk ke sekolah tunanetra atas saran seorang dokter yang waktu itu memeriksa matanya, selama bersekolah disana, responden banyak mendapat pelajaran baru, teman baru dan guru baru yang mengajarkannya cara mengelola emosi.	Pemecahan masalah	Aspek Resilien si (I Can)
W3.R3.0317	Iter :	Pernah marah enggak pak			

		sama ibu?			
W3.R3.0318	Itee :	Ya namanya berumah tangga ya pernah lah dek	Responden mengaku pernah marah dengan istrinya		
W3.R3.0319	Itee :	Dek minum dulu			
W3.R3.0320	Itee :	Iya pak makasih. Emang biasanya bapak kalau marah sama ibu soal apa ?			
W3.R3.0321	Itee :	Ya kadang, masalah anak juga, masalah kerjaan saya juga. Sebenarnya sih enggak salah ibu, saya aja yang suka enggak control	Masalah yang sering terjadi adalah soal anak namun hanya masalah sepele		
W3.R3.0322	Itee :	Jadi kalau ada masalah yang buat bapak enggak enak hati, bapak lampiaskan aja?			
W3.R3.0323	Itee :	Iyalah dek, jangan ditahan	Responden lebih memilih melampiaskan amarahnya		
W3.R3.0324	Itee :	Tapi pernah enggak pak, ada amarah yang enggak terlampiaskan?			
W3.R3.0325	Itee :	Pernah dek, waktu itu saya hampir dicopet waktu diangkot, nah itu hilang hp saya. Disitulah amarah saya enggak bisa terlampiaskan. Karna kan saya enggak bisa lari ngejar juga kan, semua serba terbatas	Responden pernah dicopet diangkot namun tidak bisa berbuat apa-apa sebab keterbatasan dalam melihat		
W3.R3.0326	Itee :	Jadi gimana rasanya itu pak?			
W3.R3.0327	Itee :	Ya sedih kali lah dek, kalau aja bisa melihat kan bisa saya kejar.	Responden merasa kalau saja bisa melihat dia akan mampu mengejar pencopet itu		
W3.R3.0328	Itee :	Jadi perasaan enggak terkontrol lah ya pak?			
W3.R3.0329	Itee :	Enggaklah dek, saya enggak bisa apa apa juga, nangis ajalah saya.	Responden tidak segan untuk menangis		
W3.R3.0330	Itee :	Jadi minta bantuan kesiapa bapak?			
W3.R3.0331	Itee :	Ya Cuma orang-orang disekitar ajalah. Itupun enggak dapat	Responden meminta bantuan orang sekitar		
W3.R3.0332	Itee :	Kalau dalam keadaan sehari-			

		hari kalau butuh bantuan kemana pak?			
W3.R3.0333	Itee :	Ya ke keluarga atau teman dek	Teman dan keluarga adalah tempat responden mencari bantuan		
W3.R3.0334	Iter :	Pernah ditolak pak pas lagi butuh bantuan?			
W3.R3.0335	Itee :	Ya pernah dek, namanya minta tolong ya pasti pernah aja.			
W3.R3.0336	Iter :	Bentuk bantuan apa saja yang pernah bapak minta kepada orang lain?			
W3.R3.0337	Itee :	Ya macam-macam dek, sebrangkan jalan, pesankan gojek dll	Bantuan yang bisa diminta responden adalah pesankan gojek, sebrangkan jalan dll		
W3.R3.0338	Iter :	Bapak itu termasuk orang yang mudah nyari teman?			
W3.R3.0339	Itee :	Ya mudah dek Alhamdulillah. Kadang ya teman sendiri yang datang kekita.	Banyak teman yang mendatangi responden		
W3.R3.0340	Iter :	Oh ya pak, ada enggak pak, suatu hal yang masih bapak lakukan sampai sekarang yang buat mampu menerima diri bapak?			
W3.R3.0341	Itee :	Apa ya dek, yang jelas bapak selama ini udah belajar ikhlas menerima keadaan. Saya tau ini sudah menjadi jalan yang dipilih untuk saya. Memang sih sampai sekarang saya masih terus berusaha berobat, cuma bukan dengan cara mencari cangkokan mata itu enggak. Ya untuk menghilangkan sakit nya aja. Kadang mau nyeri mata saya.	Responden sudah belajar ikhlas menerima dirinya sebab ini sudah jalan yang dipilih untuknya meskipun sampai saat ini responden masih berusaha berobat untuk mengurangi rasa nyeri di mata.	Mampu menerima diri	Karakteristik Resilien si (Penerimaan Diri)
W3.R3.0342	Iter :	Oh jdi sampek sekarang bapak masih mencoba kayak perobatan alternative ya?			
W3.R3.0343	Itee :	Iya dek.			
W3.R3.0344	Iter :	Jadi awal mengalami kebutaan, gimana rasanya hidup berbeda dengan orang normal?			
W3.R3.0345	Itee :	Ya yang jelas saya butuh	Responden butuh	Mampu	Karakte

		waktu untuk beradaptasi kan dalag sekitar 2 tahun saya baru mau keluar, apalagi saya pernah normal. Karena gak mudah loh menerimanya, karena dulu saya bisa melihat rupanya tiba-tiba terhenti kegiatannya karena penglihatan tidak berfungsi, kan rasanya cemas kali.	waktu sekitar 2 tahun untuk mau membuka diri dalam beradaptasi dengan lingkungan sebab tidak mudah menerima dirinya yang dulu sehat dan bisa melihat kini harus tiba-tiba terhenti kegiatannya karna penglihatan tidak berfungsi	menerima diri	ristik Resilien si (Penerimaan Diri)
W3.R3.0346	Iter :	Lalu, apa yang bapak lakukan untuk bisa menerima diri bapak?			
W3.R3.0347	Itee :	Ya itulah dek, saya sering ngikuti kajian di masjid dekat rumah, sering dengar radio tentang takdir Allah gitu-gitu.		Cara yang dilakukan untuk bisa menerima diri.	Karakteristik Resilien si (Penerimaan Diri)
W3.R3.0348	Iter :	Ada kalimat motivasi enggak pak?			
W3.R3.0349	Itee :	Jalan yang sudah diberikan Allah sama kita bukan membuat kita semakin gagal, tapi itu karna Allah tau kita mampu.	dalam proses menerima dirinya responden mempunyai kalimat motivasi dalam hidupnya, baginya tidak ada yang tidak mungkin jika Allah sudah berkehendak.	Mampu menerima diri	Karakteristik Resilien si (Penerimaan Diri)
W3.R3.0350	Iter :	Woah, iya juga ya pak.			
W3.R3.0351	Itee :	Cuma kan kadang remehan orang inilah yang sering buat kita lemah tapi saya udah kebal lah dek, udah kuat dan tegar.	Responden yang dulu merasa lemah dengan remehan orang kini berkembang menjadi pribadi yang kuat dan tegar.	Mampu menerima diri	Karakteristik Resilien si (Penerimaan Diri)
W3.R3.0352	Iter :	Iya yakan pak, misal kayak pas kita butuh bantuan, diacuhkan. Padahal kan niat kita minta tolong			
W3.R3.0353	Itee :	Nah iya dek itu. Saya kalau minta tolong sama orang itu	responden yang dulunya tidak segan	Pengelolaan emosi	Karakteristik

		kadang kan beberapa kali juga ditolak, ya disitu saya seperti marasa diacuhkan. Marah kali saya dek. Kapan kelen enggak seperti saya. Jadi kayak menyumpah Cuma kalau sekarang ya biarkan doa yang berbicara dek	untuk menyumpah orang yang mengacuhkannya dan membalas perlakuan orang tersebut, kini menjadi lebih sabar dan memperjuangkan hak nya lewat doa.		Resilien si (Pengel oaan Emosi)
W3.R3.0354	Iter :	Sampek segitu ya pak.			
W3.R3.0355	Itee :	Iyalah dek, kesel kan			
W3.R3.0356	Iter :	Jadi bapak balasnya gimana?			
W3.R3.0357	Itee :	Kalau balas perlakuan enggaklah dek, bisa apa saya. Cuma ya saya berdoa aja	Responden membalas perlakuan orang lain dengan berdoa	Pengelola an emosi	Karakte ristik Resilien si (Pengel oaan Emosi)
W3.R3.0358	Iter :	Jadi cara menenangkan dirinya gimana pak?			
W3.R3.0359	Itee :	Kalau untuk menenangkan diri saya biasanya saya diam dirumah, dan mendengar radio lah. Apa lagi yang bisa saya lakuin	Responden memilih mendengarkan radio, dan berdiam diri dirumah untuk menenangkan dirinya	Pengelola an emosi	Karakte ristik Resilien si (Pengel oaan Emosi)
W3.R3.0360	Iter :	Jadi kalau bisa diliat, bentuk emosi yang sering muncul itu kecewa, sedih gitu ya pak			
W3.R3.0361	Itee :	Ya hampir kek gitu lah dek			
W3.R3.0362	Iter :	Tapi ada yang baik juga kan?			
W3.R3.0363	Itee :	Ya yang tulus ada ajalah. Cuma kan enggak bisa ditebak kapan dan siapa			
W3.R3.0364	Iter :	Berarti semua orang enggak terlihat sama aja kan?			
W3.R3.0365	Itee :	Enggaklah dek			
W3.R3.0366	Iter :	Kalau ke anak gimana pak?			
W3.R3.0367	Itee :	Gimana maksudnya?			
W3.R3.0368	Iter :	Ya misal mereka jadi bahan ejekan kawan disekolah juga enggak?			
W3.R3.0369	Itee :	Kalau itu ya udah pasti dek, diejek bapaknya buta, anak sibuta dari gua hantu. Macamlah. Ya mereka Cuma bisa diam dan pulang-pulang	Anak responden hanya bisa menangis menjadi bahan ejekan, responden yang mengetahui	Respons positif dan negative	Karakte ristik Resilien si (Respon

		nangis, ya saya sadar semua ini karena saya kan, tapi saya berusaha kok dek, untuk memperbaiki situasi, saya jelaskan ke dia kalau walaupun kondisinya kek gini, bapak tetap mengupayakan yang terbaik untuk kalian dan berharap anaknya mengerti.	bahwa dirinya adalah sumber dari persoalan anaknya yang sering diejek kawannya pun mencoba untuk mengubah situasi menjadi lebih tenang dan berusaha menjelaskan pada anaknya seperti apa kondisi responden dan berusaha membuat sang anak mengerti.		positif terhadap situasi)
W3.R3.0370	Iter :	Ada yang sampek dipukulin enggak pak?			
W3.R3.0371	Itee:	Kalau berantem gitu ya berantem anak-anak. Kadang udah besar-besar gini mereka udah bisa mengerti kondisi saya			
W3.R3.0372	Iter :	Pasti kan dalam hati bapak hancur juga kan?			
W3.R3.0373	Itee :	Ya pasti lah dek, ayah mana yang kuat liat anaknya diejek kek gitu. Apalagi masalah itu timbulnya karena kondisi saya			
W3.R3.0374	Iter :	Yang kuat ya pak.			
W3.R3.0375	Itee :	Iya dek. Saya berusaha tegar demi anak saya			
W3.R3.0376	Iter :	Jadi kan pak, sewaktu menikah sama ibuk itu, kan dalam keadaan keterbatasan. Coba certain pak?			
W3.R3.0377	Itee :	Saya cerita soal istri yang kedua aja ya. Kalau sama yang kedua ini ya kami menikah dengan yang biasa aja dek, ya menikah jama dulu kan enggak seperti sekarang. Ditambah lagi awal menikah sama yang kedua kan dijodohkan setelah saya diselingkuhi istri yang pertama.	Responden hanya menceritakan soal istri keduanya saja, responden menikah karna perjodohan sebab responden diselingkuhi istrinya yang pertama	Usaha memperbaiki kehidupan	Karakteristik Resiliensi (Usaha produktif berkarya)
W3.R3.0378	Iter :	Tapi bapak sayang ibu pak>			
W3.R3.0379	Itee :	Setelah dapat anak pertama barulah saya timbul rasa sayang sama ibu dan	Responden yang mampu melupakan istrinya yang pertama	Usaha memperbaiki	Karakteristik Resilien

		melupakan yang pertama, kini sangat sayang pada keluarga dan berusaha sedemikian rupa dari menjadi pengajar pijat hingga membuka usaha pijat sendiri tapi karena corona hamper 5 bulan uda saya tutup karena sepi, jadi kalau mau tetap usaha takut modal tertanam di uang sewa ruko aja dek. Yah itu semua saya lakukan demi kesejahteraan keluarga lah ibaratnya..	setelah lahir anak pertamanya, kini sangat sayang pada keluarga dan berusaha sedemikian rupa dari menjadi pengajar pijat hingga membuka usaha pijat sendiri, responden lakukan demi kesejahteraan keluarganya.	kehidupan	si (Usaha produktif berkarya)
W3.R3.0380	Iter :	Kenapa gitu pak?			
W3.R3.0381	Itee :	Karna memang waktu itu saya gatau kenapa cinta kali sama yang pertama	Awal menikah dengan istri kedua responden tidak ada rasa cinta	Usaha memperbaiki kehidupan	Karakteristik Resiliensi (Usaha produktif berkarya)
W3.R3.0382	Iter :	Oh gitu ya pak. Kan tetap ada bahagiannya pak?			
W3.R3.0383	Itee :	Ya bahagia sekedarnya aja dek.			
W3.R3.0384	Iter :	Jadi sekarang ini usaha apa saja yang bapak jalankan untuk memenuhi kebutuhan keluarga?			
W3.R3.0385	Itee :	Apa aja saya kerjakan dek, mijat ngajar semualah untuk pendidikan anak anak saya.	berusaha memberikan yang ketiga anaknya butuhkan untuk pendidikannya, bekerja keras mengajar pijat dan membuka usaha pijat sendiri	Usaha memperbaiki kehidupan	Karakteristik Resiliensi (Usaha produktif berkarya)
W3.R3.0386	Iter :	Kalau ibu pak?			
W3.R3.0387	Itee :	Ibu bantu dipanti saja dek			
W3.R3.0388	Iter :	Oh ibu dibagian kasir lah kira-kiranya?			
W3.R3.0389	Itee :	Iya dek kek gitu.			
W3.R3.0390	Iter :	Kalau boleh tau, pernah gak pak ibu atau anak-anak mengeluh dengan kehidupan			

		yang sekarang?			
W3.R3.0391	Itee :	Kalau mengeluh saya rasa enggak dek, kalau istri ya. Karna dari awal kami udah tau kan masing-masing seperti apa. Kalau anak sih mengeluhnya karna sering jadi bahan ejekan aja			
W3.R3.0392	Iter :	Lebih dari itu enggak pak? Misal merasa kurang uang jajan gitu			
W3.R3.0393	Itee :	Kalau itu sih enggak, Alhamdulillah saya masih mencukupi semua kebutuhan dek	Kalau dari segi ekonomi, responden merasa cukup		
W3.R3.0394	Iter :	Pernah mengalami penipuan enggak pak?			
W3.R3.0395	Itee :	Alhamdulillah sampek sekarang sih belum dek, ya paling rugi-rugi sikit dip anti pijat ya biasa menurut saya			
W3.R3.0396	Iter :	Biasanya itu gimana pak?			
W3.R3.0397	Itee :	Misal nanti bayarnya berapa yang dikasihnya berapa.			
W3.R3.0498	Iter :	Kek kurang gitu uangnya?			
W3.R3.0499	Itee :	Iya dek kek gitu			
W3.R3.0400	Iter :	Pak, untuk hari ini segini dulu ya wawancara kita			
W3.R3.0401	Itee :	Oh iya dek, kapan lagi kira-kira?			
W3.R3.0402	Iter :	Nanti nisa kabari ya pak			

Hasil Wawancara Responden III

Nama : BD

Usia : 58 tahun

Wawancara IV

Hari/tanggal : Minggu, 25 Oktober 2020

Pukul : 10.00 – 12.00 wib

Tempat : PERTUNI

Koding	Pelaku	Verbatim	Simpulan	Tema	Kategori
W4.R3.0403	Iter :	Asslamualaikum pak			Rapport
W4.R3.0404	Itee :	Walaikumsalam dek, maaf bapak terlambat ya. Tadi mijet dulu.			
W4.R3.0405	Iter :	Iya pak enggak papa			
W4.R3.0406	Itee :	Oke dek, kita lanjut			
W4.R3.0407	Iter :	Pada saat awal mula bapak divonis tunanetra, ketakutan apa yang bapak pikirkan?			
W4.R3.0408	Itee	Ketakutan karena enggak bisa menjalani hiduplah dek. Kan udah buta, yang menurut saya kalau udah buta ya untuk apa lagi hidup kan. Stress aja bawaannya.	Ketakutan responden menjalani kehidupan setelah dinyatakan buta	Rasa stress	Fase Resilien si (Fase Stres)
W4.R3.0409	Iter :	Berapa lama bapak berada dalam stress itu pak?			
W4.R3.0410	Itee :	Hampir setahun lebih lah dek. Saya dirumah aja, enggak ada kegiatan.	Hampir setahun lebih responden berada pada masa stress dikarenakan kebutaan	Rasa stress	Fase Resilien si (Fase Stres)
W4.R3.0411	Iter :	Perasaan apa saja yang sering muncul?			
W4.R3.0412	Itee :	Sedih, malu, kecewa, minder, semuanya lah	Sedih malu kecewa dan minder adalah sekumpulan perasaan yang mengganggu	Rasa stress	Fase Resilien si (Fase Stres)
W4.R3.0413	Iter :	Lalu tindakan apa yang muncul sebagai bentuk rasa stress bapak itu?			
W4.R3.0414	Itee :	Ya saya Cuma diam dirumah, enggak ada kegiatan apa-apa. Kalau minta tolong mesti mukuli dinding dulu baru	Bentuk dari rasa stress responden adalah merenung dan dikamar	Rasa stress	Fase Resilien si (Fase Stres)

		didengarkan. Ya udah enggak ada perasaan ingin hidup lagi.	memukuli dinding		
W4.R3.0415	Iter :	Berarti sempat mau bunuh diri pak?			
W4.R3.0416	Itee :	Kalau itu enggak dek, hanya p tidak berguna lah yang saya rasa	Responden tidak pernah mencoba untuk bunuh diri meskipun merasa tidak berguna	Rasa stress	Fase Resilien si (Fase Stres)
W4.R3.0417	Iter :	Berarti seperti merasa enggak berguna gitu ya pak.			
W4.R3.0418	Itee :	Iya dek. Makanya sampek sekarang saya masih terus berusaha berobat. Meskipun saya tau enggak bisa balik lagi	Responden masih terus berusaha berobat		
W4.R3.0419	Iter :	Berarti masih berusaha sampek sekarang?			
W4.R3.0420	Itee :	Masih dek			
W4.R3.0421	Iter :	Lalu kan, setelah kehidupan bapak berubah menjadi tunanetra, apa hal yang membuat bapak mampu bangkit?			
W4.R3.0422	Itee :	Setelah saya masuk ke sekolah tunanetra dek, bertemu dengan banyak orang, mendapat dukungan dari orang-orang yang senasib dengan saya, yang seolah-olah menjelaskan bahwa saya tidak sendiri.	Setelah masuk sekolah tunanetra responden bertemu dengan banyak orang yang senasib	Perlakuan untuk bangkit	Fase Resilien si (Rekonstruksi Diri)
W4.R3.0423	Iter :	Kekuatan dorongan dukungan ya pak.			
W4.R3.0424	Itee :	Iya dek, saya banyak menghabiskan waktu di sekolah kan merasa sangat terbantu dengan semua pengajaran yang didapat selama sekolah, meneladani guru-gurunya. Kadang dulu itu saya heran kok bisa guru saya tegar gitu, jadi itulah yang buat saya bangkit. Syaa merasa orang lain aja bisa, masa saya nyerah. Tapi waktu saya melihat anak mulai tumbuh besar jadi semangat saya.	Responden banyak menghabiskan waktunya disekolah, merasa sangat terbantu dengan semua pengajaran yang didapat selama sekolah, meneladani guru-gurunya adalah upaya yang dilakukan responden untuk bangkit. Namun, waktu responden melihat anaknya mulai tumbuh besar menambah dukungan	Perlakuan untuk bangkit	Fase Resilien si (Rekonstruksi Diri)

			dan semangat responden bahwa ia harus bangkit.		
W4.R3.0425	Iter :	Perubahan apa saja yang bapak lakukan?			
W4.R3.0426	Itee :	Perubahan yang dilakukan ya semenjak saya buta, saya rajin mendengarkan ceramah dan terus belajar dengan guru guru di sekolah, terutama guru massage yah, untuk memperlancar pemahaman saya tentang massage. Alhamdulillah sekarang menurut saya hanya perubahan fisik aja. Kalau emosi uda membaiklah dek.	Responden rajin mendengar ceramah dan banyak belajar	Perlakuan untuk bangkit	Fase Resiliensi (Rekonstruksi Diri)
W4.R3.0427	Iter :	Lalu perasaan sekarang lebih baik dan lebih nyaman kah?			
W4.R3.0428	Itee :	Alhamdulillah sekarang sudah lebih baik, dan ya nyaman juga. Cuma bukan berarti saya enggak berhenti berusaha dan berdoa	Responden merasa lebih baik dengan kehidupan yang sekarang	Perlakuan untuk bangkit	Fase Resiliensi (Rekonstruksi Diri)
W4.R3.0429	Iter :	Oh gitu ya pak			
W4.R3.0430	Itee :	Iya dek.			
W4.R3.0431	Iter :	Kalau boleh tau awal mula bapak bergabung di Pertuni ini gimana pak?			
W4.R3.0432	Itee :	Ya itu, kan sewaktu saya berobat, saya dibilangkan buta, terus disarankan untuk cari sekolah tunanetra, pergilah saya mencari-cari akhirnya saya sekolah ditebing lalu direkrut jadi pengajar. Nah setelah itu bergabung disini itu karna diajak kawan juga.	Responden bergabung dengan pertuni saat tamat dari sekolah ditebing tinggi dan mengajar lalu memiliki teman yang mengajak bergabung dikomunitas	Proses penguatan	Fase Resiliensi (Fase Penguatan)
W4.R3.0433	Iter :	Apa yang bapak pikirkan ketika pertama kali bergabung dngan komunitas ini?			
W4.R3.0434	Itee :	Ya saya baru mengerti bahwa enggak hanya masalah saya yang terberat, saya ketemu banyak kawan yang senasib disini. Mendapat banyak kekuatan untuk bangkit dan	Responden mulai menyadari bahwa bukan hanya dia yang memiliki masalah terberat	Proses penguatan	Fase Resiliensi (Fase Penguatan)

		berubah jadi orang yang berguna			
W4.R3.0435	Iter :	Jadi senang bisa bergabung disini?			
W4.R3.0436	Itee :	Senang kali lah dek,			
W4.R3.0437	Iter :	Disini kalau boleh tau kegiatannya apa aja pak?			
W4.R3.0448	Itee :	Banyak dek, ada kegiatan keagamaan, baca tulis kek anak sekolah pada umumnya, ya beragam lah. Ada senam pagi juga	Banyak kegiatan yang dilakukan di komunitas ini	Proses penguatan	Fase Resilien si (Fase Penguatan)
W4.R3.0449	Iter :	Oh jadi semacam kayak asrama juga ya pak			
W4.R3.0450	Itee :	Iya dek, mirip gitu			
W4.R3.0451	Iter :	Terus pak?			
W4.R3.0452	Itee :	Ya pokoknya setelah banyak perjalanan yang saya lalui saya baru sadar bahwa buta enggak buat semuanya jadi berhenti. Saya masih bisa memenuhi kebutuhan hidup saya dan keluarga masih bisa berhasil dengan usahanya, perjuangannya dengan istri yang merintis usaha dan perjuangan saya yang harus bolak-balik medan tebing adalah segelintir upaya saya yang dilakuka sebagai tanda bahwa saya sudah kuat dan ikhlas menjalani hidup ini.	Responden kini mengerti bahwa menjadi tunanetra tidak membuat tak bisa berbuat apa-apa untuk hidup dan keluarganya, masih bisa berhasil dengan usahanya, perjuangannya dengan istri yang merintis usaha dan perjuangan responden yang harus bolak-balik medan tebing adalah segelintir upaya responden yang dilakukan sebagai tanda bahwa dirinya sudah kuat dan ikhlas menjalani hidup ini.	Proses penguatan	Fase Resilien si (Fase Penguatan)
W4.R3.0453	Iter :	Lebih percaya diri?			
W4.R3.0454	Itee :	Tentu dek			
W4.R3.0455	Iter :	Kehidupan yang sekarang menyenangkan?			
W4.R3.0456	Itee :	Ya begitulah, disyukuri saja			
W4.R3.0457	Iter :	Pak, untuk hari ini segini dulu ya wawancara kita. Doain nisa berhasil tugas akhirnya ya			
W4.R3.0458	Itee :	Iya dek, semoga jadi sarjana yaa			

Hasil Wawancara Informen I responden III

Nama : RR

Usia : 48 tahun

Wawancara I

Hari/tanggal : Selasa, 10 November 2020

Pukul : 11.00 – 13.00 Wib

Tempat : PERTUNI

Koding	Pelaku	Verbatim	Simpulan	Tema	Kategori
W1.I1.R3.0001	Iter :	Assalamualaikum buk			Rapport
W1.I1.R3.0002	Itee :	Walaikumsalam dek			
W1.I1.R3.0003	Iter :	Buk nama saya nisa, yang kemarin wawancara sama bapak			
W1.I1.R3.0004	Itee :	Oh iya dek, sekarang giliran ibuk ya? Hehe			
W1.I1.R3.0005	Iter :	Iya nih buk, bersedia kan buk?			
W1.I1.R3.0006	Itee :	Iya dek, boleh kok			
W1.I1.R3.0007	Iter :	Pernah enggak bapak cerita ke ibu awal bisa jadi tunanetra?			
W1.I1.R3.0008	Itee :	Kata dia karena sakit dek, glukoma itu.	Responden buta karena glukoma	Awal mula ketunanetraan	Latar Belakang
W1.I1.R3.0009	Iter :	Usia berapa itu buk?			
W1.I1.R3.0010	Itee :	Enggak saya tanyak pulak lah dek, kayaknya 24 tahun entah 23 tahun gitu	Responden buta pada usia 23 tahun		
W1.I1.R3.0011	Iter :	Tapi bapak ceritakan kalau bapak itu buta setelah dia tamat kuliah?			
W1.I1.R3.0012	Itee :	Oh kalau itu iya dek, selesai dia tamat kuliah lah katanya dia buta. Saya kan ketemu dia pas sekolah ditebing itu aja, dulu dia enggak buta total seperti sekarang, dulu masih bisalah sikit-sikit melihat katanya. Saya tau karena suami saya kan guru saya. Guru pijat	Responden buta setelah ia tamat kuliah dan mereka bertemu saat sama-sama sekolah ditebing tinggi, awalnya responden tidak buta total seperti sekarang, responden adalah	Awal mula ketunanetraan	Latar Belakang

			guru informen		
W1.I1.R3.0013	Iter :	Apakah saat mengajar ibu bapak sudah mengalami buta total ? Bapak sama ibu beda berapa tahun kalau boleh tau?			
W1.I1.R3.0014	Itee :	Sudah buta total dek. oh saya bedanya 9 tahun dek.	Responden dan istrinya terpaut 9 tahun.		
W1.I1.R3.0015	Iter :	Udah berapa lama berumah tangga buk?			
W1.I1.R3.0016	Itee :	Udah 18 tahun, berumah tangga. Tahun 2003 saya menikah, umur saya sekitar 30 tahun, suami saya 39 tahun dek.	Responden berumah tangga sekitar 18 th saat usia responden 39 tahun, dan istri 30 tahun.	Kehidupan keluarga	Latar Belakang
W1.I1.R3.0017	Iter :	Pertemuannya dia sekolah tebing tinggi?			
W1.I1.R3.0018	Itee :	Iya dek, dia kan guru massage disana.	Responden seorang guru pijat		
W1.I1.R3.0019	Iter :	Lalu apa yang membuat ibu menerima bapak menjadi suami ibuk?			
W1.I1.R3.0020	Itee :	Ya dia baik dek, saya kan juga karna enggak bisa melihat ya otomatis dari cara dia ngomong yang saya perhatikan. Selama kami satu sekolah dulu, dia yang mengajar saya, ya dia sopan, tutur katanya baik	Responden orang yang baik dan sopan	Kehidupan keluarga	Latar Belakang
W1.I1.R3.0021	Iter :	Oh gitu. Lalu seperti apa bapak dan ibuk menjalani rumah tangga?			
W1.I1.R3.0022	Itee :	Ya biasa aja dek, sama seperti keluarga lain, Cuma memang kami lebih menekankan untuk saling pengertian, membantu dan saling berusaha.	Responden menjalani kehidupan rumah tangga sama seperti orang normal pada umumnya dan mereka berdua lebih menekankan untuk saling pengertian	Kehidupan keluarga	Latar Belakang
W1.I1.R3.0023	Iter :	Kalau boleh tau, bapak sama ibuk tinggal disini ngontrak atau rumah sendiri?			
W1.I1.R3.0024	Itee :	Kalau dulu sih kami ngontrak, karna kan sekalian buka panti pijat, Cuma semenjak covid, kami pindah dan panti pijatnya	Responden tinggal dirumah orangtuanya yang sudah meninggal sebab		

		di tutup, jadi kalau sekarang ini ya tinggalnya dirumah mertua dek	selama covid, panti pijat mereka tutup		
W1.I1.R3.0025	Iter :	Bagaimana cara bapak beradaptasi di awal-awal?			
W1.I1.R3.0026	Itee :	Memerlukan waktu enggak terlalu lama untuk adaptasi dilingkungan setelah kenal saya, kalau dulu susah katanya.	Responden tidak memerlukan waktu lama untuk berdaptasi dilingkungan setelah mengenal informen, namun di awal masa kebutaannya, responden mengaku sulit untuk bisa menerima dirinya yang sudah buta.	Kehidupan keluarga	Latar Belakang
W1.I1.R3.0027	Iter :	Seperti apa tanggapan orang sekitar setelah tau bapak dan ibu ini tunanetra?			
W1.I1.R3.0028	Itee :	Ya awalnya sih mereka terkejut gitu, kok bisa	Tetangga responnya banyak yang terkejut melihat responden yang tunanetra		
W1.I1.R3.0029	Iter :	Kenapa bisa tekejut buk?			
W1.I1.R3.0030	Itee :	Ya karena kan kami sekarang tinggal dirumah orangtua suami saya, jadi tetangga disini kan taunya suami saya itu sehat, enggak buta dll. Jadi pas kami kesini diliatnya buta ya mereka terkejut juga, sibuk pada nanya, kenapa kok bisa. Kek gitu, ya mereka peduli lah	Responden tinggal dilingkungan tempat masa kecilnya, sehingga yang tetangganya tau bahwa responden tidaklah buta, namun diterima dengan baik	Kehidupan keluarga	Latar Belakang
W1.I1.R3.0031	Iter :	Oh jadi mereka pada nanya juga ya buk?			
W1.I1.R3.0032	Itee :	Iya dek, ya saya jelaskan aja, dia kena glukoma kan, terus ya gejala awalnya gimana, ya sekalian saya juga kayak menghimbau tetangga tetangga kalau anaknya sakit demam atau panas tinggi itu mesti hati-hati karena nanti larinya bisa ke mata.	Istri responden menjelaskan bagaimana awalnya responden bisa glukoma		
W1.I1.R3.0033	Iter :	Oh jadi berbagi informasi gitu ya kan buk. Lalu seperti apa kehidupan sehari-hari bapak sama ibuk?			

W1.I1.R3.0034	Itee :	Ya biasa aja dek,			
W1.I1.R3.0035	Iter :	Kalau melakukan kegiatan sehari-hari gimana buk?			
W1.I1.R3.0036	Itee :	Ya bapak bisa bantu-bantu saya, bantu masak, bantu belanja juga bisa.	Responden mampu melakukan kegiatan rumah	Kehidupan keluarga	Latar Belakang
W1.I1.R3.0037	Iter :	Lalu buk, biasanya bapak cerita ke ibu masalah apa?			
W1.I1.R3.0038	Itee :	Ya dia crita dulu memang tempramen dulunya tapi sekarang sudah berubah karena kami dulu banyak pelajaran yang didapat dari lingkungan di sekolah tebing. Dulu awal menikah bapak emosinya masih sering pasang surutlah istilahnya, karena bapak menikah sama ibu awalnya bukan karena suka atau cinta gitu dek. Jadi dulu kawan sering jodoh-jodohi. Jadi, yah awal nikah kami masih proses pendekatan gitulah dek, berbagi cerita seperti bagaimana masa-masa awal mengalami kebutaan, cerita tentang perceraianya, bapak juga cerita pernah jadi bahan ejekan. Jadi merasa malu gitu katanya kalau keluar rumah.	Sebelum masuk kesekolah tunanetra responden sangat tempramen. Saat masuk sekolah di tebing, Responden mulai mampu meredam emosinya karena sudah memiliki pengalaman serta pelajaran dari sekolahnya dulu. Meskipun, awal menikah responden masih mengalami pasang surut emosi.	Mengontrol emosi	Faktor Resiliensi (Emotional Regulation)
W1.I1.R3.0039	Iter :	Kalau dapat perlakuan tidak menyenangkan pernah enggak buk?			
W1.I1.R3.0040	Itee :	Kalau selama yang saya tau ya enggak pernah, Cuma kalau memang ada yang ditutupi bapak ya saya enggak tau juga, Cuma ya kalau cerita sekilas aja yang paling yang dari keluarga waktu itulah perlakuan tidak menyenangkannya Cuma ya sekarang udah lebih baik lah. Karena setelah menikah, kami itu saling belajar untuk memahami bahwa kehidupan akan terus berjalan, jadi yah harus lebih baik dari	Responden juga mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari keluarganya, mereka yang menikah mereka belajar saling memahami.	Mengontrol emosi	Faktor Resiliensi (Emotional Regulation)

		sebelumnya agar rumah tangga tetap aman lah istilahnya.			
W1.I1.R3.0041	Iter :	Yang ibu rasakan saat pertama kenal bapak apa buk?			
W1.I1.R3.0042	Itee :	Bapak itu dulu waktu disekolah banyak temennya dan disenangi aja, makanya saya pun ya yaudalah sama dia aja.	Selama perkenalan mereka di sekolah tunanetra, informan merasa bahwa responden memang pribadi yang baik dan disenangi teman-temannya.	Mengontrol emosi	Faktor Resiliensi (Emotional Regulation)
W1.I1.R3.0043	Iter :	Masalah apa biasanya buk?			
W1.I1.R3.0044	Itee :	Ya ekonomi lah paling dek			
W1.I1.R3.0045	Iter :	Lalu solusinya gimana biasanya buk?			
W1.I1.R3.0046	Itee :	Ya pada akhirnya ya kami saling mengerti dan paham aja dek, bahwa keadaan memang kekini			
W1.I1.R3.0047	Iter :	Oh gitu, terus kan buk, bapak itu aktif ikut kegiatan disekitar rumah enggak buk?			
W1.I1.R3.0048	Itee :	Bapak itu aktif pada kegiatan masjid sebagai katanya untuk memperbaiki diri.	Responden memang kini aktif pada kegiatan mesjid.	Impulse Control	Faktor Resiliensi (Impulse Control)
W1.I1.R3.0049	Iter :	Punya keinginan lain enggak pak?			
W1.I1.R3.0050	Itee :	Bapak berusaha mengalihkan semua tekanan yang ada dalam dirinya menjadi yang lebih baik lagi, seperti keinginannya yang ingin melihat wajah anak dan istri, dialihkan dengan menciumi dan meraba wajah anak dan istri ketika rindu	Responden berusaha mengalihkan semua tekanan yang ada dalam dirinya, seperti keinginannya yang ingin melihat wajah anak dan istri, dialihkan dengan menciumi dan meraba wajah anak dan istri ketika rindu	Impulse Control	Faktor Resiliensi (Impulse Control)
W1.I1.R3.0051	Iter :	Jadi kalau misal bapak mau pergi, atau mau ngajak ibu pergi kemana gitu, itu biasanya perginya gimana?			
W1.I1.R3.0052	Itee :	Oh kalau itu jarang dek,			

		kadang pun kalau misal ada kemalangan, pigi dia, nanti diusahakannya			
W1.I1.R3.0053	Iter :	Kalau ngajak ibu pergi gitu enggak ada?			
W1.I1.R3.0054	Itee :	Ya paling pas ada anak ngumpul semua lengkap dirumah barulah kami pigi. Semangat dia itu.	Responden akan mengajak anak dan istrinya untuk berjalan-jalan ketika semua sedang ngumpul dirumah	Impulse Control	Faktor Resilien si (Impulse Control)
W1.I1.R3.0055	Iter :	Oh gitu, jadi menurut ibu apa yang menjadi penyemangat bapak dalam melakukan suatu hal?			
W1.I1.R3.0056	Itee :	Ya itu kan dia pengen jadi dosen kan gagal kan jadi buta. Kemarin suami saya sempat berusaha untuk lulus PNS, karena bapakkan 23 tahun mengajar di sekolah tunanetra, jadi ujian lah badak ikut tes itu demi bahagiakan saya dan anak saya. Tapi meskipun bapak gagal, bapak tetap mau bekerja dek.	Responden bercita-cita menjadi dosen, namun harus gagal karena kebutaan yang menyimpannya. Setelah menikah responden berusaha untuk mencoba PNS tapi gagal padahal responden sudah 23 tahun mengabdikan di sekolah tersebut.	Sikap optimis	Faktor Resilien si (Optimism)
W1.I1.R3.0057	Iter :	Jadi usaha apa yang dilakukan bapak sehari-hari buk?			
W1.I1.R3.0058	Itee :	Ya mijat itu ajalah, Cuma sekarang kan model panggilan aja karna covid panti ditutup, terus ya masih ngajar juga kan, di tebing tinggi. Jadi 3 hari ngajar ditebing, sisanya dirumah	Responden sehari-hari bekerja menjadi juru pijat dan juga pengajar namun panti pijatnya harus tutup karena masa pandemic.	Sikap optimis	Faktor Resilien si (Optimism)
W1.I1.R3.0059	Iter :	Lalu buk, apa harapan bapak ibu tentang masa depan keluarga?			
W1.I1.R3.0060	Itee :	Ya yang jelas, harapan kami bisa sehat-sehat kan, anak masih kecil-kecil, masih sekolah. Makanya kadang saya bilang sama dia, kalau ada masalah apa-apa itu cerita, jangan dipendam, nanti jatuh sakit, anak tanggung beban	Responden berharap keluarganya selalu sehat sebab anaknya masih membutuhkan mereka.	Sikap optimis	Faktor Resilien si (Optimism)

W1.I1.R3.0061	Iter :	Ibuk bilang kek gitu, apa respon bapak buk? Lebih sabar ibu atau bapak?			
W1.I1.R3.0062	Itee :	Kalau menurut saya lebih sabar dia dari saya, kalau saya mau kadang saya marah sama dia kan, Cuma dia diam aja itu nanti, enggak di openinya kita	Responden lebih sabar dibandingkan istrinya		
W1.I1.R3.0063	Iter :	Bapak pernah mengeluh enggak buk?			
W1.I1.R3.0064	Itee :	Awal-awal sih dulu pernah dek, karna kan dia itu udah mengabdikan 23 tahun itu disekolah tunanetra itu, tapi enggak lulus-lulus jadi PNS, sampek umurnya udah lewat batas sekarang, ya mengeluhnya paling itu.	Awal-awal responden pernah mengeluh, sebab dia sudah mengabdikan mengajar selama 23th namun selalu gagal lulus PNS	Sikap optimis	Faktor Resilien si (Optimism)
W1.I1.R3.0065	Iter :	Kalau sama orang disekitar, bapak suka menolong enggak buk?			
W1.I1.R3.0066	Itee :	Alhamdulillah dia rajin juga nolong orang, kadang bagi sembako, atau makanan seperti gorengan gitu dek untuk orang gotong royong karna kalau nyumbang tenaga kami kan bisa seperti orang awas.	Responden adalah pribadi yang suka menolong, menyumbang sembako dan juga makanan	Rasa peduli	Faktor Resilien si (Empathy)
W1.I1.R3.0067	Iter :	Jadi bapak mampu paham lah kalau orang butuh bantuan ya buk?			
W1.I1.R3.0068	Itee :	Selama saya mengenal bapak, setau saya bapak memang mudah paham kesulitan yang dialami orang lain. Contohnya dulu waktu saya masih jadi muridnya, ada teman saya yang belum paham yang diajari bapak, yah bapak mengajari kembali ke teman saya. Bapak juga kan tenaga pengajar di tebing, jadi bapak uda pahami lah ruangan-ruangan di sekolah tebing, kadang kalau ada siswa baru yang kejebak salah ruangan bapak mau bantunya itu dek.	Responden mampu memahami bahwa orang disekitarnya membutuhkan bantuan, selama menjadi tenaga pengajar, kepekaan Responden terhadap lingkungan meningkat.	Rasa peduli	Faktor Resilien si (Empathy)
W1.I1.R3.0069	Iter :	Orang disekitar menerima			

		keadaan bapak dan ibu?			
W1.I1.R3.0070	Itee :	Alhamdulillah iya dek, bagus juga kok lingkungan kami	Lingkungan responden menerima responden dengan baik	Rasa peduli	Faktor Resiliensi (Empathy)
W1.I1.R3.0071	Iter :	Dukungan apa yang ibu berikan kepada bapak sehari-hari?			
W1.I1.R3.0072	Itee :	Apa ya dek, paling semangat ajalah kan, kalau mau pergi kerja saya bilang hati-hati. Lebih ke ucapan aja dek, kalau misalnya ada masalah yah saya kasih nasehat.	Informan selalu memberikan semangat pada responden dalam menjalani hari-hari	Rasa peduli	Faktor Resiliensi (Empathy)
W1.I1.R3.0073	Iter :	Biasanya bapak kalau ada masalah, apa yang dilakukan?			
W1.I1.R3.0074	Itee :	Ya cari jalan keluar dek, kalau udah stress kali dirasanya, pergi dia duduk duduk sama tetangga ketawa-ketawa			
W1.I1.R3.0075	Iter :	Bapak pernah stress gak buk?			
W1.I1.R3.0076	Itee :	Pernah dek, waktu masalah perceraian itu, karena istrinya selingkuh karena masalah ekonomi,. Itulah katanya ibu mertua juga mendukung yang dilakukan mantan istrinya. Jadi dulu itu, waktu menikah sama saya merasa kalau bapak belum sepenuhnya melupakan mantan istrinya. Masih sekedar aja ke saya, tapi semenjak lahir anak pertama bapak barulah sedikit berubah.	Responden memang pernah bercerai karena istrinya selingkuh. Katanya terkait ekonomi dan mertuanya mendukung gitu untuk mereka bercerai. Responden sulit melupakan istri pertama meskipun sudah menikah.	Kemampuan mengenali masalah	Faktor Resiliensi (Causal Analysis)
W1.I1.R3.0077	Iter :	Jadi berubahnya kapan buk?			
W1.I1.R3.0078	Itee :	setelah lahir anak pertama, barulah bapak menerima kehadiran saya. Mulai perhatian kesaya, saying sama anak juga. sedikit demi sedikit rasa kecewa dia yang gagal jadi dosen, yang gagal dalam berumah tangga mulai terobati	Setelah lahir anak pertama, barulah responden menerima kehadiran istri keduanya, rasa kecewa responden yang gagal jadi dosen, yang gagal dalam berumah tangga mulai terobati	Causal	
W1.I1.R3.0079	Iter :	Oh iya bu, menurut ibu,			

		apakah bapak yakin dengan usaha yang sudah dilakukannya sekarang?			
W1.I1.R3.0080	Itee :	Saya rasa, yah selama sama saya, bapak uda menerimalah kegagalan-kegagalannya. Tapi bapak tetap giat bekerja lo dek, meskipun gak keterima PNS, bapak masih tetap mau kerja disana.suami saya yakin bahwa Allah uda menyediakan rezeki untuknya.	informan mengatakan bahwa responden kini sudah yakin bahwa ada jalan lain yang disediakan Allah untuknya asalkan tetap berusaha, berdoa dan menekuninya.	Keyakinan akan kemampuan	Faktor Resiliensi (Self Efficacy)
W1.I1.R3.0081	Iter :	Nah jadi, tindakan apa yang dilakukan bapak untuk memperbaiki kehidupan yang sekarang?			
W1.I1.R3.0082	Itee :	Apa ya dek, yang saya tau ya pokoknya kami berdua berusaha supaya anak tetap sekolah, untuk makan dan sehari-hari adalah gitu	Responden dan istrinya berusaha untuk memperbaiki kehidupan mereka untuk anak-anak		
W1.I1.R3.0082	Iter :	Lalu buk, kan bapak sama ibu buka usaha pijat nih, pernah mengalami kerugian gak buk?			
W1.I1.R3.0083	Itee :	Kerugian ya paling kadang ada pasien yang bayarnya kurang, atau kadang enggak bayar. Gitulah dek	selama memulai usaha, Kerugian yang dialami responden adalah pelanggan yang enggak bayar, meskipun begitu responden tetap sabar dan yakin mampu melewatinya	Mampu keluar dari masalah	Faktor Resiliensi (Reaching Out)
W1.I1.R3.0084	Iter :	Anak bapak sama ibu berapa?			
W1.I1.R3.0085	Itee :	3 dek, yang paling besar SMK, yang nomor dua pesantren yang nomor 3 masih SMP	Anak responden ada 3 yang paling besar smk, lalu pesantren dan smp		
W1.I1.R3.0086	Iter :	Apa harapan bapak dan ibu untuk anak?			
W1.I1.R3.0087	Itee :	Ya yang pasti harapan kami ingin mereka sukses lah dek, meskipun kami enggak bisa melihat, paling enggak ikut menemani sampai mereka dewasa dan sukses	Responden dan istrinya ingin menemani anaknya sukses ditengah keterbatasan mereka	Mampu keluar dari masalah	Faktor Resiliensi (Reaching Out)
W1.I1.R3.0088	Iter :	Amiin, semoga terwujud ya buk			

W1.I1.R3.0089	Itee :	Iya dek			
W1.I1.R3.0090	Iter :	Lalu kan buk, bapak ini kan kalau kata ibuk lebih sabar ketimbang ibuk, nah kalau sama orang disekitar sama juga?			
W1.I1.R3.0091	Itee :	Sama sih dek, sama orang disekitar pun baik juga dia sabar, ketawa aja dia. Bapak kan memang kenal sama sebagian orang yang tinggal disini. Tapi dulu katanya bapak waktu awal tunanetra memang gak mau keluar rumah.	Responden memang waktu awal tunanetra gak mau keluar. Sekarang responden memiliki hubungan yang baik dengan orang sekitar.	Hubungan yang dapat dipercaya	Aspek resiliensi (I Have)
W1.I1.R3.0092	Iter :	Coba ceritakan apa yang ibu tau tentang bapak saat mengalami tunanetra dan sekarang bagaimana peran ibu sebagai istri?			
W1.I1.R3.0093	Itee :	Oh bapak itu pendiam dan sempat menutup diri dari lingkungan itu dek karena malu. Kalau bapak bilang ke saya katanya dulu keluarganya susah kalau dimintai tolong. Tapi kalau sekarang yah ngebantu bapak lah, kadang nemeni bapak belik resep obatnya di apotik. Soalnya bapak sampek sekarang masih mau berobat kalau matanya dirasa nyeri.	Responden menjadi pendiam dan menutup diri karena malu, selain itu responden tidak mendapat dukungan dari keluarga. Namun, saat ini responden memiliki istri yang mau membantunya dan mendukungnya.	Hubungan yang dapat dipercaya	Aspek resiliensi (I Have)
W1.I1.R3.0094	Iter :	Oh itu iyaiya, bapak juga cerita kemarin. Bapak punya tokoh idola enggak buk?			
W1.I1.R3.0095	Itee :	Punya dek dia semenjak masuk sekolah tunanetra mengenal banyak teman dan tokoh agama yang membantu memberi pandangan gitu biar menerima keadaanya.	informan mengatakan responden mulai bangkit setelah masuk sekolah tunanetra, mengenal banyak teman dan tokoh agama, yang memberikan pandangan untuk menerima keadaan.	Tokoh Panutan	Aspek resiliensi (I Have)
W1.I1.R3.0096	Iter :	Oh iya buk? Suka nyanyi juga bapak?			

W1.I1.R3.0097	Itee :	Suka dek, lagu-lagu batak suka dia itu	Responden suka bernyanyi lagu batak		
W1.I1.R3.0098	Iter :	Bapak itu termasuk orang yang mandiri enggak buk?			
W1.I1.R3.0099	Itee :	Mandiri dek, dia bisa bantu saya, dia bisa kerjain kerjaannya juga, , bapak itu sering cerita peristiwa di jalan gitu, misal perasaan sedihnya waktu diacuhkan orang sekitar ketika butuh bantuan seperti meminta tolong dicarikan angkot untuk sampai kerumah dan tempat kerja, terakhir yah bapak usaha sendiri katanya dengan mengangkat tongkatnya untuk menyetop angkot.	Responden sudah mandiri. Namun, jika berada di jalan responden sering mendapat respon acuh dari orang sekitar ketika meminta tolong untuk dicarikan angkot. Hal ini membuat responden berusaha sendiri.	Dorongan Kemandirian	Aspek resiliensi (I Have)
W1.I1.R3.0100	Iter :	Kalau dilingkungan sini, bapak itu termasuk orang yang disenangi enggak buk?			
W1.I1.R3.0101	Itee :	Sepertinya iya dek, karena kan dia orang lama disini, ya sebagian orang sini udah tau dia dari kecil-kecilnya kan, jadi ya kalau gabung sama tetangga duduk-duduk atau ketawa-ketawa udah enak aja.	Responden memang selalu baik dengan orang sekitar, dan merasa bahwa orang disekelilingnya menyayangi dirinya	Perasaan dicintai dan sikap yang menarik	Aspek resiliensi (I Am)
W1.I1.R3.0102	Iter :	Apa bentuk kepedulian ibuk sama bapak?			
W1.I1.R3.0103	Itee :	Saya member cintai ke bapak dengan tulus, meskipun saya hanya istri ke dua. Saya tau kisah bapak yang dikhianati tapi pas sama bapak saya yah ngasih pengertian aja agar bapak gak merasakan sakit hati karena diselingkuhi istrinya. Saya bilang, ada hikmahnya, namanya ini yang terbaik.	Informan selalu mencintai responden dengan tulus. Informan juga selalu memberi pemahaman kepada responden untuk menghilangkan rasa sakit hati responden kepada mantan istrinya.	Perasaan dicintai dan sikap yang menarik	Aspek resiliensi (I Am)
W1.I1.R3.0104	Iter :	Lalu buk, bagaimana cara bapak mengungkapkan rasa perhatiannya sama orang disekitar? Sama ibuk pun boleh			
W1.I1.R3.0105	Itee :	Ya kalau sama saya apa ya dek, paling dia misal belikan	Responden membelikan istri	Mencintai dan	Aspek resiliens

		perhiasan atau apalah ya untuk tabungan anak juganya,	perhi	altruistic	i (I Am)
W1.I1.R3.0106	Iteer :	Coba ibu ceritakan, bagaimana bentuk rasa cinta bapak ke ibu selama ini?			
W1.I1.R3.0107	Itee :	Hehehe.. waktu awal nikah yah bapak belum seperhatian seperti sekarang lah dek. Kalau dulu itu saya yang banyak ngalah, karena saya tau mungkin bapak belum sepenuhnya melupakan mantan istrinya. Tapi setelah kelahiran anak pertama, barulah bapak mulai timbul rasa cintanya sama keluarga yah dek, belikin anaknya pempers, jaga anaknya, belikin saya bedak, gincu, hehe. Gitulah dia dek.	informan juga mengatakan bahwa benar jika diawal pernikahan hanya responden belum seutuhnya mencintai informan, namun setelah kelahiran anak pertama, responden mulai menunjukkan rasa cinta kepada istri. seperti memberikan bedak, gincu, dll	Mencinta i dan altruistic	Aspek resiliensi (I Am)
W1.I1.R3.0108	Iteer :	Apakah bapak pernah bercerita ke ibu tentang kebanggan bapak terhadap sesuatu?			
W1.I1.R3.0109	Itee :	Pernah dek, misalnya kalau kami lagi santai, bapak pernah ngomong tentang rasa bangga bapak karena anak-anak bisa sekolah semua meskipun orangtuanya dalam keterbatasan. Karena memang yang kami pikirkan dulu yah tentang pendidikan anak kami. Kadang bapak juga cerita gak nyangka kalau bisa ngajar di sekolah tunanetra meskipun hanya honor, paling tidak ada penghasilan tiap bulannya kan dek.	Informan mengatakan bahwa responden dan istrinya memang sangat memperhatikan pendidikan bagi ketiga anak mereka, responden sangat bangga karena mampu memberikan pendidikan kepada anak mereka dan meraih kesuksesannya sendiri.	Rasa bangga	Aspek resiliensi (I Am)
W1.I1.R3.0110	Iteer :	Bapak ibu gimana menjelaskan sama anak-anak?			
W1.I1.R3.0111	Itee :	Ya kadang kami jelaskan aja ke mereka, untuk sabar aja, yang penting kita enggak ganggu mereka kan, nanti mereka diam sendiri itu. Ya kami jelaskan aja gitu, dan Alhamdulillah sampek sekarang mereka bilang,			

		mereka bangga sama bapak dan ibu			
W1.I1.R3.0112	Iter :	Oh iya buk? Alhamdulillah, lalu bentuk rasa bangga bapak itu gimana buk?			
W1.I1.R3.0113	Itee :	Ya bapak itu bangga sama dirinya karna walaupun kami tunanetra, anak kami bisa sekolah			
W1.I1.R3.0114	Iter :	Ada enggak buk hal yang buat bapak minder sama orang lain?			
W1.I1.R3.0115	Itee :	Kayaknya sih enggak ada dek, enggak ibuk tanya pula			
W1.I1.R3.0116	Iter :	Lalu seperti apa bentuk tanggung jawab bapak yang berperan sebagai ayah dan juga suami?			
W1.I1.R3.0117	Itee :	Bapak mau juga bantu bantu saya beres rumah dek, enggak malu dia, masak, mencuci, bersih-bersih ya saling tolong menolong.	informen pun mengatakan jika memang responden tidak malu untuk melakukan pekerjaan rumah, seperti memasak, mencuci dan bersih-bersih, saling tolong menolong antar anggota keluarga. Agar saling merasa nyaman.	Tanggung jawab	Aspek resiliensi (I Am)
W1.I1.R3.0118	Iter :	Gimana kondisi kesehatan bapak sekarang buk?			
W1.I1.R3.0119	Itee :	Alhamdulillah sehat dek, walaupun ada sakit-sakit ya sakit tua lah yakan	Responden sudah sakit-sakit tua	Harapan dan kepercayaan	Aspek resiliensi (I Am)
W1.I1.R3.0120	Iter :	Kalau boleh tau, apa rencana hidup kedepan bapak dan ibuk?			
W1.I1.R3.0121	Itee :	Ya rencana kami kalau Corona udah berakhir, kami mau buka panti pijat kami lagi kan, karena itulah usaha biar ada tambahan kami untuk anak-anak sekolah, cuma selama corona panti yah di tutup dulu. Kalau bapak nyoba PNS juga	Informann mengatakan bahwa responden sudah tidak bisa lagi ikut PNS karena usianya yang sudah tidak memungkinkan, maka yang responden	Harapan dan kepercayaan	Aspek resiliensi (I Am)

		udah enggak diterima jadi sakit aja kepala bapak kadang mikirnya, Cuma karena kami punya tabungan jadi biaya anak nanti udah ada lah kami sisihkan. Misal kalau anak minta kuliah.	lakukan sekarang adalah bekerja dan tetap sehat agar anaknya yang bisa berhasil. Responden dan istri selalu menabung agar anak mereka nanti tidak kekurangan biaya jika ingin masuk kuliah.		
W1.I1.R3.0122	Iter :	Bapak itu termasuk orang yang terbuka enggak bu?			
W1.I1.R3.0123	Itee :	Iya dek, kalau sama saya mau bapak cerita. Semenjak jadi tenaga pengajar di sekolah tunanetra itu bapak sekarang ini bicara yah yang bagus, berbeda saat awal buta katanya.	Responden memang bekerja menjadi tenaga pengajar di sekolah tunanetra sehingga sekarang ini memiliki komunikasi yang bagus, berbeda saat awal buta.	Komunikasi	Aspek resiliensi (I Can)
W1.I1.R3.0124	Iter :	Kalau sama orang lain juga enggak bu?			
W1.I1.R3.0125	Itee :	Enggak dek			
W1.I1.R3.0126	Iter :	Tapi kalau di organisasi, bapak enggak diem kan bu?			
W1.I1.R3.0127	Itee :	Enggak dek, kalau di organisasi dia pande cakap			
W1.I1.R3.0128	Iter :	Kalau bapak dulu masih awal tunanetra pernah gak cerita ke ibu, kek mana bapak kalau berbicara dengan orang lain?			
W1.I1.R3.0129	Itee :	Dulu bapak sering marah juga katanya, jadi kalau gak di respon omongannya bapak berteriak itu manggilin. Tapi setelah masuk sekolah tunanetra dan bahkan mengajar disana, bapak mulai menurunkan egonya, mulai bisa memahami lawan bicaranya dan sudah mampulah mengerjakan kebutuhannya sendiri.	Responden sering sekali marah dan berteriak jika tidak direspons, kini setelah masuk sekolah tunanetra dan bahkan mengajar disana, responden mulai menurunkan egonya, dan mengerjakan sendiri kebutuhannya.	Komunikasi	Aspek resiliensi (I Can)
W1.I1.R3.0130	Iter :	Coba ibu ceritakan, perubahan yang dilakukan bapak saat ada masalah.			
W1.I1.R3.0131	Itee :	Kalau dulu waktu awal	Responden memang	Pemecah	Aspek

		tunanetra ibu gak tau, katanya suka kali dia nampakkan kerasnya makanya enggak nampak solusinya apa, mau nyari solusi tapi memaki, marah-maraha ya enggak dapat, cuma ya sekarang dah lumayan lah dia, nyari solusinya. Tapi sekarang dia lebih banyak ngaji, sholat, paling jumpa teman di pertunilah untuk berbagi cerita gitu. Misal soal seperti kemarinlah yah, waktu anak saya awalnya ingin mau pesantren, tapi gaktaunya anak saya berubah pikiran, terakhir bapak terus-terusan ngasih pemahaman ke anak tentang agama gitu lah dek untuk bujuk anaknya masuk pesantren lagi, akhirnya setelah sering dikasih pemahaman sama bapak yah anak nya mau masuk pesantren.	dulunya tempramen tapi tidak terlalu, hanya dibeberapa hal saja responden menunjukkan sikap kerasnya, seperti halnya saat peristiwa kebutaan itu, responden memang benar-benar menunjukkan sikap kerasnya dengan memaki, berteriak dan marah-maraha, namun kini responden sudah jauh lebih baik, banyak mengaji, solat dan saling bertukar pikiran dengan teman senasib..	an masalah	resiliensi (I Can)
W1.I1.R3.0132	Iter :	Apa aja sih buk, hal-hal yang biasanya buat bapak itu marah atau sedih?			
W1.I1.R3.0133	Itee :	Kalau marah paling ya soal anak dek, karna kan anak kami 3, beda-beda lah sifatnya ya kan, nah dia itu sama anak agak keras orangnya, tapi giliran anaknya merajok karna siap dimarahnya misalnya, sedih juga dia	Responden sangat protektif soal ketiga anaknya namun merasa sedih jika habis memarahi anaknya	Control perasaan	Aspek resiliensi (I Can)
W1.I1.R3.0134	Iter :	Berarti bapak kalau lagi marah selalu dilampiaskan buk?			
W1.I1.R3.0135	Itee :	Enggak setiap saat dek, kadang-kadang mau, tapi jarang kali lah. Kalau memang enggak mesti kali marah, ya diam aja dia	Responden jarang marah		
W1.I1.R3.0136	Iter :	Berarti bapak bisa juga mengontrol perasaannya ya buk?			
W1.I1.R3.0137	Itee :	Ya bisa dek	Responden mampu mengontrol		

			perasaannya		
W1.I1.R3.0138	Iter :	Lalu buk, ada enggak satu bentuk perlakuan yang dilakukan bapak sehingga bapak bisa menerima dirinya yang sekarang?			
W1.I1.R3.0139	Itee :	Apa ya dek, karna kan memang udah jalan yang dipilih Tuhan seperti ini ya dijalani aja, udah gitu kan dia tetep berobat juga sampek sekarang dek. Masih ada lah upaya bapak untuk mendapatkan perawatan terbaik untuk nya. Soalnya kadang mau matanya sakit katanya.	Responden sudah menerima jalan hidupnya meskipun dibarengi dengan terus berobat tapi bukan berarti responden tidak menerima, responden hanya masih berjuang mengupayakan yang terbaik untuk dirinya	Penerima an diri	Karakteristik Resilien si (Penerima an Diri)
W1.I1.R3.0140	Iter :	Bapak masih suka mengeluh enggak bu?			
W1.I1.R3.0141	Itee :	Dulu waktu anak-anak masih kecil bapak mau itu ngeluh, kalau misalnya aku gak buta kan aku bisa jadi dosen. Gitu katanya, tapi setelah anak-anak besar, paling kalau mengeluh pas matanya lagi sakit aja lah. Yah paling saya suruh untuk belik obat resep yang biasa di makannya.	Responden sekarang adalah pribadi yang menerima dan tidak mengeluh soal tunanetranya lagi.	Penerima an diri	Karakteristik Resilien si (Penerima an Diri)
W1.I1.R3.0142	Iter :	Coba ibu ceritakan kondisi bapak saat lagi marah atau sedih, biasanya apa yang bapak lakukan untuk dirinya?			
W1.I1.R3.0143	Itee :	Ya apa ya dek, paling diam dirumah aja lah dia, pigi ke tetangga sebelah cerita-cerita ketawa itu ajalah. Kalau dulu katanya bapak kalau sedih atau kesal yah sukak marah-marah bentak-bentak gitu. Tapi sekarang uda enggak dek, contohnya lah yah pas soal anak, anak kami laki-laki 3 orang, kadang ada itu salah satu kalau minta barang tentu anak kami yang lain minta juga. Jadi yah kami kasih pengertian kalau kami pasti	<p>- Responden lebih bawa enjoy masalah dan lebih melampiaskan dengan bersenang-senang, berbeda dengan dirinya yang dulu yang suka sekali melampiaskannya dengan kemarahan.</p> <p>- Responden berusaha menjelaskan kepada anaknya, bahwa walaupun</p>	*Pengelolaan Emosi	Karakteristik Resilien si (Pengelola Emosi)
				*Respons	

		<p>menuhi keinginannya tapi gak sekarang, harus gentian yah. Gitu lah dek.</p> <p>Kadang pernah juga, pas anak diejek gitu, bapak gak pernah marah dek, malah dibilangnya ke anaknya, gapapa bapak sama ibu seperti ini, tapi kan kalian tetap sekolah. Gitulah dek, Walaupun awal pernikahan kami tanpa cinta, tapi kami mencurahkan kasih sayang penuh untuk anak.</p>	<p>hidup dengan keterbatasan, responden dan istri tetap memberikan yang terbaik bagi anaknya dan berusaha membahagiakannya.</p> <p>-Perlakuan responden saat awal menikah, tanpa rasa cinta dan kasih sayang, namun setelah lahir anak pertama, responden mulai berubah dan memberikan yang terbaik untuk keluarganya serta anak-anak.</p>	<p>positif</p> <p>*Usaha produktif</p>	<p>Respon s positif</p> <p>Usaha produkt if</p>
W1.I1.R3.0144	Itee :	Oh ya buk, pada saat awal bapak san ibuk pindah dilingkungan baru, ketakutan apa yang bapak dan ibu rasakan?			
W1.I1.R3.0145	Itee :	Ya paling kami ini takut nanti kek mana tetangganya, mau membantu apa enggak, yang ramah apa enggak, ya kek gitu	Responden sangat memikirkan tanggapan tetangganya apakah mau membantu mereka atau tidak		
W1.I1.R3.0146	Itee :	Berapa lama itu buk adaptasinya? dan coba ceritakan apa yang ibu ketahui tentang adaptasi bapak saat awal tunanetra.			
W1.I1.R3.0147	Itee :	Paling sekitar sebulan ajalah dek, karena lingkungan sini orang-orang yang udah kenal bapak kan. karena ya udah berpikir juga, mau sampek kapan kalau terus enggak menerima keadaan ini kan, anak butuh makan. Kalau dulu kami nyewa ruko sekalian untuk tempat usaha dek. Kalau masalah adaptasi bapak saat dulu saya gak banyak tau dek, cuman yang saya tau	selama sebulan mencoba responden beradaptasi dengan lingkungan dan juga dengan dirinya sendiri.	Ketakutan dalam hidup	Fase Resilien si (Fase Stres)

		bapak selama setahun gitulah dia gak mau keluar, suka mukul-mukul dinding gitu, pokoknya gak mau keluar rumahlah dek.			
W1.I1.R3.0148	Iter :	Jadi yang buat bapak mampu bangkit ya karna anak?			
W1.I1.R3.0149	Itee :	Iyalah dek, kalau kami ini apalagi lah yang mau kami perbuat kan, sehat aja kami udah syukur, anaklah sekarang	Responden bangkit dan belajar menikmati jalan hidupnya karena dukungan istri dan anak yang menjadi penyemangat	Kemampuan untuk bangkit	Fase Resilien si (Fase Rekonstruksi Diri)
W1.I1.R3.0150	Iter :	Perubahan apa yang dilakukan buk?			
W1.I1.R3.0151	Itee :	Ya jadi lebih giat bekerja ngajar untuk memenuhi kebutuhan keluarga, ibadah dia lancar aja, ya Alhamdulillah lah.	Responden menjadi rajin ibadah, bekerja dengan giat untuk memenuhi kebutuhan keluarga.	Kemampuan untuk bangkit	Fase Resilien si (Fase Rekonstruksi Diri)
W1.I1.R3.0152	Iter :	Kalau bergabung dipertuni, ibu tau?			
W1.I1.R3.0153	Itee :	Tau dek, kan awalnya bapak dulu masuk, baru saya .	Responden dan istri sama-sama anggota pertuni	Keteguhan menjalani hidup	Fase Resilien si (Fase Penguatan)
W1.I1.R3.0154	Iter :	Perubahan apa yang bapak dan ibu rasakan selama bergabung dipertuni			
W1.I1.R3.0155	Itee :	Banyak dek, jadi punya kawan cerita yang senasib kan, selama ini kan kalau cerita sama orang awas, mereka enggak tau gimana rasanya jadi selama bergabung disini ya kami senang.	Responden senang bergabung di pertuni sebab menemukan dukungan dari teman yang senasib	Keteguhan menjalani hidup	Fase Resilien si (Fase Penguatan)
W1.I1.R3.0156	Itee :	Jadi kehidupan bapak dan ibu lebih baik?			
W1.I1.R3.0157	Itee :	Alhamdulillah baik dek, kami menerima keadaan kami dan menjalani dengan ikhlas, dan intinya bapak dan saya tetap berusaha untuk keberhasilan keluarga serta anak kami nantinya.	Responden menerima keadaannya dengan ikhlas	Keteguhan menjalani hidup	Fase Resilien si (Fase Penguatan)

W1.I1.R3.0158	Iter :	Buk, terimakasih banyak ya sudah mau menyediakan waktu untuk saya, membantu tugas saya juga,			
W1.I1.R3.0159	Itee :	Oh iya dek sama-sama			

Hasil Wawancara Informan II responden III

Nama : DF

Usia : 17 tahun

Wawancara I

Hari/tanggal : Minggu, 25 April 2021

Pukul : 10.00 – 12.00 Wib

Tempat : Rumah Responden

Koding	Pelaku	Verbatim	Simpulan	Tema	Kategori
W1.I2.R3.0001	Iter :	Hai dek, assalamualaikum			Rapport
W1.I2.R3.0002	Itee :	Hai kak, walaikumsalam			
W1.I2.R3.0003	Iter :	Kakak boleh minta waktunya sebentar buat ngobrol?			
W1.I2.R3.0004	Itee :	Boleh kak, lagi free kok			
W1.I2.R3.0005	Iter :	Alhamdulillah, berarti bisa kita mulai ya?			
W1.I2.R3.0006	Itee :	Iya kak bisa			
W1.I2.R3.0007	Iter :	Kakak mau Tanya, apakah kamu tau bagaimana awal mula bapak bisa menjadi tunanetra?			
W1.I2.R3.0008	Itee :	Sakit glukoma kak kata bapak, setelah bapak wisuda katanya	Responden III mengalami penyakit Glukoma	Awal mula menjadi tunanetra	Latar belakang
W1.I2.R3.0009	Iter :	Seperti apasih rasanya memiliki bapak seorang tunanetra?			
W1.I2.R3.0010	Itee :	Rasanya campur aduk kak, ada senangnya, ada sedihnya juga. Macamlah. Senengnya itu ya walaupun bapak tunanetra, dia	Mencoba untuk kuat telinga mendengar ejekan orang adalah suka duka lahir dari	Kehidupan menjadi tunanetra	Latar belakang

		sangat peduli sama kami, pendidikan kami, memenuhi kebutuhan kami dan sedihnya itu ya paling pas harus tahan-tahan telinga diejek sama kawan-kawan anaknya si buta katanya. Tapi ya lama-lama udah kuat telinga kak	pasangan tunanetra		
W1.I2.R3.0011	Iter :	Jadi seperti apa bapak dan ibu menjalani rumah tangga seperti yang kamu liat?			
W1.I2.R3.0012	Itee :	Ya sama seperti keluarga pada umumnya aja kak. Cuma ya memang butuh banyak bantuan dalam melakukan sesuatu	Hidup dikeluarga yang memiliki ayah ibu tunanetra memang butuh banyak bantuan	Kehidupan menjadi tunanetra	Latar belakang
W1.I2.R3.0013	Ite r :	Kalau cara beradaptasi dilingkungan sekitar gimana?			
W1.I2.R3.0014	Itee :	Bapak itu orangnya enak diajak ngobrol, wawasannya luas jadi ya mudah aja untuk nyambung sama orang			
W1.I2.R3.0015	Iter :	Contohnya gimana?			
W1.I2.R3.0016	Itee :	Ya bapak itu luas pengetahuannya, walaupun ia buta mata tapi dia enggak buta informasi	Responden III memiliki wawasan yang luas	Kehidupan menjadi tunanetra	Latar belakang
W1.I2.R3.0017	Iter :	Enggak ada yang suka jahat atau iseng?			
W1.I2.R3.0018	Itee :	Adalah kak, kayak bapak kan dia kerja di tebing itu, jadi enggak tiap hari ada dirumah, nah kadang kalau dia mau berangkat ketebing, sukak kali orang gangguin bapak pas lagi nunggu angkot atau pas mau nyetop angkot. Banyak aja itu yang usil	Diganggu dan di jahili saat sedang menunggu atau menyetop angkot untuk pergi kerja	Kehidupan menjadi tunanetra	Latar belakang
W1.I2.R3.0019	Iter :	Jadi seperti apa tanggapan orang sekitar sama keluarga kalian?			
W1.I2.R3.0020	Itee :	Sampai saat ini sih enggak terlalu berlebihan saya rasa kak, Cuma ya enggak tau gimana sebenarnya. Karna kan bapak itu 3 hari disini, 3 hari ditebing	Kehidupannya masih baik-baik aja	Kehidupan menjadi tunanetra	Latar belakang
W1.I2.R3.0021	Iter :	Tapi sampai saat ini, memiliki bapak seorang tunanetra tidak			

		masalah?			
W1.I2.R3.0022	Itee :	Saya enggak merasa masalah kak memiliki bapak seorang tunanetra, karna bapak sangat bertanggungjawab sama kami. Masalah dibully ya awal-awal ngeluh juga sama bapak kalau jadi bahan ejekan diluar dan disekolah, Cuma lama-lama kami kuat	Memiliki orangtua seperti Responden III bukanlah hal yang memalukan	Kehidupan menjadi tunanetra	Latar belakang
W1.I2.R3.0023	Iter :	Jadi kalau dijahatin orang itu, bapak cerita ke kamu?			
W1.I2.R3.0024	Itee :	Pernah sesekali kak, kayak masalah respon orang diterminal sama penyandang tunanetra, tapi setelah itu, bapak enggak ada cerita lagi	Tidak membiarkan semua beban dan tekanannya diketahui oleh anak	Keadaan saat tertekan	Emotional Regulation
W1.I2.R3.0025	Iter :	Perlakuan apa sih yang sering didapat bapak dari lingkungan sekitar?			
W1.I2.R3.0026	Itee :	Ya kadang dapat perlakuan baik, kadang diacuhkan juga sama orang. Ya sukak hati orang ajalah kak. Yang jelas	Sering mendapat perlakuan yang tidak adil dilingkungan	Keadaan saat tertekan	Emotional Regulation
W1.I2.R3.0027	Iter :	Jadi bapak diem aja?			
W1.I2.R3.0028	Itee :	Iyalah kak, tapi sesekali mau juga bapak balas kak keknya			
W1.I2.R3.0029	Iter :	Bapak sama ibu pertengkar gak dirumah?			
W1.I2.R3.0030	Itee :	Pernah lah kak, kadang paling sering soal uang sih, karena kan memang kehidupan itu berubah saat bapak jadi tunanetra kan, gerak terbatas, pekerjaanmu susah didapat kalau dengan kondisi yang demikian. Jadi ya memang terasa sulit aja, jadi tetangga pun suka mengomentari keluarga	Persoalan ekonomi menjadi bahan pertengkaran dengan keluarga	Keadaan saat tertekan	Emotional Regulation
W1.I2.R3.0031	Iter :	Tapi walaupun dicampuri gitu, bapak masih tetap baik kan sama sekitar?			
W1.I2.R3.0032	Itee :	Ya masih baik kak, bapak juga kadang mau kok bantu-bantu nyumbang kue kalau ada acara disekitar gang	Responden III mau menyumbang jika ada acara disekitar gang	Kehidupan menjadi tunanetra	Impulse Control
W1.I2.R3.0033	Iter :	Jadi kalau mau ikut kegiatan itu			

		gimana? Kan dua duanya tidak bisa melihat?			
W1.I2.R3.0034	Itee :	Bapak jarang sih kak kalau ikut turun langsung datang keacara-acara, biasanya dia nyumbang duit atau belikkan gorengan. Kalaupun memang harus kali pergi, ya diantar atau minta bonceng	Responden III lebih memilih untuk memberikan bantuan makanan jika ada acara disekitar gang	Kehidupan menjadi tunanetra	Impulse Control
W1.I2.R3.0035	Iter :	Menurut kamu, bentuk tekanan apa saja yang didapat bapak dari lingkungan?			
W1.I2.R3.0036	Itee :	Sering dianggap sepele sih kak, apalagi kan sebagian tetangga ada yang tau bapak itu sarjana, Cuma ilmunya enggak kepake karena buta dll.	Disepelkan karna dianggap sarjananya enggak kepake karena sudah buta	Kehidupan menjadi tunanetra	Impulse Control
W1.I2.R3.0037	Iter :	Tapi bapak tetap memberikan contoh yang baik ke kamu?			
W1.I2.R3.0038	Itee :	Bapak selalu memberikan contoh yang baik kak, bapak punya banyak cita-cita yang harus gagal karna peristiwa itu, jadi bapak mau, kami anak-anaknya berhasil	Responden III ingin anaknya berhasil dan mewujudkan impiannya	Keyakinan dalam diri	Optimism
W1.I2.R3.0039	Iter :	Jadi usaha apa saja yang dilakukan bapak sehari-hari untuk biaya kamu sekolah?			
W1.I2.R3.0040	Itee :	Ya selain buka usaha pijat, kan bapak pengajar pijat juga kak yang ditebing tinggi itu	Usaha pijat dan menjadi pengajar pijat dilakukan Responden III sehari-hari	Keyakinan dalam diri	Optimism
W1.I2.R3.0041	Iter :	Apasih harapan bapak untuk kamu?			
W1.I2.R3.0042	Itee :	Kata bapak harus jadi anak yang berbakti dan berhasil	Responden III ingin anaknya berhasil dan sukses	Keyakinan dalam diri	Optimism
W1.I2.R3.0043	Iter :	Pernah ngeliat bapak mengeluh enggak?			
W1.I2.R3.0044	Itee :	Sampai saat ini sih enggak kak. Bapak itu orang yang kuat	Responden III tidak pernah mengeluh	Keyakinan dalam diri	Optimism
W1.I2.R3.0045	Iter :	Bapak itu orangnya suka menolong gak?			
W1.I2.R3.0046	Itee :	Suka kak, bapak senang menolong orang sekitar	Responden III suka menolong orang sekitar	Rasa saling tolong	Empathy

				menolong	
W1.I2.R3.0047	Iter :	Pertolongan apa yang biasa diberikan bapak?			
W1.I2.R3.0048	Itee :	Bapak itu suka membantu orang kak, kayak bagi-bagi sembako kalau misal kami dapat lebih, atau nanti kalau ada gotong royong, bapak bantu belikkan minum atau makanan	Responden III suka membantu dengan berbagi sembako ataupun memberikan bantuan makanan dan minuman kalau ada kegiatan	Rasa saling tolong menolong	Empathy
W1.I2.R3.0049	Iter :	Dukungan apa yang kamu berikan kepada bapak sehari-hari?			
W1.I2.R3.0050	Itee :	Dengan enggak bandel aja sih kak, Cuma namanya anak laki-laki ya pernah lah berantem. Tapi enggak sampek yang buat bapak kena masalah berat kok	Menjadi anak yang baik dan berusaha membanggakan keluarga meskipun pernah berbuat salah	Rasa saling tolong menolong	Empathy
W1.I2.R3.0051	Iter :	Bapak biasanya kalau ada masalah apa yang dilakukan?			
W1.I2.R3.0052	Itee :	Biasanya bapak cerita ke ibu sih kak. Karena beberapa kali saya dengar bapak sama ibu cerita sambil sedih	Responden III akan berbagi cerita dengan istrinya jika ada masalah	Rasa saling tolong menolong	Empathy
W1.I2.R3.0053	Iter :	Berarti kalau misal dalam keadaan sulit, bapak akan bilang gitu ya?			
W1.I2.R3.0054	Itee :	Bapak biasanya bilang ke ibu aja kak	Istri adalah tempat cerita responden III	Masalah menjadi tunanetra	Causal analysis
W1.I2.R3.0055	Iter :	Apasih yang dilakukan bapak untuk melampiaskan kesedihan atau kemarahannya?			
W1.I2.R3.0056	Itee :	Bapak biasanya kalau udah marah kali biasanya mau memaki dia kak, ya sering sih denger wktu masih kecil-kecil dulu. Atau kalau memang enggak kek gitu, dia milih diam aja drumah	Responden III tidak segan memaki bila sedang marah dan diam saat sedih	Masalah menjadi tunanetra	Causal analysis
W1.I2.R3.0057	Iter :	Pernah terjadi hal-hal yang tidak terduga dirumah?			
W1.I2.R3.0058	Itee :	Enggak ada kak, baik-baik aja sampai sekarang	Keluarga Responden III baik-baik saja	Masalah menjadi tunanetra	Causal analysis

W1.I2.R3.0059	Iter :	Jadi kalau misal bapak buat salah, gimana sih cara bapak agar semuanya kembali normal?			
W1.I2.R3.0060	Itee :	Kalau ada yang salah pasti dicakapkan kan sama bapak, misalnya ada apa, kenapa. Pasti ditanya.	Responden III akan mencoba mengajak berdiskusi anaknya jika ada yang salah	Keinginan dan keyakinan	Self Efficacy
W1.I2.R3.0061	Iter :	Bapak punya cita-cita yang belum tercapai gak?			
W1.I2.R3.0062	Itee :	Bapak ingin jadi PNS katanya kak	Responden III ingin menjadi PNS	Keinginan dan keyakinan	Self Efficacy
W1.I2.R3.0063	Iter :	Bapak pernah mengalami kerugian gak dalam pekerjaannya?			
W1.I2.R3.0064	Itee :	Eenggak pernah tau kak			
W1.I2.R3.0065	Iter :	Eenggak pernah liat bapak ngeluh?			
W1.I2.R3.0066	Itee :	Pernah tapi gatau karna apa			
W1.I2.R3.0067	Iter :	Cita-cita kamu apa?			
W1.I2.R3.0068	Itee :	Ingin menjadi dosen juga kak, seperti cita-cita bapak	Anak responden III ingin menjadi dosen seperti cita-cita bapaknya	Kemampuan untuk bangkit	Reaching Out
W1.I2.R3.0069	Iter :	Seperti apa bentuk perlakuan bapak sama orang?			
W1.I2.R3.0070	Itee :	Bapak itu ya baik kak sama semua orang	Responden III adalah orang yang baik dengan semua orang	Hubungan yang dapat dipercaya	I Have
W1.I2.R3.0071	Iter :	Temen-temen bapak kamu kenal?			
W1.I2.R3.0072	Itee :	Eenggak kak			
W1.I2.R3.0073	Iter :	Bapak punya tokoh idola eenggak?			
W1.I2.R3.0074	Itee :	Ada kak, bapak suka sama ustad-ustad gitu, tokoh agama	Responden III memiliki idola tokoh agama	Tokoh panutan	I Have
W1.I2.R3.0075	Iter :	Bapak itu orang yang mandiri eenggak?			
W1.I2.R3.0076	Itee :	Mandiri kak, bapak bisa kok berangkat ke tebing sendiri untuk kerja	Responden III bisa mandiri dengan berangkat kerja sendiri	Dorongan Kemandirian	I Have

W1.I2.R3.0077	Iter :	Biasanya bapak kalau minta tolong sama kamu soal apa?			
W1.I2.R3.0078	Itee :	Ya paling kalau minta kawani ke mesjid, minta anterin jalan kemana gitu aja sih kak	Responden III meminta tolong jika ingin diantar bepergian	Dorongan Kemandirian	I Have
W1.I2.R3.0079	Iter :	Hubungan social bapak baik lah ya?			
W1.I2.R3.0080	Itee :	Bapak ramah sama orang, jadi banyak kawannya	Responden III memiliki banyak teman dan disenangi banyak orang	Perasaan dicintai dan sikap menarik	I Am
W1.I2.R3.0081	Iter :	Apa aja sih bentuk anggapan orang terhadap bapak?			
W1.I2.R3.0082	Itee :	Sering disepelein kak, dikiranya karna bapak buta, enggak bisa berprestasi dan enggak bisa ngurus kami yang bertiga ini, padahal bapak itu pekerja keras	Responden III sering dianggap remeh oleh lingkungan	Perasaan dicintai dan sikap menarik	I Am
W1.I2.R3.0083	Iter :	Gimana sih cara bapak menunjukkan kasih sayangnya ke kamu?			
W1.I2.R3.0084	Itee :	Kalau kami ulang tahun, bapak enggak pernah lupa untuk beliklan kado kak. Dengan keterbatasan dia, tapi dia selalu ingat beli	Responden III selalu ingat untuk membelikan kado anaknya	Sikap mencintai	I Am
W1.I2.R3.0085	Iter :	Suka duka apa yang kamu rasain saat ini?			
W1.I2.R3.0086	Itee :	Ya paling dukanya itu karena masih aja ada yang suka bully kak, padahal bapak itu hebat	Sering dibully padahal bagi informen bapaknya adalah sosok yang hebat	Bangga terhadap diri	I Am
W1.I2.R3.0087	Iter :	Bapak bangga sama dirinya sendiri?			
W1.I2.R3.0088	Itee :	Bapak bangga pada dirinya, sebab meskipun gagal jadi Dosen, tetap bisa mengajar	Responden bangga sekalipun gagal jadi dosen tetap bisa jadi pengajar	Bangga terhadap diri	I Am
W1.I2.R3.0089	Iter :	Enggak pernah minder?			
W1.I2.R3.0090	Itee :	Bapak memang ada mindernya aku rasa kak, karena dia masih berusaha untuk bisa lulus PNS, dan berusaha berulang kali tapi selalu gagal	Responden III selalu tetap berusaha	Bangga terhadap diri	I Am
W1.I2.R3.0091	Iter :	Seperti apa tanggungjawab			

		bapak sebagai seorang bapak dan suami?			
W1.I2.R3.0092	Itee :	Bapak itu tegas, walaupun ditimpa keterbatasan tapi tetap mengajari kami yang baik-baik	Responden III selalu mengajarkan kebaikan kepada anaknya	Tanggung Jawab Kemandirian	I Am
W1.I2.R3.0093	Iter :	Bagaimana cara bapak mengatur kegiatan sehari-hari?			
W1.I2.R3.0094	Itee :	Ya itu paling saling tolong menolong aja kami kak	Responden saling tolong menolong dalam keluarga	Tanggung Jawab Kemandirian	I Am
W1.I2.R3.0095	Iter :	Gimana kondisi kesehatan bapak sekarang?			
W1.I2.R3.0096	Itee :	Alhamdulillah bapak sehat,	Responden III dalam keadaan sehat	Harapan dan keyakinan	I Am
W1.I2.R3.0097	Iter :	Apa rencana bapak kedepan kira-kira?			
W1.I2.R3.0098	Itee :	Katanya sih bapak mau membangun cabang untuk panti pijatnya	Responden ingin memiliki cabang dari panti pijatnya	Harapan dan keyakinan	I Am
W1.I2.R3.0099	Iter :	Biasanya bapak kalau memulai komunikasi dengan orang itu gimana?			
W1.I2.R3.0100	Itee :	Bapak banyak bertemu dengan murid-muridnya, sehingga proses komunikasi diawali dengan saling sapa kak	Responden III senang saling sapa	Proses komunikasi	I Can
W1.I2.R3.0101	Iter :	Jadi kalau ada masalah bapak mengatasinya gimana?			
W1.I2.R3.0102	Itee :	Ya gimana ya kak, yang jelas bapak akan berusaha menyelesaikannya	Responden III akan berusaha menyelesaikan masalahnya sendiri	Pemecahan Masalah	I Can
W1.I2.R3.0103	Iter :	Apakah bapak sudah mampu menerima dirinya yang sekarang? Apa yang biasa dilakukan bapak sehingga menerima statusnya?			
W1.I2.R3.0104	Itee :	Sudah kak Alhamdulillah.	Responden III sudah mampu menerima keadaan dirinya	Penerimaan diri	Karakteristik Resilien si
W1.I2.R3.0105	Iter :	Jadi pernah enggak ada orang yang meremehkan bapak dan			

		gimana cara menenangkannya?			
W1.I2.R3.0106	Itee :	Biasanya bapak akan menanyakan langsung, masalahnya dimana	Responden III akan menanyakan langsung apa masalah yang terjadi	Pengelola an emosi	Karakter istik Resilien si
W1.I2.R3.0107	Itee :	Bapak itu lebih sering marah atau bahagia?			
W1.I2.R3.0108	Itee :	Alhamdulillah bahagia kak	Responden III sudah mampu mengontrol emosinya	Pengelola an emosi	Karakter istik Resilien si
W1.I2.R3.0109	Itee :	Jadi dibalas enggak kalau ada yang ngejahatin gitu?			
W1.I2.R3.0110	Itee :	Kayaknya sih enggak dibalas gak, tapi gatau. Kan aku sekolah	Responden tidak membalas perlakuan jahat yang diterimanya	Respons Positif terhadap situasi Negatif	Karakter istik Resilien si
W1.I2.R3.0111	Itee :	Jadi kalau kamu dibully, kamu ngadu ke bapak?			
W1.I2.R3.0112	Itee :	Enggak kak	Lebih baik menyimpan kesedihan saat di bully	Respons Positif terhadap situasi Negatif	Karakter istik Resilien si
W1.I2.R3.0113	Itee :	Selain jadi juru pijat, apalagi usaha bapak?			
W1.I2.R3.0114	Itee :	Menjadi pengajar pijat kak	Responden III Pengajar pijat	Usaha untuk tetap berkarya	Karakter istik Resilien si
W1.I2.R3.0115	Itee :	Keadaan apasih yang buat bapak stress terhadap keadaannya?			
W1.I2.R3.0116	Itee :	Ya itu mungkin kak, karena dirinya berbeda dengan orang lain kan, apalagi dulu kan bisa melihat trus tiba-tiba buta. Bapak itu tamat kuliah baru mengalami ketunanetraan, jadi mungkin banyak cita-citanya yang gagal karena peristiwa itu	Responden III merasa stress akibat dirinya yang berbeda dengan orang normal lainnya, kehilangan cita-cita akibat kebutaan	Fase Stress	Fase Resilien si (Fase Stress)
W1.I2.R3.0117	Itee :	Berapa lama bapak mampu bangkit?			
W1.I2.R3.0118	Itee :	Kurang tau sih kak kalau itu, yang jelas saat ini bapak sudah lebih baik	Responden sudah lebih baik saat ini	Fase Stress	Fase Resilien si (Fase Stress)

W1.I2.R3.0119	Iter :	Biasanya kalau bapak sedang stress atau banyak tekanan apa yang dilakukan?			
W1.I2.R3.0120	Itee :	Banyak akan diam kak. Dan kalau udah enggak beres, di tanyaknya biasanya	Responden III akan sering diam atau menanyakan masalahnya apa	Fase Stress	Fase Resilien si (Fase Stress)
W1.I2.R3.0121	Iter :	Saat ini apa yang menjadi prioritas bapak sehingga mampu bangkit?			
W1.I2.R3.0122	Itee :	Harus bisa menunjukkan keberhasilan pada orang yang meremehkan	Tunjukkan keberhasilan pada orang yang meremehkan	Kemampuan untuk bangkit	Fase Resiliesi (Rekonstruksi Diri)
W1.I2.R3.0123	Iter :	Soal komunitas yang diikuti bapak, kamu tau?			
W1.I2.R3.0124	Itee :	Iya kak tau, pertuni kan?			
W1.I2.R3.0125	Iter :	Iya dek,			
W1.I2.R3.0126	Itee :	Banyak perubahan dari bapak setelah bergabung dengan dengan pertuni kak, lebih baik, lebih bersemangat	Responden II banyak perubahan kearah yang lebih baik sejak masuk komunitas pertuni	Penguatan dalam diri	Fase Resilien si (Fase Penguatan)
W1.I2.R3.0127	Iter :	Terimakasih untuk waktunya ya dek.			
W1.I2.R3.0128	Itee :	Iya kak, sama-sama kak.			

HASIL OBSERVASI RESPONDEN I

Inisial Subjek : ES
 Wawancara ke- : 1
 Hari/tanggal : Rabu, 7 Oktober 2020
 Pukul : 10.00 WIB-12.00 WIB
 Tempat :Pertuni
 Catatan Lapangan :

No.	Aspek	Catatan
1.	Keadaan tempat wawancara	Ruangan yang disediakan pihak Pertuni kondusif.
2.	Cuaca dan suhu	Cuaca cerah dan suhu sekitar 28°C.

Catatan Subjek :

No.	Aspek	Catatan
1.	Penampilan Fisik	Responden memiliki wajah oval, hidung pesek, bibir tipis, alis tebal, kulit putih, tinggi ± 70 cm dan berat badan ± 68 kg,
2.	Pakaian	Memakai pakaian informal dengan kaos berwarna putih, celana keper panjang berwarna hitam, dan sandal hitam.
3.	Postur Tubuh	Mencondongkan tubuh ke peneliti.
4.	Ekspresi wajah	Ekspresi wajah responden tidak berekspresi.

5.	Kontak mata	Fokus kearah peneliti dari awal wawancara sampai akhir.
6.	Nada suara	Rendah, baik saat berbicara maupun tertawa. Namun sesekali responden mengeluarkan suara yang menekan saat menceritakan awal menjadi penyandang tunanetra.
7.	Kelancaran dan kecepatan berbicara	Lancar dan kecepatan normal sehingga memudahkan peneliti dalam mendengarkan dengan jelas.
8.	Gerakan tubuh	Selama proses wawancara, responden mengenggam botol Aqua yang disediakan peneliti, sesekali responden meminumnya.

Lain-lain :

No.	Aspek	Catatan
1.	Hambatan selama wawancara	Responden memiliki nada suara rendah sehingga peneliti harus lebih fokus agar memahaminya dengan maksimal.
2.	Hal-hal khusus yang terjadi selama wawancara	-

HASIL OBSERVASI RESPONDEN I

Inisial Subjek : ES

Wawancara ke- : 2

Hari/tanggal : Kamis, 8 Oktober 2020

Pukul : 10.00 WIB-12.00 WIB

Tempat :Pertuni

Catatan Lapangan :

No.	Aspek	Catatan
1.	Keadaan tempat wawancara	Tempat wawancara cukup ramai dengan adanya anggota Pertuni lain. Namun, saat proses wawancara, pihak Pertuni telah menyediakan ruangan yang cukup kondusif serta tempat yang bersih dan adanya kipas angin diruangan tersebut.
2.	Cuaca dan suhu	Cuaca cerah dan suhu sekitar 27°C.

Catatan Subjek :

No.	Aspek	Catatan
1.	Penampilan Fisik	Responden memiliki wajah oval, hidung pesek, bibir tipis, alis tebal, kulit putih, tinggi ± 70 cm dan berat badan ± 68 kg,
2.	Pakaian	Memakai pakaian formal dengan kemeja dan celana keper panjang berwarna coklat, serta masker berwarna coklat dan sepatu berwarna hitam.
3.	Postur Tubuh	Mencondongkan tubuh ke peneliti dengan

		kondisi kaki yang lurus kedepan.
4.	Ekspresi wajah	Ekspresi wajah responden ceria.
5.	Kontak mata	Fokus kearah peneliti dari awal wawancara sampai akhir.
6.	Nada suara	Rendah dan lambat, namun sesekali responden mengeluarkan suara yang menekan saat menceritakan pengalamannya bersekolah di rehabilitas tunanetra.
7.	Kelancaran dan kecepatan berbicara	Lancar dan kecepatan sedikit lambat.
8.	Gerakan tubuh	Selama proses wawancara, responden duduk dengan kondisi kaki lurus kedepan dan kadang kala mengambil minum di hadapannya.

Lain-lain :

No.	Aspek	Catatan
1.	Hambatan selama wawancara	Saat akhir wawancara, salah satu teman anggota Pertuni mendengar suara responden dan menghampiri responden, sehingga membuat proses wawancara terhenti dalam waktu beberapa menit dan membuat responden tidak fokus.
2.	Hal-hal khusus yang terjadi selama wawancara	Responden mengantongkan permen Relaxa di saku bajunya.

HASIL OBSERVASI RESPONDEN I

Inisial Subjek : ES

Wawancara ke- : 3

Hari/tanggal : Sabtu, 10 Oktober 2020

Pukul : 10.15 WIB-12.20 WIB

Tempat : Rumah Responden

Catatan Lapangan :

No.	Aspek	Catatan
1.	Keadaan tempat wawancara	Responden tinggal di sebuah rumah yang harus melewati gang berukuran $\pm 1/2$ m. Proses wawancara berlangsung di ruang tamu yang berukuran $\pm 3 \times 3$ m. Di ruangan tersebut terdapat TV, 2 bangku dan 1 meja makan. Rumah responden terdapat beberapa kucing, sehingga membuat rumah responden bau pesing kucing.
2.	Cuaca dan suhu	Cuaca mendung (gerimis).

Catatan Subjek :

No.	Aspek	Catatan
1.	Penampilan Fisik	Responden memiliki wajah oval, hidung pesek, bibir tipis, alis tebal, kulit putih, tinggi ± 70 cm dan berat badan ± 68 kg,
2.	Pakaian	Memakai pakaian kaos lengan pendek yang berkera dan bermotif liris berwarna hitam. Responden menggunakan celana panjang

		keper berwarna hitam.
3.	Postur Tubuh	Mencondongkan tubuh ke peneliti dengan kondisi kaki yang lurus kedepan.
4.	Ekspresi wajah	Lebih banyak tersenyum saat menceritakan pengalaman-pengalamannya.
5.	Kontak mata	Fokus kearah peneliti dari awal wawancara sampai akhir.
6.	Nada suara	Rendah dan lambat, namun sesekali responden mengeluarkan suara yang bergetar saat menceritakan ketika anak masih kecil.
7.	Kelancaran dan kecepatan berbicara	Lancar dan kecepatan sedikit lambat.
8.	Gerakan tubuh	Selama proses wawancara, adanya hentakan kaki saat awal wawancara serta adanya perubahan gerakan kaki dari kondisi kaki yang disilangkan menjadi lurus kedepan.

Lain-lain :

No.	Aspek	Catatan
1.	Hambatan selama wawancara	-
2.	Hal-hal khusus yang terjadi selama wawancara	-

HASIL OBSERVASI RESPONDEN I

Inisial Subjek : ES

Wawancara ke- : 4

Hari/tanggal : Senin, 12 Oktober 2020

Pukul : 10.15 WIB-12.20 WIB

Tempat : Pertuni

Catatan Lapangan :

No.	Aspek	Catatan
1.	Keadaan tempat wawancara	Saat peneliti sampai di Pertuni, Peneliti melihat responden sedang berbincang dengan anggota Pertuni lain di bangku depan. Pihak Pertuni menyediakan ruangan berukuran 3x3 untuk tempat proses wawancara berlangsung. Ruang tersebut cukup kondusif.
2.	Cuaca dan suhu	Cuaca cerah

Catatan Subjek :

No.	Aspek	Catatan
1.	Penampilan Fisik	Responden memiliki wajah oval, hidung pesek, bibir tipis, alis tebal, kulit putih, tinggi ± 70 cm dan berat badan ± 68 kg,
2.	Pakaian	Memakai pakaian kaos polos lengan pendek berwarna biru dan celana keper berwarna coklat.
3.	Postur Tubuh	Mencondongkan tubuh ke peneliti dengan

		kondisi kaki yang lurus kedepan.
4.	Ekspresi wajah	Lebih banyak tersenyum saat menceritakan pengalaman-pengalamannya.
5.	Kontak mata	Fokus kearah peneliti dari awal wawancara sampai akhir.
6.	Nada suara	Normal sehingga terdengar jelas.
7.	Kelancaran dan kecepatan berbicara	Lancar dan kecepatan sedikit lambat.
8.	Gerakan tubuh	Selama proses wawancara, responden sering mengeluarkan permen relaxa dari sakunya.

Lain-lain :

No.	Aspek	Catatan
1.	Hambatan selama wawancara	-
2.	Hal-hal khusus yang terjadi selama wawancara	-

HASIL OBSERVASI RESPONDEN II

Inisial Subjek : SB

Wawancara ke- : 1

Hari/tanggal : Rabu, 14 Oktober 2020

Pukul : 10.00 WIB -12.00 WIB

Tempat : Pertuni

Catatan Lapangan :

No.	Aspek	Catatan
1.	Keadaan tempat wawancara	Saat peneliti datang responden II sedang mengobrol dengan anggota Pertuni lain. Kondisi ruangan tempat berlangsungnya wawancara cukup kondusif, bersih dan terdapat kipas angin.
2.	Cuaca dan suhu	Cerah dan suhu 28 °C.

Catatan Subjek :

No.	Aspek	Catatan
1.	Penampilan Fisik	Wajah bulat, bibir tipis, kulit sawo matang, memiliki tinggi ± 160 cm dan berat ± 65 kg, bola mata putih dan berair sehingga membuat responden lebih sering memejamkan matanya, serta responden memiliki rambut hitam dan cepak.
2.	Pakaian	Responden memakai kaos panjang berwarna grey, celana panjang jeans berwarna abu-abu.

3.	Postur Tubuh	Selama proses wawancara posisi duduk responden tetap tegak dan mencondong kedepan.
4.	Ekspresi wajah	Ekspresi sedih saat mengingat peristiwa ketunanetraannya.
5.	Kontak mata	Responden memejamkan matanya, namun sesekali mengarahkan bola matanya ke depan.
6.	Nada suara	Nada suara tinggi dan bass.
7.	Kelancaran dan kecepatan berbicara	Lancar dan kecepatan normal.
8.	Gerakan tubuh	Selama proses wawancara responden menggenggam aqua yang diberika peneliti. Selain itu, responden sesekali memegang masker yang ia gunakan.

Lain-lain :

No.	Aspek	Catatan
1.	Hambatan selama wawancara	-
2.	Hal-hal khusus yang terjadi selama wawancara	-

HASIL OBSERVASI RESPONDEN II

Inisial Subjek : SB

Wawancara ke- : 2

Hari/tanggal : Kamis, 15 Oktober 2020

Pukul : 10.00 WIB -12.00 WIB

Tempat : Pertuni

Catatan Lapangan :

No.	Aspek	Catatan
1.	Keadaan tempat wawancara	Kondisi ruangan yang disediakan Pertuni kurang kondusif karena terlalu dekat dengan musholah Pertuni yang sedang mengadakan pengajian.
2.	Cuaca dan suhu	Cerah dan suhu 28 °C.

Catatan Subjek :

No.	Aspek	Catatan
1.	Penampilan Fisik	Wajah bulat, bibir tipis, kulit sawo matang, memiliki tinggi \pm 160 cm dan berat \pm 65 kg, bola mata putih dan berair sehingga membuat responden lebih sering memejamkan matanya, serta responden memiliki rambut hitam dan cepak.
2.	Pakaian	Responden memakai kaos berwarna biru dongker dengan liris-liris dan kantung di depannya. Serta responden menggunakan celana jeans hitam dan sandal pria

		berwarna hitam.
3.	Postur Tubuh	Selama proses wawancara posisi duduk responden bersandar dan menghadap kedepan.
4.	Ekspresi wajah	Ekspresi responden lebih ceria.
5.	Kontak mata	Responden memejamkan matanya, namun sesekali mengarahkan bola matanya ke depan.
6.	Nada suara	Nada suara tinggi dan jelas.
7.	Kelancaran dan kecepatan berbicara	Lancar dan kecepatan normal.
8.	Gerakan tubuh	Selama proses wawancara responden menggenggam aqua yang diberika peneliti. Selain itu, responden sesekali memegang masker yang ia gunakan.

Lain-lain :

No.	Aspek	Catatan
1.	Hambatan selama wawancara	Saat proses wawancara, organisasi Pertuni sedang mengadakan pengajian, sehingga suara mikrofon terdengar sampai ke ruangan.
2.	Hal-hal khusus yang terjadi selama wawancara	-

HASIL OBSERVASI RESPONDEN II

Inisial Subjek : SB
 Wawancara ke- : 3
 Hari/tanggal : Jumat, 16 Oktober 2020
 Pukul : 15.00 WIB -17.00 WIB
 Tempat : Rumah Responden
 Catatan Lapangan :

No.	Aspek	Catatan
1.	Keadaan tempat wawancara	Responden tinggal mengontrak di sebuah rumah berukuran \pm 4x6 m. Proses wawancara dilakukan di ruang tamu, kondisi ruang tamu yang tidak tertata rapi serta warna sofa sudah bolong dan berwarna kabus. Diruangan tersebut terdapat rentengan krupuk yang bergantung di dinding rumah responden. Kondisi ruangan saat wawancara cukup kondusif.
2.	Cuaca dan suhu	Cerah dan suhu 31 °C.

Catatan Subjek :

No.	Aspek	Catatan
1.	Penampilan Fisik	Wajah bulat, bibir tipis, kulit sawo matang, memiliki tinggi \pm 160 cm dan berat \pm 65 kg, bola mata putih dan berair sehingga membuat responden lebih sering memejamkan matanya, serta responden

		memilik rambut hitam dan cepak.
2.	Pakaian	Responden memakai kaos panjang berwarna army dan mix hitam pada bagian bahu dan tangan. Menggunakan celana ponggol berwarna hitam.
3.	Postur Tubuh	Selama proses wawancara posisi duduk responden bersandar dan menghadap kedepan.
4.	Ekspresi wajah	Ekspresi responden lebih ceria.
5.	Kontak mata	Responden memejamkan matanya, namun sesekali mengarahkan bola matanya ke depan.
6.	Nada suara	Nada suara tinggi dan jelas.
7.	Kelancaran dan kecepatan berbicara	Lancar dan kecepatan normal.
8.	Gerakan tubuh	Selama proses wawancara responden sesekali memegang tongkat yang dimilikinya.

Lain-lain :

No.	Aspek	Catatan
1.	Hambatan selama wawancara	Rumah responden berdekatan dengan tetangga yang berjualan gas, sehingga kadangkala ada pembeli yang memanggil tetangganya dengan suara keras, hal ini membuat konsentrasi responden berkurang.
2.	Hal-hal khusus yang terjadi selama wawancara	-

HASIL OBSERVASI RESPONDEN II

Inisial Subjek : SB

Wawancara ke- : 4

Hari/tanggal : Sabtu, 17 Oktober 2020

Pukul : 10.30 WIB -12.30 WIB

Tempat : Pertuni

Catatan Lapangan :

No.	Aspek	Catatan
1.	Keadaan tempat wawancara	Bersih dan kondusif.
2.	Cuaca dan suhu	Cerah dan suhu 31 °C.

Catatan Subjek :

No.	Aspek	Catatan
1.	Penampilan Fisik	Wajah bulat, bibir tipis, kulit sawo matang, memiliki tinggi ± 160 cm dan berat ± 65 kg, bola mata putih dan berair sehingga membuat responden lebih sering memejamkan matanya, serta responden memiliki rambut hitam dan cepak.
2.	Pakaian	Responden memakai kaos berwarna putih yang bermotif garis horizontal (mendatar), celana Lee berwarna abu tua.
3.	Postur Tubuh	Selama proses wawancara posisi duduk responden condong kedepan dan terlihat fokus.

4.	Ekspresi wajah	Responden sering tertawa saat menceritakan kejadian lucu yang dialaminya selama tunanetra serta responden mau bercanda dengan peneliti.
5.	Kontak mata	Responden memejamkan matanya, namun sesekali mengarahkan bola matanya ke depan.
6.	Nada suara	Nada suara tinggi dan jelas.
7.	Kelancaran dan kecepatan berbicara	Lancar dan kecepatan normal.
8.	Gerakan tubuh	Selama proses wawancara responden menggenggam tangannya di pangkuannya, memegang masker, serta meminum Aqua yang disediakan peneliti.

Lain-lain :

No.	Aspek	Catatan
1.	Hambatan selama wawancara	-
2.	Hal-hal khusus yang terjadi selama wawancara	-

HASIL OBSERVASI RESPONDEN III

Inisial Subjek : BD

Wawancara ke- : 1

Hari/tanggal : Minggu, 18 Oktober 2020

Pukul : 10.00 WIB -12.00 WIB

Tempat : Pertuni

Catatan Lapangan :

No.	Aspek	Catatan
1.	Keadaan tempat wawancara	Ramai dan kurang kondusif
2.	Cuaca dan suhu	Cerah dan suhu 30 °C.

Catatan Subjek :

No.	Aspek	Catatan
1.	Penampilan Fisik	Wajah berbentuk oval, kulit keriput, kulit berwarna kuning langsung, hidung mancung, alis tebal dan rapi, bibir tipis, rambut beruban, kondisi mata yang salah satunya menyipit, memiliki berat badan ±65kg, tinggi badan ±160 cm.
2.	Pakaian	Responden memakai baju batik lengan panjang berwarna kuning, celana keper hitam, menggunakan sandal pria berwarna hitam.
3.	Postur Tubuh	Selama proses wawancara posisi duduk responden tegak dan mencondong kedepan.

4.	Ekspresi wajah	Responden terlihat fokus dan sangat antusias saat menjawab pertanyaan.
5.	Kontak mata	Responden memejamkan matanya, namun sesekali mengarahkan bola matanya ke depan dengan kondisi mata yang salah satunya menyipit.
6.	Nada suara	Nada suara normal (standart).
7.	Kelancaran dan kecepatan berbicara	Sedikit terpatah-patah saat awal perbincangan. Kecepatan normal sehingga memudahkan peneliti menangkap apa yang sedang dibicarakan.
8.	Gerakan tubuh	Adanya hentakan kaki saat awal wawancara namun mereda saat sudah di pertengahan proses wawancara.

Lain-lain :

No.	Aspek	Catatan
1.	Hambatan selama wawancara	Kondisi Pertuni cukup ramai karena adanya kegiatan pengajian anak-anak Pertuni, sehingga suara anak-anak terdengar hingga keruangan proses wawancara berlangsung.
2.	Hal-hal khusus yang terjadi selama wawancara	-

HASIL OBSERVASI RESPONDEN III

Inisial Subjek : BD
 Wawancara ke- : 2
 Hari/tanggal :Kamis, 22 Oktober 2020
 Pukul : 10.00 WIB -12.00 WIB
 Tempat : Pertuni
 Catatan Lapangan :

No.	Aspek	Catatan
1.	Keadaan tempat wawancara	Keadaan ruangan bersih dan tertata rapi, kondisi saat wawancara cukup kondusif.
2.	Cuaca dan suhu	Cerah dan suhu 30 °C.

Catatan Subjek :

No.	Aspek	Catatan
1.	Penampilan Fisik	Wajah berbentuk oval, kulit keriput, kulit berwarna kuning langsung, hidung mancung, alis tebal dan rapi, bibir tipis, rambut beruban, kondisi mata yang salah satunya menyipit, memiliki berat badan ±65kg, tinggi badan ±160 cm.
2.	Pakaian	Responden memakai kemeja kotak-kotak, celana lee hitam, tali pinggang, memakai wewangian, serta sepatu berwarna hitam.
3.	Postur Tubuh	Selama proses wawancara posisi duduk responden tegak dan menghadap kedepan.

4.	Ekspresi wajah	Responden terlihat sangat antusias saat menjawab pertanyaan dan sesekali tersenyum kepada peneliti.
5.	Kontak mata	Responden memejamkan matanya, namun sesekali mengarahkan bola matanya ke depan dengan kondisi mata yang salah satunya menyipit.
6.	Nada suara	Nada suara normal (standart).
7.	Kelancaran dan kecepatan berbicara	Lancar dan kecepatan normal, namun kondisi suara responden sedikit serak.
8.	Gerakan tubuh	Selama proses wawancara responden menggenggam sebotol Aqua yang disediakan peneliti dan setiap ± 15 menit sekali responden meminumnya.

Lain-lain :

No.	Aspek	Catatan
1.	Hambatan selama wawancara	-
2.	Hal-hal khusus yang terjadi selama wawancara	-

HASIL OBSERVASI RESPONDEN III

Inisial Subjek : BD

Wawancara ke- : 3

Hari/tanggal : Sabtu, 24 Oktober 2020

Pukul : 10.00 WIB -12.00 WIB

Tempat : Pertuni

Catatan Lapangan :

No.	Aspek	Catatan
1.	Keadaan tempat wawancara	Luas, nyaman, dan kondusif.
2.	Cuaca dan suhu	Cerah dan suhu 30 °C.

Catatan Subjek :

No.	Aspek	Catatan
1.	Penampilan Fisik	Wajah berbentuk oval, kulit keriput, kulit berwarna kuning langsung, hidung mancung, alis tebal dan rapi, bibir tipis, rambut beruban, kondisi mata yang salah satunya menyipit, memiliki berat badan ±65kg, tinggi badan ±160 cm.
2.	Pakaian	Responden memakai kemeja biru dengan motif kotak-kotak, celana lee hitam, tali pinggang, memakai wewangian, serta sepatu berwarna hitam.
3.	Postur Tubuh	Selama proses wawancara posisi duduk responden tegak dan menghadap kedepan.

4.	Ekspresi wajah	Responden terlihat bahagia bahkan tertawa pada beberapa sesi pertanyaan.
5.	Kontak mata	Responden memejamkan matanya, namun sesekali mengarahkan bola matanya ke depan dengan kondisi mata yang salah satunya menyipit.
6.	Nada suara	Nada suara normal (standart) dan serak, namun sesekali suara responden terdengar adanya tekanan saat menceritakan kasus perselingkuhan mantan istrinya.
7.	Kelancaran dan kecepatan berbicara	Lancar dan kecepatan normal.
8.	Gerakan tubuh	Selama proses wawancara responden menggenggam sebotol Aqua yang disediakan peneliti dan setiap ± 15 menit sekali responden meminumnya.

Lain-lain :

No.	Aspek	Catatan
1.	Hambatan selama wawancara	-
2.	Hal-hal khusus yang terjadi selama wawancara	-

HASIL OBSERVASI RESPONDEN III

Inisial Subjek : BD

Wawancara ke- : 4

Hari/tanggal : Minggu, 25 Oktober 2020

Pukul : 10.00 WIB -12.00 WIB

Tempat : Pertuni

Catatan Lapangan :

No.	Aspek	Catatan
1.	Keadaan tempat wawancara	Kondusif.
2.	Cuaca dan suhu	Cerah dan suhu 31 °C.

Catatan Subjek :

No.	Aspek	Catatan
1.	Penampilan Fisik	Wajah berbentuk oval, kulit keriput, kulit berwarna kuning langsung, hidung mancung, alis tebal dan rapi, bibir tipis, rambut beruban, kondisi mata yang salah satunya menyipit, memiliki berat badan ±65kg, tinggi badan ±160 cm.
2.	Pakaian	Responden memakai kemeja lengan pendek bercorak kota-kota berwarna biru, celana keper hitam serta tali pinggang hitam. Responden juga memakai wewangian.
3.	Postur Tubuh	Selama proses wawancara posisi duduk responden tegak dan menghadap kedepan.

4.	Ekspresi wajah	Responden terlihat serius saat berbicara dengan peneliti.
5.	Kontak mata	Responden memejamkan matanya, namun sesekali mengarahkan bola matanya ke depan dengan kondisi mata yang salah satunya menyipit.
6.	Nada suara	Nada suara rendah dan serak.
7.	Kelancaran dan kecepatan berbicara	Sedikit kurang lancar karena beberapa kali responden batuk, kecepatan normal sehingga memudahkan responden memahami jawaban responden.
8.	Gerakan tubuh	Selama proses wawancara responden menggenggam sebotol Aqua dan responden juga beberapa kali menghentakan kakinya saat proses wawancara berlangsung.

Lain-lain :

No.	Aspek	Catatan
1.	Hambatan selama wawancara	-
2.	Hal-hal khusus yang terjadi selama wawancara	-

HASIL OBSERVASI RESPONDEN 1

NO	ASPEK-ASPEK	SELALU	JARANG	TIDAK PERNAH
1.	Ekspresi wajah	✓		
	- Mengerutkan dahi			
	- Tersenyum	✓		
2.	- Menaikkan alis		✓	
	Gerakan anggota tubuh :		✓	
	- Memegang benda			
3.	- Menundukkan kepala		✓	
	- Memalingkan wajah			✓
	Sikap duduk :		✓	
4.	- Bersender			
	- Mencondongkan badan kedepan	✓		
	- Kaki tertutup		✓	
	- Kaki terbuka			✓
	- Kaki lurus kedepan		✓	
	- Melipat kaki			✓
	- Menyilangkan kaki	✓		
5.	Keterbangkitan Emosional :	✓		
	- Tertawa			
	- Menangis			✓
	- Mata berair	✓		
6.	- Berkeringat			✓
	Intonasi Suara :	✓		
	- Lambat			
	- Cepat			✓
7.	- Suara membesar		✓	
	- Suara mengecil	✓		

HASIL OBSERVASI RESPONDEN 2

NO	ASPEK-ASPEK	SELALU	JARANG	TIDAK PERNAH
1.	Ekspresi wajah	✓		
	- Mengerutkan dahi			
	- Tersenyum	✓		
	- Menaikkan alis		✓	
2.	Gerakan anggota tubuh :	✓		
	- Memegang benda			
	- Menundukkan kepala	✓		
	- Memalingkan wajah		✓	
3.	Sikap duduk :		✓	
	- Bersender			
	- Mencondongkan badan kedepan	✓		
	- Kaki tertutup	✓		
	- Kaki terbuka		✓	
	- Kaki lurus kedepan	✓		
	- Melipat kaki			✓
	- Menyilangkan kaki		✓	
4.	Keterbangkitan Emosional :	✓		
	- Tertawa			
	- Menangis			✓
	- Mata berair		✓	
	- Berkeringat		✓	
5.	Intonasi Suara :		✓	
	- Lambat			
	- Cepat	✓		
	- Suara membesar	✓		
	- Suara mengecil		✓	

HASIL OBSERVASI RESPONDEN 3

NO	ASPEK-ASPEK	SELALU	JARANG	TIDAK PERNAH
1.	Ekspresi wajah	✓		
	- Mengerutkan dahi			
	- Tersenyum		✓	
	- Menaikkan alis	✓		
2.	Gerakan anggota tubuh :	✓		
	- Memegang benda			
	- Menundukkan kepala	✓		
	- Memalingkan wajah		✓	
3.	Sikap duduk :		✓	
	- Bersender			
	- Mencondongkan badan kedepan	✓		
	- Kaki tertutup	✓		
	- Kaki terbuka		✓	
	- Kaki lurus kedepan	✓		
	- Melipat kaki			✓
	- Menyilangkan kaki		✓	
4.	Keterbangkitan Emosional :		✓	
	- Tertawa			
	- Menangis			✓
	- Mata berair	✓		
	- Berkeringat	✓		
5.	Intonasi Suara :		✓	
	- Lambat			
	- Cepat	✓		
	- Suara membesar		✓	
	- Suara mengecil	✓		

